



Lee Woo Jung
Penulis Skenario

Park Yi Jung
Novelis

Reply 1997

응답하라 1997

Novelisasi serial drama TV Korea populer,
yang diperankan **Jung Eun Ji** dan **Seo In Guk**.

Reply 1997

응답하라 1997

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Reply 1997

응답하라 1997

Lee Woo Jung

Penulis Skenario

Park Yi Jung

Novelis



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

Reply 1997

© 2013 by Lee Woo Jung, wideeper

All rights reserved

First published in Korea by BOOK21 Publishing Group

This translated edition arranged with BOOK21 Publishing Group

through Shinwon Agency Co. in Korea

Indonesian edition © 2017 by PT Gramedia Pustaka Utama

Reply 1997

oleh Lee Woo Jung, wideeper

GM 6 17 1 84 011

Alih bahasa: Iingliana

Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN 978-602-03-3831-6

360 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

REUNI #1 / Semua Berkumpul Kembali	7
Bab 1 Semangat <i>Fangirl</i>	17
Bab 2 Pemberontakan Besar-besaran	41
REUNI #2 / Ah, Terkenang Masa Lalu	83
Bab 3 Yang Ada Di Dalam Kamar Kosong	91
Bab 4 Ujian Masuk Universitas Kedua	129
REUNI #3 / Apa Kabar?	209
Bab 5 Cara Menghadapi Kebohongan	217
REUNI #4 / Maret Tahun Depan?	255
Bab 6 Maaf	259
REUNI #5 / Saatnya Bersikap Jujur	303
Bab 7 Rantai Makanan	313
REUNI #6 / Sampai Bertemu di Pesta Pernikahan	347



SEMUA BERKUMPUL KEMBALI

Juni 2012, Malam Hari di Seoul

Aku mengenakan celana jins yang sudah berumur tujuh tahun dan T-shirt putih yang kubeli seharga 9.900 won, lengkap dengan rompi berwarna khaki yang menempel ketat di tubuh seperti tempurung kura-kura. Bisa dikatakan bahwa pakaian seperti ini adalah pakaian santai yang cocok dikenakan kapan saja dan di mana saja, tapi sejujurnya, ini lebih mirip gaya busana ala gelandangan. Kalau aku berbaring di tepi jalan dalam kondisi yang belum mandi selama seminggu, aku yakin akan ada orang yang langsung menyelimutiku dengan kertas koran.

Ketika sedang tidak ada pekerjaan, aku punya banyak waktu luang namun tidak punya uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi ketika sedang banyak pekerjaan, aku bahkan tidak punya waktu untuk keramas. Banyak waktu luang artinya tidak punya uang. Punya uang artinya tidak punya waktu. Benar-benar situasi yang tragis. Dan itulah yang terjadi hari ini. Begitu

aku kembali dari kampung halamanku, aku langsung mendapati diriku berpenampilan seperti gelandangan di tengah-tengah kota Seoul karena ada jadwal syuting.

Tentu saja aku tidak sempat mandi sebelum muncul di lokasi syuting. Tapi itu bukan masalah penting sekarang.

"Aduh, Pak, besok kami harus langsung mulai syuting, bagaimana bisa Anda berubah pikiran sekarang? Tentu saja saya akan membersihkan segalanya sebelum pergi. Ya, kalau begitu... eh, Pak, boleh kalau saya panggil *Abeoji*¹ saja? Haha, baiklah, Abeoji. Tentu saja, tentu saja. Anda tidak perlu khawatir."

Keadaan bisa gawat kalau pasangan suami istri Noh berubah pikiran dan kalau aku tidak berhasil membujuk mereka walaupun sudah sempat mengangkat mereka menjadi orangtua tidak resmi. Aku menyunggingkan seulas senyum menenangkan dan menempelkan ponsel ke telinga erat-erat, mengabaikan lirikan yang dilemparkan sopir taksi ke arahku.

Sudah sepuluh tahun aku bekerja sebagai penulis acara televisi. Awalnya kupikir pekerjaan penulis hanyalah menulis, tetapi kenyataannya tugasku termasuk memohon-mohon dan mengemis-ngemis.

Tentu saja kadang-kadang aku juga menulis.

Aku menulis "2 palu, panci nikel ukuran apa saja" di formulir permintaan peralatan syuting.

Kalau tulisan semacam itu diakui, aku pasti sudah menjadi penulis terkenal.

"Baiklah, Eomeoni². Tentu saja, kenapa tidak? Jangan khawatir. Kami sama sekali tidak akan menyentuh dapur Anda. Saya akan melindunginya dengan segenap jiwa raga."

¹Ayah

²Ibu

Untunglah pasangan Noh tidak jadi berubah pikiran. Ah, sungguh, seandainya saja wajahku sedikit lebih cantik, aku pasti bisa menjadi aktris.

Taksi berhenti di depan gang kecil di Hongdae yang memang adalah tujuanku. Aku membayar dengan cepat sementara tetap berbicara di ponsel.

"Ah! Saya tidak mengatakannya kepada Abeoji, tapi saya sudah menyiapkan sepuluh lembar voucher belanja. Kalau boleh saya malah ingin menyisihkan 30 atau 40 lembar untuk Eomeoni. Baiklah, sampai jumpa besok."

Sebenarnya banyak juga keuntungan menjadi penulis acara TV. Misalnya apabila proyek yang dikerjakan diterima sebagai program reguler, kegembiraan yang kurasakan sungguh tak tergambarkan. Tetapi selama sepuluh tahun bekerja sebagai penulis acara TV, pekerjaan utamaku adalah menyanjung orang-orang di sekitarku. Pada akhirnya anak ayam tidak bisa berubah menjadi elang. Tidak ada orang yang menyadari bahwa ada seorang penulis junior di balik cahaya lampu sorot. Oh, kecuali bibi yang akan menerima hadiah voucher belanja tadi.

Aku berjalan dengan langkah diseret-seret dan berhenti di depan bar yang menjadi tempat pertemuan hari itu. Sebait lagu terdengar di telingaku.

Goodbye, Yally.

Itu *Fly, Chick, Fly*, lagu terkenal N.EX.T yang diluncurkan pada tahun 1994. Senang rasanya mendengar lagu lama. Bahuku yang tadinya melesak lesu mendadak tegak kembali.

Di tengah hembusan angin malam yang lembut, terlihat sebuah papan tulis yang bertuliskan "Reuni ke-38 SMA Gwangsan Busan!"

Sebait lagu yang membangkitkan kenangan masa lalu dan

teman-teman lama yang dirindukan terkadang bisa membuat hidup terasa lebih baik.

Usiaku 32 tahun.

Usia ketika kita bisa membicarakan kenangan masa lalu dan menganggap masa-masa 90-an yang suram sangat menyenangkan.

Aku mengamati tulisan meliuk-liuk yang ditulis dengan kapur beraneka warna itu dan mencengkeram ponsel erat-erat.

Aku masuk ke pengaturan sistem ponsel dan mengaktifkan *flight mode*.

Baiklah. Kalau ragaku tidak bisa kembali ke masa lalu, setidaknya jiwaku bisa.

* * *

"Hei, kalian masih hidup rupanya."

Para alumni yang sedang asyik mengobrol mendongak ketika aku berjalan mendekat sambil tersenyum lebar.

"Hei! Senang bertemu lagi! Teleponlah aku sesekali."

"Kau makin cantik saja."

Walaupun merasa lelah, aku ber-*high five* dengan teman-teman yang menyapaku, lalu duduk di kursi kosong yang ada. Makanan ringan yang ada di meja hari ini terlihat lezat. Mungkin karena aku hanya sarapan roti pagi ini.

"Hei, kenapa kalian tidak memesan ayam bawang? Itu menu terkenal di sini."

Aku membaca menu dengan cepat, namun aku bisa merasakan diriku diamati.

"Seong Shi Won, kau tambah gemuk ya?"

Ugh. Itu Jang Dan Ji. Coba dengar apa yang pertama kali dikatakannya padaku setelah sekian lama tidak bertemu.

”Sama sekali tidak. Wajahmu sendiri sudah dioperasi plastik, kan? Dasar gegabah. Kalau memang ingin menghambur-hamburkan uang, mulai saja dengan merapikan ponimu.”

Gadis brengsek itu hanya membalas kata-kataku yang tajam dengan tawa berderai. Sepertinya dia menyukai gaya rambutnya.

Selama masa sekolah dulu, Dan Ji dikenal sebagai penggemar Hee Joon, sedangkan aku dikenal sebagai Ahn Seung Booin. Oh, ya! Ahn Seung Booin itu bisa diartikan Istri Ahn Seung Ho, dan Ahn Seung Ho adalah nama asli Tony Oppa³ dari H.O.T.

Dan Ji mengusap poninya yang menempel di pipi sambil tersipu, lalu seolah-olah baru teringat sesuatu, ia mencondongkan tubuh ke depan. ”Hei, kalau kau bekerja di stasiun TV, berarti kau sering bertemu dengan Hee Joon Oppa.”

”Sama sekali tidak.”

Kemungkinan bertemu dengan selebriti akan jauh lebih besar apabila kau melamar menjadi petugas pembersih kamar mandi di stasiun TV daripada sebagai penulis acara. Tentu saja aku awalnya memilih pekerjaanku ini juga karena aku ingin bertemu dengan Tony Oppa.

Ketika acara sapa-menyapa sudah berakhir, tanganku bergerak hendak meraih makanan, namun suara seseorang menghentikanku.

”Halo! Astaga, sudah lama sekali tidak bertemu, ya?”

Seorang wanita bergaun oranye dan bermata melengkung tersenyum muncul.

³Panggilan seorang wanita untuk pria yang lebih tua; kakak.

Mo Yu Jeong

Terkenal dengan sikapnya yang imut dan matanya yang melengkung tersenyum. Setelah terlambat menyadari bidang yang diminatinya, ia kini bekerja sebagai guru TK. Ia tipe wanita yang tidak bisa menahan diri dan sangat mudah jatuh cinta. Tiga bulan yang lalu idolanya adalah Kim Soo Hyeon, sebulan yang lalu Park Yoo Cheon, dan sekarang adalah idola yang dua belas tahun lebih muda darinya, Infinite.

"Oh? Shi Won, kau tambah gemuk ya? Dan Ji, memangnya kau *yorkshire terrier*? Bukankah poni seperti itu sudah ketinggalan zaman? Atau kau mau diikat seperti anjing kecil? Aduh... Benar-benar penggemar fanatik Moon Hee Joon. Masih suka padanya?"

Keahliannya memang mengoceh sambil tersenyum manis. Mo Yu Jeong kini juga sudah menjadi bagian dari masyarakat umum.

Sebagai jawaban atas pertanyaan itu, Dan Ji hanya mengangguk-angguk untuk menunjukkan seberapa besar rasa sukanya. "Mmm."

Sungguh luar biasa. Dan Ji yang sudah menjadi penggemar setia Moon Hee Joon selama lima belas tahun ini mungkin akan tetap menjadi penggemar setia sampai akhir hayat.

"Akhir-akhir ini aku tergila-gila pada L. Seandainya dia bisa dibeli di supermarket."

Kalau bisa dibeli di supermarket, aku pasti sudah menghabiskan seluruh gajiku demi membeli Tony Oppa ratusan kali.

Tepat pada saat itu, sesuatu di pintu depan menarik perhatian Yu Jeong dan ia pun langsung berdiri.

"Mereka sudah datang."

Kepala semua orang yang ada di meja pun berputar ke arah pintu masuk bar. Empat orang pria bersetelan hitam melangkah memasuki bar dengan sikap mengesankan.

Tiba juga anggota-anggota gengku, orang-orang yang berarti segalanya bagiku di masa sekolah dulu.

Kang Jun Hee

Wajah tampan dan tubuh jangkung. Walaupun memiliki reputasi sebagai dokter bedah ternama, sikapnya sehalus wanita. Ia terlihat rapi dalam balutan jas hitam dan saputangan yang diselipkan ke saku jas.

Bang Seong Jae

Periang dan berwajah lucu. Karena sifatnya yang sangat suka ikut campur urusan orang lain, ia kini berprofesi sebagai agen asuransi. Walaupun termasuk cerdas, nilai-nilainya di sekolah dulu... tidak perlu ditanya. Ia jenis orang yang pasti masih sempat mengoceh walaupun sedang tenggelam di laut lepas. Jas yang dikenakannya hari ini bahkan terlihat "berisik" gara-gara dipadukan dengan dasi bergaris-garis.

Do Hak Chan

Pria Seoul yang penuh karisma. Ia sangat populer di kalangan anak laki-laki karena wajahnya yang tampan, sifatnya yang baik hati, keahliannya dalam bidang olahraga serta sikapnya yang jantan. Tetapi anehnya, ia tidak berkutik di hadapan wanita. Karena Hak Chan membenci segala sesuatu yang menyesakkan, ia sudah melepaskan dasi dan membuka kancing teratas kemejanya.

Yoon Yoon Je

Satu kata untuk menggambarkaninya adalah "kasar". Ia bertubuh jangkung, berwajah tampan, berprofesi sebagai jaksa di Pengadilan Negeri Seoul, otaknya bahkan lebih encer daripada Jun Hee yang lulusan Fakultas Kedokteran di Universitas Nasional Seoul. Tetapi mulutnya sama sekali tidak manis. Ia mengenakan dasi dan kemeja putih polos tanpa corak. Sama sekali tidak terkesan hangat, bukan?

Mereka berempati muncul dengan jas-jas hitam seperti itu karena mereka baru saja menghadiri upacara pemakaman wali kelas mereka di masa SMA dulu.

"Wah, senang melihat kalian semua. Ya ampun... Hari ini melelahkan sekali. Banyak sekali orang yang hadir di upacara pemakaman tadi! Eh, tapi makanan di sana sangat enak. Paling enak di antara semua makanan yang pernah kumakan. Taogenya enak, sayurannya juga hasil kebun sendiri, dan *yukgaejang* yang kumakan tadi juga kira-kira seharga 7.000-8.000 won, kan?" Seong Jae langsung mengoceh panjang lebar begitu muncul. Rasanya agak menakutkan mendengarnya menyamakan upacara pemakaman dengan restoran.

Yu Jeong mengibaskan garpu, sebal mendengar ocehan Seong Jae. "Mana aku tahu? Tutup mulutmu dan pesan bir saja sana."

Seong Jae langsung tutup mulut dan mundur.

"Rasanya sedih juga melihat potret guru yang sudah lama tidak kita lihat terpampang di upacara pemakaman," kata Jun Hee dengan wajah muram.

Hak Chan menepuk pundak Jun Hee dengan ringan. "Kau tidak lihat betapa banyak orang yang datang melayat? Beliau pasti akan beristirahat dengan tenang."

Yoon Je mengangguk-angguk mendengar percakapan bernada serius itu, namun matanya menatapku dengan saksama. Kemudian ia membuka mulut. "Eh, kau tambah gemuk ya?"

Oh, yang benar saja. Dia juga menyerangku begitu melihatku. Pujian sekalipun, kalau terlalu sering dilontarkan akan terasa menyebalkan.

Aku menatapnya dengan tajam, tepat ketika Seong Jae berdiri dan berkata, "Hei, ayo kita berfoto bersama. Akan kupasang di Facebook."

"Benar. Kita harus berfoto sebelum bertambah tua. Sini, sini."

Dan Ji dengan senang hati menerima *smartphone* yang disodorkan Seong Jae.

"Hei, hei, hei. Cepat sedikit!"

Empat pria berjas hitam menempel di sampingku dan Yu Jeong.

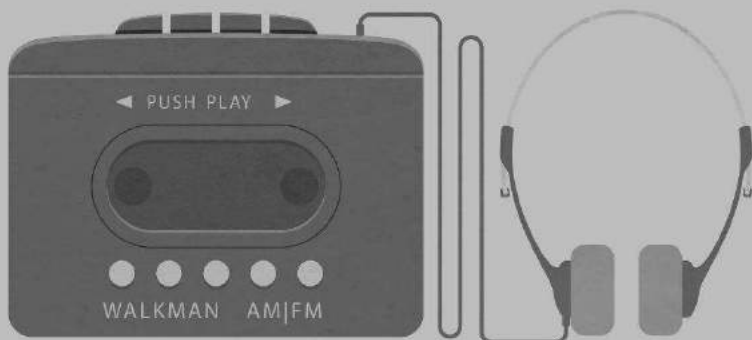
"Merapat lagi sedikit, tidak masuk nih. Ya, begitu. Kupotret sekarang. Satu, dua..."

Seiring dengan bunyi *klik* kamera, foto kami berenam pun muncul di layar ponsel.

Kami seolah-olah kembali ke tahun 1997, kembali ke masa-masa yang menyenangkan ketika kami masih berumur delapan belas tahun.

1

SEMANGAT FANGIRL



Usia ketika kita semua bisa jatuh cinta.

Usia ketika kita meributkan hal-hal sepele.

Kata orang dewasa, pada usia itu kita
bisa tertawa lepas tanpa beban.

Tapi sesungguhnya bagi kita masa itu adalah
masa-masa yang serius, penting dan penuh gejolak.

Tahun 1997. Tahun ketika usia
kita delapan belas tahun.



>>April 1997

Anak-anak SMA bergerombol dengan napas memburu di depan TV di rumah Shi Won.

P.S. (*Play Station*—*video game* untuk keluarga yang dimainkan dengan konsol) adalah hiburan populer yang memungkinkan orang-orang menikmati permainan video penuh aksi tanpa harus pergi ke arena permainan. Layar televisi menampilkan *Tekken*, salah satu *action game* Play Station yang terkenal.

"Hihi. Mati kau." Jemari Seong Jae dengan tangkas memainkan *joypad* untuk menghasilkan tinju yang kuat. "Tamat riwayatmu, Jun Hee. Tamat!"

Tetapi di saat-saat genting, karakter Jun Hee berhasil menangkis tendangan. Itu karena Yoon Je yang sejak tadi menjadi penonton mulai memberi arahan kepada Jun Hee. Seong Jae menggerutu sebal walaupun jemarinya terus bergerak lincah.

Sementara itu, Shi Won dan Yu Jeong duduk lesu di sofa,

menunggu waktu berlalu sambil mengamati para anak laki-laki itu tanpa minat.

Ketika Seong Jae melancarkan serangan bertubi-tubi dengan ahli, mata Shi Won mendadak terbuka lebar. Sudah waktunya. Shi Won cepat-cepat menghambur ke depan dan langsung mencabut kabel P.S.

”Hei, kau sudah gila? Apa-apaan itu? Aku sudah nyaris menang!” Seong Jae berteriak memprotes.

Sementara Yoon Je, si pemilik P.S., memberengut dan mengerutu, ”Benar-benar tidak punya rasa hormat.”

Jun Hee yang nyaris kalah hanya tersenyum malu.

”Diam ah! Ini waktunya *Star Documentary*. Jadi kalian harap tutup mulut,” seru Shi Won sambil menyalakan TV dengan *remote control*. Bagaimanapun ini rumah Shi Won, jadi ketiga laki-laki itu pun duduk di sofa dengan wajah memberengut.

Shi Won dan Yu Jeong duduk tepat di depan TV dan menyalakan perekam video.

Star Documentary hari ini menampilkan komedian terkenal, Kim Gook Jin, yang mengunjungi kamar tidur Tony dari H.O.T. Begitu kamar tidur Tony terlihat, mata Shi Won dan Yoon Jeong pun terbelalak.

Kamar tidur Tony penuh dengan hadiah yang diberikan para penggemar, mulai dari lukisan hasil karya sendiri sampai berbagai macam boneka. Sepertinya tidak ada sejengkal pun tempat kosong yang tidak tersentuh oleh hadiah-hadiah menarik dari penggemar. Kim Gook Jin memandang berkeliling kamar, lalu menunjuk boneka berukuran besar yang tergeletak di atas ranjang. ”Boneka ini juga hadiah dari penggemar?”

”Karena ini pemberian penggemar, aku bahkan memeluknya saat tidur”

Begitu Tony memeluk boneka beruang itu, Shi Won langsung menegakkan tubuh dan memekik. "Itu itu itu itu itu! Aku... aku... aku yang mengirim boneka itu! Benar, kan? Benar, kan?"

Mendengar Shi Won yang terkesiap keras, Yoon Jeong pun ikut bersemangat dan memeluk lutut dengan erat. "Be-benarkah?"

"Lihat sulaman di bagian dada boneka itu! Itu memang boneka yang kukirim!"

"Oh, benar! Itu memang boneka yang kaukirim!"

<TN ⇌ SW>

Itulah inisial yang menghiasi dada boneka itu. Itu jelas-jelas adalah hasil sulaman Shi Won yang dikerjakannya sepenuh hati sepanjang musim gugur tahun lalu. Kemudian Tony terlihat mengecup boneka beruang yang diberikan Shi Won. Jantung Shi Won serasa berhenti berdetak dan ia melompat berdiri dengan wajah tercengang.

Namun para anak laki-laki hanya menatap layar TV dengan ekspresi datar.

"Astaga, dia mulai gila lagi."

Kata-kata yang sebenarnya ingin dilontarkan para anak laki-laki itu terdengar dari ambang pintu. Ayah Shi Won, Dong Il, yang mengenakan topi dan kaus Busan Seagulls⁴, melangkah masuk dengan tatapan tidak senang yang mirip tatapan para anak laki-laki.

"Selamat siang." Yoon Je berdiri, diikuti Jun Hee, Seong Jae dan Yu Jeong.

"Lihat? Lihat? Itu hadiah dariku!" Hanya Shi Won melompat-lompat karena masih belum bisa menahan kegembiraannya. Teman-temannya hanya menatapnya tanpa berkata apa-apa.

⁴Nama lain Lotte Giants

”Memangnya stasiun TV kebanyakan uang? Menampilkan laki-laki berwajah monyet seperti itu! Orang-orang seperti itu seharusnya dikumpulkan, dipangkas sampai botak dan dikirim ke pangkalan militer.”

”Dia tidak berwajah monyet!” pekik Shi Won dengan suara melengking menakutkan. ”Kalau Ayah berbicara seperti itu tentang Oppa-ku, aku tidak akan pernah memaafkan Ayah!”

*

>> 29 April

Yoon Je muncul di rumah tetangganya, Shi Won, dengan wajah penuh semangat.

”Selamat pagi, Eomooi⁵.”

”Oh, Yoon Je, anakk, selamat ulang tahun!” kata ibu Shi Won, Il Hwa, sambil meletakkan semangkuk sup rumput laut di depan Yoon Je. Sajian untuk empat orang sudah tersedia di atas meja makan.

Begitulah. Hari ini adalah hari ulang tahun Yoon Je.

Tujuh tahun yang lalu Yoon Je kehilangan kedua orangtuanya akibat kecelakaan lalu lintas. Karena kakak laki-lakinya saat itu sudah kuliah, Yoon Je pun terhindar dari keharusan tinggal di rumah kerabat. Karena orangtua Shi Won dan almarhum orangtua Yoon Je bersahabat baik, orangtua Shi Won pun selalu menjaga Yoon Je dan kakaknya seperti anak-anak mereka sendiri. Karena itu jugalah pada hari seperti hari ini, walaupun tanpa kehadiran orangtua kandungnya, Yoon Je tidak merasa kesepian.

⁵Ibu, dalam logat Busan

"Kau memasukkan ikan ke dalam sup rumput laut?"

"Tentu saja. Lebih enak begitu," sahut Il Hwa sambil duduk di samping suaminya.

Dong Il menusuk-nusuk mata ikan dengan sumpit. "Aku tidak bisa makan kalau ada mata seperti itu yang menatapku. Lagi pula siapa yang memasak sup rumput laut dengan ikan?"

"Makan saja. Memangnya kau tidak tahu orang Busan makan seperti ini?"

"Tidak tahu! Karena itu tolong masak sup rumput laut dengan daging sapi saja!"

"Tidak usah banyak omong! Kau bisa makan ini juga karena hari ulang tahunmu kebetulan sama dengan hari ulang tahun Yoon Je."

Benar. Hari ini juga adalah hari ulang tahun Dong Il. Walaupun Dong Il dan Il Hwa sering bertengkar, hari ini terasa lebih menyenangkan. Karena tidak ada Shi Won yang bisa menengahi pertengkaran mereka.

"Seong Shi Won! Kau belum turun juga?" Akhirnya amarah Il Hwa ditujukan kepada putrinya, tidak lagi meladeni ucapan Dong Il. "Seong Shi Won!"

"Aku tidak mau makan! Bagaimana mungkin aku makan dengan orang yang kubenci? Pokoknya aku tidak mau makan!"

"Kau masih merajuk? Dasar anak nakal!" seru Dong Il.

"Apa yang sudah kaulakukan pada anak itu kemarin?" desak Il Hwa

Dong Il menggeleng. "Aku tidak ingat."

Il Hwa menatap Yoon Je yang sedang senyum-senyum sendiri. "Apa yang terjadi, Yoon Je?"

"Mm, ini gara-gara Paman. Kata Paman tampangnya seperti monyet, katanya dia hanya sampah masyarakat, katanya dia ha-

rus dipangkas sampai botak dan dikirim ke pangkalan militer,” sahut Yoon Je lirih.

”Maksudnya Shi Won? Anakku tidak mungkin separah itu.”

Yoon Je mengibaskan tangan. ”Bukan. Tony.”

Il Hwa pun mengerti. ”Ah. Pemuda bertampang monyet itu.”

Il Hwa tahu Shi Won sangat menyukai si pemuda bertampang monyet. Ia menyikut lengan Dong Il sementara Dong Il memberengut malu.

”Yoon Yoon Je, selamat ulang tahun,” sapa Shi Won sambil melangkah memasuki dapur.

Tiga orang lainnya pura-pura bodoh dan sibuk menyantap makanan.

”Oh, ya. Ini hadiah untukmu.” Shi Won duduk di kursinya dan mengeluarkan sehelai kertas hijau kepada Yoon Je.

”Hei, hei, kenapa tidak ada hadiah untuk ayahmu?” tanya Dong Il dengan nada serius yang sia-sia.

Shi Won tersenyum lebar dan licik, lalu balas bertanya, ”Paman siapa?”

”Sepertinya anak ini perlu kuhajar dengan telur goreng.”

Shi Won meraih sumpit, tidak terpengaruh sedikit pun pada amarah ayahnya.

Yoon Je mengamati kertas yang diberikan Shi Won dengan kening berkerut. Tulisan tangan Shi Won terlihat jelas di sana. ”Lagi-lagi ini? Kau mau terus memberiku kupon setiap tahun?”

”Kenapa? Tidak suka?”

”Tidak juga,” sahut Yoon Je lesu sambil meletakkan amplop itu di samping.

”Lagi pula aku tidak pernah melihat ada orang lain yang begitu bersemangat menggunakan kupon seperti dirimu.”

Tujuh tahun yang lalu, di upacara pemakaman orangtua Yoon Je.

Sejak ia mendengar berita tentang kecelakaan yang menimpa orangtuanya, raut wajah Yoon Je selalu terlihat hampa. Ia tidak bisa menerima kematian orangtuanya. Ketika ia perlahan-lahan mulai merasakan kekosongan akibat kematian orangtuanya, ia menangis sepanjang malam tanpa sepengetahuan kakaknya. Tetapi karena tidak ingin membuat kakaknya khawatir, Yoon Je hanya bisa tersenyum.

Karena itu ia pun menggunakan kupon "Buat Aku Tertawa" yang pernah diberikan Shi Won kepadanya. Shi Won, yang saat itu berumur sebelas tahun, menyuruhnya duduk di ruang pemakaman yang kosong dan mulai menari-nari di hadapannya. Shi Won yang mengenakan kacamata bulat dan lucu menggerak-gerakkan kedua tangan dan kakinya dengan konyol. Yoon Je pun tersenyum untuk pertama kalinya di ruang pemakaman itu.

Yang terasa paling menyedihkan adalah ketika orangtuanya tidak bisa menghadiri upacara kelulusannya.

Saat itu Yoon Je bersekolah di SMP Busan Jeil, dan Shi Won bersekolah di SMP Putri Songdo. Upacara kelulusan mereka diadakan pada hari yang sama. Karena tidak ingin Yoon Je sedih, diputuskanlah bahwa salah satu orangtua Shi Won akan menghadiri upacara kelulusan Yoon Je dan orangtua lain akan menghadiri upacara kelulusan Shi Won.

Shi Won hanya perlu menerima selebar sertifikat kelulusan, sedangkan Yoon Je yang berhasil masuk SMA ternama, adalah lulusan juara dan harus menerima sertifikat kelulusan dan berbagai penghargaan lain. Karena itu Yoon Je menggunakan kupon "Pinjami Aku Apa Pun Yang Kuinginkan Selama Sehari".

Pada hari kelulusan, Shi Won pun berdiri di bawah spanduk bertuliskan "Upacara Kelulusan Ke-17 SMP Putri Songdo" sambil makan *hotdog* sendirian.

Tahun lalu...

Yoon Je untuk pertama kalinya mengalami sembelit. Artinya jumlah makanan yang dimakan lebih banyak daripada jumlah yang dikeluarkan. Karena khawatir, Il Hwa pun membeli sebungkus rumput laut dan memasak sup rumput laut untuknya. Namun Yoon Je tetap sembelit.

Tepat pada hari itu sekolah mengharuskan para siswa mengumpulkan sampel kotoran. Karena tubuh Yoon Je masih belum bisa berfungsi sebagaimana mestinya, ia menggunakan kupon "Gantikan Aku". Akhirnya Shi Won-lah yang melakukan kewajiban itu.

Jelas sekali Yoon Je adalah genius dalam penggunaan kupon.

"Tahun ini serba 'harus'?"

"Begitulah konsepnya."

"'Harus minta maaf', 'harus membopong', 'harus tidak marah-marah', dan seterusnya, 'harus mengabulkan segala permintaanku'? Apa pun permintaanmu?"

"Mm. Aku akan mengabulkan semua permintaanmu selama tidak perlu dibeli dengan uang." Shi Won mengibaskan sumpit dengan bangga dan Yoon Je mengangguk-angguk. Lalu Shi Won membelai dagu Yoon Je "Cup, cup, cup, anjing kecilku yang manis. Aku memang baik sekali padamu, bukan?"

"Hentikan itu." Kali ini Yoon Je mengangkat tangannya yang besar dan mengusap wajah Shi Won dengan satu sapuan cepat dari atas ke bawah.

Keberadaan boneka beruang dari Shi Won di kamar tidur Tony disiarkan di TV. Peristiwa bersejarah itu membuat Shi Won bagaikan selebriti di antara sesama penggemar H.O.T. Shi Won masih tercengang-cengang sepanjang siang dan sangat menikmati tatapan iri yang ditujukan kepadanya.

"Seharusnya kau melihat tatapan anak-anak yang lain tadi!"

Sampai setelah jam makan siang pun Shi Won masih merasa di awang-awang.

Shi Won dan Yoon Je menempati meja kantin untuk lima orang. Bekal yang dibawa dari rumah sudah dihabiskan setelah jam pelajaran kedua, jadi mereka sudah lama terbiasa berkumpul bersama teman-teman di kantin pada jam makan siang.

Shi Won memasukkan keripik kentang ke dalam *ramyeon*-nya dengan ekspresi bangga. Yu Jeong yang duduk di sampingnya menggeleng-geleng pelan sambil menuangkan susu ke dalam *ramyeon*nya sendiri.

"Tidak perlu dilihat juga sudah bisa dirasakan, benar-benar heboh... Mau?"

"Tidak." Yoon Je, yang duduk di hadapan Shi Won, menolak tawaran Yu Jeong untuk menuangkan susu ke dalam *ramyeon* dan membuka tutup wadah *ramyeon*.

Di sampingnya, Jun Hee membuka sekaleng tuna. "Mau?" tanyanya.

"Tidak usah." Yoon Je mengaduk-aduk mienya dengan sebal.

Lalu Seong Jae yang duduk di samping Jun Hee mengacungkan sebutir telur mentah. "Mau ini?"

"Aduh, bisa diam tidak?" seru Yoon Je jengkel sambil meleakkan sumpit. Lagi pula kenapa makan *ramyeon* harus dengan keripik kentang, susu, tuna dan telur?

"Ada apa lagi denganmu?" cetus Shi Won karena merasa Yoon Je marah-marah tanpa alasan.

"Ada bekas kuah kimchi di mulutmu." Tanpa tersenyum, Yoon Je mengulurkan tangan dan mengelap bibir bawah Shi Won dengan ibu jari. Walaupun tindakan itu sudah biasa di antara kedua sahabat sejak kecil itu, hari ini Yu Jeong mengamati mereka berdua dengan saksama.

"Oh, ya. Yoon Yoon Je, tolong rekam acara TV hari ini. Hari ini episode terakhir *Star in My Heart*."

"Rekam saja sendiri."

Shi Won hanya tersenyum lebar mendengar jawaban Yoon Je yang blakblakan. "H.O.T. akan tampil di siaran langsung *Starry Night* malam ini."

Melihat sikap manis yang tidak pantas dan senyum itu membuat kening Yoon Je berkerut. "Kau bisa merekamnya sendiri."

"Acaranya di Daegu!"

Begitu mendengar jawaban Shi Won, sumpit Yoon Je seketika berhenti di udara. Biasanya Yoon Je sangat ahli mengendalikan ekspresinya, namun sekarang wajahnya terlihat terkejut. "Kau mau jauh-jauh pergi ke Daegu hanya untuk melihat monyet?"

"Tentu saja!"

Sebagai penggemar, tentu saja Shi Won harus menghadiri acara itu. Yu Jeong, yang sedang menyeruput kuah ramyeon, menoleh dan mengangguk-angguk setuju.

"Bukankah hari ini hari ulang tahun ayahmu?"

Walaupun pagi ini suasanaanya agak tegang, pasti mereka akan berbaikan saat makan malam, bukan?

"Aku tidak punya ayah."

"Sebegitu sukanya kau pada monyet itu?"

"Berisik." Shi Won menghentikan ocehan Yoon Je dengan

satu teguran. Walaupun hubungan mereka sudah seperti kakak adik, Yoon Je tetap tidak boleh ikut campur dalam hubungan antara ayah dan anak.

"Kenapa kau selalu menyuruh Yoon Je? Kenapa tidak meminta ibumu merekamnya? Atau kau bisa memasang perekam otomatis." Kini giliran Seong Jae yang mengomeli Shi Won.

"Tidak bisa. Aku pernah meminta ibuku merekam acara *Gayo Top 10*, tapi ibuku malah hanya merekam siaran berita."

"Bagaimana dengan kelas malammu?" tanya Yoon Je.

"Aku sudah punya rencana," sahut Shi Won menjawab sambil tersenyum. Kemudian ia menoleh ke arah Yoon Je dan memberi perintah, "Kau harus merekam siaran itu. Rekam dari awal. Bagian awalnya jangan dipotong. Rekam semuanya. Semuanya!"

Bahkan di hari ulang tahunnya Yoon Je tetap diperbudak. Yoon Je menyipitkan mata, lalu tanpa berkata apa-apa ia mengulurkan tangan dan menyapu wajah Shi Won dari atas ke bawah.

Yu Jeong dan Jun Hee mengamati mereka berdua.

*

Kelas malam adalah saat di mana murid-murid belajar sendiri tanpa pengawasan guru.

Arti lain dari kelas malam adalah sistem yang diterapkan oleh sekolah agar murid-murid tetap berada di sekolah sampai malam dan tidak berkeliaran di jalanan.

"Sekali lagi kalian berulah, kalian akan mendapat masalah." Wali kelas Shi Won sudah memperingatkan berkali-kali, namun para anak laki-laki tetap saja berisik.

"Guru itu benar-benar menyebalkan. Dia selalu seperti itu pada kita dan hanya tersenyum pada anak-anak perempuan. Dia

sangat menyadari ketampanannya,” kata Seong Jae, jemarinya dengan cekatan menekan-nekan tombol Tamagotchi-nya.

”Wajah feminin begitu memangnya bisa disebut tampan?” gerutu Yoon Je dengan *earphone* terpasang di telinga. Ia merasa iri pada Shi Won yang berhasil kabur dari kelas malam ini dengan cara berbohong kepada wali kelasnya bahwa ia sedang menstruasi.

”Kalian tahu tidak? Guru itu seperti legenda di Busan. Dia dan kakak laki-lakiku dulu satu SMA, dan katanya dia orang pertama dari Busan yang berhasil meraih peringkat pertama dalam ujian nasional! Dia juga berhasil mendapat medali emas di olimpiade matematika pada saat dia kelas satu SMA! Saat itu semua orang di Busan mengenalnya.”

”Memangnya dia benar-benar sepintar itu?” tanya Yoon Je sambil mengerjap.

Seong Jae terkekeh. ”Apa artinya peringkat satu di Busan? Sekarang dia cuma jadi guru. Kalau memang mendapat peringkat satu di Busan, dia seharusnya sudah menjadi jaksa, dokter atau setidaknya pesulap. Bukankah begitu?”

Tidak semua orang bisa menjadi guru, tetapi apabila seseorang yang mendapat peringkat satu di Busan kemudian berakhir sebagai guru sekolah memang sangat disayangkan.

Tiba-tiba Jun Hee menatap kaus Yoon Je dan bertanya, ”Itu GUESS?”

”GUESS katamu? Asli?” timpal Seong Jae.

Bukan hanya Seong Jae, anak-anak lain di sekitar mereka se-rentak berpaling ke arah Yoon Je.

Saat itu di balik seragam sekolahnya Yoon Je mengenakan T-shirt GUESS hadiah ulang tahun dari kakak laki-lakinya. Kakaknya selalu membelikannya T-shirt merek terkenal di setiap ulang

tahun Yoon Je. Karena tidak tahu apa-apa tentang mode, kakaknya malah membeli merek palsu dan membuat Yoon Je—anak remaja yang sangat sensitif dengan tren dan merek ternama—kecewa. Tetapi hari ini kakaknya memberinya T-shirt GUESS sebagai hadiah ulang tahun. Kali ini mereknya asli. Seong Shi Won yang bermata tajam langsung tahu bahwa ini barang asli dan berseru, "Kali ini asli!"

Dengan bangga Yoon Je melepas beberapa kancing dan membuka kemeja luarnya dengan gerakan seperti Superman. Logo GUESS yang membanggakan itu pun terlihat seluruhnya.

Begitu melihat logonya, Seong Jae langsung meledak tertawa. "Haha! GUESS katamu? Hah?"

Apa maksudnya? Yoon Je langsung waswas.

"Kelihatannya asli," kata Jun Hee sambil menatap Seong Jae dengan bingung.

Seong Jae berdeham pelan untuk menahan tawa dan menjelaskan, "Dengar, GUESS itu menggunakan tanda tanya atau tanda seru? Yang benar 'GUESS?', bukan 'GUESS!'"

Mendengar penjelasan itu, Yoon Je buru-buru menunduk. Di bawah logo segitiga terbalik itu terlihat tanda seru yang sangat jelas. Ia malu setengah mati dan dengan gugup menepis jemari teman-temannya yang ingin melihat lebih dekat.

"Hei! Industri barang palsu di negara kita sudah berkembang begitu pesat. Itu artinya kita pintar!" seru Seong Jae sambil melirik Yoon Je dan mendengus tertawa.

"Aku malah tidak tahu sama sekali. Bagaimana kau bisa tahu?" Jun Hee tahu apa itu tanda seru, tetapi ia lebih heran lagi karena Seong Jae tahu.

Yoon Je menempelkan kepala ke meja. Ia merasa sebal dan malu, juga marah pada kakaknya yang mengakibatkan semua ini.

"Tapi itu ide bagus. Kita bilang saja ini asli. Asli. Yoon Je memakai merek asli!" seru Seong Jae kepada anak-anak lain di kelas.

Tepat pada saat itu pintu ruang kelas terbuka.

"Kalian kira aku bercanda? Sudah berapa kali kusuruh diam?" Guru mereka melangkah masuk dengan rotan di tangan. "Ketua kelas maju ke depan. Maju sekarang juga!"

Sasaran tertawaan anak-anak sekelas dan ketua kelas 8, Yoon Yoon Je, segera berdiri.

"Kau ketua kelasnya? Maju ke depan."

"Saya tidak mengobrol tadi."

"Apa katamu?"

"Saya tidak mengobrol tadi," sahut Yoon Je dengan suara tegas dan ekspresi kesal.

Sang guru jelas bertambah marah. "Kau masih bisa bercanda? Maju ke depan sekarang juga!"

Yoon Je melangkah maju dengan wajah kaku. Seong Jae dan anak-anak lain yang tadi menertawakan Yoon Je kini menundukkan kepala.

"Memangnya tidak apa-apa kalau kau sendiri yang tidak mengobrol? Sudah kukatakan berapa kali, sebagai ketua kelas kau harus mengendalikan teman-temanmu. Mau dipukul berapa kali?"

"Sepuluh kali," sahut Yoon Je dengan nada membangkang, lalu ia menopangkan tangan ke papan tulis, bersiap dipukul.

Gurunya pun mengayunkan rotan ke bokong Yoon Je secepat kilat.

Buk! Buk! Buk! Wajah Yoon Je mengernyit menerima pukulan. Tetapi selama sepuluh pukulan itu, tidak sekali pun Yoon Je mengeluarkan suara.

*

Starry Night akan disiarkan secara langsung di MBC Daegu. Penyanyi-penyanyi yang hadir adalah H.O.T., Yangpa, Lee Ji Hoon, Untitle.

Saat itu tidak turun hujan, namun para anak perempuan yang berkumpul mengenakan jas hujan putih dan berkerumun di depan stasiun TV. Di bagian punggung jas hujan putih itu tertulis "Club H.O.T."

"Tiket! Tiket! Kami akan memeriksa tiket sekarang! Jangan lupa ambil perlengkapan pendukungnya!"

Di pintu masuk gedung, para staf klub penggemar H.O.T. membagi-bagikan perlengkapan pendukung. Shi Won menyodorkan tiketnya untuk dicap, lalu menerima balon bertulisan H.O.T.

"Astaga. Coba lihat, coba lihat. Ada tulisan H.O.T.!" Yu Jeong yang sudah lebih dulu menerima cap memperlihatkan tiketnya.

"Oh, benar juga. Ternyata yang seperti ini dibagikan di Daegu. Ketua klub melakukan tugasnya dengan baik, bukan?" kata Shi Won terkagum-kagum.

"Kurasa kita juga harus mulai membuat cap."

Yang dimaksud dengan "kita" adalah klub penggemar H.O.T. area Busan. Kini kegiatan penggemar tidak lagi satu, namun dibagi-bagi. Dengan begitu mereka bisa menyebarkan dukungan mereka untuk H.O.T.

"Ta-da!"

Shi Won mengeluarkan sehelai spanduk dari tas. Di spanduk besar itu terlihat foto Tony yang sedang bersedekap. Yu Jeong memekik.

"Yu Jeong, sudah siap bertemu dengan Tony? Oh, ya. Kau lebih suka Kang Ta ya?" tanya Shi Won dengan suara manis.

"Kita masih satu keluarga," sahut Yu Jeong dengan suara

yang sama manisnya. "Kakak ipar, bagaimana kalau kita masuk sekarang?"

Mereka pun melenggang masuk ke dalam gedung.

Lampu sorot menyala menerangi yang gelap dan Lee Jeok, pembaca acara *Starry Night* ke-15, muncul di atas panggung. Sementara Lee Jeok mengucapkan salam pembuka, para anak perempuan mencurahkan perhatian ke panggung.

Jantung Shi Won berdebar begitu keras saking bahagianya.

"Baiklah, lagu pertama adalah lagu yang melambungkan kesuksesan H.O.T., *Warrior's Descendant*!"

Para anak perempuan pun langsung melompat berdiri dan menjerit-jerit. Yu Jeong menjerit sekuat tenaga dan Shi Won juga melompat berdiri secepat kilat.

"Moon Hee Joon! Jang Woo Hyeok! Ahn Seung Ho! Ahn Chil Hyeon! Lee Jae Won! *Saranghaeyo*⁶, H.O.T.! *Yeongwon-haeyo*⁷, H.O.T.!"

Suara ratusan anak perempuan serentak meneriakkan sorakan itu.

Yeeeeaaaah! Memangnya kau siapa?

Lagu "Warrior's Descendant" pun dimulai bersamaan dengan vokal Jang Woo Hyeok yang serak

Begitu lagu dimulai, Shi Won berlari ke koridor dan, seperti orang kesurupan, mulai menarikan tarian H.O.T. dengan sempurna.

⁶Aku cinta padamu

⁷Selamanya

Kalian telah menginjak-nginjaku, bahkan merampas impian terakhirku.

"H.O.T.! H.O.T.! H.O.T.! H.O.T.!"

Para penggemar tidak lupa menyorakkan nama H.O.T. selama pertunjukan yang menakjubkan itu.

Shi Won adalah *fangirl*. Para *fangirl* mencintai idola. Mendambakan mereka. Serta mengamati setiap gerak-gerik mereka. Bagi mereka, idola adalah sosok terpenting di seluruh dunia, anugerah dalam hidup yang membosankan dan kekuatan yang membara.

Ketika lagu itu mencapai klimaks, perasaan Shi Won pun tak terbendung lagi.

"Tony Oppa! Tony Oppa! Tony Oppa!"

Saat itu Tony memulai bagian *rap* solonya dan Shi Won pun bergeming.

Shi Won nyaris menangis karena emosi yang meluap dan terus menjerit-jerit kepada Tony sampai *rap* Tony berakhir. Waktu seolah-olah berhenti.

*

Selama perjalanan pulang ke Busan dengan bus, suasana hening. Mungkin karena mereka baru selesai menonton pertunjukan heboh.

Shi Won menatap ke luar jendela dengan tatapan melamun sambil mencengkeram erat T-shirt Tony yang didapatkannya karena berhasil menjawab kuis. Mungkinkah bus ini sedang melaju ke surga?

"Ada yang ingin kukatakan padamu."

Ucapan Yu Jeong membuyarkan lamunan Shi Won.

"Tadi siang aku... menyatakan perasaan kepada Yoon Je."

Pengakuan Yu Jeong yang tak terduga itu membuat tenggorokan Shi Won tercekat. Menyatakan perasaan? Kepada Yoon Je?

"Dia masih belum memberi jawaban. Apakah dia membenciku?" Yu Jeong menangkupkan kedua tangan ke pipi dengan sikap malu. Lalu seolah-olah mendadak teringat sesuatu, ia menoleh menatap Shi Won. "Tapi kau tidak keberatan kalau kami berdua pacaran, bukan?"

Shi Won mengerjap dan balas menatap Yu Jeong. Raut wajahnya seolah-olah bertanya, "Kenapa bertanya padaku?"

"Kalian berdua sudah bersahabat sejak kecil."

Yoon Je dan Shi Won memang sudah berteman sejak lahir, sedangkan Yu Jeong baru menjadi teman mereka sejak SMP.

Kedua orang itu pacaran? Kalau begitu apakah hubungan Shi Won dengan mereka berdua akan semakin jauh?

Pikirannya berhenti di sana dan mendadak kosong. Ia merasa seolah-olah akan kehilangan teman-temannya yang sudah bersamanya sejak dulu.

Mendadak seberkas kecurigaan menyelinap ke dalam dirinya.

"Bulan lalu kau menyukai Min Ho dari Kelas 1."

"Aku sudah melupakannya."

Itulah dia. Bibir Shi Won tersenyum lebar ketika ia teringat satu hal lagi. "Beberapa hari yang lalu kaubilang guru kita tampan."

"Dia terlalu tua. Yoon Je tampan, pintar, jago olahraga, dewasa."

"Benarkah? Aku tidak tahu."

Apakah Yu Jeong melihat sisi Yoon Je yang tidak terlihat oleh Shi Won?

Shi Won yakin perasaan Yu Jeong pada Yoon Je hanya akan bertahan sesaat, karena Yu Jeong sangat cepat berpindah ke lain hati. Namun walaupun begitu, hatinya tetap terasa hampa.

"Ah, terserahlah."

Shi Won menghirup aroma T-shirt Tony dan kembali meninggalkan dunia nyata.

Tepat ketika Shi Won membuka pintu depan, Yoon Je melangkah keluar dari rumah Shi Won. Begitu melihat Yoon Je, hanya ada satu hal yang terbesit dalam benak Shi Won.

"Rekamannya?"

"Sudah kurekam."

"Bagus," gumam Shi Won pelan dan langsung berjalan melewati Yoon Je ke dalam rumah. Pujian selebihnya bisa diberikan besok setelah ia memeriksa hasil rekaman.

"Hari ini Yu Jeong menyatakan perasaannya kepadaku," sela Yoon Je sambil menahan lengan Shi Won.

Shi Won berhenti. Entah kenapa saat ini ia merasa tidak terlalu percaya diri untuk menatap wajah Yoon Je. Canggung. Benar, "canggung" adalah kata yang tepat.

"Aku sudah dengar."

"Bagaimana menurutmu?"

Tadi Yu Jeong, sekarang Yoon Je. Kenapa mereka semua bertanya padaku? Raut wajah Shi Won menunjukkan apa yang ada dalam pikirannya. "Bagaimana dengan dirimu sendiri?"

"Entahlah."

Yu Jeong adalah teman baik Shi Won. Yoon Je adalah sahabat Shi Won sejak kecil. Kalau ditanya bagaimana perasaannya, Shi Won tidak bisa menjawab. Baik Shi Won maupun Yoon Je tidak berkata apa-apa.

"Apakah aku harus menolaknya?"

"Kenapa bertanya padaku?"

Tatapan yang dilemparkan Shi Won kepada Yoon Je seolah-olah berkata, "Kalau kau suka, ya pacaran saja. Kenapa harus bersikeras meminta jawaban dariku?"

"Apakah aku harus menolaknya?" tanya Yoon Je lagi dengan nada mendesak. Kemudian ia mengeluarkan kupon-kupon hadiah ulang tahun Shi Won untuknya dan merobek salah satunya.

Benar-benar anak aneh, pikir Shi Won sambil menunduk menatap kupon di tangannya.

Harus Mengabulkan Apa Pun Permintaanku.

"Apa permintaanmu?"

"Suruh aku menolaknya," gumam Yoon Je lirih.

Shi Won pun mengalihkan pandangan.

*

Yoon Je tiba di rumahnya dengan langkah berat.

Tepat pada saat itu kakak laki-laki Yoon Je, Tae Woong, keluar dari kamar mandi. Begitu melihat kakaknya, wajah Yoon Je berubah muram.

"Sudah... sudah pulang? Tadi aku..."

"Tidak perlu meminta maaf," Yoon Je menyela ucapan kakaknya dan langsung masuk kamar.

Tae Woong adalah guru SMA Gwangdo di Busan. Ia guru yang mengizinkan Shi Won bolos kelas malam dan yang memukuli Yoon Je sepuluh kali mewakili teman-temannya sekelasnya yang berisik.

Tae Woong berdiri bergeming di ruang duduk dengan raut wajah menyesal. Kue yang sudah disiapkan di meja terlihat sedih menunggu pemiliknyanya.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka dan Yoon Je berderap keluar.
"Tanda tanya, bukan tanya seru!"

"Hah? Apa, apa?" tanya Tae Woong bingung.

Yoon Je membuka kemeja luarnya dan menunjukkan tanpa seru dalam logo GUESS.

"Kubilang tanda tanya! Masa begitu saja Hyeong⁸ tidak tahu?" seru Yoon Je kesal dan membanting pintu tertutup kembali.

Tae Woong hanya bisa meminta maaf di depan pintu kamar Yoon Je.

Hari ini teman Shi Won, Yu Jeong, menyatakan perasaan kepadanya. Hari ini ia diejek gara-gara T-shirt GUESS. Hari ini ia dipukuli kakaknya di depan teman-teman sekelasnya. Benar-benar hari ulang tahun yang kacau.

"Yoon Je, maafkan aku. Aku salah. Aku tidak tahu kau yang menjadi ketua kelas. Aku benar-benar menyesal. Yoon Je, buka pintunya."

Semester baru baru saja dimulai dan ketua-ketua kelas baru saja dipilih. Seandainya Tae Woong tahu Yoon Je adalah ketua kelas, Tae Woong pasti tidak akan menyuruh ketua kelas maju ke depan.

Yoon Je juga tahu itu, tetapi ia tetap sedih. Ia benci pada kakaknya yang tidak bisa membedakan merek asli dan palsu. Ia juga benci pada Shi Won yang tidak menyuruhnya menolak Yu Jeong walaupun sudah diminta. Yoon Je menarik selimut sampai menutupi kepala.

Terdengar bunyi berdengung. Angka "18" muncul di layar *pager* yang terletak di atas meja tulis. Berikutnya muncul angka "4". Tetapi Yoon Je tidak menyadarinya.

⁸Panggilan seorang pria untuk pria lain yang lebih tua; kakak.

[1818181818181818]

[4444444444444444]

Shi Won, yang mengirim pesan *pager* tadi, sedang duduk menangis meraung-raung di ruang duduk.

Rekaman? Rekamannya baik-baik saja.

Tetapi kaset yang digunakan Yoon Je untuk merekam adalah kaset yang sudah digunakan Shi Won untuk merekam *Star Documentary* yang menayangkan kamar Tony dan boneka beruang hadiah dari Shi Won. Dari begitu banyaknya kaset yang ada kenapa Yoon Je memilih kaset itu? Kaset yang akan diwariskan Shi Won kepada anak cucunya!

Yoon Yoon Je brengsek! Mati saja kau!

Dalam amarah dan kekesalannya, Shi Won menekan angka 18 berulang-ulang kali.

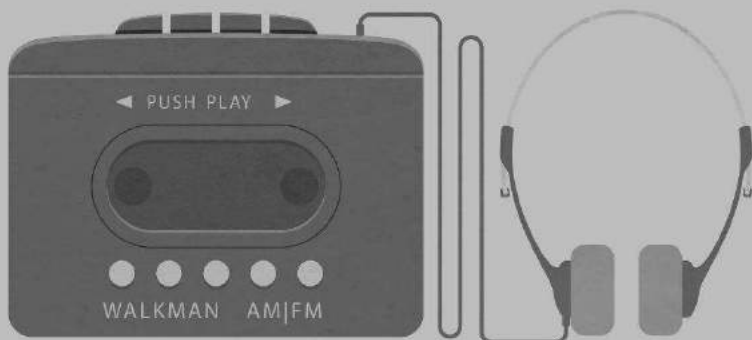
Sumpah serapah diwakili oleh angka 18, usia mereka juga 18 tahun.

Usia ketika semua orang bisa jatuh cinta, usia ketika kita meributkan hal-hal sepele.

Tahun 1997. Tahun ketika usia kita delapan belas tahun.

2

PEMBERONTAKANI BESAR-BESARAN



Penyair Amerika Henry David Thoreau
pernah berkata, "Benda tidak berubah,
kitalah yang berubah."

Usia delapan belas. Kita tumbuh
dewasa dan berubah,
Kita harus menerima perubahan satu sama lain
dan menghadapi kesulitan yang timbul
selama proses pendewasaan.



Mereka selalu bersama-sama.

Shi Won sangat tomboi di masa TK-nya. Suatu ketika ia tanpa sengaja meninju tembok dan tangannya berdarah. Yoon Je yang menempelkan plester di jari Shi Won yang terluka.

Pada musim dingin yang teramat dingin ketika mereka duduk di kelas 3 SMP, Shi Won bermain-main di luar terlalu lama dan akhirnya terserang flu. Yoon Je selalu mengikuti Shi Won ke mana-mana dan membersihkan ingusnya.

Pada saat mereka duduk di kelas 2 SMA, Yoon Je yang sejak dulu pendek dan kerdil mendadak semakin tinggi dan tampan. Karena Yoon Je juga pintar dalam pelajaran dan olahraga, semakin banyak anak-anak perempuan yang menaruh perhatian padanya. Namun hubungan Yoon Je dan Shi Won tidak berubah. Minuman yang diberikan anak-anak perempuan lain kepada Yoon Je biasanya diminum Shi Won tanpa ragu.

Mereka selalu bersama-sama sejak lahir. Walaupun hubungan mereka seperti kakak adik, mereka tidak akan pernah bisa menjadi kakak adik.

Edisi terbaru *Junior* dan *Pastel*, majalah selebriti yang memuat foto, wawancara dan lain-lain, tergeletak berdampingan dalam keadaan terbuka di atas meja tulis.

”Cepat, cepat, cepat, cepat!”

Yu Jeong dan Dan Ji duduk di kedua sisi Shi Won dan memukul-mukul meja dengan berisik. Majalah yang terbuka itu menampilkan foto seluruh anggota H.O.T. di halaman sebelah kiri dan foto *leader* kelompok itu, Moon Hee Joon, di halaman sebelah kanan.

Begitu melihat foto itu, Dan Ji memekik heboh dan berkata bahwa Gizmo—karakter yang muncul dalam film *Gremlin*, juga nama julukan Moon Hee Joon—sangat imut. Shi Won mengeluarkan penggaris panjang, merobek halaman itu dengan tangkas, dan menyerahkannya kepada Dan Ji. Dan Ji menerima foto itu seolah-olah ia sedang menerima sesuatu yang sangat berharga.

Halaman berikutnya memuat foto Tony. Rambutnya dibelah tepat di tengah dan jatuh terurai membingkai wajahnya yang tampan.

”Astaga. Bagaimana ini? Aku bisa pingsan. Gaya rambut ini sangat sesuai untuknya. Dia tetap tampan dengan gaya apa pun.”

”Mungkin karena wajah Tony memang kecil?”

”Oh, ya? Benarkah? Aduh, imut sekali. Suamiku adalah milikku seutuhnya.”

Yu Jeong tersenyum melihat kebahagiaan Shi Won yang sudah langsung terlihat jelas tanpa perlu diucapkan dengan kata-kata. Shi Won membalikkan halaman majalah dengan sangat hati-hati, takut sidik jarinya membekas di sana.

”Astaga. Suamiku.”

"Nyonya Chil Hyeon, suamimu juga sangat tampan."

Kali ini foto Kang Ta. Pujian harus dibalas dengan pujian. Shi Won dan Yu Jeong saling berpandangan sambil tersenyum lebar.

Di balik foto Kang Ta adalah foto Lee Jae Won dan Jang Woo Hyeok. Shi Won memandangi foto kedua anggota H.O.T. itu dengan tatapan puas, namun begitu ia tiba di halaman akhir, wajahnya langsung memberengut.

Foto dua orang *idol* yang sama-sama berkarisma dan tampan masing-masing memenuhi dua halaman majalah. Mereka adalah anggota Sechs Kies, Eun Ji Won dan Kang Seong Hoon.

Shi Won sama sekali tidak menyembunyikan ketidaksukaannya.

"Katanya mereka juga akan tampil di *Dream Concert* tahun ini," kata Dan Ji.

"Menyebalkan. Dasar gelandangan. Abaikan mereka. Biar ku-robek bagian ini," kata Shi Won sebal dan mengulurkan tangan ke arah majalah.

"Oh, oh, tunggu, tunggu, tunggu! Berikan foto Woo Hyeok, aku juga suka padanya."

Pada dasarnya Yu Jeong adalah penggemar Kang Ta, tapi ia juga menyukai selebriti-selebriti lain. Karena sudah tahu benar sifat Yu Jeong, Shi Won pun merobek foto Woo Hyeok untuk Yu Jeong tanpa ragu.

Ding dong. Terdengar bunyi bel tanda kelas akan dimulai. Teringat sesuatu, Yu Jeong menoleh menatap Shi Won dan bertanya, "Kau sudah mengerjakan PR Sejarah?"

Karena Tony tidak muncul dalam pelajaran itu, Shi Won merasa tidak perlu membuang-buang tenaga mengerjakan PR itu.

"Belum. Jangan khawatir. Aku sudah punya rencana."

Rencana yang dipikirkan Shi Won adalah: "Sungguh. Teman-

ku meminjam bukuku, jadi aku tidak bisa mengerjakan PR.” Lalu ia menyebut nama Yoon Yoon Je dari Kelas 8.

Yoon Yoon Je, siswa yang berturut-turut selalu mendapat peringkat pertama di sekolah sejak tahun pertama! Siswa teladan yang sudah menjabat sebagai ketua kelas sejak tahun pertama dan tahun kedua! Ia tidak hanya terkenal di sekolahnya sendiri, tetapi ia juga mendapat peringkat pertama dalam kompetisi akademik di Busan, dan peringkat kedua dalam kompetisi akademik nasional. Prestasinya selama enam tahun terakhir membuatnya terkenal di kalangan guru, dan kenyataan bahwa Yoon Je dan Shi Won adalah teman sejak kecil sudah diketahui semua orang.

Mendengar itu, raut wajah sang guru melembut. Ketika Shi Won merasa rencananya berhasil, sang guru menyuruh petugas piket memanggil Yoon Je.

”Tidak. Saya tidak meminjam bukunya.” Yoon Je menjawab dengan jujur, walaupun Shi Won sudah berusaha memberi isyarat kepadanya.

Akhirnya Shi Won harus menghabiskan jam istirahat berlutut di koridor di depan kelas dengan kedua tangan terangkat tinggi di atas kepala.

Dasar Yoon Yoon Je bodoh! Apa gunanya punya otak pintar kalau tidak pintar melihat keadaan?

*

Bagi anak-anak remaja yang sudah menghabiskan bekal makan siang sejak pagi, membeli makanan di kantin pada jam makan siang adalah suatu keharusan. Terlebih lagi bagi Yoon Je yang kini setinggi 180 sentimeter. Jadi Yoon Je dan Seong Jae pun bermain bola basket 1:1 untuk menentukan siapa yang harus pergi membeli kudapan.

"8 - 0!"

Bola masuk melewati keranjang dengan mudah. Hasilnya adalah kemenangan untuk Yoon Je.

"Kita berhenti saja sekarang," kata Yoon Je.

Seong Jae menggeleng-geleng dengan napas terengah. "Kau gila? Masih tersisa dua poin lagi."

"Tapi aku lapar... 9 - 0." Yoon Je mendecakkan lidah dan melambungkan bola ke arah keranjang. Bola melesat melengkung dan masuk melewati keranjang. Karena bolanya masuk, maka bola kembali dikendalikan oleh Yoon Je.

Yoon Je bukan hanya murid teladan, ia juga penembak andal dalam tim bola basket sekolah. Bisa dikatakan bahwa sifat bawaannya sejak lahir untuk selalu ingin menanglah yang menjadikannya seperti sekarang.

Saat itu mata Seong Jae menangkap sosok Shi Won dan Yu Jeong yang duduk di bangku penonton di tepi lapangan. "Oh? Itu Shi Won. Tidakkah sebaiknya kau segera meminta maaf kepadanya?"

Saat itu Shi Won terlihat sedang menepuk-nepuk lengannya yang sakit. Kalau memang punya waktu untuk mengarang alasan, seharusnya waktu itu digunakan untuk mengerjakan PR. Yoon Je menahan tawa.

Jun Hee muncul membawa obat semprot yang dipinjamnya dari klub atletik dan menyemprotkannya ke lengan Shi Won. Walaupun Jun Hee pada dasarnya memang anak yang baik, pemandangan itu bukanlah pemandangan yang menyenangkan bagi Yoon Je.

Yoon Je melempar bola yang langsung masuk melewati keranjang.

"10 - 0!"

Permainan pun berakhir.

”Cepat beli Popoli sana.”

Dasar orang jahat. Dengan bibir mengerucut, Seong Jae pun berjalan enggan ke kantin. Melihat Seong Jae beranjak pergi, Yu Jeong berseru minta dibelikan Cheetos.

Yoon Je menghampiri teman-temannya dan duduk sambil mengelap keringat. Jun Hee memungut kotak bekalnya yang bertingkat tiga dari lantai, membuka tutupnya dan memperlihatkan sushi yang ada di dalamnya.

”Astaga. Itu sushi, bukan?”

Mata Shi Won dan Yu Jeong melebar seolah-olah sedang menatap makanan langka.

”Bagaimana kau tahu aku suka sushi?” kata Yoon Je sambil tersenyum lebar.

Shi Won melotot ke arahnya. ”Dia bukan membawanya untukmu. Boleh kami coba sedikit?”

”Aku membelikannya untuk kalian. Cepat habiskan sebelum Seong Jae muncul.”

Memang sebaiknya cepat dihabiskan sebelum ada orang lain yang muncul. Shi Won, Yu Jeong dan Yoon Je membongkar kotak makanan bertingkat tiga itu dan masing-masing meraih sepasang sumpit kayu.

Yu Jeong menjepit sepotong sushi belut dan menyodorkannya kepada Yoon Je. ”Yoon Je, aaah...”

”Tidak usah. Kau makan saja,” tukas Yoon Je dan meraih kotak bekal yang ada di pangkuan Jun Hee.

”Dia tidak makan belut. Aduh!” Shi Won memekik. Ibu jarinya terluka ketika ia membuka tutup kaleng tuna.

Jun Hee terkejut dan meraih ibu jari Shi Won. ”Sakit sekali? Seharusnya kau memintaku membukanya. Sebaiknya lukanya segera dibersihkan.”

"Darahnya banyak sekali. Mau kuambilkan obat merah dari klinik?"

Shi Won mengibaskan tangan menjawab kekhawatiran temannya. "Tidak apa-apa, tidak apa-apa. Ini hanya luka kecil."

"Benar. Dia tidak akan mati," sela Yoon Je sambil mengangguk-angguk mendukung ucapan Shi Won tadi. Ia tidak bermaksud apa-apa dan melahap sushi dengan santai.

"Dasar anak brengsek!" Shi Won melayangkan tendangan samping ke arah Yoon Je.

Yoon Je pun jatuh terjerembap.

*

Yoon Je membersihkan badannya yang berkeringat dan membasahi rambutnya di bawah keran wastafel di pinggir lapangan.

Apakah gadis itu menyukai tipe laki-laki seperti Jun Hee yang feminin dan penuh perhatian?

Tidak. Shi Won tidak memiliki perasaan sehalus itu. Ia tidak akan melirik dua kali walaupun ada anak laki-laki yang melepas kaus untuk membasuh diri.

Shi Won memang terlihat seperti anak perempuan, tetapi ia sama sekali tidak memiliki sifat perempuan. Bagaikan kopi susu tanpa kopi, tidak akan ada artinya. Seluruh sifat femininnya pasti sudah diserahkan kepada pemuda menggelikan bertampang monyet itu.

Sementara Yoon Je sibuk meyakinkan diri, mata Shi Won beralih ke dada Seong Jae yang telanjang. Tentu saja Shi Won tidak sedang terpesona.

"Astaga, coba lihat badanmu. Mau kubelikan bra?"

"Ukuran *cup*-ku malah lebih besar daripada ukuranmu."

"Walaupun begitu, tubuhku seperti Aphrodite."

Shi Won berpose seperti model, membuat Seong Jae berhenti keramas dan terbahak. Melihat Seong Jae yang tertawa keras, Shi Won langsung mengayunkan pukulan keras ke punggung Seong Jae.

”Kau bilang kau perempuan?”

Shi Won mengamati Seong Jae yang melarikan diri ke ruang kelas dan tertawa.

Saat itulah Yoon Je selesai membersihkan diri dan mengangkat wajah. Matanya bertemu dengan mata Shi Won.

Mereka berpandangan tanpa berkata apa-apa.

Walaupun Yoon Je juga bertelanjang dada, ia berbeda dari Seong Jae. Bahu Yoon Je bidang dan berotot. Sejenak mata Shi Won menatap dada Yoon Je.

Ketika mata mereka perlahan-lahan bertemu, dua hal terbesit dalam benak Yoon Je.

Pertama, apakah perasaan ini adalah rasa malu yang muncul karena menyadari perubahan dalam diri mereka yang telah dewasa?

Kedua, apakah ini adalah perasaan suka kepada teman masa kecil yang berkembang menjadi cinta pertama?

Yoon Je menghampiri Shi Won dengan langkah lebar. Shi Won mendongak menatapnya.

”Untuk memastikan.”

Tanpa penjelasan lebih jauh, Yoon Je menempelkan bibirnya ke bibir Shi Won dengan lembut.

Itu pengalaman pertama bagi Yoon Je dan Shi Won. Waktu pun seolah-olah berhenti berputar untuk mereka.

Tetapi yang satu adalah anak laki-laki yang sudah berubah menjadi pria dewasa dan yang lain adalah anak perempuan yang baru menjelang dewasa. Masalahnya terletak pada perbedaan tingkat kedewasaan.

Keheningan sejenak setelah kecupan lama itu berakhir dipecahkan oleh sumpah serapah Shi Won dan satu tendangan keras ke tulang kering Yoon Je. "Dasar anak gila! Brengsek!"

Yoon Je pun melompat-lompat sambil berteriak kesakitan.

*

Lama setelah bel pulang sekolah berbunyi, Shi Won dan Yoon Je yang sejak dulu selalu pulang bersama kini berjalan berjauhan dengan kikuk.

"Seong Shi Won, aku minta maaf."

Shi Won berhenti dan berbalik. "Minta maaf untuk apa?"

Begitu mata mereka bertemu, Yoon Je buru-buru mengalihkan pandangan. "Entahlah. Pokoknya aku minta maaf."

"Seberapa besar penyesalanmu?"

"Sangat besar."

"Kau menyesal? Lain kali tidak akan begitu lagi?"

Menjawab pertanyaan Shi Won, Yoon Je mengatupkan bibir dan mengangguk-angguk. Itu kebiasaan Yoon Je ketika ia benar-benar menyesal.

"Kalau begitu, kemarilah."

"Kenapa? Supaya kau bisa menendangku?"

"Tidak, aku tidak akan menendangmu. Cepat ke sini. Tidak akan kupukul."

Yoon Je yakin lututnya akan ditendang paling tidak dua kali hari ini, tetapi ia tidak punya pilihan lain selain menghampiri Shi Won dengan perlahan.

"Kemarikan tanganmu."

"Kenapa?"

"Ada yang ingin kuberikan kepadamu. Cepat!"

Tidak punya pilihan lain, Yoon Je pun mengeluarkan tangan.

Shi Won memindahkan apa yang ada di tangannya ke tangan Yoon Je.

"Ini bukan sesuatu yang aneh, bukan?" tanya Yoon Je sambil merentangkan jemarinya.

Hanya ada dua hal yang paling ditakuti Yoon Je di dunia ini. Yang pertama adalah Seong Shi Won yang menggila dan... makhluk kecil berkaki empat dan berwarna hijau yang kini ada di tangannya.

"Ko-ko-kodok! Aaaaaaaaah! Tidak mau lepas! Aah!" Yoon Je mengibas-ngibaskan tangan dengan panik dan kodok itu pun terjatuh. Ia mengelap tangan ke baju namun tidak berhasil menghilangkan rasa lembek menjijikan yang masih berbekas. "Dasar perempuan gila!"

Shi Won tersenyum lebar, memungut kodok yang terjatuh ke tanah tadi dan kembali menyodorkannya kepada Yoon Je. Yoon Je hendak melarikan diri, tetapi Shi Won lebih cepat.

"Seong Shi Won, kau sudah gila. Aaaaah! Baiklah, baiklah! Singkirkan makhluk hijau itu! Aaaaah! Tunggu, tunggu!"

"Apa? Apa?"

Yoon Je dan Shi Won berlari dan berteriak-teriak heboh di sepanjang lorong. Lalu mendadak segalanya hening.

Entah bagaimana tangan Yoon Je yang besar kini menempel di dada Shi Won.

Kodok yang ada di tangan Shi Won melompat ke tangan Yoon Je, lalu melompat turun ke tanah. Sementara kodok itu melompat pergi dan menghilang, keheningan di sana terus berlanjut.

*

Dong Il membuka pintu kamar Shi Won dengan marah.

Tepat pada saat itu Shi Won sedang merapikan *scrapbook* sambil bersenandung mengikuti lagu H.O.T. yang didengarkan-nya melalui *headphone* dan menciumi foto Tony.

Dong Il melepas *headphone* Shi Won dengan kasar.

"Aduh! Ada apa?" Shi Won yang tidak tahu apa-apa mendo-ngak menatap ayahnya dengan sebal.

"Peringat 48 di rapor... Apakah kau tahu kau mendapat pe-
ringkat terakhir di kelas?" tanya Dong Il dengan nada marah.

"Tahu."

"Kau mau jadi apa kalau sudah dewasa nanti?"

"Aku akan menjadi istri Tony."

Mendengar jawaban yang sama sekali tidak bernada menyesal itu membuat Dong Il menangkap bagian belakang leher. "Siapa yang suka anak bodoh sepertimu, hah? Yoon Je selalu mendapat peringkat satu di seluruh sekolah sementara kau sekarang peringkat terakhir? Ayo, jawab!"

Kenapa pula ayahnya harus mengungkit-ungkit nama Yoon Je. Sekarang saja Shi Won sudah kesal pada laki-laki itu. "Bukankah Busan Seagulls juga selalu mendapat peringkat terakhir? Appa⁹, urus saja urusanmu sendiri!"

Dong Il adalah pelatih di Busan Seagulls dan saat itu Busan Seagulls untuk pertama kalinya menduduki peringkat terakhir sejak tahun 1983. Masalah itu sudah membuat Dong Il pusing tujuh keliling, dan sekarang mendengar Shi Won berkata begitu, Dong Il langsung marah besar.

"Tutup mulutmu! Apa maksudmu? Kalau kami punya Jong

⁹Ayah

Beom dan Dong Yeol, kami pasti bisa menang! Kalau kau, kenapa mendapat peringat terakhir?”

Ia memelototi putrinya sejenak, lalu matanya jatuh pada *scrapbook* Shi Won. Ia pun mengacungkan jari ke arah *scrapbook* itu. ”Ini semua gara-gara anak-anak monyet ini! Entah Hat atau Hot! Bagaimana kau bisa berkonsentrasi belajar kalau kau begitu tergila-gila pada mereka?”

Dong Il merobek *scrapbook* Shi Won menjadi dua. Benar-benar bencana. Lalu Dong Il merobek plakat yang digunakan di konser dan semua poster yang menempel di dinding.

”Ja-jangan! Jangan, jangan! Jangan!”

Shi Won tidak bisa melepaskan tatapan dari foto wajah Tony yang robek sementara Dong Il melampiaskan kemarahannya.

”Anak bodoh, kalau sekali lagi kau mendapat peringkat terakhir, aku tidak akan mengakuimu sebagai anak lagi dan mengangkat Yoon Je sebagai gantinya!” seru Dong Il sambil berderap keluar dari kamar dan membanting pintu.

Shi Won langsung bergegas menyatukan potongan poster dengan selotip. ”Rasanya pasti sakit, pasti, pasti sakit, aku akan segera menyatukannya. Aduh, bagaimana ini?” Shi Won meraung-raung. ”Bekas robekannya tetap terlihat. Maafkan aku.”

Sambil menangis tersedu-sedu, Shi Won mengumpulkan poster-posternya yang robek dan memasukkannya ke dalam kotak besar. Lalu ia mulai menjejalkan seragam sekolah dan barang kebutuhannya sehari-hari ke dalam tas.

”Aku tidak bisa tinggal di rumah ini lagi!”

Shi Won keluar dari rumah dan menghampiri telepon umum di dekat sana. Ia memutar nomor *pager* Yoon Je, lalu kembali

meletakkan gagang telepon. Ingatan tentang ciuman di pinggir lapangan itu tebersit dalam benaknya. Ia tidak percaya diri apabila harus bertemu dengan Yoon Je. Karena itu ia kemudian menghubungi *pager* Yu Jeong.

"Yu Jeong, kau ada di mana sekarang? Aku menelepon ke rumahmu dan katanya kau tidak ada di rumah. Aku kabur dari rumah. Aku sedang marah pada ayahku. Aku akan menunggu di kamarmu, jadi cepat pulang ya."

Tiba di rumah Yu Jeong, Shi Won menyapa ibu Yu Jeong dan naik ke lantai dua.

Begitu ia membuka pintu kamar Yu Jeong dan menyalakan lampu, matanya langsung terpaku pada pemandangan yang hampir tidak bisa dipercayainya.

"Ini..." gumam Shi Won dengan hati hancur.

Di belakangnya terdengar bunyi langkah kaki cepat dan berisik. Yu Jeong muncul bersimbah keringat seolah-olah baru saja berlari jauh. Napasnya terengah-engah. "Shi... Shi Won."

Perlahan-lahan Shi Won menoleh ke arah Yu Jeong. Mata Shi Won menyala-nyala marah karena pengkhianatan yang baru saja disadarinya.

Dinding kamar Yu Jeong yang sejak dulu dihiasi oleh H.O.T. dan Kang Ta kini dipenuhi oleh poster-poster Sech Kies dan Eun Ji Won.

*

Bangbe-dong, Seoul.

Merasa dikhianati, Shi Won menghambur keluar dari rumah Yu Jeong dengan gigi mengertak dan pergi ke Seoul dengan kereta malam.

Hanya ada satu orang yang bisa menyembuhkan sakit hatinya. Tony.

Sekitar lima belas orang anak perempuan sudah berdiri menunggu di depan rumah Tony. Berbeda dari Shi Won yang baru datang hari ini, ada beberapa orang penggemar perempuan yang sudah bersikap seperti veteran berpengalaman.

"Hei, hei, hei, Pocari muncul."

"Hari ini luar biasa! Kita bisa melihat Oppa yang mengemudi sendiri."

Dari jauh terlihat sebuah mobil sport bercat biru putih. Itu mobil modifikasi milik Tony. Karena warnanya mirip warna kaleng Pocari Sweat, maka mobil itu diberi julukan "Pocari". Para anak perempuan pun serentak berkerumun mengelilingi Pocari.

Shi Won berusaha menyeruak menembus kerumunan, namun tidak berhasil mendekat sedikit pun. Walaupun ia sudah melompat-lompat, wajah Tony tetap tidak terlihat olehnya.

"Baiklah, senang bertemu dengan kalian. Ya, terima kasih. Tapi aku tidak akan keluar rumah selama beberapa waktu, jadi kalian pulang saja ke rumah masing-masing ya."

Kata-kata Tony itu tidak terdengar jelas oleh Shi Won. "Apa? Apa kata Oppa tadi?"

"Bukan hal penting," sahut para anak perempuan itu dengan nada malas dan mulai berpencar. Anak-anak perempuan di Seoul juga tidak tahu malu. Mereka tidak mungkin pulang ke rumah masing-masing begitu saja. Mereka pasti akan tetap bertahan sampai Tony keluar lagi.

Matahari mulai terbenam, penggemar yang tersisa tinggal lima atau enam orang. Setelah langit mulai gelap, hanya ada tiga orang yang tersisa, termasuk Shi Won. Dan menjelang tengah malam, hanya Shi Won yang tersisa.

Ini pengalaman pertama Shi Won tidur di jalan.

Ketika terbangun keesokan paginya, ia mengelap wajah dengan tisu basah, sarapan *ramyeon cup* yang dibelinya dari toko kecil di dekat sana. Hari ini para penggemar berkumpul lagi, lalu pergi ketika malam kembali menjelang. Sebagian besarnya adalah para penggemar yang juga datang kemarin.

"Anak-anak Seoul beruntung sekali." Shi Won mendecakkan lidah sambil mengamati para penggemar yang dengan santai mulai beranjak pergi. "Baiklah. Aku tidak bisa pulang ke rumah seperti ini." Ia pun mengambil keputusan.

Kalau Tony Oppa tidak keluar rumah, Shi Won yang akan masuk.

Shi Won menarik napas panjang dan melompat! Ia mengarahkan tenaga di lengannya untuk menarik tubuh bagian bawahnya ke atas dan melewati tembok, ia mengayunkan kaki, berputar dan melompat turun kembali.

Ini pertama kalinya ia melompati tembok. Ini bukan tindakan kriminal. Ini cinta.

Begitu kakinya menginjak halaman depan rumah Tony yang sudah sering diimpikannya... Astaga. Shi Won menangkap kedua tangan dengan kaget. Lalu ia menghampiri pintu depan dengan perasaan takjub. Seekor anjing pudel berbulu cokelat berlari keluar melewati pintu depan yang sedikit terbuka.

"Maru, mau ke mana kau?"

Mata Shi Won terbelalak ketika seorang pria muncul dan menggendong anjing pudel tadi.

"Op... op.... op... op...." Saking kagetnya, kata "pa" bahkan tidak bisa keluar dari mulut Shi Won.

Sang pemilik anjing, Tony, juga terkejut dan tangannya terangkat ke dada. Tentu saja ia tidak senang melihat ada tamu tak

diundang yang terlihat kotor melompati tembok rumahnya dan muncul di pintu depannya.

Ketika Tony hendak menutup pintu, Shi Won segera mendorong pintu agar tetap terbuka. "Tung... tunggu sebentar. Saya datang dari Busan."

Setelah bertengkar dengan ayah dan kabur dari rumah, ia mendadak sangat ingin bertemu dengan Tony sehingga memutuskan untuk datang ke sini. Shi Won tidak bisa pergi begitu saja dan meninggalkan kesan yang tidak menyenangkan seperti ini.

"Saya datang dari Amerika."

Pintu pun ditutup dengan dingin.

"Ini benar-benar keterlaluan. Seharusnya tidak seperti ini," gerutu Shi Won sambil memberengut. Ia berbalik dan memukul kepalanya sendiri dengan kepalan tangan. "Seong Shi Won, Oppa pasti sangat terkejut. Kau sudah menyulitkan Oppa. Kenapa kau datang ke sini? Kenapa?"

Ia menyalahkan diri sendiri karena tidak bisa menahan diri dan akhirnya melakukan hal seperti ini. "Dia pasti lelah, pasti sangat lelah... Aku pasti sudah mengganggunya. Gila, gila, aku benar-benar sudah gila. Sekarang bagaimana aku bisa bertemu dengan Oppa lagi?" gerutu Shi Won sambil berjalan dengan langkah diseret-seret ke halaman dan akhirnya jatuh terduduk. Dunianya seolah-olah sudah hancur.

Saat itu pintu depan yang tadinya tertutup terbuka lagi dan Tony melongok keluar. "Oi, Busan."

"Ya? Ya?" Shi Won melompat berdiri dengan terkejut dan berputar cepat.

Tony, yang sedang memegang sebuah spidol dan sehelai kertas A4, memberi isyarat kepada Shi Won. "Karena kau sudah jauh-jauh datang ke sini, aku akan memberimu tanda tangan.

Kau mau aku tanda tangan di sini atau kau membawa sesuatu yang bisa kutandatangani?”

Mendengar suara bernada lembut itu, air mata Shi Won tumpah lagi. *Oppa-ku memang luar biasa.* Shi Won melepas rompi yang dikenakannya dan berbalik. ”Di... di punggung.”

”Ini terakhir kali ya? Lain kali tidak boleh masuk seperti ini.”

Karena tak mampu menahan tangis, Shi Won hanya bisa mengangguk-angguk. Ia merasa T-shirt putihnya ditarik dan merasakan sapuan spidol di atasnya.

”Nah, sudah. Kau punya uang untuk pulang?”

Shi Won pasti terlihat lusuh. Ia mengenakan rompinya kembali, mengangguk, lalu membuka mulut dengan susah payah, ”Op... Oppa, aku mencintaimu.”

Tony tersenyum dan mengusap kepala Shi Won. Sentuhan itu membuat tangis Shi Won meledak.

Karena cinta Tony Oppa, pelarian Shi Won pun berakhir setelah tiga hari.

Shi Won pulang ke rumah dengan bus malam dan disambut oleh amarah Dong Il.

”Astaga! Coba kautunjukkan kasih sayang kepada ayahmu seperti yang kautunjukkan kepada monyet itu!”

Il Hwa menunjuk Shi Won yang terduduk lesu di ruang tamu. ”Dia tidak terlihat seperti anak manusia. Dia terlihat seperti anak burung unta! Burung unta!”

”Aku bisa saja menggundulinya. Dia beruntung masih ada rambut yang tersisa!”

Rambut indah yang dulu dibanggakan Shi Won sudah dipotong dengan asal-asalan dan kini terlihat acak-acakan.

Itulah akibat menyedihkan yang diterimanya dari pelariannya selama tiga hari.

*

Keesokan paginya *pager* Yoon Je bergetar dan berdengung. Yoon Je menutup wajah dengan bantal dan mengulurkan tangan ke arah benda itu.

”1004¹⁰. Malaikat?”

Siapa yang mencoba bercanda dan meninggalkan pesan seperti ini?

Berbahagiaulah, semoga cinta yang dulu membuatmu menderita tidak lagi menyulitkanmu.

Terdengar alunan lagu lagu K2 *A Love I Don't Possess* di telepon. K2 adalah penyanyi kesukaan Yoon Je.

”Siapa ini?”

Suara merdu dan sedih itu mengalun keluar dari telepon dan berputar-putar di dalam benak Yoon Je.

*

Shi Won kini berambut pendek setelah ia merapikan rambutnya yang acak-acakan.

Dalam sekejap mata, gosip bahwa Ahn Seung Booin bertemu dengan Tony dan sang ayah kemudian menghukumnya dengan memangkas rambutnya pun tersebar luas. Shi Won mendadak tenar di luar keinginannya.

”Oh, Shi Won, kau jadi mirip Audrey Hepburn,” puji Jun Hee ketika pertama kali melihat Shi Won dengan rambut pendek.

¹⁰Dibaca *cheonsa*, yang bisa juga berarti ‘malaikat’

Suasana hati Shi Won yang sejak tadi muram mendadak sedikit lebih baik.

"Kenapa lesu begitu? Apa yang terjadi?"

"Ayah dan ibuku akhir-akhir ini selalu bertengkar. Pagi ini juga begitu. Mereka berdua memukulku kemarin, hari ini bertengkar tentang itu. Aku akan pergi ke pengadilan pada Hari Konstitusi nanti."

"Ke pengadilan? Kenapa?"

"Seharusnya pemerintah melarang orang-orang dari Provinsi Gyeongsang menikah dengan orang-orang dari Provinsi Jeolla. Anak-anak mereka pasti akan sengsara."

"Kau pasti merasa sulit berada di tengah-tengah mereka." Jun Hee selalu bersedia mendengar segala keluhan Shi Won. Ia sangat berbeda dari Yoon Je yang sok tahu, suka mengulahi dan mengomeli Shi Won. "Kau belum sarapan, bukan? Ayo kita pergi ke kantin. Akan kutraktir."

"Kau memang penuh perhatian."

Dengan roti dan minuman bersoda di tangan, wajah Shi Won yang tadi terlihat sebal kini berseri-seri. Melihat perubahan itu, Jun Hee pun bertanya kepadanya dengan hati-hati, "Apakah kau masih marah pada Yu Jeong?"

Shi Won mengusap rambut yang berantakan dan mengangguk.

Jun Hee kembali melirik Shi Won. "Menurutku Yu Jeong sangat ingin berbaikan denganmu."

"Apa? Memangnya apa yang dikatakannya?"

"Bukan begitu maksudku."

Shi Won melotot kepadanya dan Jun Hee pun langsung tutup mulut. Shi Won menenggak soda dan mengembuskan napas. "Lupakan saja. Aku marah padanya bukan karena dia berpindah

ke Sech Kies, melainkan karena dia menyembunyikannya dariku. Kalau aku tidak menangkap basah dirinya, mungkin dia akan merahasiakannya selamanya!”

Shi Won membelok di sudut dan berhenti mendadak.

Di hadapannya berdiri seorang anak perempuan dengan topi bisbol yang ditarik rendah menutupi kepala. Di label nama di bagian dada kiri seragam anak itu tertulis ”Mo Yu Jeong”.

Perlahan-lahan Yu Jeong melepas topi bisbolnya. Rambutnya yang dulu tergerai panjang melewati bahu kini dipotong pendek dan acak-acakan seperti Shi Won. Kemudian ia tersenyum lebar.

Shi Won tahu benar Yu Jeong selalu merawat rambut panjangnya dengan teliti. Kesetiaan dan persahabatan Yu Jeong membuat hati Shi Won yang beku luluh pada saat itu.

*

Petugas piket sama seperti orang yang tidak memiliki hak asasi selama seminggu. Ia selalu disuruh-suruh oleh guru dan teman-teman sekelasnya. Menghapus papan tulis, menyediakan kapur tulis, membersihkan meja guru, selama pelajaran harus mewakili anak-anak kelas menjawab pertanyaan atau membaca buku, dan ketika pelajaran olahraga harus menyiapkan lapangan dan merapikan semuanya kembali setelah pelajaran berakhir.

Seong Jae, petugas piket minggu ini, baru saja jatuh terkapar di atas meja ketika wali kelas mereka masuk ke dalam kelas bersama seorang murid laki-laki yang belum pernah mereka lihat.

”Hari ini kita kedatangan murid pindahan. Dia datang dari Seoul.”

Begitu guru mengucapkan kata Seoul, anak-anak kelas pun heboh, entah bersorak mengejek atau bersorak gembira.

Guru memukulkan rotan ke meja beberapa kali untuk men-

diamkan mereka. "Jangan mengejeknya karena berbicara dengan logat Seoul. Cobalah berteman dengan baik. Perkenalkan dirimu."

"Halo."

Begitu murid pindahan itu membuka mulut dan bicara, anak-anak lain di kelas heboh lagi. Orang-orang Busan menganggap logat Seoul sangat menggelikan.

"Aku berasal dari Seoul. Aku bermain bola basket dan bisbol sedikit-sedikit di SMA Gangnam."

"Aku memelihara Tamagotchi di Busan," kata Seong Jae lirih sambil meringis, meniru logat si murid pindahan.

"Namaku Do Hak Chan. Karena ayahku tentara, kali ini kami datang ke Busan. Walaupun kita masing-masing asing dan belum akrab, kuharap kita bisa berteman baik."

"Karena logatmu asing dan tidak akrab, aku tidak tahu apakah kita bisa berteman baik," gumam Seong Jae sinis, masih meniru logat murid pindahan itu. Anak-anak yang mendengar komentarnya itu tertawa cekikikan.

"Petugas piket minggu ini kau, bukan, Seong Jae? Ajak Hak Chan berkeliling sekolah nanti. Dan kau duduklah di belakang Seong Jae."

Mendengar perintah mendadak itu, Seong Jae pun hanya bisa menjawab, "Ya."

Setelah pertemuan pagi itu berakhir dan wali kelas mereka keluar, Seong Jae berbalik menghadap Hak Chan yang duduk di belakangnya. "Kebetulan aku menjadi petugas piket minggu ini dan saat ini aku sangat sibuk sampai kepalaku pusing, jadi nanti saja baru kuajak berkeliling."

Itulah sebenarnya yang dimaksud Seong Jae. Namun karena kata-kata itu diucapkan dengan logat Busan yang kental, Hak

Chan tidak mengerti dan hanya bisa menatapnya dengan bingung.

"Hei, Petugas Piket. Susu sudah datang," sela Yoon Je, sang ketua kelas.

"Aduh, kau sama sekali tidak membantu. Sama sekali tidak membantu," gerutu Seong Jae. Lalu ia berkata kepada Hak Chan, "Ayo, berdiri."

Seong Jae mengajak Hak Chan ke pintu masuk utama di lantai dasar dan memilih sekerat susu yang sudah diberi label Kelas 2-8. Seong Jae mengikatnya asal-asalan dengan tali lalu menyerehnya.

"Seperti yang bisa kaulihat, ini pintu utama. Hanya guru-guru yang terhormat yang boleh keluar masuk lewat sini. Jadi kau jangan sampai menggunakan pintu ini," jelas Seong Jae dengan malas-malasan. Lalu ia menyodorkan tali kerat susu kepada Hak Chan. "Hei, bantu aku. Di sebelah sana adalah laboratorium IPA, di sebelah sini ruang musik. Ruang kelas anak perempuan lurus saja di ujung sana. Tapi sebaiknya kau tidak pergi ke sana kalau tidak mau dihukum. Dan ini ruang guru. Tolong pegang ini sebentar. Aku harus mengambil buku absen. Jangan pergi ke mana-mana. Sekolah kita ini berbeda dari sekolah di Seoul. Strukturnya sangat rumit."

Setelah menyampaikan peringatan tegas itu, Seong Jae pun masuk ke ruang guru. Takut mengganggu para guru, ia pun melangkah masuk dengan hati-hati dan bergegas mengambil buku absen. Tetapi ketika ia keluar lagi, ia melihat Ketua Guru Kelas 2 sedang memukuli kepala Hak Chan.

"Hei, kesalahan apa yang sudah kaulakukan?" tanya Seong Jae kepada Hak Chan setelah guru itu pergi.

"Oh. Karena susunya tumpah," sahut Hak Chan ringan.

Seong Jae menoleh ke arah kerat susu yang diseretnya tadi dan melihat bekas tumpahan susu berwarna putih di sepanjang koridor akibat sekotak susu yang bocor. Seong Jae terkejut dan cepat-cepat berlari ke toilet untuk mengambil pel. Hak Chan pun membantu Seong Jae membersihkan tumpahan susu di koridor.

"Maafkan aku."

"Tidak apa-apa. Sudah dibersihkan. Ayo, kita pergi." Hak Chan menyerahkan tongkat pel kepada Seong Jae dan berjalan pergi.

Seong Jae melongo menatap punggung Hak Chan yang menjauh. "Ooh... Coba lihat dia. Benar-benar keren." Ia segera berlari menyusul Hak Chan sambil menyeret kerat susu. "Hei, tunggu aku."

*

Pada saat istirahat makan siang, Shi Won, Yoon Je, Yu Jeong dan Jun Hee berkumpul di kantin. Uap mengepul dari empat wadah *ramyeon* dan sepiring *mandoo* di atas meja.

"Besok pagi di depan Mini Mal di Nampo-dong ya. Hubungi *pager*-ku satu kali jam lima. Bisa kacau kalau aku sampai tidak bisa bangun." Shi Won sedang bersemangat karena mendengar kabar bahwa album kedua H.O.T. akan segera dirilis.

Jun Hee melepas tutup wadah *ramyeon*, menekukkannya membentuk mangkuk, lalu mengulurkannya kepada Shi Won. "Baiklah," sahutnya, "tapi suasana di rumahmu sedang tegang. Memangnya kau bisa keluar pagi-pagi? Kau mau aku yang pergi membelinya untukmu?"

"Tidak, itu kewajiban seorang penggemar. Aku harus membelinya dengan tanganku sendiri. Ah, terserahlah, aku tidak

takut lagi walaupun rambutku dipotong. Jun Hee, jangan lupa membangunkanku pagi-pagi.”

”Oke,” sahut Jun Hee sambil mengangguk.

Yoon Je yang sedang membalik-balikkan halaman majalah militer meraih kopi susu Shi Won dan menyeruputnya dengan sedotan yang sudah dipakai Shi Won. ”Seharusnya kau memesannya lebih dulu.”

”Sudah dipesan. Aku hanya ingin mendapatkannya lebih awal.”

Alasan itu saja sudah cukup. Ia ingin secepat mungkin memiliki lagu terbaru para Oppa-nya itu.

”Aku tidak mengerti. Kalau kau sudah memesan dan sudah membayar, kenapa pula kau harus pergi ke sana pagi-pagi buta?”

”Aku paling tidak mengerti dirimu di dunia ini. Ini berhubungan dengan perasaan. Perasaan! Tidak bisa dijelaskan dengan logika,” tukas Shi Won. Ia merampas kotak susu dari tangan Yoon Je. ”Minum punyamu sendiri!”

”Yoon Je, minum saja punyaku.” Mengambil kesempatan, Yu Jeong pun menawarkan kopi susunya sendiri dengan malu-malu.

Yoon Je menyingkirkan sedotan dari kotak kopi susu itu sebelum meminumnya. ”Kau tidak bisa bangun pagi. Sebaiknya kau bersikap baik pada orangtuamu sehingga mereka tidak selalu bertengkar.”

Kata-kata Yoon Je adalah kata-kata yang paling tidak ingin didengar oleh Shi Won saat ini.

”*Mandoo!* Sisakan *mandoo* untukku!” Seong Jae yang tiba terlambat langsung mengulurkan tangan ke arah piring *mandoo*.

”Hei!” Joon Hee memukul punggung tangan Seong Jae.

”Aduh, anak ini keterlaluan,” gerutu Seong Jae. Namun ia duduk, meraih sepasang sumpit kayu di atas meja dan baru men-

jepit sepotong *mandoo*. Ia memasukkan *mandoo* ke mulut dan berkata, "Oh, ya. Besok akan kukenalkan kalian pada seseorang. Ada seorang murid pindahan dari Seoul di kelas kami. Dia benar-benar keren."

"Benarkah?"

Berhasil menarik minat Shi Won dan Yu Jeong, Seong Jae pun mulai bercerita tentang Hak Chan, si murid pindahan. "Siapanya *gentleman* dan ayahnya seorang jenderal. Kalian tahu tidak berapa gaji rata-rata seorang jenderal? Pegawai kantoran rata-rata mendapat 5.800, jadi sebelum dipotong pajak seharusnya jumlahnya..."

"Aduh, bicarakan yang lain saja!"

"Pokoknya hari ini dia tidak bisa ke sini karena dipanggil guru. Besok akan kuajak ke sini."

"Menurutku dia terlihat lemah," kata Jun Hee sambil menelengkan kepala.

Seong Jae menggoyang-goyangkan jari. "Yang penting bukan penampilan, melainkan kepribadian. Siapa yang menghakiminya hanya karena dia berasal dari Seoul? Dia benar-benar jantan. Jantan. Dulu pernah ada seorang anak yang dikucilkan di kelas, selalu dikerjai salah seorang anak berandal. Tidak ada yang berani melapor karena ayah berandal itu seorang menteri. Suatu hari di tengah pelajaran si berandal terus mengganggu anak malang itu, lalu Hak Chan menghunjamkan pensilnya ke kepala si berandal!" Seong Jae memperagakannya dengan mengayunkan tangan dari atas ke bawah.

"Ketika anak-anak lain harus menyelundupkan minuman keras di acara piknik sekolah, Hak Chan malah minum-minum dengan wali kelasnya. Ketika wali kelasnya hendak dipecat, Hak

Chan bernegosiasi dengan Kepala Sekolah dan mencegah hal itu terjadi.”

Yoon Je dan Jun Hee mendengarkan dengan penuh perhatian.

Lalu Seong Jae merendahkan suara. ”Ceritanya tidak sampai di situ saja.”

”Ada lagi?” tanya Yoon Je dan Jun Hee serentak.

”Kalau ditanya dia itu orang seperti apa... Kalian tahu *Spark*?”

Yoon Je mengangguk penuh semangat sementara Jun Hee mengerjap dan bertanya, ”Apa itu?”

”Majalah. *Majalah!*” geram Seong Je dengan kening berkerut kepada temannya yang lugu. Ia menggerakkan kedua tangan untuk menunjukkan dada besar dan pinggul meliuk. Yoon Je terkekeh melihatnya.

”Dia punya *Spark* dari edisi pertama sampai edisi bulan ini. Dan *Hot Wind*. Dia juga punya seluruh edisi *Hot Wind*. Bukan ini saja. Yang tadi bukan spesialisasinya. Spesialisasinya adalah *manga!*”

”Apa itu *manga*?”

”Komik Jepang, bodoh!” Kali ini Yoon Je yang menyela. ”Kok bisa tidak tahu?”

Jun Hee menggaruk kepala dengan malu.

”Ayahnya jenderal. Berarti dia kaya. Dia pasti sering membeli *manga* baru. *Regularly*. Jadi dia pasti membelinya sendiri. *Directly!* Maksudku dia pasti naik pesawat sendiri dan terbang ke Jepang. Dia naik pesawat ke sana dan membelinya. Sekarang ini dia punya lebih dari 1.500 buah kaset *manga*.”

Mata Yoon Je terbelalak mendengar jumlah sebanyak itu.

”Lalu dia menambahkan teks bahasa Korea sendiri dan punya berbagai *genre*. Kalian tahu *genre*, bukan? *Genre*? Yang seragam sekolah, yang Barat, yang tua... hewan?” Seong Jae menghitung

dengan jari, lalu menelengkan kepala ketika menyebut kata terakhir. Spesialisasi Seong Jae adalah melenceng dari topik utama.

"Woah."

Yoon Je menegakkan tubuh, lalu kembali menoleh kepada Seong Jae dan bertanya dengan serius, "Di mana dia?"

*

Akhirnya tibalah hari peluncuran album kedua H.O.T. yang sudah Shi Won tunggu-tunggu.

Para anak perempuan berseragam sekolah mengantre di depan toko musik yang bertuliskan "Souvenir Peluncuran Album Kedua H.O.T. ~ Poster EVENT!". Shi Won dan Jun Hee pun termasuk di antara anak-anak yang mengantre itu.

"Kenapa lagi orangtuamu bertengkar hari ini?"

"Gara-gara pemilihan presiden dan hasil pertandingan Busan Seagulls," sahut Shi Won sambil mengayun-ayunkan balon putih dengan lesu.

"Apa hubungannya?"

"Sama sekali tidak ada hubungannya. Mereka hanya bertengkar tanpa tujuan tertentu."

"Suami istri memang selalu bertengkar. Kau tidak perlu merasa tertekan."

"Tidak. Mereka tidak pernah bertengkar separah ini sebelumnya. Pertengkaran mereka lebih parah lagi kalau tim ayahku menang dalam pertandingan. Karena takut aku mendengar, mereka menyuruhku masuk kamar, tapi tetap saja menakutkan. Hei, bagaimana kalau mereka bercerai?"

Shi Won selalu bisa mencurahkan isi hatinya kepada Jun Hee karena Jun Hee seolah-olah memiliki kekuatan untuk menenangkan orang lain.

"Apakah kau pernah mencoba meleraikan mereka?"

"Mereka tidak pernah mendengarkanku. Aku pernah meminta bantuan Yoon Je, tapi dia tidak mau. Katanya itu urusan orang dewasa, bukan urusan anak-anak. Aku benar-benar ingin menghajarnya."

"Itu bagian dari pesona Yoon Je. Selalu rasional dan tenang."

"Omong kosong!"

Rasional dan tenang dari mana? Menurut Shi Won, di antara lima sifat baik yang dimiliki manusia, ada satu yang tidak dimiliki Yoon Je, yaitu pengertian!

Ketika kerai toko ditarik ke atas, lagu asing yang dinyanyikan oleh suara yang tidak asing pun terdengar

Go Hee Joon! Go Tony! Go Jae Won! Go Woo Hyeok! Go Kang Ta! You're ready. This rhyme is ready.

Begitu lagu dari album kedua H.O.T. terdengar, para anak perempuan pun mulai menjerit-jerit heboh. Shi Won terhuyung dan langsung mencengkeram lengan Jun Hee agar tidak terjatuh.

Penjualan album kedua yang ditunggu-tunggu itu pun dimulai. Akhirnya tibalah giliran Shi Won. Shi Won menyerahkan kertas bertuliskan "Antrean Nomor 3" kepada si penjual.

"Tanggal lahir?"

"810130."

Si penjual memeriksa daftarnya, lalu mengulurkan kaset dan poster. Shi Won menerimanya dengan tangan gemetar. Rasanya seperti mimpi. Shi Won bertanya apakah ia boleh meminta poster selebar lagi, tapi si penjual menolak.

"Kalau begitu, sebagai gantinya Anda hanya boleh memutar lagu Oppa sehabis ini. Oke?"

Si penjual setuju dan memanggil nomor berikut.

Shi Won melangkah mundur dengan enggan. Jun Hee me-

nyodorkan kertas antrean kepada si penjual yang langsung memeriksa daftarnya dan berkata, "Nomor 35, Kang Jun Hee. Tanggal lahir?"

*

Pagi ini Yoon Je kembali menerima pesan *pager* dari 1004.

1004. Siapa sebenarnya 1004?

Yoon Je duduk di meja makan keluarga Shi Won sambil menatap *pager*-nya, namun jawabannya tidak muncul-muncul.

"Makan yang banyak ya, Yoon Je. Semoga kau mendapat peringkat satu tidak hanya di Busan, tetapi juga di seluruh negeri!" kata Il Hwa sambil tersenyum dan meletakkan semangkuk penuh sup rumput laut dan sumpit di depan Yoon Je.

Yoon Je menempelkan sumpit ke bibir dan tersenyum lebar.

Berbeda dari kedua orang yang gembira itu, raut wajah Dong Il terlihat tidak senang. "Astaga. Apa pula ini yang ada di supku?" gerutunya sambil menjepit rumput laut dengan sumpitnya. "Yoon Je, coba kau telepon Haitai Tigers dan katakan pada mereka bahwa hari ini mereka juga akan menang, jadi suruh mereka menyiapkan sampanye."

"Ada apa lagi denganmu pagi-pagi begini?"

"Itulah maksudku! Setiap kali aku harus menghadapi pertandingan penting, kau selalu memasukkan begitu banyak rumput laut ke dalam sup! Jangan-jangan kau ini mata-mata Haitai Tigers?"

Mendengar ucapan itu, Il Hwa pun berang. Ia memungut mangkuk sup Dong Il dan membuangnya ke tempat cuci piring.

"Astaga. Apa yang kaulakukan? Hah, dibuang semua."

Il Hwa mengabaikan Dong Il dan menoleh ke arah Yoon Je

sambil tersenyum menakutkan. "Tidak apa-apa, Yoon Je. Kau makan saja."

Yoon Je merasa pertengkaran mereka hari ini cukup serius.

Selama Dong Il menjabat sebagai pelatih, Busan Seagulls sudah mengalami kekalahan delapan kali berturut-turut. Bahkan pemain andalan, Yeom Jong Seok, tidak bisa mematahkan rentetan kekalahan itu. Karena itu jelas sekali Dong Il menjadi sangat sensitif.

"Aku... aku sudah selesai makan."

Yoon Je memasukkan *pager*-nya ke dalam saku dan kabur ke sekolah secepat kilat.

"28 Juni 2010 mereka yang diramalkan pun tiba! Masa depan kita pun hilang sudah!"

Saat itu jam istirahat pertama dan Shi Won mendengarkan album kedua H.O.T. yang sedang panas-panasnya.

Pintu ruang kelas Shi Won terbuka dan Yoon Je melangkah masuk. Yoon Je memang kadang-kadang suka muncul di kelas Shi Won, dan setiap kali ia muncul, para murid perempuan pun memanjangkan leher dan menekukkan tubuh demi melihatnya lebih jelas. Hari ini mereka juga heboh. Bahkan ada seorang murid perempuan yang sedang tidur langsung dibangunkan oleh teman sebangkunya.

Yoon Je mengabaikan para murid perempuan itu, langsung berjalan ke meja Shi Won dan meletakkan bekal makan siang di atas meja. "Kapan kau akan tumbuh dewasa?"

"Jangan ganggu aku. Aku sedang sibuk."

"Tatap aku."

"Bicara saja."

Yoon Je ragu sejenak, lalu bertanya tidak jelas, "Apakah... kau orangnya?"

Shi Won melepas salah satu *earphone*-nya dan menatap Yoon Je. "Apa?"

"1004. Apakah kau yang menekan 1004 dan mengirimiku lagu setiap hari?"

Mendengar itu, wajah Shi Won langsung mengernyit. "Kau gila? Kenapa aku harus mengirim lagu kepadamu?"

"Sungguh bukan kau orangnya?"

"Kau pamer ya? Masih ada cewek lain selain mereka ini yang berubah sinting gara-gara dirimu?" Shi Won menggerakkan satu jari ke sekeliling kelas. Anak-anak perempuan lain yang mengu-ping pembicaraan Shi Won dan Yoon Je pun tersentak.

"Jangan menyumpah."

"Aku tidak menyumpah!" bantah Shi Won.

Yoon Je menempelkan jemarinya ke kening Shi Won dan menggerakkannya ke bawah, menyapu wajah Shi Won. Tepat pada saat itu Shi Won langsung menjulurkan lidah.

"Idih!" Yoon Je terkejut karena tidak menduga serangan balasan dari Shi Won. Ia mengusapkan telapak tangan yang terke-na liur Shi Won ke seragamnya dan bergegas keluar dari kelas perempuan.

"Hei, Ahn Seung Booin. Kau jangan menggoda Yoon Je."

Jangan menggoda Yoon Je? Shi Won tercengang tidak percaya. "Kami hanya teman sejak kecil!"

*

Saat makan siang, seperti biasa, Shi Won, Yu Jeong, Yoon Je dan Jun Hee berkumpul di kantin, asyik mengobrol dan tertawa sambil menunggu Seong Jae.

"Yo, yo, yo, yo. Hei, Teman-teman." Seong Jae muncul terlambat dan langsung duduk di kursinya. Di belakang Seong Jae berdirilah seorang murid laki-laki berpenampilan rapi dan bersih.

"Siapa itu?"

"Dialah yang kuceritakan kemarin. Hak Chan, murid pindahan di kelas kami. Kemarilah, Hak Chan." Seong Jae duduk di samping Yoon Je dan memberi isyarat kepada Hak Chan.

Hak Chan beringsut mendekat sambil menatap Shi Won dan Yu Jeong bergantian dengan waswas. Lalu ia duduk menempel di samping Seong Jae.

"Kau bisa duduk di sana," kata Seong Jae sambil menunjuk tempat kosong di samping Yu Jeong.

Sementara mereka menatapnya dengan bingung, Hak Chan berdiri dengan hati-hati dan menempelkan bokongnya ke ujung bangku.

"Ayo, mendekat ke sini." Yu Jeong menggandeng lengan Hak Chan dan menariknya mendekat. Hak Chan terkejut dan ditarik tanpa daya. "Namaku Mo Yu Jeong dan dia Seong Shi Won. Namamu siapa?"

"Do Hak Chan..." sahut Hak Chan dengan lirih.

Yu Jeong mencondongkan kepala ke arah Hak Chan. "Apa katamu? Bo Ram Chan?"

"Bukan... Do Hak Chan..." sahut Hak Chan lirih sambil menunjuk label namanya.

"Biasanya dia tidak seperti itu." Seong Jae menggaruk-garuk pipi, heran melihat sikap Hak Chan yang aneh.

"Oh, oh! Bulu matamu panjang sekali. Tempelan ya?" Yu Jeong mengamati wajah Hak Chan dengan kagum dan mengulurkan tangan. Melihat tangan Yu Jeong yang semakin dekat,

Hak Chan terkejut dan langsung mundur. Jelas sekali ia sangat ingin kabur.

Shi Won menghentikan Yu Jeong dan mengulurkan tangan ke arah Hak Chan. "Namaku Seong Shi Won. Senang berkenalan denganmu."

Hak Chan menunduk, memejamkan mata dan mengulurkan tangan. Karena mengulurkan tangan dengan mata tertutup, ia tidak tahu harus mengarahkan tangannya ke mana. Yu Jeong meraih tangan Hak Chan yang buta arah dan mengarahkannya ke tangan Shi Won.

Hak Chan berwajah tampan, berkarisma, jago olahraga dan memiliki jiwa kepemimpinan yang hebat. Namun Tuhan tidak memberikan segalanya kepada anak itu. Hak Chan, yang hanya mengenal wanita dalam film porno, berubah seperti orang bodoh apabila berhadapan dengan wanita dalam kehidupan nyata.

*

"Berikut berita tentang pertandingan bisbol profesional. Malam ini Busan Seagulls berhasil menjauh dari posisi terakhir. Seagulls bisa mengalahkan Ssangbangwool Raiders hari ini berkat Ma Hae Yong..."

Shi Won dan ibunya sedang duduk bersandar di sofa sambil menonton TV. Berita olahraga sedang disiarkan dan mengumumkan kemenangan Busan Seagulls.

"Ternyata Appa menang."

Setelah mengalami kekalahan beruntun, akhirnya Busan Seagulls menang. Tepat pada saat itu, dari luar rumah terdengar klakson mobil. Sepertinya Dong Il sudah pulang.

”Astaga, berisik sekali!” Il Hwa beranjak dari sofa dengan sebal dan berjalan ke pintu depan.

Sepertinya akan terjadi pertengkaran lagi. Shi Won menghela napas dan masuk ke kamarnya sendiri. Setelah mengaktifkan koneksi PC, Shi Won menyadari Jun Hee sudah menunggu di ruang *chatting*.

- **CoolCoolShiWon:** *Hari ini Appa menang.*
- **KangJunHee:** *Selamat! Selamat!*
- **CoolCoolShiWon:** *Tapi ibuku bertengkar lagi dengannya.*
- **KangJunHee:** *Kenapa?*
- **CoolCoolShiWon:** *Entahlah... Begitu mendengar bunyi klakson mobil Appa, Eomma¹¹ langsung keluar untuk bertengkar dengannya.*
- **KangJunHee:** *Padahal ayahmu menang.*
- **CoolCoolShiWon:** *Pertengkaran mereka lebih parah kalau Appa menang.*
- **CoolCoolShiWon:** *Tunggu sebentar. Aku turun dulu untuk memeriksa keadaan.*
- **KangJun Hee:** *Oke. Akan kutunggu.*

Walaupun Shi Won sebenarnya ingin menunggu pertengkaran orangtuanya berakhir sambil mengobrol dengan Jun Hee, ia tetap merasa khawatir. Jadi ia pun berjalan ke tempat parkir mobil sambil berseru, ”Eomma, aku lapar. Ayo kita makan ubi rebus. Appa, Appa terlihat hebat saat diwawancara tadi. Appa sama sekali tidak terlihat konyol. Appa malah lebih hebat dari-

¹¹Ibu

pada Ma Hae Yong. Kalau tim Appa bermain seperti hari ini, kalian pasti tidak akan berada di posisi terakhir tahun ini.”

Walaupun orangtuanya pasti tidak bisa mendengarnya dari jarak sejauh itu, mereka pasti menyadari kehadiran Shi Won.

”Dan kurasa Eomma juga merasa tidak enak karena memasak sup rumput laut pagi ini. Jadi sebaiknya kalian berbaikan...” Shi Won membuka pintu belakang mobil dengan perlahan.

Seiring dengan pintu mobil yang terbuka, tubuh bagian atas kedua orang tua Shi Won yang sedang berpelukan dan setengah telanjang ikut terempas ke luar.

”Aduh, kenapa pula kau tiba-tiba membuka pintu?”

”Aku tidak membukanya.”

Suami istri itu mendongak dengan bingung dan melihat putri mereka, Shi Won, sedang melangkah mundur sambil menggaruk leher. Dong Il menyuruh Shi Won tidur kembali dan menutup pintu mobil. Shi Won pun cepat-cepat kembali ke kamarnya.

- ***KangJunHee: Apakah pertengkarnya parah? Kau mau aku ke sana?***
- ***KangJunHee: Apakah kita perlu melapor polisi?***

Beberapa saat kemudian, pesan dari Jun Hee yang khawatir muncul di layar komputer. Benar juga, ia tak boleh membuat Jun Hee khawatir. Shi Won menarik napas dan menempatkan jari di atas *keyboard*.

- ***CoolCoolShiWon: Sampai jumpa besok.***
- ***KangJunHee: Ada apa? Apakah ayahmu memukul ibumu?***
- ***CoolCoolShiWon: Tidak.***

- ***KangJunHee: Ceritakan padaku apa yang terjadi... Apakah ini rahasia?***
- ***CoolCoolShiWon: Ya, rahasia. Aku tidak akan menceritakannya kepada siapa pun seumur hidupku.***

Shi Won mengira Jun Hee akan menyerah, tetapi ternyata Jun Hee masih mendesak.

- ***KangJunHee: ... kalau begitu... aku juga akan menceritakan satu rahasia kepadamu. Katakanlah padaku.***
- ***CoolCoolShiWon: Rahasiamu tidak akan bisa dibandingkan.***
- ***KangJunHee: Kurasa rahasiaku lebih besar...***

Shi Won menarik napas. Setelah ragu sejenak, ia kembali mengetik.

- ***CoolCoolShiWon: Tadi aku melihat orangtuaku melakukan itu...***
- ***KangJunHee: ...***
- ***CoolCoolShiWon: Tuh, kan? Rahasiamu sama sekali tidak bisa dibandingkan.***

Shi Won tersenyum pahit melihat "... " yang diketik Jun Hee.

- ***KangJunHee: Sebenarnya aku...***

Mata Shi Won melebar sementara ia membaca pesan terakhir yang diketik Jun Hee. Walaupun ia membacanya berulang kali, isi pesannya tetap tidak berubah.

- ***KangJunHee: Aku suka pada Yoon Je.***

Pagi ini, ketika mereka mengambil album kedua H.O.T. yang sudah mereka pesan, Shi Won mendengar Jun Hee menyebut tanggal lahirnya.

Tanggal 4 Oktober. 1004. *Cheonsa*.

Akhirnya Shi Won tahu siapa orang yang mengirim lagu kepada Yoon Je.

Rahasia mengungkapkan sesuatu yang tidak kita ketahui sebelumnya. Ketika kita sadar bahwa yang selama ini kita anggap benar tentang seseorang ternyata salah, rahasia itu pun semakin besar.

Kita tidak pernah bisa benar-benar memahami seseorang.

Sama seperti orangtua Shi Won yang selalu bertengkar namun ternyata saling mencintai. Seperti Hak Chan yang jantan berubah seperti orang bodoh di hadapan anak perempuan...

Kadang-kadang kebenaran memang susah dipahami.

Setelah mengetahui kebenaran yang meresahkan, ada tiga macam reaksi yang bisa diberikan seseorang. Satu, menganggap kebenaran itu sebagai kebohongan. Dua, melarikan diri karena tidak sanggup menghadapi keresahan yang timbul. Tiga, menerima keresahan itu dengan tangan terbuka.

Sifat alami Shi Won membuatnya tidak mungkin melakukan pilihan pertama. Begitu pula dengan pilihan kedua. Yang tersisa adalah pilihan ketiga, menerima kebenaran yang meresahkan. Karena itu persahabatan antara Shi Won dan Jun Hee pun semakin erat. Karena mereka memiliki rahasia yang tidak bisa mereka ceritakan kepada orang lain.

"Han Seok Gyoo benar-benar keren. Eh, Jun Hee, bagaimana pria-pria Seoul bisa semanis itu?"

Saat itu Shi Won dan Jun Hee baru saja selesai menonton film

The Contact. Bayangan Han Seok Gyoo yang memesonakan kembali tebersit dalam benak Shi Won.

"Aku tidak melihat siapa pun selain Jeon Do Yeon."

"Benarkah? Menurutku dia biasa-biasa saja. Dari segi wajah, Kim Hee Seon dan Lee Seung Yeon lebih cantik. Dia terlalu sederhana."

"Tidak. Kali ini Jeon Do Yeon pasti akan terkenal. Pakaian-nya bagus. Aku yakin dia akan mendapat penghargaan Aktris Pendatang Terbaik tahun ini."

"Tapi aku hanya bisa melihat Han Seok Gyoo. Pria Seoul benar-benar berbeda. Lembut, seperti *gentleman*. Sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan Yoon Je, cowok Busan yang kaku itu," kata Shi Won dengan nada jijik.

Sebaliknya, Jun Hee malah tersenyum. "Apakah kau tahu? Kau selalu menggerutu tentang Yoon Je di setiap akhir ucapanmu."

"Benarkah?" Shi Won berpikir-pikir. Pada dasarnya banyak yang bisa dikeluhkan tentang Yoon Je, jadi laki-laki itu selalu bisa dijadikan topik dalam pembicaraan apa pun.

Yoon Je makan daging panggang, tapi tidak makan daging rebus. Ia juga sangat pemilih tentang sayuran yang dimakannya. Untuk urusan celana dalam ia juga hanya mau memakai celana dalam segitiga. Tidak ada gunanya menyuruhnya mengenakan celana *boxer* dengan alasan celana jenis itu memungkinkan aliran udara yang lebih baik. Ia memang sangat sensitif. Ketika ia berumur sembilan tahun dan masih tinggal di Seomyeon, Yoon Je-lah orang pertama yang menyadari ada kebocoran gas di rumah tetangga dan melaporkannya. Kalau dipikir-pikir, Shi Won tahu semuanya tentang Yoon Je.

Shi Won tidak menyukai perubahan.

Ketika Shi Won tiba di rumah setelah berpisah dengan Jun Hee, ia melihat Yoon Je dan orangtuanya sedang makan *kimchi-jeon*—panekuk *kimchi*. Il Hwa menumpukkan *kimchi-jeon* seperti gunung. Shi Won duduk di kursinya sementara Il Hwa menuang kecap ke dalam mangkuk sup.

"Ke mana saja kau? Baru pulang sekarang," tanya Yoon Je.

Shi Won mengambil sepotong *kimchi-jeon* dan menjawab, "Nonton *The Contact*."

"*The Contact*? Bukankah kita akan menontonnya bersama hari Minggu nanti?"

"Benarkah? Aku lupa." Tidak ada sedikit pun penyesalan dalam suara dan mata Shi Won.

"Kamu pergi bersama siapa? Yu Jeong?"

"Bukan. Jun Hee."

"Berdua saja?"

"Mm." Shi Won mengangguk, sama sekali tidak menyadari nada suara Yoon Je yang berubah tajam.

Il Hwa, yang sejak tadi mendengarkan percakapan mereka, tersenyum. "Putriku mulai pacaran rupanya?"

"Astaga. Putriku mulai pacaran dan mendapat peringkat terakhir di kelas. Putriku benar-benar sibuk," komentar Dong Il sinis sambil membalikkan halaman koran yang dibacanya.

Shi Won mengibas-ngibaskan tangan. "Pacaran apanya? Dia hanya teman!"

"Putriku, putriku, putriku sayang. Jangan berbohong. Mana mungkin anak laki-laki dan anak perempuan hanya berteman?"

"Kenapa tidak mungkin? Ini dia contohnya," kata Shi Won sambil mengunyah *kimchi-jeon*-nya dan menunjuk Yoon Je.

Yoon Je memberengut samar mendengarnya, namun tidak seorang pun menyadari perubahan raut wajahnya.

Il Hwa menenggak habis *cola* yang tersisa di dalam cangkir

dan berkata, "Aku paling suka pada Jun Hee. Pintar, ramah dan penuh perhatian! Berbeda sekali dari pemuda Busan yang lain, bukan? Bagaimana kalau kau merayunya dan menikah dengannya?"

"Eomma terlalu berlebihan. Aku mau tidur saja." Shi Won meletakkan sumpit dan berdiri.

Il Hwa menyodorkan cangkirnya yang kosong kepada Yoon Je dan bertanya, "Jun Hee itu anak baik, bukan?"

"Ya, dia anak baik," sahut Yoon Je datar sambil mengisi cangkir ibu Shi Won.

Ibu Shi Won menatap cairan yang dituangkan Yoon Je untuknya dan bertanya, "Kau sedang apa?"

"Ha?" Yoon Je tidak mengerti dan memutar tangannya. Ternyata yang ada di tangannya saat itu bukan botol *cola*, tapi botol kecap.

Ahli filsafat Yunani, Heraclitus, pernah berkata, "Semua hal di dunia ini berubah dan tidak ada yang tetap. Karena itu kita tidak mungkin melangkah melewati sungai yang sama dua kali."

Tetapi penyair Amerika, Henry David Thoreau, berkata, "Benda tidak berubah. Kitalah yang berubah."

Delapan belas tahun.

Usia ketika kita tumbuh besar dan berubah, ketika kita harus menerima perubahan satu sama lain dan menghadapi kesulitan yang timbul selama proses pendewasaan



AH, TERKENANG MASA LALU

We know what we are, but not what we may be.

Kita tahu seperti apa kita sekarang, tetapi kita tidak akan tahu
seperti apa kita nantinya.

—Shakespeare

Musim semi berlalu tanpa disadari dan tiba-tiba saja musim panas sudah menjelang.

Waktu sungguh mengubah banyak hal. Lima belas tahun yang lalu aku sama sekali tidak mengira masa depan akan seperti sekarang ini.

Aku tiba di tempat kami mengadakan reuni SMA Busan Gwangan yang ke-38. Pendampingku mendesak ingin ikut masuk dan menyapa, tetapi aku menyodorkan uang taksi dan memintanya pulang. Hal itu dikarenakan hari ini aku hanya ingin menikmati kehidupan pribadiku.

Apakah jas ini membuatku terlihat tua? Aku merapikan pa-

kaianku, melangkah masuk ke dalam bar dan langsung melihat wajah-wajah yang tidak asing di meja tengah.

"Seonsaengnim¹², Anda sudah datang."

"Apa kabar, Seonsaengnim?"

"Apa kabar?"

Para pria dan wanita berusia awal 30-an itu serentak menyapa.

Seonsaengnim.

Akhir-akhir ini banyak juga orang yang memanggilku dengan sebutan *seonsaengnim* walaupun mereka tidak pernah menjadi muridku. Namun bagi anak-anak yang dulu memang menjadi muridku ini, aku benar-benar adalah *sonsaengnim* bagi mereka.

Begitu melihat anak-anak ini, aku langsung teringat pada masa lalu. Jiwaku seolah-olah kembali ke tahun 90-an.

"Hyeong, sudah datang?"

Adikku semata wayang, Yoon Je, adalah salah seorang anak yang pernah menjadi muridku.

Anak itu sepertinya lebih kurus. Raut wajahnya yang kasar masih seperti dulu. Yoon Je tidak tinggal di Seoul, tetapi tinggal di pinggiran kota karena pekerjaannya. Sebenarnya sudah lama sekali kami tidak bertemu.

"Uangnya sudah masuk! Aku mendapat empat kali lipat. Yeah."

Masih ada satu orang lagi yang tidak peduli padaku.

Orang dengan kebiasaan mengepalkan tinju kanan di udara setiap kali ia sedang gembira. Tidak peduli aku datang atau tidak, Shi Won terus memeriksa rekening bank dari *smartphone*-nya dan terlihat gembira. Sekarang Shi Won sudah menjadi bagian dari keluarga dan orang yang berharga bagiku.

¹²Panggilan untuk guru dan orang yang dihormati.

Aku mengusap kepala Shi Won dengan lembut.

"Permisi, kami mau pesan sekendi bir lagi." Setelah memesan bir, Yoon Je menyentuh bahu dan menatap teman-temannya. "Kali ini kalian sudah tahu, kan?"

"Tentu saja!" sahut Yu Jeong.

"Memangnya kami akan memilih orang lain?" balas Hak Chan.

"Jangan khawatir, jangan khawatir. Oke? Tidak perlu kaukatakan juga aku sudah menyebar berita di setiap situs yang sering kukunjungi," kata Seong Jae sambil tertawa.

Jun Hee juga tersenyum dan mengangguk.

Anak-anak ini. Sekarang mereka sudah bukan murid-murid sekolah lagi. Mereka sudah seperti adik-adikku sendiri.

"Pemilihan presiden tinggal berapa hari lagi?"

Seolah-olah menjawab pertanyaan Yoon Je, saat itu berita tentang pemilihan presiden pun disiarkan di TV.

"Pada hari H -200 Pemilihan Presiden ini kami mengadakan survei nasional. Hasil survei yang sudah diresmikan pada hari H -200 ini adalah Kandidat Yoon Tae Woong kini menduduki peringkat pertama dengan 43% suara."

"Waaaaaah!"

Begitu mendengar berita tentang diriku, semuanya serentak berdiri dan memberiku selamat.

Yoon Tae Woong, kandidat dalam pemilihan presiden ke-18. Walaupun berlebihan, namun itu adalah posisiku sekarang. Wajahku pasti terlihat malu.

Tetapi saat ini aku tidak ingin berperan sebagai kandidat presiden, aku hanya ingin berbagi kegembiraan bersama anak-anak ini. Aku datang ke tempat ini untuk menghadiri reuni ke-38 SMA Gwangan bersama anak-anak yang dulu pernah menjadi

muridku, untuk berkumpul kembali bersama adik-adikku, dan untuk mendengar pengumuman pernikahan.

Setelah bir yang dipesan diantarkan, Yoon Je menuangkannya untukku. Aku mengangkat gelas dan berkata kepada anak-anak, "Senang bertemu kalian lagi."

"Kami juga."

"Nah, nah, nah. Mari kita bersulang untuk pasangan calon pengantin," kata Seong Jae sambil berdiri meminta perhatian. Setelah semua mengangkat gelas masing-masing, Seong Jae pun bersulang. "Untuk pasangan calon pengantin yang patut dikasihani!"

"Bersulang!"

Pasangan calon pengantin yang patut dikasihani? Anak ini benar-benar terlalu banyak omong kosong. Seong Jae menatapku dan tersenyum manis.

"Eh, omong-omong, pernikahanmu akan diselenggarakan di Busan atau Seoul?" tanya Dan Ji kepada pasangan yang akan menikah itu. Karena mereka belum diberitahu kapan dan di mana pernikahan itu akan dilangsungkan, pertanyaan Dan Ji cukup masuk akal.

"Di Busan saja. Bisa sekaligus pulang kampung," komentar Seong Jae sambil menarik napas. Walaupun sekarang sudah ada KTX, kampung halaman tetap adalah tempat yang jauh dan dirindukan.

"Sudah beli rumah?" tanya Dan Ji lagi.

"Dia lagi-lagi menanyakan hal tidak penting. Memangnya zaman sekarang siapa yang beli rumah?" jawab Seong Jae yang cerewet, seolah-olah dialah yang ditanya.

Jun Hee tersenyum kecil melihat tindakan Seong Jae yang sembarangan. "Bagaimanapun, kondisi ekonomi saat ini sepertinya lebih parah daripada ketika krisis IMF dulu."

”Tapi membeli rumah sendiri lebih baik daripada menyewa,” sela Hak Chan sambil melahap sepotong kentang goreng.

Mendengar percakapan bernada dewasa itu, aku pun tersenyum. ”Wah, kalian sudah dewasa. Bisa membicarakan rumah segala.”

”Astaga. Kami sudah dewasa sejak SMA. Memangnyanya Anda mengira kami masih anak ingusan?” cetus Seong Jae dengan sikap yang masih sama seperti ketika ia masih sekolah dulu.

Ucapannya mengingatkanku pada masa-masa konseling sebelum masuk perguruan tinggi dulu.

Ada murid-murid yang ingin memasuki bidang kedokteran, humas dan seni lukis walaupun hasil tes bakat mereka tidak mendukung. Salah satu contohnya adalah Jang Dan Ji.

Impian Dan Ji adalah menjadi pelukis, tetapi sayangnya ia tidak punya bakat melukis.

Karena itu aku, sebagai seniornya, berusaha membuat Dan Ji mengerti. ”Dan Ji, impian masa depanmu seharusnya tentang bagaimana kau bisa hidup dan mencukupi kebutuhanmu. Kau sekarang sudah dewasa, tapi kalau kau terus berkhayal, bagaimana kau bisa menghasilkan uang? Karena itu manusia seharusnya puas dengan impian yang sederhana. Impian yang muluk-muluk hanya akan membuatmu menderita.”

Dalam hidup ini tidak ada jawaban yang benar. Namun aku punya alasan sendiri kenapa aku memberikan nasihat seperti itu.

”Semangat yang tak berhasil hanya akan membuat kita sakit hati. Karena itu hal yang paling konyol di dunia ini adalah cinta yang bertepuk sebelah tangan. Apabila kita memilih bersama orang yang menyukai kita, bukan memikirkan orang yang kita

sukai, kita tidak akan merasa sakit hati dan tidak akan membuang-buang waktu dengan percuma. Coba carilah pekerjaan yang bisa kaulakukan, bukan pekerjaan yang ingin kaulakukan. Hidup ini hanya satu kali.”

Lakukan pekerjaan yang bisa kaulakukan, bukan yang ingin kaulakukan.

Artinya meraih kemungkinan dalam kehidupan nyata dan bukan menggapai impian yang tidak mungkin.

Mungkin itu lebih seperti kompromi daripada tantangan. Tetapi saat itu aku berpikir aku hanya mengajari murid-muridku bagaimana cara hidup di dunia ini.

Entah karena menuruti nasihatku atau bukan, Dan Ji masuk Fakultas Seni Rupa dan kini berprofesi sebagai kurator berijazah. Impiannya menjadi pelukis lima belas tahun silam masih dekat dengannya karena pekerjaannya sebagai kurator.

”Makanya aku tanya pernikahannya akan dilangsungkan di Seoul atau di Busan!” Dan Ji makin sebal karena pertanyaannya tidak dijawab.

”Busan!” Shi Won dan Yu Jeong menjawab serentak. Mereka memang sahabat baik. Aku pun tersenyum.

Tiba-tiba *smartphone* yang ada di saku bagian dalam jaku berderung. Setelah berbicara sebentar di ponsel, aku pun berdiri.

”Mau ke mana?” tanya Yoon Je yang sedang berkonsentrasi pada gelas birnya di sampingku.

”Aku diminta memindahkan mobil.”

”Kau seharusnya mengajak asisten. Ini aneh sekali. Apakah ada orang yang terkejut melihatmu berkeliaran sendiri?”

Aku mengenakan kacamata tanpa lensa dan tersenyum lebar. "Kalau seorang kandidat presiden berkeliaran sendirian, orang-orang tidak akan mengenalnya."

Aku bertanya-tanya bagaimana raut wajah adikku seandainya aku memberitahunya bahwa beberapa waktu yang lalu aku juga pergi ke supermarket sendiri.

Tiba-tiba Shi Won mengangkat wajah. "Oppa, bisa tolong ambilkan kardiganku di mobil?"

Pasti ada di kursi belakang. "Baiklah," kataku sambil mengangguk dan melangkah keluar dari bar.

"Masa kau masih memanggilnya 'Oppa'?"

"Memangnya kenapa? Aku bisa memanggilnya apa pun sesuai hatiku."

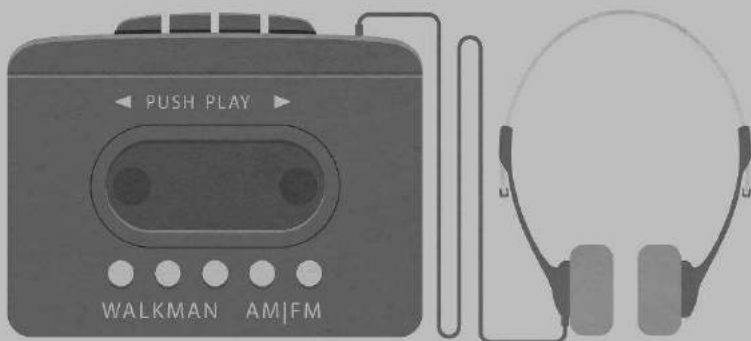
Aku hanya tersenyum kecil mendengar percakapan Yu Jeong dan Shi Won di belakang.

Seong Shi Won. Muridku yang dulu bersikeras ingin masuk Universitas Donggook seperti Tony dan memintaku mengajarnya supaya ia bisa lulus tes masuk.

Seong Shi Won yang selalu blakblakan dan sabar menghadapiku... kini adalah keluargaku.

3

YANG ADA DI DALAM KAMAR KOSONG



Hidup selalu berkhianat di saat yang tak terduga.
Hal itu bisa dalam bentuk kesedihan besar,
bisa juga dalam bentuk ketakutan besar.
Pada saat itu tidak banyak yang bisa kita lakukan.
Menghindar dan berpaling juga tidak ada gunanya.
Kita hanya bisa menerima kenyataan
dengan tenang dan terus berjuang.



"Dasar orang Seoul jahat. Aku sudah kalah. Kalah. Yoon Yoon Je saja sudah cukup merepotkan, kenapa pula murid pindahan ini harus muncul?" Seong Jae melempar *joypad*-nya ke samping dan berdiri.

Di sampingnya, Hak Chan memegang *joypad*-nya sambil tersenyum penuh kemenangan. Karakter Seong Jae dalam *Tekken* terkapar tak berdaya.

"Minggir. Kau sama sekali bukan tandingan Hak Chan." Yoon Je mendorong Seong Je dengan kaki, lalu duduk di samping Hak Chan.

Hak Chan mencengkeram *joypad* dan berkata, "Mau bertanding untuk melihat siapa yang lebih baik?"

"Tidak usah banyak omong. Hari ini aku yang akan menang."

"Dalam mimpimu."

Di antara Yoon Je, Seong Jae dan Jun Hee, jelas sekali siapa yang paling jago. Jun Hee tidak bisa menang dari Seong Jae, dan Seong Jae tidak bisa menang dari Yoon Je. Tetapi ketika Hak

Chan bergabung dengan kelompok mereka, keadaan pun berubah.

"Siapa di antara mereka yang lebih jago?" tanya Yu Jeong.

"Hak Chan lebih jago," sahut Jun Hee.

"Maksudmu Yoon Je akan kalah?" Mata Yu Jeong melebar kaget. Sepanjang pengetahuannya, ini pertama kalinya ia mendengar ada orang yang lebih hebat daripada Yoon Je.

Yoon Je paling jago dalam urusan pelajaran, paling jago dalam urusan olahraga, dan paling jago dalam urusan *video game*. Tetapi murid pindahan dari Seoul yang muncul mendadak seperti meteor ini tidak berhasil dikalahkan Yoon Je dalam permainan bola basket satu lawan satu, dan sekarang ia dikatakan akan menang dalam *Tekken*. Yu Jeong sangat terkesan.

Seong Jae beranjak ke kamar kecil. "Omong-omong, kamar apa ini?" tanyanya sambil membuka pintu salah satu kamar yang selalu tertutup.

"Itu kamar kakak perempuan Shi Won."

Mendengar jawaban Yu Jeong, Seong Jae pun bergegas menutup pintu kembali dan pergi ke kamar kecil.

Setelah memilih karakternya dalam *video game*, Yoon Je memanjangkan leher ke arah kamar Shi Won dengan sikap acuh tak acuh. "Apa yang sedang dilakukan anak itu?"

"Shi Won sedang menulis cerita untuk radio," sahut Yu Jeong.

Yoon Je terlihat kaget. "Apa dia sudah gila? Hei, Shi Won, kau memang luar biasa."

Sepertinya Shi Won memang sangat bertekad saat ini. Seandainya saja ia memiliki tekad sebesar itu dalam urusan pelajaran sekolah, ia pasti sudah menduduki peringkat pertama atau kedua di sekolah dan mengancam posisi Yoon Je dan Jun Hee.

Tae Woong sedang berada di terminal bus ekspres.

Ia datang ke Seoul untuk menghadiri acara pernikahan temannya.

Langkahnya mendadak terhenti. *Soundtrack* film *The Contact, A Lover's Concerto* terdengar dari sebuah gerobak dagangan.

Oppa, coba dengar lagu ini.

Suara gadis itu terngiang-ngiang di telinga Tae Woong.

Tae Woong berjalan mendekat dan si penjual pun berdiri.

"Ajeossi¹³, apakah lagu ini ada dalam bentuk CD?"

"Oh, tentu saja! Tunggu sebentar, CD-nya... Ehm, apakah kau mahasiswa? Punya rokok?" Si penjual mencari-cari CD sambil menggerakkan tangan menandakan rokok dan tersenyum kikuk.

Tae Woong tersenyum lebar, mengeluarkan sebungkus rokok dari saku jaket dan mengulurkannya kepada si penjual. "Silakan. Ambil saja semuanya."

"Oh, benarkah? Kau pasti masih sempat pergi membeli rokok."

"Anda punya korek api? Silakan ambil saja."

Tae Woong menyerahkan rokok dan korek apinya juga? Si penjual menatap Tae Woong dengan heran. "Nak, apakah kau akan menyerahkan semua yang kuminta?"

"Tidak," sahut Tae Woong sambil tersenyum dan menggeleng.

Ia teringat kembali pada gadis yang dulu pernah meminta segalanya darinya.

Tae Woong sungguh bersedia menyerahkan semua yang dimilikinya kepada gadis itu.

Kejadian itu sudah enam tahun yang lalu.

¹³Panggilan untuk pria yang lebih tua; Paman

Saat itu Song Joo duduk di kelas tiga SMA. Tae Woong adalah guru privatnya.

Song Joo mengeluarkan *cassette player* dari dalam tas dan memasang salah satu *earphone*-nya ke telinga Tae Woong. "Oppa, coba dengar lagu ini."

"Apa ini?"

"A *Lover's Concerto*. Ini lagu yang awalnya diciptakan Bach untuk wanita yang dicintainya. Liriknyanya baru ditambahkan setelah itu. Kuharap ada orang yang menciptakan lagu untukku seperti ini."

Tae Woong mendengus tertawa dan melepaskan *earphone* dari telinganya sendiri dan telinga Song Joo. "Belajar yang benar, lalu masuk universitas. Kau baru boleh pacaran setelah masuk universitas. Berhentilah bermain-main dan belajar."

Tae Woong membuka buku pelajaran, namun Song Joo mendadak menggenggam tangannya.

"Oppa, *marry to me*."

Song Joo sudah keterlaluan. Karena Tae Woong tidak bereaksi, Song Joo mengerucutkan bibir.

"Oppa tidak mengerti '*marry to me*'? Maksudnya, menikahlah denganku," lanjutnya sambil tersenyum.

Melihat itu, Tae Woong pun ikut tersenyum. "Bukan '*marry to me*', tapi '*marry me*'. Sudah berapa kali kujelaskan bahwa '*marry*' adalah kata kerja transitif yang tidak boleh diikuti preposisi."

"Intinya bukan itu. Oppa benar-benar beruntung kalau menikah denganku. Aku glamor. Dadaku juga berukuran B..." gumam Song Joo malu-malu sambil menggeliat.

Tuk! Tae Woong mengetuk kening Song Joo dengan pensil. "Tidakkah kau tahu itu memalukan?"

Song Joo meringis. "Berikan pensilnya padaku. Aku akan mengerjakan soalnya dengan pensil ini." Ia mengerucutkan bibir

dan merampas pensil yang ada di tangan Tae Woong, lalu mulai mengerjakan soal. Mungkin karena berhasil mendapatkan pensil itu, Song Joo pun terlihat riang lagi.

Tae Woong hanya menatap Song Joo dan tersenyum.

Sejak dulu Song Joo sudah menyukai Tae Woong. Ketika ia masih sangat kecil, ia bahkan pernah berkata bahwa ia ingin menikah dengan Tae Woong Oppa. Perasaan Song Joo tidak berubah bahkan ketika ia sudah SMA.

"Oppa. Berikan ini padaku."

Suatu hari Song Joo merampas *lip balm* yang sedang dioleskan Tae Woong dan mengoleskannya ke bibir sendiri. Sebelum Tae Woong sempat mengizinkan, Song Joo sudah memasukkan *lip balm* itu ke dalam tas.

Song Joo bahkan pernah melepaskan jaket *hoodie* Tae Woong yang penuh keringat secara paksa. Ia juga pernah menarik-narik bantal yang sedang diduduki Tae Woong ketika Tae Woong sedang menonton TV di ruang duduk. Setelah berhasil mendapatkan bantal itu, Song Joo tersenyum cerah.

Song Joo bangga berhasil masuk Fakultas Pendidikan di Universitas Busan seperti Tae Woong. Walaupun ia memang pada dasarnya pintar, ia bisa diterima juga berkat Tae Woong yang memberinya les privat.

Song Joo berdiri di depan papan pengumuman hasil tes masuk universitas dan berkata kepada Tae Woong, "Oppa, berikan ini kepadaku!"

Dan bibir Song Joo menyentuh bibir Tae Woong sekilas. Setelah itu ia langsung memeluk Tae Woong erat-erat.

"Oppa, *marry to me*."

Sikap Song Joo yang lancang hanya membuat Tae Woong tertawa.

Tahun 1992, ketika daun-daun tumbuh rimbun dan hijau, Song Joo pun sudah menjadi mahasiswa. Kini hubungan di antara Song Joo dan Tae Woong bukan kali sekadar tetangga, bukan lagi guru dan murid, serta bukan lagi adik kelas dan kakak kelas.

Sebagai wujud rasa cinta mereka, mereka meminta seorang pelukis jalanan melukis potret diri mereka.

"Tapi siapa yang akan menyimpan potret ini?"

"Aku akan menyimpan potret aslinya. Aku akan memberikan salinannya kepada Oppa," sahut Song Joo dengan nada yang menyatakan bahwa hal itu sudah jelas sekali.

"Kenapa kau yang menyimpan aslinya?" tanya Tae Woong heran.

"Karena orang yang lebih menyukai pasangannya adalah orang yang berhak menyimpan potret aslinya," jelas Song Joo.

"Aha. Kalau begitu, aku akan memberikan salinannya kepadamu," sahut Tae Woong sambil mengangguk-angguk.

Song Joo tersenyum cerah dan mengecup pipi Tae Woong. "Oppa, kau sangat suka padaku?"

"Memangnya aku belum pernah memberitahumu?"

Bagi Tae Woong, sama seperti ketika gadis itu merampas pensil, jaket *hoodie*, bantal dan bibir Tae Woong, Song Joo kini pun telah memiliki hatinya.

Sepuluh menit kemudian, potret mereka pun selesai dilukis.

"Ajeossi, boleh pinjam pensil sebentar?"

Setelah Tae Wong menuliskan sesuatu di atas potret, ia menyodorkannya kepada Song Joo. Potret itu menampilkan wajah Tae Woong dan Song Joo yang saling menempel. Dan di atasnya terlihat sebaris kalimat yang baru ditulis Tae Woong.

Song Joo, Marry to me?

Song Joo menerima potret itu dan tersenyum kecil. Pura-pura

tidak mengerti, ia pun mengerucutkan bibir. "Yang benar '*marry me*', dasar bodoh."

"Bukan itu intinya."

"Yeah!" Akhirnya Song Joo tidak bisa menahan senyum. Ia mengacungkan tinju dan memutar-mutarnya di udara. Lalu ia memeluk Tae Woong dengan bahagia.

Saat itu dedaunan yang hijau perlahan-lahan berubah coklat.

Di terminal bus ekspres, Song Joo yang mengenakan pakaian gunung menarik tangan Tae Woong yang mengenakan kaus bisbol. Biasanya Tae Woong pasti mengalah, tetapi hari ini situasinya berbeda.

"Ini Pertandingan ke-5. Kalau kali ini menang, Busan Seagulls akan menjadi juara. Kalau aku tidak hadir, Ajeossi pasti akan sedih."

14 Oktober 1992, pertandingan kelima dalam Liga Korea dimulai. Saat ini Busan Seagulls dan Daejeon Eagles sama-sama memenangkan 3 pertandingan dan kalah dalam 1 pertandingan. Sistem pertandingan dalam Liga Korea ini adalah *best of seven*, yang artinya satu tim harus memenangkan minimal 4 pertandingan dari 7 pertandingan yang ada untuk menjadi pemenang. Apabila hari ini Busan Seagulls menang, maka ini kemenangan pertama mereka dalam delapan tahun terakhir. *Ajeossi* yang dimaksud oleh Tae Woong adalah Dong Il, pelatih Busan Seagulls yang sekaligus adalah ayah Song Joo.

Tae Woong dan Song Joo berada di terminal bus saat itu karena Song Joo akan pergi ke Jinjoo bersama teman-temannya untuk kegiatan pelatihan dan Tae Woong hendak pergi ke Stadium Jamsil untuk menonton pertandingan bisbol.

"Bisbol, bisbol! Aku muak mendengarnya! Bisbol adalah hal yang paling kubenci di dunia!"

"Aku akan berangkat setelah pertandingan selesai."

"Ah, tidak mau! Kita berangkat bersama saja. Semua anggota berangkat, hanya Oppa sendiri yang tidak berangkat. Aku tidak mau berangkat sendiri. Ayolah, Oppa, kita berangkat bersama."

Sebagai cara terakhir, Tae Woong mengeluarkan *cassette player* dari dalam tas.

"Untukku?"

"Bukan. Kau sudah tahu ini hadiah terakhir dari ayahku."

"Tentu saja. Sudah beribu-ribu kali aku memintamu memberikannya kepadaku."

Ayah Tae Woong membeli *cassette player* ini sehari sebelum ia meninggal dunia dalam kecelakaan. Walaupun Tae Woong selalu memberikan apa pun yang diminta Song Joo, selama ini ia masih belum rela melepaskan *cassette player* ini.

"Dengarkanlah selama perjalanan."

"Kau pasti sungguh-sungguh menyesal, sampai memberikan ini kepadaku," kata Song Joo yang tersenyum berseri-seri. Ia memasang *earphone* ke telinga dan menekan tombol *cassette player*. Begitu mendengar lagu yang mengalun, Song Joo langsung menggoyang-goyangkan tinju di udara. "Wow, in lagu kita!"

A Lover's Concerto. Lagu yang langsung membuat suasana hati Song Joo terasa lebih baik.

"Kalau begitu, Oppa harus langsung berangkat setelah pertandingan selesai."

"Baiklah."

"Akan kutunggu." Song Joo naik ke dalam bus dan meniupkan ciuman ke arah Tae Woong.

Itu terakhir kalinya Tae Woong melihat Song Joo.

Malam itu acara berita menyiarkan kecelakaan lalu lintas yang dialami bus jurusan Sancheong – Jinjoo.

Nama kakak Shi Won, Song Joo, termasuk dalam daftar korban jiwa.

*

Tahun 1997. Kecuali pada tahun 1995 ketika mereka berhasil menduduki peringkat kedua, Busan Seagulls selalu berputar-putar di peringkat bawah. Tae Woong kini sudah sedikit lebih tua. Teman-temannya sering menyarankan agar ia segera mencari pasangan, namun ia masih merindukan Song Joo.

"Oppa. Oppa."

Tae Woong tidak menyadari dirinya dipanggil karena ia sedang mendengar musik.

Si pemilik suara berlari mendekat dan menepuk pundak Tae Woong. "Oppa!"

"Oh, Shi Won." Tae Woong melepas *earphone* dan berbalik menghadap Shi Won yang berdiri di sana dalam balutan pakaian olahraga. "Dari mana saja kau malam-malam begini?"

"Aku baru mengantar Yu Jeong pulang," sahut Shi Won sambil tersenyum dan menunjuk jalan kecil yang mengarah ke rumah Yu Jeong.

"Jangan berkeliaran malam-malam. Bagaimana kalau ada orang yang menculik Shi Won kita yang cantik ini?" Tae Woong mengeluarkan *CD player* dari saku jas dan menggulung kabelnya.

Mata Shi Won terpaku pada *CD player* itu. "Oppa, kapan Oppa membelinya? Boleh aku mendengarnya?"

"Tentu saja."

"Lagu ini. Bukankah ini lagu dalam film *The Contact*? Wah, suaranya jelas sekali. Sangat berbeda dari *Walkman*-ku."

Shi Won terlihat gembira, takjub dan kaget. *Stereo sound* yang dihasilkan *CD player* itu membuatnya merasa seolah-olah lagu itu dilantunkan secara langsung. Benar-benar berbeda dari suara yang dihasilkan *cassette player*.

"Oppa, ini boleh untukku saja?" tanya Shi Won sambil tersenyum lebar.

Mendengar ucapan yang bertahun-tahun lalu sangat sering didengarnya itu membuat Tae Woong tersentak.

Song Joo dan Shi Won. Mereka kakak beradik. Song Joo yang feminin dan Shi Won yang tomboi. Walaupun mereka sama sekali tidak mirip, saat ini tiba-tiba saja Tae Woong melihat sosok Song Joo dalam diri Shi Won.

"Pasti luar biasa sekali rasanya kalau mendengar lagu-lagu H.O.T. dengan ini. Oppa, ini untukku saja ya?"

"Baiklah."

"Sungguh? Ini benar-benar untukku, kan?" Shi Won menegaskan.

Tae Woong tidak menjawab, namun sebagai gantinya ia mengusap kepala Shi Won.

"Oh yeah!" Karena mendapat hadiah tak terduga, Shi Won pun mengepalkan tangan dan mengacungkannya di udara.

Melihat gerakan itu, senyum Tae Woong memudar. Ia tidak pernah menyangka Shi Won memiliki kebiasaan yang sama seperti Song Joo.

Dan musim gugur itu pun berlalu.

*

Celana jins Marithe Francois Girbaud.

Dengan saku depan berbentuk linear yang menyolok, celana jins itu adalah sesuatu yang sangat sensasional di kalangan murid sekolah saat itu. Semua orang yang dikenal Shi Won sudah membeli celana jins itu, mulai dari Eun Gak Ha si penggemar Eun Ji Won dari Sech Kies, Jang Dan Ji si penggemar Moon Hee Joon, sampai sahabat Shi Won sendiri, Yu Jeong.

Shi Won juga sangat ingin memiliki celana jins itu, tetapi harganya sangat mahal dan tidak bisa dibeli dengan uang jajan Shi Won. Karena itulah ia mulai menulis cerita ke acara radio yang akan memberikan celana jins itu sebagai hadiah.

Ia sudah mencoba berpuluh-puluh kali, namun sampai sekarang belum berhasil.

"Belikan! Belikan, belikan, belikan! Ah, belikan! Di antara teman-teman sekelas hanya aku sendiri yang belum punya," Shi Won merengek di dalam mobil yang sedang melaju di tengah kota Busan.

"Hentikan renekanmu sebelum mulutmu sumbing. Harus diberitahu berapa kali baru kau bisa mengerti?"

"Apa? Kalau begitu Appa juga harus diberitahu berapa kali baru percaya? Kalau Appa membelikan celana jins itu aku akan rajin belajar!"

Il Hwa menatap suami dan putrinya yang sedang bertengkar itu dengan muram. Benar, karena sudah sarapan, mereka boleh bertengkar. Ia tidak tertarik mendengar pertengkaran itu dan mengalihkan tatapan ke luar jendela.

"Tidak usah bohong! Sejak kapan kau butuh celana jins untuk belajar? Yoon Je hanya butuh sehelai celana dalam untuk mendapatkan peringkat pertama di sekolah!"

"Kalau Appa begitu suka pada Yoon Je, angkat saja Yoon Je jadi anak Appa. Biar aku tinggal dengan Tae Woong Oppa!"

"Apa? Kaupikir aku tidak bisa melakukannya? Besok aku akan langsung mengganti nama anggota keluarga!"

"Silakan! Silakan, silakan, silakan!" seru Shi Won sambil mejamkan mata erat-erat.

Semua kekacauan ini gara-gara celana jins. Il Hwa pun akhirnya meledak. "Apa-apaan ini?! Hentikan! Ada lampu merah di depan, mengemudilah yang benar!"

Dong Il menoleh ke depan, dan tepat seperti yang dikatakan Il Hwa, lampu lalu lintas berubah merah. Dong Il segera menginjak rem. Namun sesaat kemudian mobil mereka ditubruk dari belakang, membuat tubuh mereka terdorong ke depan.

Shi Won dan Il Hwa serentak memekik, namun Dong Il menatap kaca spion dengan tenang. "Apa ini? Kita ditabrak dari belakang ya?"

Mendengar itu, Il Hwa langsung berubah tenang. "Kali ini kita istirahat lima minggu di rumah sakit saja."

"Hei, hei, karena kau tidak bisa berakting, kau menunduk saja di dalam mobil," kata Dong Il dengan suara lembut kepada Shi Won yang masih kebingungan. "Istriku, mari kita keluar."

Setelah itu Dong Il keluar dari mobil dengan tangan menangkap leher, disusul oleh Il Hwa yang memegang pinggang. Shi Won menghela napas, lalu menyalakan radio. Ia membungkukkan tubuh seperti yang disuruh ayahnya. Sandiwara pun akan dimulai.

Seorang pria berusia awal 30-an keluar dari mobil mewah berukuran sedang dan meminta maaf.

Dong Il yang masih menangkap leher menerima kartu nama pria itu sementara Il Hwa, menunjukkan kemampuan akting

yang jauh lebih hebat daripada aktris layar lebar, mendadak pingsan. Benar-benar meyakinkan. Pria yang terkejut itu bergegas menelepon ambulans dengan ponsel. Merasa malu memiliki orangtua seperti itu, Shi Won pun membungkuk lebih rendah dan menutup wajah.

"Bagian pertama hari ini bertajuk Ada Burung Biru, di mana kami akan memilih dan membacakan salah satu kisah nyata yang menyentuh. Kisah yang menang akan mendapat hadiah celana jins Marithe Francois Girbaud."

"Seharusnya kali ini bisa menang."

Acara yang ditunggu-tunggu dimulai dan Shi Won pun mencurahkan segenap perhatiannya ke radio.

"Berikut adalah kisah Seong Shi Won ssi dari Sooyeong-gu, Busan. Halo, Mee Hee Eonni"¹⁴. Akhir-akhir ini aku merasa sangat sedih. Sahabat terbaikku di dunia, Yoon Je, baru-baru ini mengalami kecelakaan dan menderita luka bakar tingkat 3 di sekujur tubuhnya.

Nama "Yoon Yoon Je" memang tercantum di papan nama di kamar rumah sakit yang memuat enam orang. Yoon Je, yang tangan kanannya digips, menempati ranjang di sudut dan saat itu sedang makan es krim rasa melon sambil membaca majalah.

"Hatiku sakit melihat temanku, yang seharusnya sehat dan menikmati hidup, terpaksa menghadapi penderitaan seperti ini. Aku sangat merana karena tidak bisa berbuat apa pun untuknya. Eonni, tolong beri semangat kepada temanku!"

"Dia sudah gila. Sudah gila."

Apa? Luka bakar tingkat 3? Yang benar saja. Yoon Je hanya terluka di tangan kanan. Ini juga bukan gara-gara sesuatu yang

¹⁴Panggilan seorang wanita untuk wanita yang lebih tua; kakak.

luar biasa. Tangannya patah karena terjatuh ketika Shi Won mengejutkannya dengan kodok.

"Menyedihkan sekali. Aku juga berdoa agar temanmu segera sembuh! Karena kami sangat tersentuh mendengar kisah Seong Shi Won dari Busan, kami akan mengirimkan hadiah berupa pembersih sikat gigi."

"Pfft." Yoon Je mendengus tertawa dan es krim pun muncrat dari mulutnya.

Tepat pada saat itu Shi Won melangkah memasuki kamar rumah sakit. Terkejut mendengar hadiah yang akan didapatkannya dari ceritanya itu, bungkus berisi kue ikan yang dibawa Shi Won untuk Yoon Je pun jatuh ke lantai.

"Wah, mereka benar-benar jahat. Pembersih sikat gigi? Mereka bercanda? Apakah aku harus membunuhmu lebih dulu?"

"Jaga mulutmu! Memangnya berapa orang yang ingin kau korbankan demi celana jins?" balas Yoon Je terkejut sambil memandang berkeliling. Untunglah tidak seorang pun yang mendengar.

"Omong-omong, kau sudah menyelesaikan PR-mu?" tanya Yoon Je sambil melahap kue ikannya.

"Ah, benar. Aku lupa."

"Bagus sekali. Apakah kau tidak tahu kau akan dipukul satu kali untuk setiap peribahasa yang tidak kautulis?" Yoon Je mengorek semua kacang merah dari roti ikannya dan menyodorkannya kepada Shi Won.

Shi Won menerimanya dan langsung memasukkannya ke dalam mulut. "Memangnya itu masuk akal? Hanya ada tiga soal peribahasa dalam tes masuk universitas. Kenapa pula aku harus menulis tiga ribu peribahasa?"

"Kau akan menyesalinya nanti." Yoon Je menerima bagian

ekor kue ikan yang disodorkan Shi Won. Shi Won mendesah, lalu menatap Yoon Je yang sedang mengorek kacang merah dari ekor kue ikannya.

"Kenapa menatapku seperti itu?"

"Yoon Je, apakah kau bisa menulis dengan tangan kiri?"

"Kau ini masih manusia atau bukan?" Yoon Je berakhir begini juga gara-gara siapa?

Shi Won kembali mendesah sedih. "Kapan aku punya waktu untuk mengerjakannya? Aku harus menulis cerita untuk radio."

Gara-gara tabrakan mobil tadi orangtua Shi Won harus menginap di rumah sakit, jadi Shi Won tidak bisa pulang. Sepertinya orangtuanya akan menerima pemeriksaan fisik menyeluruh akibat sandiwara mereka. Shi Won merasa resah karenanya.

*

Matahari sudah tenggelam dan malam pun menjelang.

Setelah mencuci muka, Shi Won mengenakan kacamata berat berlensa bulat seperti mata jangkrik. Ia menggeraikan rambut dan berganti mengenakan pakaian olahraga yang nyaman. Ia menyingkap tirai dan memanjat naik ke ranjang Yoon Je.

"Kau masih memakai kacamata itu?"

"Mm. Hanya kupakai di rumah." Shi Won mendorong-dorong Yoon Je. "Turun sana."

Yoon Je mengerutkan kening. "Kau akan tidur di sini?"

"Tidak ada orang di rumah. Cepat turun." Kali ini Shi Won mendorong Yoon Je dengan kakinya.

Yoon Je tetap bergeming dan menatap Shi Won lekat-lekat.

"Kenapa menatapku seperti itu? Tidak bisa tidur karena aku begitu cantik?"

"Bukan. Aku syok karena mukamu begitu jelek."

Mendengar jawaban Yoon Je yang menyebalkan itu, Shi Won langsung mengacungkan tinju. "Apakah kau perlu kuhajar dulu baru mau turun? Sana turun!"

Akhirnya Yoon Je turun dan berbaring di ranjang untuk tamu.

Shi Won merebahkan diri ke ranjang sambil terkikik. "Aduh, Yoon Yoon Je, kau benar-benar beruntung. Berbaring sepanjang hari di rumah sakit seperti ini menyenangkan sekali, bukan?"

Yoon Je tidak menjawab. Ia berbaring miring dan memejamkan mata.

Shi Won pun mengetuk-ngetuk kepala Yoon Je dengan jari. "Kau tidak akan gugup dan susah tidur gara-gara ada aku di sini, bukan?"

"Jangan bergurau."

Karena ada pasien dan pendamping lain di bangsal itu, ditambah reaksi Yoon Je yang datar, Shi Won pun tidak mengganggunya lagi dan menarik selimut menutupi dirinya.

Beberapa jam kemudian, ketika semua orang di bangsal itu sudah terlelap, Yoon Je perlahan-lahan bergerak. Ia bangkit duduk di ranjang yang sebenarnya diperuntukkan untuk pendamping dan menatap Shi Won yang tidur dengan tetap mengenakan kacamatanya.

"Kau bisa tidur rupanya."

Seperti yang dikatakan Shi Won tadi, Yoon Je tidak bisa tidur.

Menatap Shi Won yang sedang tidur membuat Yoon Je teringat pada kejadian di masa lalu dan membuat jantungnya berdebar-debar.

Musim semi tahun lalu, hari pertama SMA. Karena Shi Won sepertinya tidak sadar mereka nyaris terlambat berangkat ke sekolah, Yoon Je pun masuk ke kamar Shi Won dan seketika ber-

geming. Shi Won sedang memasang lensa kontak. Setelah berhasil ia pun melepaskan kacamatanya yang bundar.

Yoon Je selalu mengira saat ketika seseorang jatuh cinta itu adalah saat yang istimewa, seperti adegan dalam buku atau film, misalnya ketika kita tanpa sengaja menubruk seseorang di jalan, ketika kita menggapai buku yang sama di perpustakaan, ketika seseorang mendadak berlari ke bawah payung kita di tengah hujan. Ia tidak pernah menduga cinta pertamanya dimulai ketika sahabatnya sejak kecil melepas kacamatanya.

”Waktu itu kupikir kau terlihat cantik tanpa kacamata, tapi sekarang dengan kacamata pun kau tetap terlihat cantik.”

Yoon Je melepaskan kacamata Shi Won dengan hati-hati dan meletakkannya di atas ranjang. Ia menyapu helai-helai rambut di pipi Shi Won, lalu mendaratkan ciuman di sana.

Berjam-jam sudah berlalu sejak orangtua Shi Won menjalani pemeriksaan fisik.

Shi Won pulang ke rumah sehabis kelas malam, namun tidak ada siapa pun di rumah. Shi Won baru hendak masuk ke kamar dan menulis cerita untuk dikirimkan ke radio ketika telepon di ruang duduk berdering.

Mendadak saja Shi Won merasa hampa dan resah. Entah kenapa dering telepon itu seolah-olah menimbulkan firasat buruk. Ia berusaha menyingkirkan keresahannya dan mengangkat gang telepon.

”Halo?”

”Kau sudah pulang?”

”Ya. Eomma di mana?”

”Kau punya uang untuk biaya taksi?”

"Punya. Kenapa?"

Suara Il Hwa yang tadinya terdengar tenang mulai gemetar. "Kau jangan kaget, ya? Ayahmu... mengidap kanker. Kanker perut."

Shi Won terdiam. Tak mampu berkata-kata.

"Jangan menangis di depan ayahmu. Kalau kau menangis, ayahmu pasti menangis juga."

"Apa...?" Apakah ini lelucon? Shi Won otomatis menyangkal kenyataan.

"Tenangkan dirimu dan datanglah ke sini. Bawa pakaian dalam dan sikat gigi Appa."

"Apa maksud semua ini?"

"Shi Won, anakku, Shi Won. Jangan menangis. Eomma juga tidak menangis. Mengerti?"

Setelah berkata begitu Il Hwa bergegas menutup telepon, namun isakan tetap terdengar dalam suaranya.

"Apa-apaan ini...? Appa....! Apa maksud semua ini!"

Shi Won pun jatuh terduduk di lantai. Air matanya bercucuran, namun hati dan kepalanya kosong melompong.

Ia tidak menangis lama-lama. Shi Won bergegas berdiri dengan terhuyung-huyung dan bersiap-siap pergi ke rumah sakit.

Sepanjang perjalanan dengan taksi ke rumah sakit, Shi Won teringat pada pertengkarnya dengan ayahnya beberapa hari yang lalu. Gara-gara sepasang celana jins ia berkata akan bertukar posisi dengan Yoon Je. Ia telah mengatakan banyak hal buruk kepada ayahnya.

Sebutir air mata jatuh bergulir di pipinya. Sebutir air mata itu disusul oleh aliran deras yang tak terbendung, dan ia pun mulai menangis lagi.

"Nak, ada apa? Apakah kau sakit?" tanya si sopir taksi dengan suara lembut.

Tidak mampu menjawab, Shi Won hanya menggeleng. Kalau ia membuka mulut dan bicara, sepertinya seluruh kesedihannya yang terpendam akan tumpah keluar. Shi Won menggigit bibir dan menahan suaranya.

Sopir taksi, yang berusaha menghibur Shi Won, membesarkan volume radio.

"Kisah Seong Shi Won ssi dari Sooyeong-dong, Busan terpilih sebagai pemenang.

"Ayahku, yang selama ini selalu menderita gara-gara aku, divonis menderita kanker. Saat ini beliau sedang menjalani pengobatan yang berat dan aku ingin beliau tetap kuat. Tolong berdoalah untuk keluarga kami, untuk ayahku, walau hanya sedetik. Tolong berdoalah untuk ayahku.

*"Kisah ini sungguh menunjukkan kesungguhan dan kasih sayang seorang anak. Kepada Seong Shi Won ssi dari Busan, jangan hilang semangat. Kami akan mengirimkan hadiah untuk Anda berupa celana jins merek terkenal dari Prancis, Marithe Francois Girbaud. Seong Shi Won ssi, tetaplah kuat dan lagu terakhir ini kami persembahkan untuk Anda. **Ode To My Family** dari Cranberries."*

Yoon Je pernah berkata padanya, "Berhati-hatilah dengan apa yang kauharapkan."

Kini cerita karangannya mendadak menjadi kenyataan. Shi Won pun tak kuasa menahan tangis.

*

Untunglah hari operasi segera ditetapkan.

Kenyataan bahwa ayah Shi Won adalah pelatih Busan Seagulls adalah faktor yang membantu. Begitu pula kenyataan bahwa salah seorang kakak kelas Tae Woong adalah dokter di rumah sakit itu.

Pada hari operasi, Dong Il muncul dalam balutan jubah operasi. Begitu melihat Dong Il, Il Hwa dan Shi Won pun menangis bersamaan. Kemarin malam mereka juga menangis tanpa alasan, tetapi hari ini mereka merasa sedih melihat Dong Il yang mengenakan jubah operasi.

"Ayolah, jangan menangis. Aku tidak apa-apa," kata Dong Il menenangkan istri dan putrinya sambil tersenyum lembut.

Tepat pada saat itu pintu kamar terbuka dan Tae Woong melangkah masuk. "Perawat akan segera datang. Dokternya adalah dokter terbaik di negeri ini. Jangan khawatir dan anggap saja Anda hanya akan tidur sejenak."

Yoon Je berdiri di belakang Tae Woong dengan raut wajah cemas. Karena sudah pernah kehilangan orangtuanya pada usia muda, Yoon Je tidak bisa menghadapi situasi seperti ini dengan tenang.

"Baiklah, Tae Woong. Tolong jaga kedua wanita ini. Yoon Je, laki-laki tidak boleh memasang raut wajah seperti itu."

Tae Woong mengangguk dan Yoon Je pun segera mengendalikan diri.

Melihat suaminya masih bisa mengurus orang lain, Il Wa pun menatap suaminya dengan tatapan kesal bercampur sedih. "Urus saja dirimu sendiri."

"Jangan khawatirkan aku. Dan Seong Shi Won, kalau kau menangis, aku pasti akan merasa sedih dan tidak bisa dioperasi."

"Appa... Aku... aku... minta maaf." Shi Won memeluk ayahnya sambil menangis tersedu-sedu.

Mengejutkan. Tubuh Dong Il tinggi besar. Sebagai pelatih tim bisbol profesional ia juga tangkas. Tetapi tubuh itu kini terasa sangat berbeda dari tubuh kekar ayahnya yang diingat Shi Won ketika ia kecil dulu. Hal itu membuatnya menangis semakin keras.

"Aduh, sepertinya putriku sekarang sudah dewasa. Jangan menangis. Aku baik-baik saja. Tidak apa-apa. Aku akan segera kembali." Dong Il menghapus air mata Shi Won, lalu memeluknya lagi.

Akhirnya ranjang operasi pun muncul. Setelah melakukan prosedur sederhana, Dong Il pun berbaring di atas ranjang. Il Hwa dan Shi Won kembali menangis.

"Kita berangkat sekarang."

"Bibi dan Shi Won di sini saja. Biar aku dan Yoon Je yang ikut pergi. Akan lebih mudah bagi Paman."

"Benar, aku lebih tenang kalau begitu. Tae Woong, kau sudah sibuk sejak pagi. Kau memang putra sulungku."

Tae Woong terlihat bisa diandalkan sementara ia mengangguk. Tae Woong dan Yoon Je pun membantu perawat mendorong ranjang Dong Il menyusuri koridor.

Dong Il tidak percaya pada Tuhan. Ia tidak meyakini agama tertentu. Walaupun ia percaya satu pukulan bisa memutarbalikkan keadaan dalam pertandingan, walaupun ia percaya satu *strike* bisa memenangkan pertandingan, ia tetap tidak pernah berdoa. Selama Liga Korea tahun 1992, tidak pernah sekali pun ia berdoa memanggil Tuhan. Tetapi kini Dong Il untuk pertama kalinya berdoa.

"Semoga aku bisa hidup sampai putriku, Shi Won, menikah. Aku rela pergi begitu Shi Won melangkah ke altar. Saat itu, aku tidak akan menoleh ke belakang dan rela pergi ke sisi putri sulungku, Song Joo. Kumohon agar aku tetap hidup sampai saat itu."

Walaupun ia tahu ia telah bersikap lancang dengan meminta sesuatu pada doa pertamanya, Dong Il terus memohon dan berdoa.

Shi Won dan Il Hwa duduk di ranjang Dong Il yang kosong. Mulai saat itu mereka hanya bisa menguatkan diri.

Il Hwa mengeluarkan sebuah buku tulis dari laci di samping ranjang, lalu menyerahkannya kepada Shi Won yang duduk merenung. "Ini, terimalah. Walaupun kalian selalu bertengkar, ayahmu tidak sudi putrinya dipukul. Jadi ayahmu menyelesaikan PR-mu."

Shi Won membuka buku itu dengan bingung. Halaman-halamannya dipenuhi kalimat-kalimat peribahasa. Takut apabila ditulis asal-asalan, tulisannya terlihat sangat berbeda dari tulisan putrinya, Dong Il menulis kalimat peribahasa itu dengan hati-hati sementara bekas hapusan juga terlihat memenuhi setiap halaman.

PR ini adalah PR yang sebenarnya bisa diselesaikan apabila Shi Won tidak menghabiskan waktu menulis cerita untuk radio dan tidak asyik *chatting* bersama teman-temannya di Internet. PR yang pada akhirnya diselesaikan Dong Il.

Dengan air mata bercucuran, Shi Won berdoa untuk pertama kalinya. Ia juga memohon kepada kakaknya, Song Joo, di surga. Ia memohon agar ayahnya tetap hidup.

Hidup selalu berkhianat di saat yang tak terduga. Hal itu bisa dalam bentuk kesedihan besar, bisa juga dalam bentuk ketakutan besar. Pada saat itu tidak banyak yang bisa kita lakukan. Meng-

hindar dan berpaling juga tidak ada gunanya. Kita hanya bisa menerima kenyataan dengan tenang dan terus berjuang.

Setelah apa yang terasa seperti berabad-abad, begitu menderang bahwa operasi sudah berakhir, Shi Won dan Il Hwa pun berlari ke ruang operasi. Tae Woong berdiri di depan ruang operasi dengan wajah cemas, menunggu dokter keluar.

Saat itu dokter bedah pun muncul.

"Dokter, apakah operasinya berhasil?" tanya Il Hwa.

Sang dokter melepas maskernya dan tersenyum lebar. Mata Shi Won dan Il Hwa melebar melihat wajah yang tidak asing itu. Ternyata sang dokter adalah pria yang menabrak mobil orangtua Shi Won dari belakang beberapa hari yang lalu.

Il Hwa tersentak kaget dan langsung berlutut. "Astaga, Dokter! Saya telah berdosa. Tolong selamatkan suami saya!"

Shi Won juga terkejut dan ikut berlutut di samping ibunya.

"Tidak apa-apa. Bangunlah." Sang dokter membantu Il Hwa dan Shi Won berdiri.

Il Hwa memukul kepalanya sendiri dan meminta maaf. "Saya tidak mengenali Dokter! Saya memang sudah gila, gila!"

"Tidak apa-apa. Saya yang salah."

"Su-suami saya? Bagaimana keadaan suami saya?" tanya Il Hwa dengan suara gemetar, sementara Shi Won, Yoon Je dan Tae Wong mengamati sang dokter dengan penuh perhatian.

"Operasinya berhasil. Tumornya sudah diangkat dan tidak menyebar ke mana-mana."

Il Hwa memeluk sang dokter. "Aduh, Dokter. Aduh, Dokter. Terima kasih. Saya benar-benar berterima kasih. Terima kasih." Lalu ia kembali berlutut di lantai dan membungkuk berulang kali.

Tae Woong mengucapkan terima kasih kepada sang dokter

dan membantu Il Hwa berdiri. Shi Won menangis tersedu-sedu sementara Yoon Je menepuk-nepuk pundak Shi Won tanpa berkata apa-apa.

Walaupun berjuang menghadapi kenyataan bisa menimbulkan penderitaan, anehnya hidup yang tadinya berkhianat bisa kembali mendatangkan kebahagiaan untuk kita. Kita tidak mau ke mana hidup akan membawa kita dan apa yang akan kita terima.

Itulah ironi kehidupan. Hukum kehidupan.

Setelah operasi, keadaan Dong Il pun membaik. Seiring waktu berlalu, Dong Il semakin pulih dan keluarga Seong pun kembali seperti sedia kala.

Cuaca semakin dingin. Yoon Je, Hak Chan, Jun Hee dan Seong Jae berjalan berdampingan dalam balutan mantel berpotongan mirip. Di belakang mereka, Shi Won yang mengenakan jaket panjang dan Yu Jeong yang mengenakan jaket bisbol terlihat sangat bergaya.

Hari ini para anak laki-laki berencana menonton pertandingan bola basket bersama. Ayah Hak Chan yang jenderal berhasil mendapatkan empat tiket gratis.

"Sudah sore. Jalanan di Stadion Sajik pasti macet. Ayo, kita pergi sekarang," desak Yoon Je bersemangat.

Seolah-olah teringat sesuatu, Jun Hee berhenti melangkah dan terlihat menyesal. "Bagaimana ya? Aku tidak bisa ikut hari ini."

"Kenapa?" tanya Seong Jae sambil mengerjap.

"Aku harus menemani Shi Won mengantre di depan Bank Je Il."

"Hei, hei. Hari ini Ulsan Enterprise¹⁵ melawan Wonju Blue Bird¹⁶. Ada si penembak 3 poin, Jeong In Gyo! Kau pasti menyelesaikan kalau tidak menonton hari ini."

Shi Won melompat ke depan dan menggandeng lengan Jun Hee. "Kalian pergi saja sendiri. Aku pinjam Jun Hee hari ini. Rasanya menyeramkan kalau anak perempuan pergi sendirian!"

"Tiketnya masih tersisa satu lembar. Bagaimana?" tanya Hak Chan.

"Aku mau menonton bola basket," sahut Yu Jeong sambil menggandeng lengan Hak Chan.

Seong Jae menarik napas. "Hei, ini bola basket. Bukan bertani. *Basketball*. Bola basket. Memangnya kau tahu apa tentang bola basket?"

"Aku tahu. Aku memang tidak pernah memberitahu kalian, tapi aku sangat suka bola basket. Shi Won, kau pergilah bersama Jun Hee. Aku akan menonton bola basket."

"Oke. Ayo, Jun Hee." Shi Won mengangguk senang dan pergi ke Bank Je IL bersama Jun Hee.

Tanpa berkata apa-apa, Yoon Je menatap kedua orang itu sampai menghilang dari pandangan. Sepertinya hubungan antara Jun Hee dan Shi Won bukan hubungan biasa. Yoon Je pun mulai merasa resah.

*

Ketika Yoon Je tiba ke Bank Je IL setelah berlari sepanjang jalan, ia melihat banyak anak perempuan yang duduk dalam barisan di

¹⁵Dulu dikenal juga dengan Busan Kia Enterprise atau sekarang dikenal dengan Ulsan Mobis Phoebus

¹⁶Sekarang dikenal dengan Wonju Dongbu Promy

depan pintu bank yang masih tertutup. Para penggemar H.O.T. yang memegang balon putih itu mengantre sepanjang malam di sana demi membeli tiket konser. Mungkin karena sudah berpengalaman menunggu sepanjang malam, sebagian besar dari mereka membawa selimut dan penghangat tangan.

Dengan napas terengah-engah Yoon Je perlahan-lahan berjalan menembus antrean para anak perempuan. Ia melihat Shi Won dan Jun Hee di tengah-tengah antrean, duduk di atas kardus yang diratakan sambil membaca majalah hiburan.

Yoon Je menarik napas, lalu merangkul pundak Jun Hee dan mendesak di antara Shi Won dan Jun Hee. "Jun Hee! Ternyata Shi Won belum menghabisimu."

Shi Won dan Jun Hee terkejut melihat kemunculan Yoon Je yang mendadak. Yoon Je pura-pura bodoh dan langsung duduk di antara kedua temannya itu.

"Kau tidak pergi menonton pertandingan bola basket?"

"Kenapa?"

Sebenarnya Yoon Je kabur dari pertandingan bola basket itu gara-gara resah memikirkan Shi Won dan Jun Hee.

"Apa yang kenapa? Tentu saja aku datang untuk menemuimu, Jun Hee. Akhir-akhir ini perempuan yang satu ini sering menggodamu. Berhati-hatilah. Kalau tidak, kau pasti tidak akan selamat."

"Memangnya kenapa Shi Won mau menggodaku?" kata Jun Hee sambil tersenyum. Ia menyampirkan selimutnya ke pangkuan Yoon Je.

Beberapa saat kemudian, tiga gadis muncul di hadapan para penggemar. Penampilan mereka menunjukkan bahwa mereka adalah mahasiswi, jadi mereka lebih senior dibandingkan para penggemar H.O.T. yang berkumpul di sini.

Gadis yang berdiri di tengah membuka suara, "Perhatian, perhatian. Kami akan mengumumkan sesuatu."

Anak-anak perempuan lain yang berisik langsung menutup mulut.

Yoon Je bertanya dengan nada kagum, "Siapa itu?"

"Ketua klub penggemar di Busan."

"Ada juga posisi seperti itu ya?" komentar Yoon Je menatap Jun Hee dengan takjub karena Jun Hee tahu hal-hal seperti itu.

Sang ketua berbalik menghadap para anggota dan berkata dengan nada serius, "Salah seorang staf klub kita dikirim ayahnya ke Amerika. Kalian tentu mengenal Chil Hyeon Manooranim dari Daehyeon-dong, bukan? Pada Hari Orangtua tanggal 8 Mei lalu, dia membeli bunga palsu seharga lima ratus won untuk orangtuanya, tapi mengirim makanan seharga tiga juta won untuk Kang Ta. Akhirnya dia pun diseret ke Amerika. Karena itu ada posisi kosong dalam jajaran staf. Karena semua anggota klub dari Busan berkumpul di sini, maka kami akan langsung memilih satu orang."

Para penggemar pun langsung heboh begitu mendengar pengumuman yang luar biasa itu. Shi Won bahkan tidak bisa menutup mulutnya.

"Dengar! Biasanya staf akan dipilih melalui pengambilan suara. Kali ini sebagai Ketua, aku akan memilih orang yang teramat sangat mencintai para Oppa. Jelaskan betapa besar cinta kalian pada para Oppa kita! Dan bagaimana kalian akan terus mencintai mereka di masa depan."

Begitu sang ketua selesai bicara, banyak anak perempuan, termasuk Shi Won, langsung mengacungkan tangan dan menjerit, "Saya!". Sang ketua memberi kesempatan kepada mereka satu per satu.

"Saya mendirikan tenda di depan rumah Kang Ta dan tinggal di sana selama sebulan!"

"Satu hal yang tidak boleh dilakukan oleh penggemar adalah bertindak seperti penguntit. Gagal!"

"Karena hari tes masuk universitas jatuh pada hari konser, saya memilih pergi ke konser dan tidak kuliah."

"Seharusnya kau kuliah dan menunjukkan dukunganmu di sana. Gagal!"

Setiap kali ada yang gagal, Shi Won berteriak sekuat tenaga meminta kesempatan. Tetapi kesempatan itu tetap tidak datang.

"Sebenarnya kakak perempuan dari kekasih kakak perempuanku adalah *codi*¹⁷ H.O.T.," kata seorang anak perempuan dengan nada sombong.

"Benarkah?" Mata sang ketua melebar. Ia pun mulai berdiskusi dengan para staf.

Ini saatnya! Shi Won mengacungkan tangan dan berdiri. "Saya!"

Sang ketua, Yoon Je, dan semua orang serentak menatap Shi Won.

"Saya akan menulis sumpah dengan darah saya sendiri!"

Itu gagasan yang sama sekali tidak terpikirkan oleh Yoon Je dan Jun Hee. Mereka hanya bisa menatap Shi Won dengan ekspresi terkejut.

"Kau akan menulis sumpah dengan darahmu sendiri?"

"Ya. Seperti ini!"

Yoon Je mengulurkan tangan hendak menghentikan Shi Won, tetapi darah sudah mulai mengalir dari jari tengah Shi Won. Walaupun raut wajahnya terlihat kesakitan, dia memba-

¹⁷*Coordinator; penata gaya para artis*

likkan plakat yang dibawanya dan mulai menulis di sana. Tidak lama kemudian, kalimat "Tony, Aku Cinta Padamu" pun selesai ditulis dengan darah.

Kemenangan pun menjadi milik Shi Won. Ia berhasil diangkat menjadi staf klub penggemar H.O.T. di Busan!

Shi Won tersenyum lebar sepanjang perjalanan pulang ke rumah. Yoon Je hanya bisa menatapnya dengan heran.

"Kalau aku dan Tony jatuh ke laut, siapa yang akan kauseamatkan lebih dulu?" tanya Yoon Je tiba-tiba kepada Shi Won, penasaran tentang di mana posisi dirinya di mata Shi Won. Namun, Shi Won tidak langsung menjawab, dan Yoon Je pun memberengut. "Kau masih perlu berpikir?"

Shi Won masih berpikir sejenak, lalu ia menunjuk Yoon Je dan berkata, "Kau!"

Yoon Je pun tersenyum lebar, tersentuh.

"Karena Tony Oppa bisa berenang."

"Apa?!"

Aku memang gila karena bertanya. Yoon Je pun menyapu wajah Shi Won dari atas ke bawah.

"Yang benar saja. Masa kau membandingkan dirimu dengan Tony Oppa?"

Yoon Je menghela napas, mendengus tertawa, lalu mengalungkan syalnya sendiri ke leher Shi Won. "Jangan lepaskan syal ini. Aku sudah memakainya seharian, jadi bauku pasti berbekas."

Bau? Jangan dilepas? Ucapan aneh Yoon Je itu membuat Shi Won melirikinya dengan sorot curiga.

"Kuharap hari ini Ulsan yang menang," gumam Yoon Je, pura-pura acuh tak acuh.

*

"Hak Chan, kemarilah. Kemari. Duduk di sini!"

Seolah-olah memang sedang menunggu Hak Chan naik bus, Yu Jeong melambai kepada Hak Chan dari deretan kursi paling belakang. Pura-pura tidak mendengar, Hak Chan pun memasang *earphone* dan duduk di kursi yang paling dekat dengan pintu.

"Dasar kutu buku." Yu Jeong bangkit dan duduk di kursi di belakang kursi Hak Chan. Lalu ia melepas *earphone* dari telinga Hak Chan. "Ikutlah denganku! Aku ingin meminta bantuanmu."

"Ya. Ya, ya. Katakan saja," gumam Hak Chan. Namun ia tidak memandang ke arah Yu Jeong, malah memandang ke luar jendela.

Yu Jeong meletakkan kedua tangannya dengan malu-malu ke pundak Hak Chan, lalu menempelkan pipinya ke bagian belakang kepala Hak Chan. Sekujur tubuh Hak Chan pun membeku.

"Besok ada pertandingan bola basket antara Ulsan dan Daejeon, jadi aku ingin meminta bantuanmu."

"Bantuan apa?" tanya Hak Chan sekali lagi dengan kikuk.

"Dengarkan baik-baik. Ini agak rumit, jadi kau mungkin sulit mengerti. Pokoknya aku dengan sangat susah payah berhasil mendapat empat lembar tiket. Shi Won pasti akan menghabiskan waktu bersama Jun Hee, jadi kita berempat akan pergi menonton pertandingan bola basket besok."

"Apa yang rumit dari cerita ini?"

"Tapi besok kau dan Seong Jae tidak boleh datang menonton pertandingan itu."

Tadi katanya ada empat lembar tiket dan katanya mereka berempat akan menonton bersama, lalu sekarang katanya Hak Chan dan Seong Jae tidak boleh datang? Hak Chan mengerjap, tidak memahami ucapan Yu Jeong yang tidak masuk akal itu.

"Karena hanya aku dan Yoon Je yang akan menontonnya."

"Ah." Akhirnya Hak Chan mengerti.

"Tentu saja kalian pasti bertanya apa untungnya bagi kalian. Semua ada harganya. Aku tahu itu. Jadi... ini dia! Besok N.EX.T akan datang! Jam tiga di Gedung Budaya. Kau dan Seong Jae pergi menonton ini saja," kata Yu Jeong sambil mengeluarkan dua lembar tiket konser N.EX.T dari saku.

"Tapi aku ingin menonton pertandingan bola basket." Hak Chan memang suka N.EX.T, tapi ia lebih ingin menonton pertandingan antara Ulsan dan Daejeon.

Yu Jeong tersenyum diam-diam dan berbisik lirih, "Kau mau menuruti kata-kataku atau kau mau aku mencium bibirmu di sini sekarang juga?"

Mendengar ancaman Yu Jeong, Hak Chan buru-buru merampas tiket N.EX.T. "Aku akan menonton N.EX.T!"

"Kau memang yang terbaik!" Yu Jeong memeluk Hak Chan dari belakang.

Hak Chan pun berhenti bernapas.

*

"Apakah ada tindakan penggemar yang menurutmu berlebihan, yang menurutmu sebaiknya tidak dilakukan?"

"Beberapa waktu yang lalu aku menerima hadiah yang agak menakutkan. Sepertinya dari penggemar yang tinggal di Busan... Ah, apakah aku boleh mengatakannya? Dia mengirimkan sumpah yang ditulis dengan darah."

"Sumpah dengan darah? Ah, sepertinya penggemar ini tidak berpikir panjang. Kau pasti sangat terkejut."

"Tidak terlalu, tapi saat itu aku meragukan keputusanku bergabung dalam H.O.T. Jujur saja, aku tidak senang dan merasa kesal."

Shi Won duduk sendirian di ruang kelas yang kosong. Ia masih terguncang setelah mendengar wawancara Tony di *A Date at 2 PM*.

Tahu Shi Won pasti sedih, Jun Hee pun muncul di kelas Shi Won untuk menghiburnya. "Aku sudah dengar dari Yu Jeong. Walaupun Tony berkata begitu, mungkin dia tidak benar-benar berpikir begitu dalam hati. Di dalam hati dia mungkin merasa senang dan berpikir, "Ternyata ada orang yang menyukaiku sebesar ini."

"Aku sangat malu. Sangat malu."

Jun Hee menarik kursi ke samping Shi Won dan menghibur Shi Won yang menangis.

Para penggemar H.O.T. yang menunggu semalaman bersama Shi Won waktu itu pasti juga mendengar siara radio tadi. Posisinya sebagai staf pun mungkin bisa dicopot. Namun yang paling membuat Shi Won sedih adalah kenyataan bahwa ia telah membuat Tony Oppa tidak senang.

Yoon Je berpikir Shi Won pasti akan gembira lagi apabila diberi kue ikan. Namun ketika ia membuka pintu ruang kelas Shi Won, ia sadar pikirannya salah.

Shi Won sedang menangis di ruang kelas yang kosong dan Jun Hee juga ada di sana, merangkul Shi Won dengan lembut.

Mungkin orang yang paling mengenal Shi Won bukan Yoon Je yang merupakan temannya sejak kecil, melainkan Jun Hee. Yoon Je mengutuk diri sendiri dalam hati karena tidak memahami perasaan Shi Won.

Suasana terasa muram ketika rombongan mereka berjalan keluar dari gerbang sekolah.

Shi Won dan Jun Hee berjalan di belakang. Shi Won tidak bersemangat dan Jun Hee berusaha menghiburnya. Yoon Je juga belum bersuara sejak tadi. Apabila tiga di antara enam orang mendadak tidak bersuara, suasana pastilah terasa muram.

Karena ingin memperbaiki suasana, Yu Jeong diam-diam mengeluarkan tiketnya. "Mm, bagaimana kalau besok kita pergi menonton pertandingan bola basket? Ini dia. Aku berhasil mendapat empat tiket pertandingan Ulsan melawan Daejeon."

Mendengar topik tentang pertandingan bola basket, Seong Jae langsung bersemangat. "Daejeon Dynat¹⁸! Berarti kita bisa melihat Lee Sang Min dan Jo Seong Won, kan? Bagaimana kau bisa mendapatkan tiket langka ini?"

"Aku tidak membelinya. Aku mendapatkannya secara gratis. Hak Chan, kau mau ikut, bukan?"

"Mm. Baiklah. Aku ikut," sahut Hak Chan datar.

"Yoon Je, bagaimana denganmu? Kau juga ikut?"

Tetapi Yoon Je tidak menjawab. Ia merenung dengan tatapan kosong.

Yu Jeong menelan ludah. Hak Chan juga gugup.

Seong Jae menepuk punggung Yoon Je dan berkata, "Hei, hei, hei. Kenapa ragu? Ini pertandingan Ulsan Enterprise melawan Daejeon Dynat. Cliff Reed melawan McDowell! Kang Dong Hee melawan Lee Sang Min! Heo Jae melawan Jo Seong Won! Ini memang tidak terlalu menegangkan seperti Festival Bola Basket, tapi ini Ulsan melawan Daejeon, jadi kita harus menontonnya! Kita berempat bisa pergi bersama, bukan?"

"Tentu saja. Asal kau yang traktir minuman!" sahut Yu Jeong

¹⁸Dulu dikenal dengan Daejeon Hyundai Dynat; sekarang dikenal dengan Jeonju KCC Egis

bersemangat karena Seong Jae melakukan apa yang diinginkan-nya tanpa diminta.

Kemudian Yoon Je menoleh menatap Yu Jeong dan membuka mulut dengan susah payah. "Yu Jeong, apakah aku boleh meminta semua tiket itu?"

"Hah?"

"Shi Won terlihat masih sedih, jadi kupikir aku ingin mengajaknya menonton pertandingan bola basket besok."

"Ka-kalau begitu, kalian bisa pergi bersamaku dan Seong Jae," kata Yu Jeong sambil mengacungkan keempat tiketnya.

Seong Jae menggandeng lengan Yoon Je dan mengangguk-angguk setuju.

Namun, Yoon Je menundukkan kepala dengan raut wajah menyesal. "Bukan, maksudku... aku juga ingin mengajak keluargaku. Apakah... boleh?"

Kata "keluarga" membuat Yu Jeong pun bingung. Apakah yang dimaksud dengan "keluarganya" adalah orangtua Shi Won yang sedang mengalami masa-masa sulit karena penyakit ayah Shi Won? Atau apakah yang dimaksud adalah kakak laki-laki Yoon Je yang belum pernah mereka temui?

Walaupun tidak menyukai kedua pilihan itu, Yu Jeong tetap harus bersandiwara seolah-olah ia tidak keberatan. Saat ini satu-satunya hal yang bisa dilakukan Yu Jeong untuk Yoon Je adalah menyerah.

"Aku belum ingin menjalin hubungan apa pun. Jadi, Yu Jeong, kuharap kita tetap berteman saja seperti sekarang."

Itulah jawaban yang diterima Yu Jeong dari Yoon Je, sehari setelah ia menyatakan perasaannya.

Hati seseorang sungguh merupakan ironi. Setelah ditolak, Yu Jeong malah semakin menyukai Yoon Je. Karena itu ia sangat

ingin menjalin hubungan dengan Yoon Je. Itu rahasia yang tidak diceritakannya kepada sahabatnya, Shi Won.

Tetapi Shi Won selalu ada di antara Yu Jeong dan Yoon Je. Yu Jeong tahu benar itu bukan salah Shi Won maupun Yoon Je. Karena itu Yu Jeong mengerti.

"Be-begitu? Baiklah. Tiket ini juga kudapatkan secara gratis. Pergilah dan semoga kalian bersenang-senang."

"Terima kasih, Yu Jeong."

Yu Jeong menyerahkan tiket itu kepada Yoon Je dengan wajah berseri-seri. Hak Chan, yang memahami apa yang dirasakan Yu Jeong, menoleh menatapnya. Ekspresi wajah Hak Chan saat itu tidak terlihat ketakutan seperti apabila ia didekati perempuan atau Yu Jeong. Saat itu ekspresi wajahnya terlihat marah dan kecewa.

Yu Jeong naik ke bus, duduk di tempatnya yang biasa, kursi di deretan belakang di samping jendela, dan menunduk. Ia memandang ke luar jendela sementara air mata yang ditahannya sejak tadi tumpah.

Bus yang mulai melaju mendadak berhenti. Hak Chan masuk ke bus dengan napas terengah. Yu Jeong melirikinya sekilas, lalu kembali memandang ke luar jendela. Ia akan menahan air matanya sampai Hak Chan duduk.

Tetapi Hak Chan berjalan melewati kursi di dekat pintu keluar yang biasa ditempatinya dan malah duduk di samping Yu Jeong. Gadis itu terkejut. Ia memalingkan wajah ke arah jendela karena tidak ingin Hak Chan melihat wajahnya yang basah karena air mata.

Bus pun melaju. Hak Chan mengeluarkan *earphone* dari

saku. Salah satunya dipasang ke telinga sendiri, dan yang lain dipasang ke telinga Yu Jeong.

Aku jatuh cinta padamu. Kupertaruhkan segalanya demi melindungimu.

Itu adalah lagu yang dikenal Yu Jeong dengan baik. Lagu *To You Whom I Love* oleh Sech Kies. Walaupun Hak Chan suka mendengar lagu pop, genre yang paling disukainya adalah lagu-lagu *rock* seperti N.EX.T. Tahu benar lagu apa yang sebenarnya disukai Hak Chan, Yu Jeong pun menoleh menatapnya dengan sorot heran.

Laki-laki yang duduk di samping Yu Jeong bukanlah Hak Chan yang selalu ketakutan, melainkan Do Hak Chan yang penuh karisma yang pernah digambarkan Seong Jae dulu.

Hak Chan mengeluarkan tiket konser N.EX.T dari saku. "Mau menonton N.EX.T bersamaku?"

"Aku tidak suka N.EX.T."

Hak Chan pun merobek tiket itu. "Kalau begitu kita bertemu besok jam dua di depan pusat perbelanjaan Taehwa. Setelah itu kita akan melakukan apa pun yang kauinginkan. Bukan menonton pertandingan bola basket, bukan menonton konser N.EX.T. Kita akan melakukan apa pun yang kau sukai."

Yu Jeong hanya bisa menatap Hak Chan yang berbicara dengan tenang.

Sesaat kemudian Yu Jeong menempelkan bibirnya ke pipi Hak Chan.

Mata Hak Chan melebar kaget. Yu Jeong juga terkejut dan langsung menarik diri. Tetapi kedua orang itu tidak bisa berpisah terlalu jauh karena *earphone* yang terpasang di telinga mereka masing-masing.

Cinta yang diberikan kepada kita, akan dimulai bersamamu.

Lirik lagu Sech Kies yang lembut itu pun terdengar di telinga mereka berdua.

*

Keesokan harinya, Ulsan Enterprise bertanding melawan Daejeon Dynat di Stadion Sajik. Seperti yang dikatakan Seong Jae, pertandingannya sangat ketat.

Ketika bola yang ditembak berhasil masuk, para penonton pun serentak bersorak gembira.

Yoon Je mengambil kesempatan di tengah sorak-sorai itu untuk mengatakan sesuatu yang sudah ingin dikatakannya sejak mereka masuk stadion. "Aku tahu kata-kataku akan terdengar menggelikan dan sangat memalukan, tapi... kau jangan menempel terus pada Jun Hee. Aku sangat terusik melihatnya."

Shi Won, yang sedang makan *popcorn* dan menonton pertandingan dengan ekspresi kosong, menoleh menatap Yoon Je. "Apa? Apa katamu?"

Yoon Je menggeleng. "Tidak apa-apa."

Shi Won menyodorkan wadah *popcorn* kepada Yoon Je. Yoon Je menerima wadah *popcorn* itu dan menyodorkan minuman. Shi Won menyesap minuman itu sejenak, lalu kembali menyodorkannya kepada Yoon Je. Yoon Je menerima minuman itu dan menyodorkan wadah *popcorn*.

Pertandingan bola basket yang tidak seru dan tidak menggarkan bagi kedua orang itu pun berlanjut terus.

4

UJIAN MASUK UNIVERSITAS KEDUA



Kita seharusnya puas dengan
impian yang sederhana.
Impian yang muluk hanya akan
mendatangkan penderitaan,
dan semangat hampa hanya akan
menimbulkan sakit hati.
Karena itu hal yang paling bodoh di dunia ini
adalah cinta yang bertepuk sebelah tangan.
Namun cinta yang bertepuk sebelah
tangan itu sangat berharga,
karena kadang-kadang perasaan itu
bisa mendatangkan keajaiban.



Kim Dae Joong terpilih sebagai presiden. Penyanyi *cyber*, Adam, lahir. *Girl group* baru, Fin.K.L, pun terbentuk menyusul S.E.S.

Semua itu berlangsung dalam kurun waktu tiga bulan.

Yu Jeong dan Hak Chan sudah berpacaran selama lebih dari enam bulan.

"Kita berpisah saja."

"Yu Jeong, kau sarapan apa pagi ini?"

"Kita putus saja."

"Kita pergi nonton besok?"

Walaupun Yu Jeong suka berubah pikiran, selalu meminta putus dan kembali bersama berulang kali, ia dan Hak Chan pada dasarnya adalah sepasang kekasih.

Hubungan mereka bukan jenis hubungan yang bisa diubah oleh waktu.

Shi Won yang berkacamata duduk di depan komputer sementara jemarinya menari-nari di atas *keyboard*. Ia menatap

rangkaian tulisan yang tampil di Hangeul 97 Word Processor itu dan diam-diam tersenyum bangga.

Hari tes masuk perguruan tinggi tinggal 80 hari lagi.

*

"Shi Won, sekarang juga belum terlambat, jadi bagaimana kalau kau mempertimbangkan masuk Fakultas Olahraga? Dengan kemampuan olahragamu sekarang, kalau kau berusaha keras selama dua bulan ke depan, kau pasti bisa diterima."

Hari tes ujian masuk perguruan tinggi tinggal dua bulan lima belas hari lagi. Kalau ia berhadapan dengan murid lain, Tae Woong pasti akan mendukung mereka untuk berusaha lebih keras, namun melihat laporan nilai Shi Won, Tae Woong tahu waktunya tidak akan cukup.

"Apakah sangat sulit masuk Universitas Donggook?" tanya Shi Won dengan nada murung.

"Universitas Donggook?"

"Impianku adalah masuk universitas yang sama seperti Tony Oppa."

Tae Woong pun tertawa mendengar jawaban Shi Won. Namun ketika Shi Won mengangkat wajah menatapnya dengan sorot seperti anjing kecil yang ditelantarkan, ia pun berhenti tertawa.

"Kau ingin Oppa berbicara jujur atau berbicara berputar-putar?"

"Tolong bicara berputar-putar saja."

"Nilai-nilaimu tidak memungkingkanmu masuk Universitas Donggook. Carilah universitas lain."

"Kalau bicara jujur?"

"Universitas Donggook apaan? Masuk gerbangnya saja kau pasti tidak bisa."

"Oppa!" pekik Shi Won keras.

Tae Woong terkejut dan cepat-cepat memandang ke sekeliling ruang konseling yang kosong itu. "Jangan berisik!"

"Pokoknya Oppa harus cari universitas yang bisa kumasuki. Kalau tidak, aku akan melapor kepada Kepala Sekolah bahwa Oppa dan Yoon Je adalah kakak beradik."

"Kau mengancamku?"

"Tidak. Bantulah aku."

Tae Woong mengembuskan napas dan mengusap kepala Shi Won dengan lembut. "Pasti ada sesuatu yang bisa kaulakukan lebih baik daripada orang lain. Coba kita pikirkan saja. Pergilah. Bel sudah berbunyi."

Shi Won berdiri dan memberi hormat kepada Tae Woong. Sebelum ia sempat membuka pintu ruang konseling, Tae Woong berkata, "Omong-omong Kepala Sekolah sudah tahu kami kakak beradik. Carilah cara lain untuk mengancamku."

"Cih." Shi Won mengerutkan bibir dan keluar dari ruangan.

Pada saat Shi Won mendengar kata-kata mengejutkan dari Tae Woong di ruang konseling, adegan yang sama sekali berbeda dari apa yang dialami Shi Won sedang terjadi di ruang guru lain.

"Apa pun yang kaukatakan, aku tidak akan menuliskannya," kata wali kelas Yoon Je sekaligus Ketua Guru, yang dijuluki si Darah Dingin, dengan tegas.

"Tolonglah," pinta Yoon Je dengan tenang. Proses pendaftaran ke Akademi Angkatan Udara yang diinginkan Yoon Je agak berbeda dari proses pendaftaran ke universitas biasa. Pendaftar-

an sudah dimulai sejak bulan Juni. Setelah itu harus melewati tes pertama, tes kedua dan tes terakhir, serta mempertimbangkan nilai tes masuk.

”Kalau kau jadi aku, apakah kau akan menulisnya? Dengan nilaimu, kau bahkan bisa mendapat beasiswa penuh untuk masuk Universitas Nasional Seoul. Hanya guru gila yang akan menuliskan referensi untukmu.”

Beberapa tahun yang lalu, seorang siswa SMA Gwangan juga melakukan hal yang hampir sama dengan Yoon Je dan masuk Universitas Saebeom Busan. Wali kelas dan Kepala Sekolah berusaha membujuknya melupakan keinginannya itu, namun tidak berhasil.

”Ini hidup saya.” Yoon Je menggunakan kalimat yang pernah diucapkan murid itu dulu ketika menolak bujukan dari para guru.

”Bagaimana dengan hidupku? Selama aku menjadi guru, ini pertama kalinya ada muridku yang bisa masuk Fakultas Kedokteran atau Fakultas Hukum di Universitas Nasional Seoul! Hidupku, bagaimana dengan hidupku?”

”Bukankah masih ada Jun Hee? Bukankah sudah cukup kalau Jun Hee yang masuk Universitas Nasional Seoul?”

”Kalian bercanda? Jun Hee juga berkata dia ingin mendaftar ke Akademi Angkatan Udara!” Sang Ketua Guru berseru marah sambil menunjuk ke luar jendela.

Terkejut, Yoon Je pun menoleh ke jendela dan melihat Jun Hee yang bersimbah keringat dalam balutan seragam olahraga sedang berlari-lari di lapangan.

*

Akhirnya, setelah mencapai target yang diinginkan, Jun Hee pun menjatuhkan diri dan berbaring di tanah. Ia memejamkan mata dan berusaha mengatur napasnya yang terengah. Mendadak sesuatu yang dingin menyentuh keningnya. Ia membuka mata dan melihat Yoon Je berdiri di sana sambil membawa dua kaleng minuman bersoda.

Jun Hee bangkit duduk dan menerima minuman itu.

Yoon Je duduk di sampingnya. "Merasa lebih baik?"

"Terima kasih atas minumannya." Jun Hee membuka tutup kaleng dan menenggak isinya. Seperti yang dikatakan Yoon Je tadi, ia memang merasa lebih baik.

Yoon Je membuka tutup kalengnya sendiri dan berkata, "Sepertinya si Darah Dingin tidak akan menulis referensi untuk kita berdua. Nilaimu terlalu bagus."

"Menurutku si Darah Dingin lebih menyayangkan nilaimu. Aku hanya mendapat peringkat bagus di kelasku sendiri, sedangkan kau menjangkau wilayah yang lebih luas."

Di antara semua murid kelas 3 SMA, Yoon Je memang menduduki peringkat pertama di Busan. Walaupun masih belum berhasil menduduki peringkat satu nasional, tetapi ia berada di peringkat kelima nasional. Meskipun begitu, Yoon Je menggeleng. "Aku tidak pernah berpikir ingin masuk bidang lain selain Angkatan Udara. Kau sendiri kenapa ingin bergabung dengan Angkatan Udara?"

"Ingin bergabung saja. Tiba-tiba ingin bergabung."

Melihat Jun Hee yang menatap ke kejauhan, Yoon Je pun tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Jun Hee menoleh menatap Yoon Je. "Kau ingin bergabung karena ayahmu?"

"Bukan. Bukan karena almarhum ayahku. Tapi karena orang lain."

Tanpa disebutkan pun Jun Hee sudah bisa menebak siapa orang yang dimaksud. Karena Jun Hee tahu salah satu impian Shi Won adalah menikah dengan pria berseragam.

Jun Hee menenggak minumannya lagi, lalu berkata, "Aku juga."

Yoon Je menoleh menatap Jun Hee.

Jun Hee balas menatap Yoon Je dengan ekspresi datar dan berkata sekali lagi, "Aku juga begitu."

Jun Hee berdiri, membuang kaleng minuman yang sudah kosong ke tong sampah, dan mulai berlari lagi. Yoon Je mengacak-acak rambutnya sendiri dengan kasar, membuang kaleng minumannya, lalu berlari menyusul Jun Hee.

Jang Woo Dong adalah anak dari Kelas 3 yang merupakan *fangirl* Woo Hyeok dari H.O.T. Jang Woodong masuk ke dalam ruang kelas dan memandang berkeliling, mencari seseorang. Begitu melihat Shi Won, ia langsung berlari menghampiri Shi Won dengan girang.

"Ahn Seung Booin! Kau Hoyagyeote¹⁹, bukan? Kau Hoyayeote yang menulis *fanfic* di Hitel, bukan?"

Fanfic adalah kependekan dari *fan fiction*, yaitu cerita fiksi yang ditulis oleh penggemar dengan idola mereka sebagai tokoh utama. Jumlah *fanfic* yang berkisar tentang grup terkenal seperti H.O.T. pun semakin banyak dan populer di kalangan ribuan penggemar yang liar.

"Benar," sahut Shi Won tenang sambil melepas *earphone*-nya.

"Astaga. Aku tidak menyadari aku mengenal seorang bin-

¹⁹Hoyagyeote = di sisi Hoya

tang. Konon seseorang harus melakukan apa yang bisa dilakukannya. Benarkah?”

”Benar. Shi Won adalah Hoyagyeote di Obangjanggoon,” sahut Yu Jeong bangga. Obangjanggoon adalah forum di Hitel, klub penggemar H.O.T. di Internet, tempat Shi Won menulis *fanfic*-nya.

Mata Jang Woo Dong pun melebar. ”Wah! Aku sungguh-sungguh mengagumimu! Aku bahkan berganti ke Hitel demi bergabung dengan Obangjanggoon. Kemarin aku membaca *fanfic* semalaman.”

”Shi Won memang pintar menulis. Kata-kata yang digunakannya sangat blakblakan,” kata Yu Jeong.

Jang Woo Dong mengangguk-angguk setuju. ”Benar sekali. Benar-benar parah.”

Tanpa berkomentar, Shi Won melemparkan tatapan tidak senang ke arah Jang Woo Dong.

Jang Woo Dong langsung tertawa dan menepuk bahu Shi Won dengan pelan. ”Bagus kok! Sangat bagus! Kapan bab 34 akan dikeluarkan? Aku penasaran setengah mati.”

”Bersabarlah. Ibuku marah-marah karena tagihan telepon naik. Aku akan mengeluarkan semuanya sekaligus nanti.”

”Kau masih belum memasang ADSL? Mau kupasangkan?”

”Kau benar-benar tidak sabaran, ya?” tanya Shi Won sambil tersenyum lebar.

Jang Woo Dong mengangguk-angguk penuh semangat. ”Tentu saja! Sangat! Bagaimana tidak penasaran kalau kau mengakhiri bab sebelumnya dengan adegan Tony dan Woo Hyeok mandi bersama?”

Walaupun tidak semua *fanfic* seperti ini, *fanfic* dengan para anggota grup idol pria sebagai tokoh-tokoh utamanya, ceritanya

tidak akan berkisar tentang persahabatan antar anggota, melainkan tentang cinta yang sesungguhnya. *Fanfic* yang ditulis Shi Won adalah jenis *fanfic* seperti itu.

"Kau boleh datang lagi nanti. Saat ini Yu Jeong sedang membacanya."

"Benarkah? Aku akan datang lagi nanti." Jang Woodong mengangguk gembira. Kemudian ia diam-diam melirik Shi Won. "Tapi... Omong-omong, kau tidak akan membuat Woo Hyeok berakhir bersama Hee Joon, bukan? Tony – Woo Hyeok! Hee Joon – Kang Ta! Kau harus menaati aturan."

"Apakah kau hanya mau membaca sampai bab 34?"

Jang Woo Dong tertawa. "Tidak. Sampai jumpa nanti," katanya ketika mendengar bunyi bel dan bergegas kembali ke kelasnya sendiri.

"Woo Hyeok mendorong Seung Ho dengan kasar ke pintu. Kemudian ia mendekatkan bibirnya ke bibir Seung Ho. Hah. Ugh. Bibir Seung Ho yang putih pun memerah dan membengkak. Jangan. Kau punya Chil Hyeon. Pergilah. Tidak mau. Kenapa. Karena kini kau adalah budakku."

"Jangan dibaca lagi!" sembur Shi Won, berusaha menahan desakan untuk melarikan diri.

Yu Jeong tertangkap basah oleh guru sejarah sedang membaca *fanfic* dan si penulis *fanfic*, Shi Won, pun dipanggil oleh wali kelas. Karena wali kelasnya adalah Tae Woong, rasa malu Shi Won pun berlipat ganda. Bagaimana tidak? Tetangga sebelah rumah yang setiap hari ditemuinya kini membaca *fanfic*-nya dengan penuh minat sambil terkekeh-kekeh!

Shi Won benar-benar ingin menjerit dan berlari di sepanjang koridor.

"Kau yang menulis semua ini?"

Shi Won memandang berkeliling lalu bergumam rendah tanpa menggerakkan mulut, "Kalau Oppa mengungkitnya di depan Appa dan Eomma, aku tidak akan berbicara kepada Oppa lagi."

Tetapi Tae Woong malah tersenyum lebar. "Kita sudah menemukan caranya, Shi Won."

"Mm?"

"Cara agar kau bisa masuk universitas."

"Apa maksudnya?" Wajah Shi Won memberengut tidak mengerti.

Tae Woong tersenyum penuh arti dan mengambil selembarnya poster di antara beberapa poster yang ditempel di dinding ruang guru.

Lomba Menulis Esai Kreatif SMA Nasional/Penyelenggara: Universitas Donggook/Keuntungan: Juara 1 akan diterima di Fakultas Sastra (hasil tes masuk perguruan tinggi 30%)

*

Satu setengah bulan berlalu.

Akademi Angkatan Udara berlokasi di Namil-myeon, Cheongwon-gun, Choongcheongbuk-do. Selama masa seleksi kedua, semua motel di daerah itu pasti penuh. Akademi Angkatan Udara sebenarnya juga menyediakan tempat bermalam selama masa ujian yang berlangsung dua hari, tetapi sebagian besar peserta tiba sehari sebelum ujian. Yoon Je dan Jun Hee tiba lebih awal dan berhasil mendapat kamar di salah satu motel di daerah itu.

Walaupun mengeluh panjang lebar tentang hidupnya, Ketua

Guru akhirnya menulis referensi untuk Yoon Je dan Jun Hee. Tae Woong juga ikut membantu dengan berkata bahwa tujuan hidup para murid harus dihormati dan bahwa apabila mereka berhasil masuk Akademi Angkatan Udara, mereka pasti akan sukses.

Yoon Je keluar dari kamar mandi sambil mengeringkan rambut dengan handuk. Jun Hee sedang duduk di atas ranjang sambil menatap sehelai kertas.

"Apa yang sedang kaubaca?"

"Contoh pertanyaan dalam wawancara."

"Dari mana kau mendapatkannya?"

"Dari Internet. Disediakan oleh orang yang mengikuti tes wawancara tahun lalu. Kau juga mau membacanya?" Jun Hee menyodorkan daftar pertanyaan itu kepada Yoon Je.

Yoon Je menerimanya sambil tersenyum. "Kenapa kau mencemaskan tes wawancaranya? Kau selalu memberikan kesan yang baik. Kalau begitu, bagaimana kalau aku bertanya kepadamu? Anggap saja aku orang yang mewawancaraimu, jadi silakan merasa gugup." Yoon Je berdeham. "Sejak kapan kau memutuskan ingin bergabung?"

"Impian untuk bergabung sudah ada sejak aku masuk SMA."

Latihan untuk tes wawancara pun berlanjut. Beberapa contoh pertanyaan yang diajukan: Di antara sekian banyak insiden yang ada di koran, kejadian apa yang paling berkesan? Apa pendapatmu tentang kerjasama Korea-Amerika dalam pertahanan negara dan pertahanan otonomi? Apa yang paling penting dalam kehidupan berkelompok? Dan lain-lain. Selama itu Jun Hee memberikan jawaban dengan leluasa dan tepat, namun juga mengemukakan pendapatnya sendiri.

Yoon Je, yang sejak tadi mengajukan pertanyaan dengan penuh pertimbangan, berhenti sejenak, lalu bertanya, "Apakah ada orang yang kausukai?"

Untuk pertama kalinya Jun Hee terlihat ragu. "Memangnya ada pertanyaan semacam itu?" tanyanya. Ia sudah membaca daftar pertanyaannya berulang kali. Ia yakin tidak ada pertanyaan seperti itu.

"Ya, ada. Apakah ada orang yang kausukai?"

Didesak begitu, Jun Hee pun tidak bisa mengelak lagi. Setelah terdiam sejenak, ia memutuskan menjawab. "Ya."

Yoon Je mengajukan pertanyaan selanjutnya dengan hati-hati. "Apakah aku mengenal orang itu?" Ia bahkan tidak lagi berpura-pura bahwa itu adalah pertanyaan wawancara dan menunggu jawaban Jun Hee.

"Ya."

Yoon Je menurunkan kertas pertanyaan ke lantai dan menatap Jun Hee lurus-lurus. "Apakah orangnya... Seong Shi Won?" tanyanya.

Orang pertama sangat memahami perasaan orang kedua. Namun orang kedua sama sekali tidak tahu apa-apa tentang perasaan orang pertama. Kedua orang yang kebingungan itu saling bertatapan.

"Sebaiknya aku juga mandi," kata Jun Hee sambil berdiri, mengelak dari pertanyaan tadi.

Dua tahun yang lalu, hari pertama masuk sekolah di SMA Gwangan. Para murid pun berkerumun di depan dinding yang tertempel pengumam pembagian kelas dan pembagian tempat duduk.

"Apa-apaan sekolah ini? Ini gila! Tempat duduk ditetapkan berdasarkan urutan nilai? Memangnya itu masuk akal?"

Tepat seperti ucapan tadi, pembagian tempat duduk didasarkan pada urutan nilai. Barisan paling depan ditempati oleh juara 1, 2 dan seterusnya. Murid yang tadi menyuarakan kekecewa-

annya menemukan namanya sendiri, Bang Seong Jae, di barisan paling akhir dan ia pun semakin ribut. "Aku peringkat terakhir!"

"Bukan. Orang di sebelahmulah yang mendapat peringkat terakhir."

Jun Hee menempati kursi kedua dari depan. Dengan kata lain, ia adalah juara kedua di kelasnya. Hasil tes masuknya lebih baik daripada biasanya, jadi ia agak kaget karena yang menjadi juara pertama bukan dirinya.

"Memangnya kita ini semacam produk? Ini artinya melanggar hak asasi manusia! Memangnya orang yang mendapat peringkat terakhir tidak punya harga diri? Sampai mati pun aku tidak mau disuruh duduk seperti itu. Kebahagiaan itu tidak sama dengan urutan nilai!"

"Kebahagiaan itu sama dengan urutan nilai, dasar anak nakal!" Seorang pria menakutkan muncul sambil memutar-mutar rotan panjang. Penampilannya yang berkuasa membuatnya terlihat seperti Ketua Guru. "Tidak ada yang namanya kesetaraan dan hak asasi manusia di SMA. Apakah kalian pikir kalian akan dianggap manusia kalau kalian tidak kuliah? Jangan sampai kalian menyesal ketika harus mendaftar ke perguruan tinggi. Sadarlah sekarang. Cepat masuk!"

Melihat sikap Ketua Guru yang keras itu, para murid pun berjalan masuk ke kelas masing-masing dengan wajah muram namun tanpa suara. Jun Hee juga berpikir tidak ada yang bisa dilakukan lagi dan hendak berjalan ke kelasnya.

"Sebentar!"

Suara seseorang bergema di koridor. Jun Hee, Seong Jae dan murid-murid lain yang hendak masuk ke dalam kelas menoleh ke arah suara. Begitu pula sang Ketua Guru. Ternyata yang membuka suara adalah teman Seong Jae yang sejak tadi berdiam diri.

"Kalau kami harus diharuskan duduk seperti itu, maka para guru juga harus mengumumkan mereka lulusan dari universitas apa dan hasil tes untuk menjadi guru. Tolong tempelkan di dinding sesuai urutan. Saya ingin kalau kami harus diposisikan seperti ini, urutan nilai para guru juga harus ditempel di dinding!"

"Apa katamu?"

"Tidak ada yang namanya kesetaraan dan kekuasaan guru di SMA," kata teman Seong Jae itu dengan nada menantang.

Tongkat yang dipegang Ketua Guru jatuh ke lantai. Ia mencubit pipi murid itu dengan tangan kiri dan mengangkat tangan kanannya. "Kuatkan dirimu."

Jun Hee hendak melangkah ke arah mereka, tapi seorang guru lain mendadak muncul dan mendahuluinya, menahan tangan sang Ketua Guru. Guru itu tampan, tinggi, dan bermata kecil.

"Dia murid kelas saya. Biar saya saja yang mengurusnya. Bukankah ini baru hari pertama masuk sekolah? Apa yang kalian tunggu? Cepat masuk!"

Wajah sang Ketua Guru terlihat tidak senang, tetapi ia memungut tongkat pemukulnya dan masuk ke ruang guru. Para murid meninggalkan koridor. Jun Hee masuk kelas dan duduk di kursi nomor dua.

Pintu depan ruang kelas terbuka dan tokoh utama dalam keributan tadi pun muncul. Seong Jae yang duduk di barisan paling belakang cepat-cepat berlari ke depan.

"Kau tidak apa-apa?"

"Tentu saja tidak apa-apa. Bertahanlah satu dua bulan. Kalau tidak, dia pasti akan melapor ke Departemen Pendidikan."

"Kendalikan emosimu," kata Seong Jae sambil menepuk pundak temannya.

Anak itu mengganggu dan duduk di kursi di samping Joon

Jee. Nama Yoon Yoon Je terlihat di label nama yang terpasang di dadanya.

Yoon Je, yang mendapat peringkat pertama di SMA Gwangsan Busan, duduk dan menguap. Lalu ia menyadari Jun Hee sedang menatapnya. Ia balas menatap Jun Hee dan bertanya, "Kau punya kamus bahasa Inggris?"

"Hah? Punya."

Kenapa tiba-tiba meminta kamus bahasa Inggris? Jun Hee mengeluarkan kamus bahasa Inggris dari tas dengan perasaan heran. Yoon Je menerima kamus itu, membungkuk, dan menyandarkan kepala di sana.

Sejak saat itulah Yoon Je terus menjadi teman sebangku Jun Hee.

Hari pertama proses seleksi kedua pun tiba. Hari ini mereka harus menjalani pemeriksaan fisik, besok adalah jadwal tes wawancara dan tes tertulis.

"Nomor 15342, Yoon Yoon Je."

Yoon Je yakin ia akan lolos. Kondisi fisik dan staminanya sangat baik, ia juga sudah mempersiapkan diri untuk tes wawancara dan tes tertulis.

"4!7!9!2!" Yoon Je menyebut angka-angka yang ditunjuk sang dokter militer dengan penuh percaya diri. Walaupun angkanya agak kabur, Yoon Je masih mengenalinya.

Namun raut wajah sang dokter terlihat tidak senang. "Kau tidak tahu? Penglihatanmu di bawah 0.8."

"Apa?"

"Kau baru bisa lolos kalau di atas 0.8. Kau bahkan di bawah 0.3."

Yoon Je tercengang mendengarnya. Baru seminggu yang lalu ia pergi ke dokter mata di dekat rumah untuk memeriksakan matanya. Kata dokter itu penglihatannya 0.9. Jun Hee yang sedang menunggu giliran pun bingung mendengarnya.

"Kalau begitu, apakah saya tidak lolos?"

"Memangnya kau mau mengenakan kacamata sambil menerbangkan pesawat tempur? Dengan penglihatanmu yang sekarang pun kau belum tentu bisa diterima di bagian administrasi."

Dengan begitu, impian Yoon Je sejak kecil untuk bergabung dengan Angkatan Udara pun berakhir.

Dalam perjalanan pulang ke Busan dengan bus ekspres, Yoon Je memandang ke luar jendela sambil merenung. "Sudah tidur?" tanyanya tiba-tiba.

Jun Hee yang duduk di sampingnya menoleh. "Belum."

"Kau juga tidak tahu?"

"Mm. Kupikir aku sudah sembuh total."

"Melihatmu selalu bermain bola basket, aku sama sekali tidak sadar. Hei, tapi alasan aku ditolak lebih memalukan daripada pneumotoraks²⁰. Aku ikut tes tanpa memenuhi syarat. Dasar dokter tua pembohong."

Yoon Je gagal tes karena penglihatannya dan Jun Hee gagal karena pneumotoraks-nya kambuh ketika sedang menjalani pemeriksaan fisik.

"Guru kita pasti akan menertawakan kita," kata Jun Hee.

"Pasti."

Juara umum pertama dan kedua di sekolah sudah dikabarkan

²⁰Sejenis penyakit paru-paru

akan masuk Angkatan Udara, tetapi malah gagal di hari pertama proses seleksi kedua. Jun Hee menggeleng-geleng, sementara Yoon Je mendesah.

Setelah didiskualifikasi, Yoon Je meninggalkan ruang pemeriksaan dalam keadaan kalut, jadi ia tidak tahu apa yang terjadi kemudian. Yang terjadi setelah itu adalah sang dokter berseru memanggil-manggil nama Kang Jun Hee. Karena tidak ada tanggapan, formulir pendaftaran Jun Hee pun dicap dengan tanda "Tidak Hadir".

*

Kita seharusnya puas dengan impian yang sederhana.

Impian yang muluk hanya akan mendatangkan penderitaan, dan semangat hampa hanya akan menimbulkan sakit hati. Karena itu hal yang paling bodoh di dunia ini adalah cinta yang bertepuk sebelah tangan. Namun cinta yang bertepuk sebelah tangan itu sangat berharga, karena kadang-kadang perasaan itu bisa mendatangkan keajaiban.

Siapa yang menduga Seong Shi Won bisa memenangkan juara pertama dalam lomba menulis esai kreatif yang diselenggarakan Universitas Donggook hanya dengan semangat *fangirl*-nya?

Setelah gagal masuk Akademi Angkatan Udara, Yoon Je pun berjanji pada diri sendiri. Ia akan mengubah cintanya yang bertepuk sebelah tangan menjadi impian yang cukup dekat untuk digapai.

Hari ujian masuk perguruan tinggi pun tiba.

Hari itu Il Hwa harus pergi berbelanja, jadi Yoon Je dan Shi Won pun makan di restoran Cina langganan mereka.

"Bagaimana kalau aku makan nasi goreng? Ajoomma²¹, pesan nasi goreng dan *ganjjajang*²²."

Yoon Je, yang sedang menatap daftar menu, mengerjap. "Kau tidak bertanya padaku?" tanyanya.

Shi Won memasang ekspresi meminta maaf. "Benar juga. Kau mau makan apa?"

"*Jjamppong*²³."

Shi Wong langsung berseru ke arah dapur. "Ajoomma! Minta air."

Beberapa saat kemudian *ganjjajang* lengkap dengan telur mata sapi bertabur kacang polong dan nasi goreng disajikan di hadapan Shi Won dan Yoon Je. Yoon Je dengan teliti menjepit setiap kacang polong dari piringnya dengan sumpit dan memin-dahkannya ke piring Shi Won.

"Apa yang akan kaulakukan sehabis ujian?"

"Kenapa?" Shi Won melahap nasi gorengnya bersama kacang yang diberikan Yoon Je.

Yoon Je mengaduk-aduk *ganjjajang*-nya dengan hati-hati. "Bagaimana kalau kita bertemu setelah ujian?"

"Untuk apa? Kita sudah bertemu setiap hari."

"Ada yang ingin kuberikan kepadamu. Temui aku di lapangan olahraga sekolah jam delapan sehabis ujian."

Setelah mengaduk *ganjjajang*-nya, Yoon Je mendorongnya ke arah Shi Won dan menarik piring nasi goreng Shi Won ke arahnya.

"Kenapa? Memangnya hari itu hari istimewa?"

²¹Panggilan untuk wanita yang lebih tua; Bibi

²²Mi dengan saos kacang hitam

²³Mi *seafood* pedas

Yoon Je pun melahap nasi goreng itu dengan sendok bekas Shi Won. "Mm. Itu hari H-ku."

"Apa pula maksudmu?" Shi Won menelengkan kepala dan meraih sendok baru.

Tidak ada pelajaran pada hari sebelum ujian. Masing-masing wali kelas memberikan pengarahan sederhana untuk menghadapi ujian dan memotivasi murid-murid mereka. Setelah itu, mereka semua bergegas keluar dari ruang kelas.

Di ruang kelas yang kosong itu, Shi Won sedang tertidur dengan kepala disandarkan ke kamus di atas meja. Yu Jeong menghampirinya dan mengguncang bahunya.

"Kau masih bisa tidur sekarang? Cepat bangun."

"Semua orang sudah pergi?" Shi Won membuka mata dan mengelap liur. "Kamus Donga memang yang paling tepat untuk tidur. Elite terlalu tebal dan Essence terlalu lengket karena sampul plastiknya."

"Apa yang harus kulakukan?" tanya Yu Jeong kepada Shi Won dengan nada sungguh-sungguh.

"Teruskan saja apa yang sudah kaulakukan selama ini. Tidak ada lagi yang bisa kaulakukan."

"Bukan itu maksudku! Besok sehabis ujian... Hak Chan mengundangku ke rumahnya."

Mendengar itu, Shi Won langsung terduduk tegak. "Ke rumahnya? Tapi hari pasti sudah malam sehabis ujian."

Yu Jeong memandang berkeliling, lalu bertanya dengan raut wajah serius, "Apa maksudnya?"

"Dia... ingin tidur denganmu?" kata Shi Won hati-hati

"Tidak boleh!" bantah Yu Jeong tegas.

"Tentu saja tidak boleh!"

"Aku sedang menstruasi."

Ternyata alasannya berbeda dari yang dipikirkan Shi Won.

"Memangnya kau akan melakukannya kalau tidak sedang menstruasi?" tanya Shi Won tercengang.

Yu Jeong mengangguk dan tersenyum cerah.

"Astaga, kau sudah gila? Kau masih terlalu muda!"

"Hah... Bagaimana ini?"

"Katakan saja pada Hak Chan. Hari ini tidak bisa karena kau sedang menstruasi! Hak Chan berasal dari Seoul, dia pasti tahu semua detailnya. Kau bisa berkata bahwa kau tidak bisa mene-
muinya hari ini. Hak Chan pasti mengerti."

"Apakah dia pasti paham? Sebenarnya aku merasa... agak ke-
cewa."

"Aduh, kau memang keterlalu. Kau masih terlalu muda."

Setelah mendapat pengarahannya tegas dari Ketua Guru, Yoon Je, Seong Jae, Hak Chan dan Jun Hee pun keluar dari ruang guru.

"Hari H akan segera tiba. Bagaimana kalau kita pergi karaoke sehabis ujian besok? Ada tempat bagus di sekitar Seomyeon," kata Seong Jae penuh semangat. Dengan keahliannya menceria-
kan suasana, dengan wajah tampan Yoon Je dan Hak Chan, serta dengan keahlian Jun Hee menari, mereka pasti akan sangat ber-
senang-senang! Memikirkan itu membuat Seong Jae tersenyum lebar.

"Aku punya janji."

"Aku juga."

"Aku juga."

Yoon Je, Hak Chan dan Jun Hee berkata serentak sambil menggeleng.

"Jadi aku sendirian?"

"Memangnya kau tidak punya orangtua atau saudara?" balas Jun Hee ringan.

"Di masa ini siapa yang berkumpul bersama orangtua dan saudara?" seru Seong Jae tercengang. "Ayo kita pergi. Kudengar tempat ini sangat hebat!"

"Aku tidak bisa. Aku harus menemui Yu Jeong."

"Aku harus pergi ke suatu tempat."

"Jun Hee, kau tidak boleh menolak. Ikutlah denganku, ya?" Seong Jae menggandeng Jun Hee dan menatap Jun Hee dengan tatapan sedih.

Jun Hee menarik tangannya. "Besok aku harus pergi makan bersama keluargaku. Semua kakak perempuanku juga akan datang."

"Semua? Memangnya kakakmu ada berapa?"

"Delapan."

"Hah? Seperti Amazon?"

Mendengar jawaban Jun Hee yang ringan itu, Seong Jae, Yoon Je dan Hak Chan pun berbelalak kaget.

Jun Hee tersenyum pahit. "Sebenarnya aku juga tidak mau pergi. Mereka sering cerewet padaku."

"Kalau begitu, ikutlah ke karaoke denganku. Kalau kau menyanyikan lagu Deux satu kali saja, gadis-gadis pasti bertekuk lutut. Ayolah, ayolah," desak Seong Jae.

Di koridor, mereka berpapasan dengan guru matematika yang baru selesai menemui Ketua Guru. Keempat anak laki-laki itu serentak menyapa guru mereka.

Guru matematika mereka tersenyum lembut, berbeda dari sikap dingin yang ditunjukkannya selama ini. "Apakah kalian sudah siap menghadapi ujian?"

"Tentu saja. Yang penting kita harus menghadapinya dengan rendah hati."

"Benar. Kalian sudah berusaha keras selama ini. Semoga kalian berhasil dalam ujian besok." Sang guru mengusap kepala Seong Jae, lalu berjalan pergi.

Seong Jae terlihat heran. "Guru matematika kita kenapa mendadak bersikap baik? Membuatku merinding."

"Mungkin dia merasa menyesal." Jun Hee pernah mendengar dari kakak-kakak perempuannya bahwa semua guru sering bersikap baik menjelang hari ujian.

"Dia terlihat seperti orang yang berbeda kalau tersenyum begitu. Hari ini dia terlihat tampan," kata Hak Chan.

Namun Seong Jae menggeleng. "Tampan apanya? Matanya sipit begitu sampai terlihat mirip anjing German Shepherd."

Yoon Je yang sejak tadi diam saja kini membuka mulut. "Dia mengerikan, bukan?"

Tiba-tiba guru matematika mereka berbalik. "Hei, Yoon Yoon Je!"

"Ya? Saya?"

"Benar. Kau. Kemarilah."

Yoon Je menatap teman-temannya dengan bingung, lalu beranjak menghampiri gurunya.

"Kita tidak berbicara keras-keras. Apakah dia mendengarnya?"

"Sepertinya begitu."

Sementara Seong Jae dan Jun Hee berbisik-bisik, Hak Chan menggerakkan tangan ke leher untuk menandakan bahwa riwayat Yoon Je tamat sudah. Mereka bertiga pun mengawasi Yoon Je dengan cemas. Tentu saja guru itu tidak akan memukul anak yang menduduki peringkat umum pertama sehari sebelum ujian, bukan?

Yoon Je melirik teman-temannya dan berkata lirih, "Hyeong, kau semakin berani sekarang, sampai memanggilku di sekolah."

Si guru matematika, alis Tae Woong, tersenyum puas dan merapikan dasi seragam Yoon Je. "Besok hari ujian, jadi tidak apa-apa kalau semua orang tahu. Pagi ini kau lupa mencabut kabel seterika lagi."

"Benarkah?"

Kali ini Tae Woong menyentil kening Yoon Je. "Lagi-lagi kau tidak memakai obat jerawat. Kapan kau mau mendengarkan kata-kataku?"

"Apakah terlihat jelas?"

"Sepertinya akan berbekas."

Saat itu Yoon Je melihat termos yang dipegang Tae Woong. Termos itu jelas-jelas berisi teh biji *cassia* yang direbus pagi ini.

"Apa itu?"

"Ini untuk Shi Won. Supaya dia tidak mengantuk selama ujian besok."

"Dia mungkin akan tetap mengantuk walaupun sudah meminumnya."

"Pergilah. Teman-temanmu menunggu," kata Tae Woong sambil tersenyum lebar.

Ketika Tae Woong kembali ke ruang guru, semua guru lain sudah pulang sehingga tidak ada siapa-siapa di sana. Kecuali Shi Won yang sedang duduk di kursi di samping kursi Tae Woong. Tae Woong mengulurkan termos yang dipegangnya kepada Shi Won.

"Ini teh biji *cassia*. Kalau minum ini, kau tidak akan mengantuk."

"Oooh... Oppa sendiri yang merebusnya?"

"Semoga ujianmu lancar besok. Walaupun kau berbakat dalam menulis, kau tetap membutuhkan nilai yang bagus dalam ujian. Kau pasti akan merasa malu kalau sampai gagal. Mengerti?"

"Aku tidak sebodoh itu. Aku akan minum ini dan membuka mataku lebar-lebar," kata Shi Won sambil tersenyum dan menggoyang-goyangkan termos.

Tae Woong mengusap kepala Shi Won. "Apakah ada yang ingin kaulakukan besok sehabis ujian? Apakah kau ingin Oppa membelikan sesuatu untukmu?"

"Mm... Traktir aku minum bir!" sahut Shi Won setelah berpikir sejenak.

"Bir? Kau ingin minum minuman keras?"

"Bukan begitu. Aku hanya ingin pergi ke bar."

Tae Woong mengangguk setuju dan mata Shi Won pun melebar kaget.

"Sungguh? Oppa akan mentraktirku minum besok? Tapi mereka pasti ingin memeriksa KTP-ku."

"Biar aku yang mengurusnya. Tapi hanya satu gelas."

"Kita lihat saja nanti."

Melihat Shi Won yang pura-pura membasahi bibir, Tae Woong pun tertawa. "Jangan coba-coba. Pulang sana. Ibumu pasti sudah menunggu. Ibumu akan membuat *kimbab* hari ini, jadi kau disuruh cepat pulang. Aku akan pulang sebentar lagi."

Shi Won berdiri dari kursi dan berkata, "Sepertinya kau sibuk sekali. Oh, ya. Besok jam delapan aku harus menemui Yoon Je dulu sebentar."

"Begitu? Kirim pesan ke *pager*-ku saja kalau sudah selesai. Aku akan menunggu."

"Baiklah. Sampai jumpa nanti."

"Oke."

*

Sepulang sekolah, Yoon Je pergi ke sebuah toko di pusat kota. Setelah memastikan bahwa barang pesannya akan tersedia besok, Yoon Je pun pulang ke rumah.

Ia melihat sosok yang dikenalnya di depan toko swalayan di dekat rumah. Sepertinya Shi Won baru saja membeli sesuatu. Shi Won melangkah dengan pelan, tidak menyadari Yoon Je ada di belakangnya. Sosok Shi Won dari belakang terlihat cantik bagi Yoon Je.

Yoon Je diam-diam menghampiri Shi Won. Begitu berada di dekat Shi Won, ia bisa melihat beberapa kaleng bir di dalam kantung plastik hitam yang dibawa Shi Won. Tidak perlu dijelaskan pun Yoon Je sudah tahu. Ibu Shi Won, yang selalu ingin minum bir setiap kali melihat *kimbab*, pasti menyuruh Shi Won membelinya.

"Mau minum bersamaku?" bisik Yoon Je lirih.

Shi Won pun melompat kaget. "Astaga!" Namun setelah melihat Yoon Je, ia pun tersenyum lebar.

Mereka berdua duduk di anak tangga yang ada di tengah jalan kecil. Jalanan terbentang di dasar tangga, dengan lampu-lampu jalan yang bersinar terang mengusir kegelapan malam.

Shi Won yang lebih dulu menyesap bir dinginnya. "Aah! Kau ke mana saja baru pulang sekarang?"

"Kenapa? Kau menungguku?"

"Menurutmu begitu?"

"Tidak. Omong-omong, kau ingat janji besok, kan? Tidak boleh lupa. Jam delapan di lapangan sekolah."

"Apa? Berikan saja padaku sekarang," desak Shi Won.

Yoon Je menggeleng. "Tidak bisa. Hari ini H -1. Besok baru hari H. Bersabarlah satu hari lagi. Ah, dan..." Yoon Je mengeluarkan sebuah kotak kecil dari dalam tas dan menyerahkannya kepada Shi Won. "Semoga berhasil dalam ujian besok."

"Kapan kau menyiapkan ini? Oh? Gula-gula²⁴. Kau suruh aku makan gula-gula?" Shi Won membuka kotak yang indah itu dan melihat gula-gula di dalamnya.

"Makanlah yang banyak. Tapi kau tidak menyiapkan sesuatu untukku?"

"Ah!" Shi Won berseru keras, seolah-olah teringat sesuatu. Lalu ia berdiri dan berlari pergi. Tidak lama kemudian ia kembali membawa sesuatu yang keperakan dan berbentuk huruf S.

"Apa ini?" tanya Yoon Je.

Shi Won meneguk birnya dan menjawab. "Tidak bisa lihat sendiri? Itu huruf S. S untuk Universitas Nasional Seoul! Supaya kau berhasil masuk Universitas Nasional Seoul."

"Dari mana kau mendapatkan ini?"

"Ada Sonata III²⁵ di depan sana. Pokoknya aku juga sudah memberimu hadiah! Semoga berhasil dalam ujian, Nak. Cup, cup, cup," kata Shi Won sambil menggelitik dagu Yoon Je.

Yoon Je hanya mendengus tertawa. Entah apa pun yang diberikan Shi Won kepadanya, Yoon Je menghargai niatnya. Ia baru hendak meneguk birnya ketika Shi Won menyela.

"Bagaimana kalau kita bersulang?"

"Bersulang untuk apa?"

"Mm... Untuk Hari H-mu?" kata Shi Won sambil tersenyum lebar.

²⁴Melambangkan keberuntungan dalam budaya Korea

²⁵Salah satu tipe mobil merek Hyundai

Tanpa berkata apa-apa, Yoon Je menatap Shi Won dan angguk malu-malu.

"Bersulang."

"Bersulang."

Mereka saling membenturkan kaleng bir dengan pelan, lalu menghabiskannya dalam sekali teguk.

Jalanan yang terbentang di bawah sana terlihat gemerlap.

Tanggal 18 November 1998. Pagi Hari H.

Hari yang ditakuti namun juga ditunggu-tunggu.

Bagi Yoon Je, hari ini adalah Hari H di mana dua hal penting akan terjadi.

"Hyeong, aku pergi dulu," seru Yoon Je dalam balutan seragam rapi.

Tae Woong bergegas keluar dari dapur dan memeluk Yoon Je erat-erat. "Kau sudah berusaha keras selama ini, Yoon Je."

"Menjauhlah. Rasanya menggelikan." Walaupun berkata begitu, Yoon Je tidak bergerak dalam pelukan Tae Woong.

Tae Woongtersenyumdanmenepuk-nepukpunggungYoonJe.

Pada saat yang sama di rumah sebelah, Shi Won dan Dong Il sedang berpelukan.

"Shi Won, dengarkan baik-baik. 70% keberuntungan. 30% usaha. Apa pun yang terjadi, jangan percaya pada dirimu sendiri."

"Terima kasih. Ucapan itu benar-benar mengobarkan semangat," kata Shi Won sambil tersenyum. Kata-kata ayahnya tadi terdengar lebih tulus daripada apabila ayahnya menyuruhnya berusaha sekuat tenaga.

"Pokoknya semoga beruntung. Aduh, perutku," kata Dong Il sambil berjalan membungkuk ke kamar mandi.

Tidak mengejutkan. Shi Won sudah terbiasa dengan keadaan seperti itu dan dengan tenang berjalan keluar dari rumah.

Di bawah spanduk besar, para murid yang akan mengikuti ujian masuk perguruan tinggi menerima dukungan dari adik-adik kelas mereka sebelum memasuki aula ujian.

Bel berbunyi dan ujian masuk perguruan tinggi angkatan 99 pun dimulai.

Yoon Je menjawab semua pertanyaan tanpa kesulitan.

Shi Won menemukan kata "hot" dalam ujian bahasa Inggris. Dengan bangga ia menggarisbawahi kata itu dan menambahkan kata "keren!" di sampingnya.

Hak Chan duduk melamun sejenak, lalu kembali mencurahkan perhatian pada ujian.

Yu Jeong hanya memandang keluar jendela sambil melamun.

Jun Hee menghadapi ujian dengan teliti dan sungguh-sungguh.

Seong Jae mengisi barisan pertama dalam lembaran OMR-nya, lalu menelungkupkan diri di atas meja.

Hari H yang dipersiapkan para peserta ujian masuk perguruan tinggi selama dua belas tahun itu pun berlalu begitu saja.

Yu Jeong berjalan mondar-mandir dengan wajah gugup di depan gerbang salah satu rumah di pemukiman elit itu. Ia mengenakan jaket tebal, rok kotak-kotak, dan kakinya telanjang. Cuaca musim dingin itu sangat dingin. Setelah berdiri ragu di depan gerbang selama beberapa saat, Yu Jeong menetapkan hati dan menekan bel pintu.

"Siapa di sana?"

"Ah... Hak Chan, ini aku," sahut Yu Jeong malu-malu.

Gerbang langsung terbuka. Pintu rumah juga terbuka dan Hak Chan melangkah keluar. Berbeda dari Yu Jeong yang berpakaian menarik, Hak Chan hanya mengenakan celana panjang untuk olahraga dan kemeja sederhana. Melihat penampilan Hak Chan yang nyaman dan santai itu membuat Yu Jeong semakin gugup.

"Masuklah."

"Y-ya."

Mereka berdua pun masuk ke dalam rumah dengan kikuk. Walaupun dari luar rumah itu terlihat seperti rumah biasa berlantai dua, bagian dalam rumah itu menampilkan gaya Korea yang memberikan kesan mewah. Yu Jeong merasa terintimidasi sementara ia mengikuti Hak Chan ke ruang duduk.

"Berikan jaketmu."

"Hah? Oh, baiklah."

Yu Jeong berusaha menenangkan diri sementara ia membuka kancing jaketnya. Tetapi karena tangannya gemetar, kancingnya tidak bisa dibuka. Hak Chan yang melihat itu mengulurkan tangan hendak membantu.

"Biar aku saja. Aku saja!" seru Yu Jeong sebelum ia sempat menahan diri.

Hak Chan pun mundur teratur dengan wajah malu. "Maaf."

Yu Jeong melepas jaket. Hak Chan mempersilakannya duduk di sofa, menerima jaketnya dan menggantungnya.

"Mau minum apa? Aku punya jus jeruk, susu, dan kopi."

"Susu saja."

Hak Chan mengangguk dan berjalan ke dapur. Ia kembali

membawa segelas susu dan segelas jus jeruk. Mereka berdua pun duduk dengan canggung sambil menyedap minuman masing-masing.

Saat ini adalah saat yang tepat untuk mengatakannya, tetapi tidak mudah bagi Yu Jeong untuk membuka mulut.

Hak Chan menurunkan gelas dan berdiri. "Kau mau berganti pakaian yang lebih nyaman? Ada pakaian kakak perempuanku."

Pakaian yang lebih nyaman? Kenapa harus mengenakan pakaian yang lebih nyaman? Begitu Hak Chan berdiri, Yu Jeong cepat-cepat menggapainya dengan wajah merah.

Terdengar bunyi sesuatu yang robek, disusul kancing-kancing yang berjatuh ke lantai. Dada Hak Chan yang mulus dan berotot pun terpampang di hadapan Yu Jeong.

"Oh..."

Yu Jeong melepaskan cengkeramannya dengan perlahan sementara Hak Chan buru-buru menutupi dadanya dan masuk ke kamar. Walaupun Hak Chan sudah berganti mengenakan T-shirt, suasana kaku di antara mereka belum mencair.

Tanpa berkata apa-apa, Hak Chan berdiri dan mulai mematikan lampu-lampu. Ruang duduk itu pun diselimuti kegelapan.

"A-anu... Hak Chan..."

Hak Chan tidak menjawab dan menghampiri Yu Jeong dengan kepala ditundukkan. Perasaan Yu Jeong bercampur aduk, antara bingung dan kaget, antara gugup dan berharap.

"Anu, Hak Chan. Dengar. Sekarang ini aku..."

Hak Chan mengabaikan Yu Jeong dan terus mendekat.

Yu Jeong memejamkan mata, menyalahkan kedua lengan di depan dada dan berseru, "Tidak boleh. Aku sedang menstruasi!"

Hak Chan terlompat kaget dan jatuh berguling ke belakang sofa.

”Hah?”

Mendengar suara Hak Chan yang tercengang, Yu Jeong pun perlahan-lahan membuka mata dan melihat *remote control* TV di tangan Hak Chan yang sejak tadi disembunyikan di balik punggung.

Sementara Hak Chan mengerjap-ngerjap, Yu Jeong menutup wajah dengan malu. Hak Chan yang juga merasa malu cepat-cepat menyalakan audio, TV dan video.

Kau kini pasti lebih baik daripada dulu.

Baris pertama dari lagu Sech Kies, *Couple*, terdengar. Yu Jeong perlahan-lahan mengangkat wajah dan melihat video musik Sech Kies di TV. Video itu adalah hasil editan yang menampilkan Eun Ji Won dari berbagai acara. Itu adalah hadiah yang dipersiapkan Hak Chan dengan saksama untuk Yu Jeong.

Hak Chan yang duduk tegak lurus bergumam dengan hati-hati, ”Kalau kau mengharapkan hal lain... Bagaimana kalau sekarang...”

Yu Jeong pun kembali menutup wajah dengan dua tangan.

*

Yoon Je menatap kotak kecil di tangannya. Benda di dalam kotak itulah yang membuatnya sengaja berjalan sampai ke kota.

Apa yang akan dipikirkan Shi Won apabila melihat ini? Yoon Je tersenyum.

Ia memasukkan kotak itu ke saku bagian dalam jaket. Sekarang yang harus dilakukannya adalah pergi ke sekolah dan menemui Shi Won.

Yoon Je baru menarik napas hendak berlari ke sekolah ketika bunyi klakson mobil menghentikannya. Ia berbalik dan melihat sebuah mobil sedan perlahan-lahan berhenti di dekatnya. Jende-

la penumpang diturunkan dan wajah Tae Woong pun terlihat di balik kemudi.

"Kau mau pergi ke mana?"

"Hyeong sudah beli mobil? Kenapa tidak memberitahuku?" Yoon Je mengamati mobil yang dikemudikan Tae Woong dengan kaget. Sepertinya mobil itu model terbaru.

Tae Woong menggerakkan dagu menyuruh Yoon Je masuk ke dalam mobil dan Yoon Je pun masuk dengan wajah bingung.

Tae Woong melajukan mobil ke arah sekolah. "Kau akan pergi menemui Shi Won di sekolah, bukan? Jangan lama-lama. Dia juga harus menemuiku hari ini."

"Hyeong benar-benar akan mentraktir dia minum?"

"Mm. Karena dia sudah berusaha keras dalam ujian, aku akan mentraktirnya satu gelas bir."

"Shi Won itu sangat polos. Kalau Hyeong bersikap baik padanya seperti ini, dia akan berpikir Hyeong suka padanya. Sebaliknya Hyeong tidak menggoda anak kecil," kata Yoon Je dengan sungguh-sungguh.

Tae Woong tersenyum.

"Aduh, Hyeong ini. Aku serius. Dia pasti percaya begitu saja. Tolong jangan bergurau dengan anak kecil. Kita dengarkan lagu saja."

Yoon Je tersenyum dan mencondongkan tubuh ke arah *tape* mobil.

"Aku tidak bergurau," sembur Tae Woong.

Hati Yoon Je mencelos.

"Aku menyukai Shi Won. Kau tidak tahu?" Wajah Tae Woong terlihat serius ketika ia melirik Yoon Je.

Yoon Je berharap kakaknya tertawa dan berkata bahwa dia hanya bercanda, bahwa dia berbohong, bahwa dia tidak mungkin

menyukai Shi Won. Tetapi raut wajah Tae Woong tidak berubah. Yoon Je memalingkan wajah dari abangnya dan memandang ke luar jendela dengan pikiran berkecamuk.

"Walaupun di matamu dia masih anak kecil, di mataku bukan. Aku akan memberitahu Shi Won ketika kami bertemu nanti. Kurasa dia pasti akan sangat terkejut, bukan?" kata Tae Woong sambil tersenyum malu.

Yoon Je tidak bisa menjawab, hanya menyentuh kotak hadiah yang ada di saku bagian dalam jasnya.

Beberapa saat kemudian mobil berhenti di depan sekolah. Yoon Je keluar dari mobil masih dalam keadaan bingung.

"Hari ini aku sudah menyerahkan surat pengunduran diri. Karena ujian akhirmu sudah selesai, kini aku akan menjalani hidupku sendiri. Hari ini adalah Hari H bagiku."

Yoon Je sama sekali tidak tahu bahwa hari ini juga adalah Hari H bagi Tae Woong.

"Bagaimana kalau kita main Star Craft malam ini? Kemarin kau menang karena jago dalam *reconnaissance*, tapi hari ini aku tidak akan mengalah. Aku pergi dulu," kata Tae Woong sebelum melajukan mobilnya pergi.

Di bagian belakang mobil Tae Woong yang menjauh tertera tulisan "ONATA" yang tidak lengkap.

Walaupun mereka saudara kandung, walaupun mereka tinggal serumah, walaupun mereka berangkat ke sekolah yang sama setiap hari, Yoon Je sama sekali tidak tahu. Rasanya seperti dalam permainan Star Craft, di mana Tae Woong mendadak menyerbu masuk ke wilayah Yoon Je dan meluncurkan serangan.

Yoon Je menyandarkan punggung ke tembok sekolah dengan lesu dengan sebuah kotak kecil di tangannya. Shi Won sedang menunggunya di balik tembok itu, tetapi Yoon Je sama sekali tidak sanggup melangkah masuk.

Pada masa Perang Dunia Kedua, untuk mengakhiri perang yang berkepanjangan ini, tentara Sekutu pun menyerang tentara Jerman.

Strateginya adalah serangan di malam hari, yang dinamakan Hari H.

Taktik yang cermat sangat dibutuhkan dalam persiapan Hari H. Kau harus tahu benar posisi lawan, harus memahami lawan, harus mampu membaca pikiran lawan. Walaupun kau sudah mempersiapkan diri dengan sangat baik, kau tetap tidak boleh lengah. Karena pada Hari H, hanya ada dua pilihan yang bisa dicapai. Menang atau kalah.

Tiba-tiba saja bayangan Tae Woong yang sedang membaca *fanfic* Shi Won dan membantunya agar bisa masuk universitas, serta bayangan Hak Chan yang berusaha keras mendapatkan cinta Yu Jeong berkelebat dalam benak Yoon Je.

Apa yang sudah dilakukannya sendiri? Ia sudah menyiapkan senjatanya untuk Hari H ini. Ia akan melancarkan serangan diam-diam dengan menyatakan perasaannya kepada Shi Won.

Pager-nya berdengung dan deretan angka "82828282²⁶" muncul di layar. Walaupun ia tahu Shi Won yang mengirim pesan itu, Yoon Je tetap bergeming. Kalaupun bisa bergerak, ia tidak akan mengarah ke sekolah. Ia memasukkan kotak kecil itu kembali ke saku jaket, lalu berbalik pergi.

Yoon Je sudah mempersiapkan Hari H-nya dengan sempurna, namun semuanya gagal. Alasan kegagalannya? Gagal dalam *reconnaissance*.

*

²⁶"82" dibaca *pal-yi* dalam bahasa Korea; pelafalannya mirip dengan *ppalli* = cepat

Beberapa hari berlalu.

Yoon Je berbaring lesu di kamar.

Ia sudah menerima pukulan dari Shi Won karena tidak muncul menepati janji. Yoon Je beralasan bahwa ia tidak berani muncul karena ia kehilangan barang yang akan diberikannya kepada Shi Won.

”Sedang tidur?” Tae Woong membuka pintu kamar Yoon Je dan melongok ke dalam. Setelah menyerahkan surat pengunduran diri, Tae Woong selalu mengenakan pakaian santai dan mengurung diri di kamar, berlutut dengan komputernya. Tetapi hari ini ia bercukur dan mengenakan pakaian yang lebih rapi. Ia bahkan mengenakan jaket.

”Tidak. Tapi Hyeong mau ke mana? Teman-teman akan datang sebentar lagi.”

”Aku akan pergi membeli buah sebentar. Aku sudah memesan makanan dari restoran Cina dan sudah mengatur meja, jadi kau terima saja makanannya kalau sudah datang. Bayarnya nanti saja ketika mereka kembali untuk mengambil piring-piringnya.”

”Beli tisu juga. Tisu kita sudah habis.”

”Baiklah.”

Tidak lama setelah Tae Woong keluar rumah, Seong Jae, Jun Hee dan Hak Chan tiba di rumah Yoon Je. Kakak Yoon Je ingin menraktir mereka makan bersama karena mereka sudah melewati ujian akhir.

Makanan yang dipesan pun tiba dan berbagai jenis makanan pun diletakkan di atas meja, mulai dari *jjajangmyeon*, *jjamppong*, *tangsooyook*²⁷, *kkampoongi*²⁸, sampai *rajogi*²⁹.

²⁷Daging babi asam manis

²⁸Ayam goreng dengan lada

²⁹Ayam goreng saus pedas

"Kakakmu yang membeli semua ini?" tanya Hak Chan sambil menuangkan saus *tangsooyook*.

"Sepertinya kakakmu mentraktir kita karena selama ini dia tidak pernah menampakkan diri," timpal Seong Jae sambil membuka plastik pembungkus.

Selama ini mereka sering mendengar tentang kakak Yoon Je yang sangat sibuk dan jago bermain Star Craft, tetapi mereka belum pernah bertemu dengannya. Karena itulah mereka sangat menantikan hari ini.

"Sebaiknya kita makan dulu. Sebelum makanannya dingin," kata Yoon Je sambil memandang teman-temannya yang duduk mengelilingi meja.

"Bukankah sebaiknya kita menunggu dulu?" tanya Jun Hee ragu.

Yoon Je memasukkan sepotong *tangsooyook* ke dalam mulut sebelum berkata penuh arti, "Dia keluar sebentar untuk membeli sesuatu. Dia akan segera kembali. Kalau dia datang, kalian pasti akan terkaget-kaget."

Ketiga temannya itu belum tahu bahwa Tae Woong-lah kakak Yoon Je. Mereka mungkin bahkan tidak pernah menduganya.

Tidak mengerti apa yang dipikirkan Yoon Je, Hak Chan pun bertanya, "Kenapa? Dia tidak mirip denganmu?"

"Mirip. Terutama mata kami," kata Yoon Je sambil menunjuk matanya.

"Kalau begitu kenapa? Kenapa kami akan terkaget-kaget? Kenapa?" tanya Seong Jae sambil mengunyah *jjajangmyeon*.

Lalu Jun Hee bertanya, "Apakah kami mengenalnya?"

"Oh, anak ini pintar," puji Yoon Je sambil menepuk-nepuk bokong Jun Hee.

Tepat pada saat itu pintu rumah terbuka dan seseorang melangkah masuk.

”Selamat siang.”

Orang yang baru datang itu adalah kakak Yoon Je yang kemiripannya dengan Yoon Je diragukan Seong Jae! Begitu mereka tahu siapa sebenarnya kakak Yoon Je, Hak Chan, Jun Hee dan Seong Jae pasti akan terkaget-kaget.

”Oh, kalian sudah datang.”

Seong Jae bergegas menghampiri Tae Woong dan mengambil kantong plastik berisi buah dan tisu dari tangan Tae Woong. ”Saya tidak tahu Anda juga datang ke sini, Sonsaengnim,” katanya.

Mendengar itu, Tae Woong dan Yoon Je bertukar pandang.

”Kami tidak tahu Anda dekat dengan Yoon Je. Kami mengira Anda dan Yoon Je saling membenci,” timpal Jun Hee.

Yoon Je dan Tae Woong mengerjap.

”Ini kakakku. Yoon Tae Woong.”

*

Situs ”I Like School” yang mempertemukan para alumni suatu sekolah kini sangat populer. I Like School sudah berhasil mengumpulkan lima juta anggota dalam waktu singkat dan merupakan sensasi di kalangan anak muda. Menurut data Badan Pengawas Keuangan, nilai aset I Like School diperhitungkan mencapai 13.3 triliun won.

Tahun ini, Yoon Tae Woong yang berusia 27 tahun, menciptakan ledakan usaha baru dan kini termasuk dalam daftar sepuluh pengusaha muda terkaya di Busan.

Shi Won merasa aneh melihat Tae Woong dalam balutan jas rapi seperti dalam foto yang pernah dilihatnya di TV. Sulit sekali

membayangkan tetangga sekaligus wali kelasnya dalam penampilan seperti itu.

"Wah, Oppa benar-benar keren. Kau terlihat seperti Park Shin Yang dalam film *A Promise!* Apakah ini sungguh-sungguh dirimu?"

"Kau meragukannya? Ayo naik, aku lapar."

Tae Woong menghentikan mobil di depan restoran mewah yang menyajikan daging sapi terbaik.

"Oppa, apakah ini tidak apa-apa?"

"Kau tidak menonton berita siang?"

Shi Won mungkin tidak mengerti, tetapi Tae Woong tidak akan jatuh miskin apabila mentraktirnya makan di tempat seperti ini. Tae Woong memotong bagian yang hangus dengan gunting dan menyerahkan potongan daging itu kepada Shi Won. Shi Won makan dengan lahap. Mata Tae Woong melembut melihat Shi Won seperti itu.

Setelah makan daging sapi yang lezat, Tae Woong melajukan mobil ke kantornya. Yang disebut kantor hanyalah ruang kosong yang hanya memiliki beberapa meja kerja dengan komputer.

"Wah, Oppa direktur di sini?"

"Mm, aku direktur di sini. Hebat, bukan?" tanya Tae Woong.

Shi Won tersenyum lebar dan mengempaskan diri ke kursi. "Apanya yang hebat? Kata orang-orang kau kaya, tapi kau pasti merasa kesulitan." Shi Won pernah mendengar ibunya berkata ia khawatir melihat Tae Woong bekerja sampai larut malam setiap hari.

"Shi Won, kau sudah dewasa rupanya sampai bisa mengatakan sesuatu seperti itu."

"Bagi Oppa aku masih anak kecil, padahal aku sudah dewasa.

Hanya saja Oppa tidak sadar,” gurau Shi Won sambil tersenyum manis.

”Kaupikir aku tidak sadar?”

”Apa?”

Tae Woong mengeluarkan sebuah ponsel dari saku jas dan mengulurkannya. ”Terimalah. Ini untukmu.”

”Untuk...ku?” tanya Shi Won sambil menerima ponsel itu. Ia tahu alat itu adalah alat komunikasi pribadi terbaru yang sering diiklankan di TV.

Tae Woong menegakkan tubuh dan berjalan ke hadapan Shi Won. ”Aku sudah menyimpan nomorku. Di nomor 1.”

Shi Won mengalihkan pandangan dari ponsel ke Tae Woong. Lelaki itu membungkuk agar matanya sejajar dengan mata Shi Won, lalu tersenyum lembut.

”Shi Won, bagaimana kalau kita berpacaran?”

Terkejut, Shi Won tidak mampu menjawab. Ia menatap Tae Woong dengan sorot kosong, lalu menundukkan kepala menyembunyikan wajahnya yang memerah. ”Apakah... aku harus menjawab sekarang?”

”Tidak. Kau boleh memikirkannya pelan-pelan.” Tae Woong tersenyum malu dan menegakkan tubuh. ”Kita pulang sekarang?”

Ia menggenggam tangan Shi Won sementara Shi Won mengguk dan berdiri.

Setiba di rumah, Tae Woong melepas jaket luar, duduk di hadapan meja tulis dan meraih ponselnya. Matanya kemudian terarah ke foto dirinya dan Song Joo yang ada di atas meja. Sorot matanya melembut. Tanpa berkata apa-apa, ia meraih foto itu dan memasukkannya ke laci.

Tiba-tiba ponselnya berdering. Tidak ada orang lain yang mengetahui nomornya selain Shi Won.

”Halo?”

"Oppa, ini aku. Apakah Oppa sedang menunggu teleponku?"
"Benar." Perlahan-lahan senyum pun tersungging di bibir Tae Woong.

*

Lagu *Tell Me* dari Jinusean menyambut mereka dengan keras dan mengentak-entak di pintu masuk ColaTec, kelab khusus untuk remaja.

"Kita sudah bukan anak kecil lagi, kenapa harus datang ke ColaTec? Lebih baik kita main kartu di rumahku," kata Hak Chan.

"Benar. Lagi pula tempat ini berisik sekali," keluh Yoon Je.

Gerutuan kasar kedua temannya itu tidak menggoyahkan tekad Seong Jae. "Tidak! Begitu Jun Hee menari, gadis-gadis pasti heboh," katanya dengan bibir gemetar

Berbeda dari teman-temannya yang mengenakan seragam sekolah dan jaket tebal, Seong Jae hanya mengenakan pakaian olahraga untuk musim gugur.

"Kau tidak kedinginan? Kenapa tidak memakai pakaian yang lebih tebal? Kau bisa mati beku kalau begitu."

"Tidak apa-apa! Tidak apa-apa, tidak apa-apa, tidak apa-apa! Harus berpakaian seperti ini baru bisa menarik perhatian para gadis. Omong-omong, seharusnya mereka sudah datang."

"Siapa? Siapa yang datang?" Hak Chan berhenti berjalan dan menoleh ke belakang.

Seoang Jae mengangguk-angguk tidak jelas, entah karena kedinginan atau mengiakan, dan menatap Hak Chan dan Yoon Je. "Yu Jeong dan Shi Won. Kau pasti akan tertangkap basah oleh Yu Jeong, jadi sebaiknya kita mengajaknya ke sini sejak awal. Dan Shi Won sangat ingin melihat Jun Hee menari. Tidak apa-apa, bukan?"

Hak Chan dan Yoon Je menatap Seong Jae dengan bingung.
"Aduh, dingin sekali. Aku tidak tahan lagi!"

Cuaca memang dingin, tetapi Seong Jae kabur masuk ke dalam ColaTec karena tidak tahan dipelototi Hak Chan dan Yoon Je. Hak Chan mengertakkan gigi dan menyusul masuk. Setelah Jun Hee juga menghilang ke dalam ColaTec, Yoon Je pun mengembuskan napas panjang dan ikut masuk.

"Jangan mencariku." Begitu memasuki ColaTec, Seong Jae langsung lenyap di antara kerumunan anak-anak sekolah yang sedang asyik menari. Ia berkata begitu untuk menghindari dari Hak Chan sekaligus pergi merayu para gadis. Yoon Je dan Hak Chan berhasil menemukan sebuah meja kosong dan langsung duduk di sana.

Tiba-tiba sepasang tangan yang tidak asing menutup mata Yoon Je. "Coba tebak siapa?"

Yoon Je menepis tangan itu dengan kasar dan berseru kesal, "Lepaskan!"

"Maaf." Mendengar Yoon Je yang berteriak marah tanpa menatap dirinya, Shi Won pun meminta maaf dengan suara pelan dan cepat-cepat duduk.

Sejak Shi Won dan Tae Woong berpacaran, Yoon Je sudah menghindari Shi Won. Shi Won menyadari hal itu. Ia pun berpura-pura bersikap ceria. "Jun Hee sudah tampil? Aku sama sekali belum pernah melihatnya menari."

Yu Jeong menggandeng lengan Hak Chan dan duduk. "Kalian bertengkar, ya? Ini pertama kalinya aku melihat Yoon Je marah padamu."

Shi Won menggeleng. "Tidak. Katanya Deux lebih bagus daripada Turbo? Dia akan tampil sebagai Lee Hyeon Do atau Kim Seong Jae?"

"Dua-duanya. Aku sudah pernah melihatnya beberapa kali. Wah..." Hak Chan mengajungkan ibu jari.

Shi Won dan Yu Jeong pun semakin bersemangat menunggu Jun Hee tampil.

"Shi Won, bagaimana kalau kita melemaskan otot kita hari ini?" tanya Yu Jeong.

Lampu-lampu di dalam ruangan mendadak padam dan para anak sekolah yang sedang menari-nari di bawah panggung se-rentak menoleh ke arah panggung.

Musik pembuka untuk lagu *Look At Me* dari Deux pun terdengar. Semua orang pun bersorak keras. Sambutan itu sangat berbeda dari sambutan yang diberikan kepada orang-orang yang menari di atas panggung sebelum ini.

Jeritan-jeritan ala *fangirl* pun terdengar, dan di antara jeritan itu terdengar pula teriakan heboh dari Shi Won dan Yu Jeong.

Akhirnya sebuah lampu sorot menyinari panggung. Muncullah Jun Hee yang mengenakan kemeja tanpa lengan dan celana hip hop lebar. Anak-anak perempuan pun menjerit semakin keras.

"Kang Jun Hee! Bawalah aku pergi bersamamu!"

"Jun Hee! Kang Jun Hee! Jadilah pacarku!"

Kali ini Shi Won dan Yu Jeong menjerit dan bersorak semakin liar. Yoon Je dan Hak Chan yang duduk semeja dengan mereka hanya bisa menatap mereka dengan kaget dan takjub.

Kemudian Jun Hee pun mulai menari. Gerakannya ringan dan lincah. Ia menguasai panggung. Gerak-geriknya yang tajam dan fleksibel membuat sorak-sorai semakin membahana.

"Kang Jun Hee! Aaaaah! Aku selamanya milikmu!"

"Kang Jun Hee! Aku hamil tiga bulan! Aku akan mengurus ibumu! Oppa!"

Yu Jeong dan Shi Won menggapai-gapai ke arah panggung dengan liar. Hak Chan tertawa terbahak-bahak dan Yoon Je ikut tersenyum. Semua orang di ColaTec pun bersatu gara-gara tari-an Jun Hee.

Setelah kehebohan itu berakhir, Yoon Je, Hak Chan, Shi Won dan Yu Jeong berdiri di pintu depan ColaTec, menunggu tokoh utama hari ini. Seong Jae tidak bisa ditemukan di mana pun setelah menghilang begitu memasuki kelab. Mungkin ia sedang mendekati salah seorang anak perempuan yang tadi menari di atas panggung.

Tidak lama kemudian Jun Hee muncul dalam pakaian rapi, berbeda dari penampilannya di atas panggung tadi. Shi Won dan Yu Jeong masih belum bisa mengendalikan diri dan langsung menggandeng kedua lengan Jun Hee.

”Kang Jun Hee, aku tidak tahu kau sekeren ini!”

”Kang Jun Hee, kau memang yang terbaik. Terbaik!”

”Kau lebih baik daripada yang lain! Bagaimana kalau kita pacaran?”

”Jadi pacarku saja!”

Sebenarnya ketika turun dari panggung tadi, Jun Hee sudah mendapat ajakan kencan dari tiga atau empat orang gadis, tetapi ia menolak semuanya. Seong Jae yang menyaksikan itu langsung mengeluh sakit perut.

”Hei, apa yang kaudapatkan kali ini? Bukan mesin cuci tidak berguna seperti yang kaudapatkan waktu itu, bukan?” tanya Hak Chan

”Karena kali ini hanya anak-anak sekolah yang berpartisipasi, jadi hadiahnya bukan itu. Lihat ini!” Jun Hee tersenyum lebar dan berbalik, memperlihatkan tas baru yang disandangnya.

Melihat tas itu Yoon Je dan Hak Chan serentak terkesiap.

"Ini pertama kalinya aku melihat Shock asli."

"Kalau dipakai bersama Air Jordan pasti luar biasa sekali!"

Tas itu adalah tas merek Shock dengan gambar bayangan Shaquille O'Neal yang sedang melakukan *slam dunk*.

"Ayo. Hari ini aku akan mentraktir makan. Karena aku juga mendapat hadiah uang." Jun Hee berbalik lagi dan mengeluarkan sebuah amplop putih dari saku jaket. Di dalamnya terdapat uang sejumlah 100.000 *won*.

Yoon Je pun merangkul Jun Hee. "Bagaimana kalau kita ke Nampo-dong? Makan *bibimjangmyeon*³⁰, *pajeon*³¹ dan... soju?"

"Anak sekolah belum boleh minum soju. Bagaimana kalau kita makan sashimi saja? Kita bisa ke kedai tempat kakakku bekerja paruh waktu."

"Oh, ya? Ayo!" seru Yoon Je penuh semangat.

Yu Jeong mundur selangkah dan menggandeng lengan Hak Chan. "Maaf. Kami harus pergi ke tempat lain. Kalian pergi saja." Lalu ia bertanya kepada Hak Chan, "Kau sudah memesan tiket, bukan?"

"Mm." Hak Chan mengangguk singkat. Kini Hak Chan tidak lagi terlihat takut pada Yu Jeong. Sambil menunjukkan penyesalan karena tidak bisa makan sashimi, ia pun berjalan pergi bersama Yu Jeong.

"Kalau begitu, kita pergi bertiga saja," kata Jun Hee.

"Aku juga punya janji. Sampai bertemu besok di sekolah," kata Shi Won sambil melambai.

Saat itu ponsel Shi Won berbunyi. Shi Won mengeluarkan

³⁰Bihun pedas

³¹Panekuk khas Korea

ponselnya dan berbisik di telinga Jun Hee, "Semoga kencan kalian menyenangkan." Setelah itu, ia tersenyum kepada Jun Hee yang kebingungan dan berjalan pergi sambil berbicara di ponsel.

Yoon Je menatap punggung Shi Won tanpa berkata apa-apa. Hanya ada satu orang yang akan ditemui Shi Won malam-malam begini, dan hanya ada satu orang yang akan menghubunginya melalui ponsel. Kakak Yoon Je, Tae Woong.

"Untuk apa makan sashimi kalau hanya berdua. Kita pulang saja. Kereta bawah tanah masih beroperasi."

"Tapi aku mau makan. Ayo. Anggap saja kita pergi berken-
can." Yoon Je tersenyum dan merangkul pundak Jun Hee.

Jun Hee pun terkekeh dan mengangguk.

"Omong-omong, Seong Jae pergi ke mana?"

"Entahlah. Dasar anak gila. Dia yang meminta kita datang."

Sambil menggerutu, mereka berdua pun berjalan menuju gerobak makan tempat kakak Jun Hee bekerja paruh waktu.

"Kau yang bernama Yoon Yoon Je?" tanya kakak perempuan Jun Hee sambil menunjuk Yoon Je dengan pisau dapur.

"Selamat malam. Saya Yoon Yoon Je."

"Jun Hee sering bercerita tentang dirimu. Katanya dia nyaris gila gara-gara anak bermata sipit yang lebih pintar dalam pelajaran dan lebih jago dalam olahraga daripada dirinya."

Yoon Je tercengang dan menoleh ke arah Jun Hee dengan tatapan bertanya.

Berbagai jenis makanan dihidangkan di hadapan Yoon Je dan Jun Hee, mulai dari mentimun, wortel, sate ikan, dan *soondae*³², sampai *tteokbokki*, usus ayam, daging asam pedas dan potongan-potongan besar sashimi.

³²Sosis Korea

"Noona³³, sudah cukup. Hanya ada kami berdua, makanannya tidak mungkin habis."

"Makan saja apa yang kuberikan. Kalau bosku ada di sini, aku tidak bisa melakukannya. Anak-anak, mau minum soju juga? Mau?" tanya kakak Jun Hee sambil mengetuk-ngetukkan siku ke dasar botol soju.

Jun Hee kesal. "Ah, tidak usah! Memangnya Noona tidak lihat kami masih mengenakan seragam sekolah? Tidak punya mata?"

"Aku tahu, dasar anak gila. Tenangkan dirimu."

Yoon Je menatap Jun Hee dan kakaknya bergantian dengan wajah penuh minat. Walaupun ia kaget melihat kakak Jun Hee yang biasanya anggun bisa bersikap blakblakan dan tomboi seperti itu, ia lebih kaget lagi melihat sikap Jun Hee yang blakblakan seperti kakaknya. Yoon Je teringat pada salah seorang kakak Jun Hee yang pernah ditemuinya.

"Apakah dia kakak perempuanmu yang pernah kulihat dulu?"

"Itu kembarannya. Yang pernah kaulihat itu kakak nomor enam. Yang ini kakak nomor tujuh."

"Kalau begitu kakak nomor delapan? Seperti apa kakak perempuan yang paling bungsu?"

"Dia kembaranku."

Mendengar jawaban bernada sambil lalu itu, mulut Yoon Je pun melongo dan kuah bakso ikan pun menetes dari mulutnya.

"Kau tidak tahu?"

"Bagaimana aku bisa tahu, dasar gila! Kenapa kau tidak pernah memberitahuku?"

"Bukan hal penting."

"Ternyata masih ada hal yang tidak kuketahui. Ceritakan se-

³³Panggilan laki-laki kepada perempuan yang lebih tua; kakak.

muanya padaku. Apakah ayahmu anggota gangster yang menge-rikan. Atau..." Tiba-tiba Yoon Je berhenti dan tersenyum. "Atau ada seseorang yang sangat kausukai saat ini?"

Jun Hee ragu sejenak, lalu menoleh menatap Yoon Je sambil menggeleng. "Tidak ada."

Yoon Je cepat-cepat mengalihkan topik pembicaraan seolah-olah itu bukan hal penting. "Kau punya banyak rahasia. Mungkin ada baiknya kalau kau menceritakan semuanya."

"Bagaimana denganmu?"

"Memangnya ada apa denganku?"

"Maksudku tentang Shi Won. Jelas sekali terlihat."

"Noona, aku mau soju."

"Oh, ya? Baiklah." Seolah-olah sudah menantikan permin-taan Yoon Je, kakak perempuan Jun Hee langsung meletakkan sebotol soju dan dua gelas kecil di atas meja.

Yoon Je menuangkan soju untuk dirinya sendiri, mengha-biskannya dalam sekali teguk, lalu menarik napas dalam-dalam.

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Bagaimana mungkin tidak tahu?"

Mungkin perasaannya memang terlihat jelas. Ia tidak pernah menyangka orang-orang lain menyadari ia menyukai Shi Won.

"Kenapa kau tidak menyatakan perasaanmu pada Shi Won?"

Bukannya menjawab pertanyaan Yoon Je, Jun Hee malah me-nenggak secangkir soju.

"Kenapa? Apakah itu juga rahasia?" tanya Yoon Je sekali lagi.

Jun Hee tetap tidak menjawab. Ia hanya menurunkan botol soju dengan sikap polos.

Shi Won duduk bertopang dagu di meja di depan toko swalayan, menatap lurus ke depan. Matanya menatap Tae Woong yang

duduk di hadapannya. Atau lebih tepatnya, matanya tertuju pada kaleng bir yang ada di tangan Tae Woong.

"Oppa, boleh aku mencobanya sedikit?"

Shi Won menerima kaleng bir yang sudah dibuka Tae Woong dan meneguknya dengan gembira.

Tae Woong mengamati Shi Won sambil tersenyum. "Kapan kau akan berangkat ke Seoul?"

"Besok lusa pagi-pagi sekali. Tolong jelaskan alasannya kepada ayahku, ya, Oppa?"

"Kau benar-benar suka pada H.O.T.?"

"Tentu saja." Shi Won bergerak-gerak malu.

"Kenapa kau suka pada mereka?"

"Para Oppa-ku itu tampan, jago menari, jago menyanyi! Hi hi, entahlah, aku suka segalanya tentang mereka."

Tae Woong mengacak-acak rambut Shi Won dan tertawa. "Kau juga harus menyukaiku sebesar itu. Mengerti?"

Shi Won berpikir sejenak, lalu mengangguk.

Di atas meja di hadapannya terdapat nasi dan kaki babi yang dipanaskan dengan *microwave*, sekaleng tuna, dan *ramyeon* instan. Shi Won meraih sepotong kaki babi dan menggigitnya.

"Oppa tidak pulang juga hari ini? Mengumpulkan uang sebanyak itu mau dihabiskan ke mana? Kumpulkan saja sedikit dan habiskan sedikit."

"Tentu saja aku harus mengumpulkan banyak uang kalau kau makan sebanyak ini."

Sumpit yang dipegang Shi Woon berhenti bergerak. Ia pun bertanya dengan hati-hati, "Apakah aku makan terlalu banyak?"

"Kau makan tidak sedikit."

"Kalau begitu... Oppa tidak suka?"

"Suka."

Dua hari berlalu dan tibalah tanggal 5 Desember 1998.

Hari itu adalah hari diselenggarakannya Penghargaan Musik Golden Disk ke-13.

Beberapa jam sebelum acara dimulai, di depan gedung teater nasional sudah terlihat kelompok yang mengenakan jas hujan putih, kelompok yang mengenakan jas hujan kuning, dan kelompok kecil lain yang mengenakan jas hujan warna-warni! Tiga kekuatan besar bertemu. Mengingat kita pada masa Tiga Kerajaan.

Kelompok berjasa hujan putih dari Club H.O.T. dan kelompok berjasa hujan kuning dari D.S.F menandai wilayah mereka dengan kertas-kertas A4 yang dibentuk seperti rangkaian bendera. Satu jam sudah berlalu ketika Yu Jeong yang berjasa hujan kuning mendadak memasuki kelompok Shi Won yang berjasa hujan putih.

"Hei, hei, hei, hei. Kau sudah gila? Kau tidak boleh masuk ke sini mengenakan itu!" Shi Won berseru kaget.

"Itu tidak penting. Katanya penghargaan utama hari ini sudah ditetapkan." Yu Jeong melepas jas hujan kuningnya, memeluknya di dada dan berjongkok.

"Aku sudah tahu. Para penggemar sudah berkumpul di Apgoojeong. Manajer di Apgoojeong, Hee Yeong, bahkan sudah memesan tempat di restoran," jelas Shi Won sambil tersenyum puas. Dan Ji yang mendengarnya juga tersenyum lebar. Mereka yakin restoran itu dipesan untuk pesta merayakan kemenangan.

"Oh? Ah, bukan. Kata Eun Gak Ha, penghargaan utama tahun ini akan diberikan kepada Sech Kies."

"Apa?"

Shi Won dan Dan Ji berseru serentak, tapi karena takut Yu Jeong diserbu oleh rekan-rekan mereka lain yang berjasa hujan

putih, mereka pun melemparkan tatapan meminta maaf kepada para penggemar di sekitar mereka dan menundukkan kepala.

Yu Jeong merendahkan suara. "Kudengar Lee Ho Yeon sudah tiba di pelataran parkir. Coba pikir, kenapa seorang direktur sampai muncul di acara penghargaan?"

"Kau bercanda? Mobil Lee Soo Man juga tiba beberapa waktu yang lalu."

"Bukankah hari ini S.E.S. akan mendapat penghargaan artis pendatang terbaik? Tentu saja Lee Soo Man harus hadir."

Hujan mulai turun. Topik yang dipertengorkan Shi Won dan Yu Jeong dengan cepat tersebar.

Ketua D.S.F melangkah keluar dari kelompoknya ke arah kelompok Club H.O.T. dengan sikap menantang. "Oi, hujan sudah turun, jadi bagaimana kalau kalian pulang saja? Kalian tentu tidak mau menyaksikan saingan kalian menerima penghargaan utama, bukan?"

Seseorang dari Club H.O.T. pun melangkah maju perlahan-lahan. "Saingan? Kata siapa kalian saingan kami? Cuma enam ekor cacing. Kenapa kalian ada di sini? Lihat tempat di sana itu? Kalian main-main saja di sana. Berani-beraninya kalian membandingkan *fanclub* kalian yang bahkan belum mencapai 20.000 anggota dengan *fanclub* yang sudah memiliki 100.000 anggota!"

Yang ditunjuk sang ketua Club H.O.T. adalah sekelompok kecil penggemar Taesaja yang terlihat mengengaskan berdesak-desakan di bawah satu payung.

Namun Ketua D.S.F juga bukan orang yang gampang mundur. "Sampai kapan kalian akan mengulang-ulang satu lagu *Candy*? Bukankah sudah terlalu lama? Atau mungkin sebaiknya judulnya diganti. Menjadi *Sup Kaki Sapi*!"

"Kau tahu apa yang terjadi kalau membenturkan telur ke batu? Kuning telurnya langsung pecah, kan? Itulah yang akan terjadi pada kalian, tahu? Ck, ck. Mungkin kalian bahkan bukan kuning telur dari telur ayam? Telur burung puyuh?"

"Kenapa ada anjing menggonggong di tengah hujan begini? Mungkinkah D.O.G. sudah tiba? Aduh, bau D.O.G. Guk, guk, guk! Bisa tolong sampaikan kepada mereka agar tidak menulis lirik dan lagu sendiri? Aku tidak tahan melihat kualitas industri musik Korea merosot. Terima saja lagu apa pun yang ditawarkan karena mereka juga hanya akan melakukan *lip-sync*."

"Terima kasih karena sudah mengkhawatirkan industri musik kita. Tapi kudengar idola kalian mengenakan pakaian bekas di atas panggung? Kalau begitu, kenapa kalian tidak mendesainnya supaya lebih bagus? Mereka pasti bersimbah keringat di balik pakaian plastik mereka."

"Dan idola kalian sekarang seperti Putri Salju dan Lima Kurcaci? Pendek semua!"

"Jae Won Oppa tingginya di atas 180 sentimeter!"

"Mm? Siapa? Jae siapa? Jae Jin Oppa? Jae Deok Oppa?" Ketua D.S.F mengejek sambil menangkupkan tangan ke telinga.

Suasana mulai terasa aneh. Ketua Club H.O.T. terlihat mundur menjauhi Ketua D.S.F. Biasanya yang pihak yang kalah dalam pertengkar seperti ini adalah pihak yang memperlihatkan emosi lebih dulu. Semua orang bisa melihat wajah Ketua Club H.O.T. merah padam.

Shi Won menguap dengan raut wajah acuh tak acuh. "Mereka sebenarnya sedang bertengkar atau berdiskusi? Menggelikan. Tidak bisa dibiarkan. Sebagai staf dari Busan, aku harus melakukan sesuatu."

Dan Ji tidak berusaha menghentikannya.

Shi Won pun melangkah maju sambil berteriak keras, "Hei, Kuning-kuning! Apa yang kauocehkan di sana?"

Semua anggota D.S.F dan Club H.O.T. serentak menoleh ke arah Shi Won.

"Memangnya kenapa dengan sup kaki sapi? Kalau lagu *hit* kalian sangat banyak, kenapa pula kalian harus main film? Kalau Al Pacino menonton *Seventeen*, aku yakin dia pasti menangis! Terlebih lagi, idola kalian berenang, tapi kenapa hanya tiga orang yang memakai mikrofon? Tiga orang lainnya pulang saja sana!"

Aliran kata-kata tumpah ruah dari mulut Shi Won.

"Kau. Apa-apaan kau? Anak kecil yang datang dari jauh, ini bukan urusanmu. Sungguh hebat 100.000 ribu anggota ini..."

"Masih mengoceh? Kau mau kutonjok sampai gigimu rontok semua baru kau bisa tutup mulut? Kau mau kujambak semua rambutmu sampai botak?"

Ketua D.S.F goyah. Sebenarnya ia tidak terlalu mengerti apa yang dikatakan Shi Won, tapi Shi Won memancarkan aura mematikan.

"Apa-apaan!"

Tetapi Ketua D.S.F masih memiliki harga diri sebagai ketua. Ia mengumpulkan keberanian dan menerjang Shi Won sekuat tenaga. Shi Won menghindari ke samping dan Ketua D.S.F dan Ketua Club H.O.T. pun bertubrukan.

Shi Won pun mengambil kesempatan pada saat itu, mengacungkan kepalan tangan ke udara dan berseru, "Maju!"

Sambil berteriak keras, rombongan jas hujan putih pun menerjang maju menembus hujan.

"Kita juga maju!" Terdengar seruan keras dari kelompok jas hujan kuning. Mereka pun menyerbu seperti ombak laut.

"*Fanclub* dipersilahkan masuk."

Pengumuman melalui pengeras suara yang sudah ditunggu-tunggu terdengar di tengah suasana yang meledak-ledak itu. Mendengar itu, kedua belah pihak yang bertikai langsung berbaris rapi di depan pengeras suara.

Walaupun persaingan di antara kedua *fanclub* itu sangat menegangkan, yang memenangkan penghargaan utama Golden Disk bukanlah H.O.T. yang memiliki 100.000 anggota dalam *fanclub*, bukan pula Sech Kies yang melesat bak meteor, melainkan penyanyi solo bernama Kim Jong Han dengan lagu *For Love*.

*

Malam sudah larut, tapi empat orang anak laki-laki masih bermain bola basket di lapangan yang diterangi lampu jalan. Yoon Je melesat melewati Seong Jae dan melempar bola kepada Jun Hee yang berada di bawah keranjang. Jun Hee menerima bola itu dan melompat untuk menembakkan bola, namun Hak Chan juga melompat dan berhasil merebut bolanya. Seong Jae bergegas menempel pada Yoon Je. Walaupun ia tidak bisa melewati Yoon Je, setidaknya ia bisa mengadangnya untuk meloloskan Hak Chan.

Tiba-tiba Hak Chan melempar bola kepada Yoon Je dan berlari ke arah bangku di pinggir lapangan.

"Mau ke mana kau?" seru Seong Jae heran. Jun Hee dan Yoon Je juga heran.

Hak Chan mengambil tas dan melihat *pager*-nya. "Yu Jeong sudah sampai. Aku pergi dulu."

Hak Chan menghilang secepat kilat. Seong Jae pun merasa permainan tidak seru lagi dan memungut tas dan pakaiannya sendiri.

"Hei, beli minuman dulu baru pergi!" seru Yoon Je. Tetapi

Seong Jae berlari pergi terbirit-birit sambil menutup telinga, meninggalkan Yoon Je dan Jun Hee berdua saja.

"Baiklah, aku saja yang beli. Kita minum berdua saja."

"Tidak perlu. Aku punya uang."

Yoon Je dan Jun Hee pun membeli minuman berion dari mesin penjual minuman dan duduk di bangku di tepi lapangan.

"Kau tidak pergi menemui Shi Won?"

"Ada orang lain yang akan menemuinya."

Yoon Je berusaha keras menunjukkan ekspresi ceria, tapi bagi Jun Hee senyum itu malah terlihat sedih.

"Kenapa kau menyukai Shi Won?" tanya Yoon Je.

"Kau sendiri kenapa menyukainya?" Jun Hee balas bertanya.

Yoon Je meneguk minumannya. "Tebaklah."

Ia sudah menceritakan semuanya kepada Jun Hee. Berbohong juga tidak ada gunanya lagi.

"Awalnya kupikir kalian anak kembar."

Yoon Je menoleh menatap Jun Hee dengan tatapan heran.

"Kalian memang bertengkar setiap hari, tetapi kalian juga selalu pulang bersama. Kalau melihat itu, semua orang pasti berpikiran sama sepertiku, bahwa kalian anak kembar."

"Mana mungkin anak jelek itu kembaranku? Imajinasimu terlalu berlebihan."

"Bukankah Shi Won adalah orang yang paling dekat denganmu di dunia ini? Seperti anak kembar?"

"..."

"Kalian merasa senang apabila sedang besama. Nyaman.... Walaupun saling berdiam diri, kalian tetap tidak merasa canggung. Aku sangat iri pada kalian. Bukankah itu alasanmu menyukai Shi Won?"

Yoon Je berpikir sejenak, lalu menggeleng. "Bukan."

"Kalau begitu apa? Kenapa kau menyukai Shi Won?"

Yoon Je menggaruk pangkal hidungnya, tidak langsung menjawab.

"Oppa, kenapa Oppa suka padaku?" tanya Shi Won dengan berani di dalam mobil yang melaju.

Tae Woong menoleh menatapnya dengan kaget.

Shi Won tersenyum. "Aku tanya alasan Oppa suka padaku."

Sama seperti Yoon Je, Tae Woong juga tidak langsung menjawab.

Melihat itu, Shi Won pun mengemukakan alasan yang terpikirkan olehnya. "Apakah... karena aku mirip dengan Song Joo Eonni?"

Tae Woong tersenyum salah tingkah. "Bukan. Awalnya memang begitu, tapi sekarang tidak lagi. Karena kau cantik. Aku menyukaimu karena kau cantik."

"Badan gemuk begini dan muka lebar begini dibilang cantik?" tanya Shi Won sambil menempelkan tangan ke pipi.

Tae Woong tertawa dan mengangguk. "Ya. Di mataku kau terlihat cantik. Tapi tidak di mata orang lain."

"Kalau begitu apa? Kenapa kau menyukai Shi Won?" Suara Jun Hee yang tenang terdengar jernih di lapangan bola basket itu.

Setelah ragu sejenak, Yoon Je pun membuka mulut. "Karena dia cantik."

Jawaban yang sederhana namun jelas itu mengentak dada Jun Hee. Ia sudah memikirkan berbagai macam alasan, tapi alasan yang satu itu tidak pernah terpikirkan olehnya.

Seolah-olah bisa membaca pikiran Jun Hee, Yoon Je berkata sekali lagi, "Dia cantik. Di mataku."

Mendengar itu, senyum Jun Hee mengembang.

Alasan kita menyukai seseorang pasti adalah karena orang itu cantik. Tidak ada alasan lain selain itu, bukan?

"Kenapa kau menyukai Shi Won?"

"Aku tidak menyukai Shi Won."

Mata Yoon Je melebar mendengar jawaban tak terduga itu.

"Aku tidak menyukai Shi Won," lanjut Jun Hee dengan ekspresi gugup. "Ada orang lain yang kusukai."

"Siapa?"

Tadinya Yoon Je yakin Jun Hee menyukai Shi Won. Karena itu ia mengajukan pertanyaan blakblakan itu kepada sahabat terbaiknya dengan perasaan cemburu. Tetapi Jun Hee ternyata menyukai orang lain?

"Kau."

Jun Hee menatap Yoon Je lurus-lurus. Sorot mata Jun Hee yang serius membuat Yoon Je meragukan pendengarannya dan tidak tahu bagaimana ia harus bereaksi.

Beberapa saat berlalu dalam keheningan. Akhirnya Yoon Je menetapkan reaksi apa yang harus diberikannya. Ia tersenyum lebar dan menepuk punggung Jun Hee dengan keras. "Kau sudah gila! Baiklah, brengsek! Aku tidak ingin tahu! Aku tidak akan tanya-tanya lagi walaupun kau sangat ingin mengatakannya. Aduh, kau membuatku kaget," serunya lantang.

Melihat Yoon Je tertawa, Jun Hee pun ikut tertawa.

"Sudah kubilang kau orangnya. Sungguh," kata Jun Hee dengan nada bergurau.

"Hentikan, anak gila! Kau membuatku merinding!" Yoon Je tertawa dan menepuk punggung Jun Hee lebih keras lagi.

Mungkin Jun Hee sudah bisa menduga Yoon Je akan bereaksi seperti ini.

Apabila kita punya alasan lain untuk menyukai seseorang, berarti pasti ada cara untuk membuat kita tidak menyukai orang itu lagi.

Entah itu perasaan cinta atau persahabatan, besok Jun Hee tetap akan berada di sisi Yoon Je.

Mereka saling berangkulan dan tertawa, lalu saling memben-turkan kaleng minuman mereka dengan pelan.

Bersulang untuk cinta bertepuk sebelah tangan yang mendi-nginkan hati.

*

Setelah menyelesaikan kerja paruh waktunya di toko swalayan, Shi Won pun berjalan pulang sambil bersenandung. Perasaannya tidak enak. Mungkin karena berita yang sedang banyak dibicara-kan orang akhir-akhir ini, tentang anak perempuan kelas 2 SMA yang diculik. Ia tidak bisa menelepon ayahnya karena orang-tuanya sedang pergi berlibur. Ia menelepon Tae Woong, tetapi ternyata Tae Woong sedang menghadiri perayaan kantor atau semacamnya. Tae Woong menyuruhnya menghubungi Yoon Je, tapi Shi Woon menolak dengan keras kepala. Ia berpikir ia hanya perlu berjalan menyusui jalan menanjak ini, setelah itu ia akan tiba di jalan besar yang diterangi lampu, jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Tetapi sejak tadi ia merasakan seseorang di belakangnya. Ia menoleh diam-diam dan melihat pria yang tadi mengikutinya keluar dari toko swalayan ternyata mengikutinya.

”Apa ini? Apa ini?”

Shi Won mempercepat langkah, namun pria itu juga mem-percepat langkah.

Sambil berjalan cepat, Shi Won mengeluarkan ponsel dengan tangan gemetar.

Walaupun tenaga Shi Won lebih kuat daripada anak laki-laki, situasinya berbeda karena kini seorang laki-laki tak dikenal sedang mengikutinya di jalan yang sepi dan gelap.

Pada saat seperti ini hanya satu orang yang bisa diandalkan. Tetapi walaupun Shi Won sudah mencoba berulang kali, orang itu tetap tidak bisa dihubungi.

"Angkat teleponnya, apa yang sedang kaulakukan?" gumam Shi Won dengan suara nyaris menangis. Kemudian ia memutar nomor telepon rumah Yoon Je.

*

"Kepolisian Busan sedang melacak tersangka perampokan dan pemerkosaan pada tanggal 12 tengah malam di Sooyeong-goo, Busan. Tersangka bersembunyi di lorong gelap dan sepi, menguntit para wanita yang baru pulang bekerja, lalu merampok dan memerkosa mereka. Hal ini sudah terjadi tiga kali selama seminggu terakhir di Sooyeong-goo, Busan."

Raut wajah Yoon Je berubah serius mendengar berita di TV itu. Bukankah Shi Won akan bekerja sampai larut malam ini? Yoon Je menggigit bibir dan meraih ponsel.

"Anak itu belum pulang juga."

Yoon Je berjalan mondar-mandir di ruang duduk dengan gelisah, terus menghubungi ponsel dan telepon rumah Shi Won. Tetapi Shi Won tidak menjawab telepon. Biasanya Yoon Je tidak

pernah terusik dengan teriakan orang mabuk atau sirene ambulans, tetapi kali ini suara-suara itu membuatnya resah.

Tiba-tiba telepon rumahnya berdering. Yoon Je melesat ke arah telepon secepat kilat. "Halo?"

"Kau sibuk berbicara dengan siapa?"

Jantung Yoon Je mencelos mendengar suara Shi Won yang nyaris menangis. "Kau ada di mana?"

"Sejak tadi ada pria aneh yang mengikutiku. Aduh..."

"Kau di mana? Di mana?"

"Aku sudah melewati tempat konstruksi. Tidak ada siapa pun di sini. Cepatlah kemari."

"Baiklah! Aku ke sana sekarang!"

Yoon Je melempar telepon ke sofa dan langsung melesat keluar pintu. Ia tidak sempat berpikir mengenakan jaket atau sepatu. Ia hanya sempat mengenakan sandal sebelum berlari keluar. Sementara ia berlari, ponsel di tangannya berbunyi.

"Halo?"

"Ini aku. Kau ada di mana? Di rumah?"

"Oh, Hyeong. Hah, hah, hah, nanti kutelepon lagi. Ugh!" Sebelum ia sempat menutup telepon, Yoon Je tertabrak sepeda yang melintas. Yoon Je pun tersungkur dan ponselnya jatuh ke tanah.

"Yoon Je? Yoon Je!"

Tae Woong menyerukan nama Yoon Je dengan nada cemas, tapi Yoon Je tidak mendengarnya.

"Kau... kau baik-baik saja?"

"Ah..." Yoon Je meraih ponselnya sebelum mengangkat tangan ke arah si pengendara sepeda untuk menunjukkan bahwa ia baik-baik saja. Saat itu telepon sudah terputus. Salah satu sandalnya juga terlepas, tapi Yoon Je tidak peduli.

Ia kembali berlari. Sampai ia nyaris kehabisan napas. Sampai kakinya sakit. Tetapi ia tetap berlari. Ia berlari sampai akhirnya ia melihat sosok Shi Won yang ramping dan gemetar serta bayangan mencurigakan di belakang gadis itu.

"Seong Shi Won!" seru Yoon Je keras.

Shi Won menatap Yoon Je dengan raut wajah hampir menangis. Yoon Je mengutuk diri sendiri karena tidak menerima telepon Shi Won lebih cepat. Ia memeluk Shi Won erat-erat. Melihat itu, pria yang tadi mengikuti Shi Won pun diam-diam berbalik pergi.

"Maaf... Maaf karena datang terlambat," kata Yoon Je dengan napas tersengal.

Yoon Je merangkul pundak Shi Won sambil berjalan. Shi Won mendongak menatapnya. T-shirt Yoon Je basah seolah-olah kehujanan. Wajahnya bepercak hitam, dan sandal yang dikenakannya hanya tinggal sebelah.

Yoon Je mengomeli Shi Won sambil terengah-engah. "Kau sudah gila? Kenapa baru pulang jam segini? Kalau wajah jelekmu yang akan kaupakai sebagai senjata, seharusnya kau berkeliaran di siang hari. Kau harus pulang sebelum tengah malam. Kapan kau akan bersikap dewasa?"

Biasanya Shi Won sangat sebal mendengar omelan Yoon Je, tetapi kali ini omelan menghangatkan dirinya.

Setelah tiba di depan rumah Shi Won, Yoon Je baru menyadari bahwa ia masih merangkul Shi Won. Ia pun cepat-cepat menjauhkan tangannya. "Masuklah," katanya singkat.

Shi Won membuka pintu gerbang, tapi tidak melangkah masuk. Ia menatap wajah Yoon Je, lalu menunduk.

"Kenapa? Masih takut? Kau mau ditemani sebentar?"

"Kau berdarah."

Yoon Je menatap tangannya sendiri. Darah mengalir dari sikunya. Telapak kakinya juga berdarah.

”Tidak apa-apa. Aku tidak akan mati,” kata Yoon Je, mengulangi ucapan yang ditujukannya kepada Shi Won ketika ia dulu melihat Shi Won berdarah.

Shi Won meraih tangan Yoon Je dengan dua tangan.

”Tidurlah.” Yoon Je menarik tangannya dengan perlahan dan berbalik.

Shi Won terhuyung sejenak dan mengamati Yoon Je yang masuk ke rumahnya untuk waktu yang lama.

Tanpa melepaskan tasnya lebih dulu, Shi Won duduk di atas ranjang dan memeluk lutut. Ia mengingat cara Yoon Je berlari menghampirinya sambil menyerukan namanya. Ia mengingat pelukan Yoon Je yang hangat. Ia mengingat tangan dan kaki Yoon Je yang berdarah. Shi Won tidak bisa tidur malam itu.

*

Hubungan antar manusia memiliki beberapa tingkatan.

Sampai saat ini hubungan antara Shi Won dan Yoon Je adalah hubungan yang paling mudah. Hubungan mereka adalah hubungan antar teman sejak kecil yang mudah dijelaskan dan mudah dipertahankan. Ketika Yoon Je menciumnya di tempat cuci muka di tepi lapangan sekolah, hubungan itu tidak berubah. Karena Shi Won menganggapnya sebagai gurauan.

Tetapi hari ini, samar-samar, samar-samar sekali, Shi Won mulai sadar.

Ia menyadari bahwa hubungannya dengan Yoon Je bisa berubah menjadi hubungan yang paling rumit di dunia.

Hubungan pada tingkat tertinggi, yaitu hubungan antara pria dan wanita.

Tiba di rumah, Yoon Je membersihkan tangan dan kakinya yang berdarah, lalu mencabut potongan kaca dari telapak kakinya. Ia membasahi kapas dengan antiseptik dan mengoleskannya ke siku dan tumitnya. Rasa sakit yang tadi tidak dirasakannya kini menjalari sekujur tubuhnya.

Ia sengaja menjaga jarak dengan Shi Won dan bersikap dingin padanya. Ia mengatakan hal-hal yang sebenarnya tidak ingin dikatakannya dan menahan keinginannya mendekati Shi Won.

Yoon Je mendesah. Hubungan antara pria dan wanita tidak hanya rumit. Hubungan ini bahkan sudah berakhir sebelum sempat dimulai. Benar-benar menyedihkan.

Tetapi selain itu ada juga hubungan yang lebih menyebalkan, lebih membosankan, lebih rumit dan tidak bisa dihindari.

"Yoon Je! Yoon Yoon Je!"

Suara Tae Woong yang mendesak terdengar seiring suara pintu depan yang dibuka dengan keras. Kemudian pintu kamar Yoon Je pun terempas terbuka.

"Hyeong?"

Setelah melihat Yoon Je dengan mata kepala sendiri, Tae Woong pun mengembuskan napas lega. Lalu ia pun berseru lantang, "Kenapa kau tidak menjawab telepon? Kau tahu betapa khawatirnya aku?"

Yoon Je memeriksa ponsel yang dilemparnya ke atas ranjang. Ada 17 telepon dari "Hyeong-ku".

"Maaf. Aku lupa."

"Kau terluka?" Tae Woong melihat antiseptik yang diletakkan Yoon Je dan melangkah mendekat.

"Tidak apa-apa."

"Hati-hati. Kau menabrak tembok? Ini pasti akan meninggalkan bekas. Kau selalu menabrak ini itu. Apakah kau membutuhkan lensa kontak baru? Kau selalu terjatuh. Berjalanlah yang benar dan jangan melamun!" Tae Woong mengomel panjang lebar sambil memeriksa tangan dan kaki Yoon Je. Tae Woong mengomeli Yoon Je sama seperti Yoon Je mengomeli Shi Won. Yoon Je menatap kakaknya dengan pahit. Hatinya terasa berat.

Inilah hubungan yang menyebalkan, membosankan dan tidak bisa dihindari. Hubungan yang bertahan seumur hidup. Hubungan keluarga.

*

Karena ujian sudah lewat, keempat sahabat yang menikmati masa santai itu berkumpul pagi-pagi.

Dengan *headphone* terpasang di telinga, Jun Hee sedang merebus *ramyeon* di dapur untuk dimakan bersama. Yoon Je dan Seong Jae sedang menonton TV di ruang duduk. Hak Chan tiba di rumah Yoon Je bersamaan dengan diputarnya lagu *Ruby* oleh Fin.K.L.

"Hei, hei, lagu ini sangat cocok dengan situasimu. *Ya, aku akan melepaskanmu, tanpa mengharapkan apa pun.*"

"Cari mati?" Dengan wajah muram, Hak Chan meraih *remote control* dan mematikan TV.

Seong Jae mendecakkan lidah dan berkata, "Kalau Yu Jeong tahu, dia pasti akan sangat terkejut. Dia pasti akan sangat terganggu. Tapi apa boleh buat? Dia tidak mungkin hidup bersama kekasihnya di Busan dan menjual kue ikan selamanya. Ini pertama kalinya aku melihat orang yang akan belajar di luar negeri di saat krisis ekonomi begini. Aku iri padamu."

Hak Chan menarik napas panjang. Dua bulan sudah berlalu

sejak mereka mengikuti ujian masuk perguruan tinggi. Hasil ujian sudah diumumkan dan Hak Chan tidak berhasil masuk universitas yang dipilihnya. Yu Jeong akan melanjutkan pendidikan prasarjana, tetapi Hak Chan tidak bisa melakukannya. Karena orangtuanya menyuruhnya kuliah di luar negeri. Tetapi apabila ia memberitahu Yu Jeong tentang hal itu sama artinya dengan memutuskan hubungan dengan gadis itu.

Karena hari keberangkatannya ke luar negeri semakin dekat, Hak Chan pun resah memikirkan bagaimana ia harus memberitahu Yu Jeong.

"Konon kalau kau buang angin, pada akhirnya kau akan buang air besar. Yu Jeong selalu berkata, 'Kita berpisah saja, kita putus, kita tidak usah bertemu lagi.' Sekarang harapannya terkabul. Benar, kan? Hahaha!"

"Ha ha ha!" Hak Chan ikut tertawa, namun... *Plak!* Hak Chan melempar koran yang ada di atas meja ke wajah Seong Jae.

Yoon Je yang menyaksikannya berkata, "Sudah kuduga kau akan dihajar. Kau juga sebaiknya segera memberitahu Yu Jeong."

Hak Chan mengembuskan napas. "Kau punya soju?" Laki-laki yang biasanya tegas itu kini melemah gara-gara cinta.

Yoon Je memberi isyarat menyuruhnya menunggu, lalu pergi mengambil sebotol soju dari kulkas dan menyerahkannya kepada Hak Chan. Hak Chan membuka tutup botol dan langsung menenggaknya.

"Dasar alkoholik," kata Yoon Je sambil mendecakkan lidah. Lalu ia menoleh ke arah Jun Hee. "Kau, jangan hancurkan telurnya."

Karena *headphone* masih terpasang di telinganya, Jun Hee tidak mendengar ucapan Yoon Je dan matanya tetap terpaku pada panci.

Yoon Je diam-diam menghampiri Joon He dari belakang, mengangkat salah satu *headphone* dan berbisik di telinga Jun Hee, "Kubilang jangan hancurkan telurnya."

"Kau mengagetkanku!" kata Jun Hee, lalu mengangguk.

Yoon Je tertawa dan menggelitik pinggang Jun Hee. "Kenapa? Bukankah kau pernah berkata kau suka padaku?"

"Hentikan ocehanmu. Pergilah. Makanan sudah siap." Jun Hee mematikan kompor dan mengangkat panci.

Begitu panci diletakkan di atas meja ruang duduk, Seong Jae pun tersenyum lebar. "Wah, Yoon Je benar-benar beruntung. Tinggal bersama Jun Hee berarti dia bisa makan enak setiap hari."

"Kalian tidak bosan? Kuliah di tempat yang sama dan tinggal serumah," tanya Hak Chan sambil memegang ponsel.

Pertanyaan itu sebenarnya ditujukan kepada Yoon Je dan Jun Hee, tetapi malah Seong Jae yang menjawab, "Bosan apanya? Yoon Je itu seperti ayah dan Jun Hee itu seperti ibu. Tidak ada alasan bagi mereka untuk bertengkar. Kau benar-benar beruntung, kau tahu? Jangan memperbudak Jun Hee yang baik hati ini! Jangan sampai Jun Hee harus melayanimu."

Agak malu, Jun Hee menoleh ke arah Yoon Je dan berkata, "Kudengar Shi Won akan berangkat ke Seoul minggu ini."

"Entahlah. Terserah dia saja," kata Yoon Je tidak peduli dan melahap *ramyeon*-nya.

Setelah Shi Won berhasil diterima di Universitas Donggook, Tae Woong membantunya mencari tempat tinggal. Tempatnya tidak terlalu jauh dari tempat tinggal yang disewa Yoon Je dan Jun Hee di dekat Universitas Nasional Seoul, tapi... Bagaimanapun, hati yang sudah menjauh sulit didekatkan lagi.

"Besok kau akan datang ke pesta ulang tahun Shi Won, bukan?" tanya Jun Hee.

"Entahlah," sahut Yoon Je singkat sambil melahap *ramyeon*-nya.

"Ini juga pesta perpisahan, jadi kau harus datang. Kita tidak akan bisa saling bertemu untuk waktu yang lama. Apakah kau sudah membeli hadiah ulang tahun?"

Yoon Je tidak menjawab. Sepertinya ia sudah membelinya.

"Apa yang kaubeli?"

"Barang murah. Tapi tidak akan kuberikan kepadanya," sahut Yoon Je dengan wajah datar.

Namun, Jun Hee bisa melihat penderitaan di balik ekspresi datar itu, dan ia sendiri juga merasa sedih.

*

Kamar Shi Won kosong. Semua posternya sudah lenyap. Yang terlihat hanya beberapa kotak besar. Shi Won menarik salah satu kotak itu dan duduk di lantai. Kotak berisi semua barang berharga yang berhubungan dengan H.O.T. harus diperiksa sekali lagi. Sambil merapikan kembali barang-barang H.O.T. Shi Won berbicara dengan foto Tony. "Semoga Oppa bisa bersabar. Kita akan pindah ke Seoul. Aku sama sekali tidak menyangka bisa pergi ke Seoul. Semua ini berkat Oppa. Aku tidak akan pernah melupakan anugerah ini."

Shi Won merapikan kotaknya kembali. Sekarang waktunya mengucapkan selamat tinggal kepada orang-orang di luar foto.

Tae Woong sedang menunggu di luar pagar rumah Shi Won.

"Oppa!"

"Masuklah ke mobil. Udaranya dingin."

"Tidak usah. Aku harus segera masuk kembali ke rumah."

"Oh, begitu," gumam Tae Woong agak kecewa.

Melihat ekspresi Tae Woong yang lucu itu, Shi Won pun ter-

tawa. "Ada yang ingin kuberikan kepadamu. Nah, ini dia hadiahnya," katanya sambil mengeluarkan sekotak hadiah dari bagian dalam jaket.

Raut wajah Tae Woong terlihat kaget melihat kotak hadiah itu. "Hadiah? Besok hari ulang tahunmu. Ulang tahunku masih lama."

"Ini karena kau sudah banyak memberiku hadiah. Cepat bukalah. Aku membelinya dengan uang hasil kerja paruh waktuku. Ini barang mewah pertama yang kubeli!" Shi Won mengacungkan dua jari membentuk huruf V.

Di dalam kotak terdapat dasi merah dengan desain mewah.

"Oppa, kau akan sering menerima penghargaan. Kau juga akan sering bertemu orang-orang penting. Kalau kau mengenakan dasi merah ini, semua usahamu akan lancar. Semua kontrakmu juga akan berhasil! Kenakan dasi itu dan kau pun mungkin bisa menghasilkan 10 miliar!"

Sepuluh miliar. Walaupun jumlah itu adalah jumlah yang sangat luar biasa bagi Shi Won, namun berita sudah tersiar bahwa nilai aset I Like School sudah lebih dari 10 miliar. Jadi jumlah itu adalah jumlah yang wajar bagi Tae Woong.

"Omong-omong, apakah kau tahu apa artinya kalau kau memberikan dasi sebagai hadiah?" Tae Woong melepas dasi yang dikenakannya dan menggantinya dengan dasi yang diberikan Shi Won kepadanya.

"Sudah kukatakan tadi. Agar semua usahamu lancar. Bukan begitu? Memangnya ada arti lain?"

"Tidak juga. Artinya memang seperti itu di antara orang-orang biasa. Namun di antara kekasih, dasi memiliki arti lain."

Dasi merah itu sudah terpasang sempurna di leher Tae Woong. Menurut Shi Won dasi itu terlihat cocok.

”Aku menginginkanmu’. Itulah artinya. Kau tidak tahu?” tanya Tae Woong dengan nada bergurau.

Mata Shi Won mengerjap, lalu melebar menatap Tae Woong. Terkejut, ia pun berseru, ”Kau sudah gila? Artinya tidak seperti itu! Tidak, tidak! Aku... aku hanya berharap pekerjaanmu lancar! Itu hanya hadiah untuk melambangkan keberuntungan! Kupikir akan cocok dikenakan dengan jas... Pokoknya artinya tidak seperti itu! Sama sekali tidak seperti itu!”

Tae Woong tersenyum kecil melihat Shi Won yang kebingungan. ”Benarkah? Kalau begitu aku kecewa. Aku malah berharap kau memikirkan arti seperti itu.”

Ia meletakkan tangan di bahu Shi Won yang mendongak menatapnya dengan kaget, lalu ia menarik Shi Won ke dalam pelukannya. Hangat.

Namun bagi orang lain yang juga menyaksikannya, itu adalah pemandangan yang sangat menyesak hati. Yoon Je yang baru keluar dari gerbang langsung bergeming. Jun Hee yang keluar menyusulnya juga berhenti.

”Tunggulah hadiah ulang tahunmu besok. Hadiah itu akan memiliki arti serupa dengan dasi. Di antara sepasang kekasih...” Tae Woong mengecup kening Shi Won dengan lembut.

Yoon Je berbalik pergi. Alasan kepergiannya sudah jelas. Tanpa suara Jun Hee pun pergi menyusul bayangan Yoon Je yang terpantul di jalan.

*

Hak Chan tiba di depan rumah Yu Jeong.

Yu Jeong keluar setelah dipanggil Hak Chan. Matanya melebar bingung. ”Ada apa? Kenapa memanggilku?”

”Aku akan bersekolah di luar negeri.”

"Apa?" Yu Jeong kaget mendengar ucapan Hak Chan yang santai itu. "Bukankah kau harus belajar setahun lagi di Busan sebelum kuliah?"

"Orangtuaku menyuruhku pergi ke luar negeri. Dan aku akan berangkat minggu depan."

"Minggu depan?"

"Maaf."

"Minta maaf untuk apa?"

Kalau ia harus berangkat minggu depan, berarti ia sudah siap-siap langsung setelah hasil ujian masuk perguruan tinggi diumumkan. Kalau begitu seharusnya ia bisa memberitahu Yu Jeong lebih awal.

"Tapi aku sangat menyukaimu, jadi tolong tungguilah satu tahun! Setelah satu tahun, aku akan berusaha kembali dengan cara apa pun, jadi bisakah kau menungguku sampai saat itu?"

Yu Jeong mulai menangis sambil menatap Hak Chan. "Apakah yang lain sudah tahu?"

Hak Chan mengangguk. "Ya."

Air mata Yu Jeong mengalir semakin deras. Yang membuatnya lebih sakit hati daripada kenyataan bahwa mereka akan segera berpisah adalah kenyataan bahwa ia buka orang pertama yang tahu. Itulah yang tidak Hak Chan pahami.

"Yu Jeong, apakah kau tidak mengerti perasaanku?" tanya Hak Chan kepada Yu Jeong yang menangis.

Tetapi air mata Yu Jeong tidak bisa berhenti semudah itu. Hak Chan tidak pernah sekali pun mengatakannya kepada Yu Jeong. Dan sekarang ia datang ke sini dan menyudutkan Yu Jeong.

"Kau tidak pernah berkata apa-apa, bagaimana aku bisa tahu?" sembur Yu Jeong, lalu mulai menangis tersedu-sedu.

Hak Chan tidak bisa merangkulnya.

30 Januari 1999.

Pesta ulang tahun Shi Won sekaligus pesta perpisahan itu diadakan di tempat karaoke yang sering mereka kunjungi bersama-sama.

"Selamat ulang tahun, selamat ulang tahun..."

Lagu pertama yang terdengar di tempat karaoke itu adalah lagu ulang tahun.

Shi Won menyanyikan bagian "untuk Seong Shi Won tercinta" sendiri dengan suara lantang, lalu meniup delapan belas lilin di akhir lagu. Teman-temannya bertepuk tangan.

Tokoh utama hari ini, Shi Won, sangat bersemangat, Seong Jae dan Jun Hee juga terlihat ceria. Namun, suasana hati tiga orang lainnya suram. Yoon Je minum bir sendirian, Hak Chan dan Yu Jeong memang duduk berdampingan, tapi sama sekali tidak saling bicara.

"Seong Shi Won, *fangirl* terbaik di SMA Gwangju... bukan, terbaik di Busan! Selamat ulang tahun. Selama ini aku tidak tahu aku lebih tua setahun darimu. Panggil aku 'Oppa'." Shi Won melotot dan Seong Jae pun cepat-cepat melanjutkan, "Pokoknya semoga kau baik-baik saja di Seoul! Selamat jalan juga untuk mahasiswa Universitas Nasional Seoul, Yoon Je dan Jun Hee. Selamat jalan juga untuk Hak Chan yang akan berangkat ke luar negeri. Dan... semoga kalian berdua bisa menyelesaikan masalah kalian."

Hak Chan dan Yu Jeong tidak bereaksi.

"Walaupun kalian tinggal di Seoul, kalian tidak boleh menggunakan logat Seoul. Mengerti? Ketika kalian pulang kampung

saat liburan nanti, jangan sekali-kali menggunakan istilah Seoul kalau tidak mau kuhajar. Mengerti? Mengerti, tidak?”

Shi Won dan Jun Hee tertawa mendengar ancaman Seong Jae. Hanya tiga orang yang terlihat bersemangat di sana, tiga orang yang lain terlihat gelisah.

”Nah, mari kita bersulang untuk malam terakhir kita!”

”Bersulang!”

Mengikuti arahan Seong Jae, enam kaleng bir pun diacungkan ke udara. Shi Won, Jun Hee dan Seong Jae menyanyikan berbagai lagu *dance* seperti *Party Tonight* dari Duke, *Do* dari Taesaja, *Match Made in Heaven* dari Solid, *Farewell Formula* dari R.ef. Di tengah suasana yang riang itu, Yoon Je tetap minum bir sendiri sementara Hak Chan dan Yu Jeong tidak saling bicara.

Karena ingin semua orang bersenang-senang, Jun Hee pun senyawa tampil heboh, berusaha memancing reaksi, tapi yang memberikan reaksi penuh semangat hanya Shi Won dan Seong Jae.

”Yoon Yoon Je, nyanyikan satu lagu, ya?” Seong Jae menyodorkan mikrofon kepada Yoon Je. Yoon Je tetap bergeming. Seong Jae pun memancing, ”Kalau dipikir-pikir, sepertinya aku sama sekali belum pernah mendengarmu bernyanyi. Jangan-jangan kau tidak bisa bernyanyi?”

Jun Hee juga belum pernah mendengar Yoon Je bernyanyi. Ia menatap Yoon Je penuh minat.

”Benar! Kau tidak mungkin sesempurna itu. Yang namanya manusia harus punya kelemahan! Tidak apa-apa kalau kau tidak bisa, bernyanyilah sekali saja. Kami akan mendengarkan dengan perasaan maklum.”

Jun Hee dulu pernah berkata bahwa hanya Seong Jae yang bisa memancing Yoon Je. Akhirnya Yoon Je pun merampas mikrofonnya.

"Benci. Aku benci bocah itu."

Harapan Seong Jae untuk menikmati kelemahan Yoon Je pun buyar. Ia menatap Yoon Je yang sedang menyanyikan *Memories* dari Sa Joon dengan penuh percaya diri. Lalu ia mengertakkan gigi dan berdiri.

"Kau mau pergi ke mana?" tanya Jun Hee.

"Begitu melihat bocah itu perutku sakit, jadi aku mau pergi buang air!" seri Seong Jae sebal dan langsung meninggalkan ruangan.

Jun Hee memasang raut wajah masam dan menoleh ke arah Shi won. "Aku tidak tahu dia pandai menyanyi."

"Dia pernah menjadi anggota kelompok paduan suara anak-anak KBS Busan," sahut Shi Won ringan sambil membolak-balikkan buku lagu.

Jun Hee mengangguk-angguk sementara ponselnya tiba-tiba berbunyi. "Halo? Ya, Noona. Ya? Ya, baiklah." Ia menutup ponsel, meraih tas dan berdiri. "Kakakku sedang berada di kantor polisi. Aku pergi dulu."

Begitu Jun Hee pergi, Shi Won pun menjadi canggung. Yoon Je tetap tidak mengalihkan pandangan dari layar dan terus bernyanyi dengan penuh perasaan.

Aku baik-baik saja. Kau boleh meninggalkanku.

Entah karena terpengaruh lirik lagu itu atau apa, Yu Jeong mendadak menangis. Tidak tahan lagi, ia pun meraih tas dan berdiri. Hak Chan mendesah, menaikkan tudung *hoodie*-nya dan keluar menyusul Yu Jeong.

Di dalam ruang karaoke hanya tersisa Yoon Je dan Shi Won. Shi Won menatap Yoon Je. Yoon Je menatap layar.

Ketika lagu itu berakhir, ruangan itu langsung hening. Hanya terdengar nyanyian samar-samar dari ruang sebelah. Selama itu

Shi Won terus menatap Yoon Je sementara Yoon Je menundukkan kepala. Ia baru mendongak ketika hendak meraih kaleng birnya, dan saat itulah pandangan mereka bertemu.

"Kau tidak memberiku hadiah?" Shi Won langsung membuka mulut, tidak ingin kehilangan kesempatan untuk mengobrol.

Yoon Je menatap Shi Won tanpa berkata apa-apa.

"Sepertinya aku sudah pernah memberitahumu pada hari ulang tahunku tahun lalu. Kau tidak ingat?" tanya Shi Won dengan suara kecil.

"Cincin! Coba kau sebarikan kepada semua orang. Kalau ada laki-laki yang menyukai Seong Shi Won, mereka harus memberiku hadiah cincin pada ulang tahunku yang berikut. Mengerti?"

Yoon Je masih ingat kata-kata yang diucapkan Shi Won tahun lalu itu ketika Yoon Je menyodorkan kupon kepadanya. Yoon Je mendesah. "Kau benar-benar kejam. Bagaimana kau bisa meminta itu dariku sekarang?"

Shi Won terdiam sejenak. "Kenapa? Aku bodoh, jadi tidak mengerti. Tolong jelaskan padaku."

Yoon Je menggigit bibir bawah, menetapkan keputusan, lalu membuka mulut. "Aku menyukaimu."

Pengakuan Yoon Je yang mendadak itu membuat jantung Shi Won mengentak keras.

"Aku sangat menyukaimu." Yoon Je akhirnya mencurahkan perasaannya yang terpendam selama ini. "Aku sudah berada di sisimu sejak kita lahir. Kita selalu bertemu setiap hari. Aku bahkan ingat kapan kau pertama kali menstruasi! Tapi aku tetap memandangmu sebagai wanita. Hari pertama kita masuk SMA, itulah pertama kalinya dalam hidupku aku merasa dirimu cantik. Sejak saat itu aku terus memberimu petunjuk. Bahwa aku menyukaimu. Bahwa aku ingin kau menyukaiku."

Hari pertama masuk SMA. Berarti sudah tiga tahun yang lalu. Shi Won baru mulai memiliki perasaan lain pada Yoon Je sejak beberapa hari yang lalu. Ini masalah perbedaan waktu di antara mereka.

"Tapi kau tidak menyadarinya. Ah, baiklah. Mungkin kau tidak menyadarinya karena kita sudah berteman dan selalu bersama sejak dulu. Mungkin aku harus menyatakan perasaan! Karena itulah aku ingin kita bertemu setelah ujian akhir di lapangan sekolah jam delapan. Sudah kukatakan bahwa hari itu adalah Hari H-ku."

Saat itu Shi Won masih tidak tahu apa-apa dan masih bersulang untuk hari H Yoon Je. Semua hal yang sudah dilaluinya bersama Yoon Je selama tiga tahun terakhir berkelebat dalam benak Shi Won. Ciuman mendadak di tepi lapangan, ketika mereka tidur bersama di rumah sakit, dan akhirnya ketika Yoon Je melindungi Shi Won tanpa memedulikan luka-lukanya sendiri.

"Tapi sepuluh menit sebelum saat itu tiba, Hyeong berkata padaku bahwa dia menyukaimu. Apa yang harus kulakukan?"

Shi Won ingin mengatakan sesuatu kepada Yoon Je. Apa saja. Namun ia tidak mampu bicara.

"Hanya ada dua orang yang kucintai di dunia ini. Salah satunya adalah kakakku. Kakakku yang telah melepaskan semuanya demi aku. Yang satu lagi adalah kau. Seong Shi Won. Kakakku berkata bahwa dia menyukaimu. Sangat menyukaimu. Seperti aku. Apa yang harus kulakukan? Apa yang sebaiknya kulakukan? Aku tanya padamu, apa yang harus kulakukan?!"

Setelah meneriakkan isi hatinya, Yoon Je mengembuskan napas. Shi Won menunduk. Ketika Yoon Je berdiri, Shi Won membuka mulut. "Yoon Je, apakah kita tidak bisa berteman lagi seperti dulu? Seperti yang kaukatakan tadi, kita selalu bersama

sejak kecil. Aku tidak pintar. Kau tahu itu, bukan? Tapi aku tahu kau adalah temanku yang paling berharga. Kau bisa... tetap berteman denganku, bukan?"

Mata Shi Won berkaca-kaca. Walaupun terdengar kejam, itu adalah permohonan tulus darinya.

"Apabila seorang laki-laki mencurahkan seluruh perasaan dengan begitu menyedihkan kepada gadis yang disukainya, itu artinya dia tidak akan bertemu dengan gadis itu lagi."

Ucapan selamat tinggal tidak berarti berpisah selamanya, tetapi janji untuk bertemu lagi suatu saat nanti. Karena itulah Yoon Je mencurahkan seluruh perasaannya. Supaya perpisahan ini menjadi perpisahan untuk selamanya. Supaya mereka tidak perlu bertemu lagi.

Yoon Je mengeluarkan sebuah kotak kecil dari tas dan meletakkannya di hadapan Shi Won. "Kau saja yang buang," katanya.

Kotak itu adalah kotak yang sama yang hendak diberikannya kepada Shi Won setelah ujian akhir hari itu.

"Teman? Jangan bergurau." Setelah berkata begitu, Yoon Je pun keluar dari ruangan.

Shi Won bergeming dengan mata berkaca-kaca, lalu ia membuka kotak itu dengan hati-hati. Di dalam kotak, tepat seperti yang pernah diinginkan Shi Won, terdapat sebuah cincin sederhana.

Saat itulah air mata Shi Won mengalir deras.

Hak Chan yang mengikuti Yu Jeong sejak tadi akhirnya berdiri menghadang Yu Jeong di taman di depan rumah Yu Jeong.

"Kau mau aku bagaimana? Bagaimana?"

"Memangnya aku memintamu melakukan sesuatu? Memang-

nya ada yang bisa kita lakukan?" Yu Jeong balas bertanya dengan suara pecah.

Benar. Tidak ada yang bisa mereka lakukan. Hak Chan sudah pasti harus berangkat ke luar negeri. Dalam keluarga tentara seperti keluarga Hak Chan, keputusan yang diambil tidak bisa diganggu gugat.

"Kalau begitu apa? Apa? Kenapa kau begitu? Apa yang sebenarnya kauinginkan dariku?"

"Aku hanya ingin tahu," kata Yu Jeong dengan gigi mengeretak.

Hak Chan menelan ludah.

"Apakah kaupikir aku tidak akan mengerti kalau kau harus pergi ke luar negeri? Kenapa? Kau takut aku akan memeluk kakimu dan mencegahmu pergi? Kau takut aku akan mengurung diri di kamar seharian seperti orang bodoh? Karena itu hanya aku yang tidak tahu sementara Seong Jae, Yoon Je dan Jun Hee sudah tahu?"

Hak Chan tidak bisa menjawab.

"Kau mau tahu apa yang kuinginkan? Aku mau kau mengatakan padaku apa yang kaukatakan kepada teman-teman yang lain!" seru Yu Jeong dengan suara gemetar sebelum berjalan melewati Hak Chan.

Hak Chan hanya bisa berdiri mematung.

*

Pesta yang canggung dan dingin itu pun berakhir. Shi Won berjalan pulang sendirian dengan langkah berat.

Tae Woong sedang menunggu Shi Won di depan rumah.
"Kau pulang malam."

"Oh, Oppa. Seharusnya kau menelepon dulu." Shi Won menghampiri Tae Woong dengan wajah ceria yang dipaksakan.

Tae Woong mengulurkan tangannya yang terkepal. "Selamat ulang tahun, Shi Won."

Shi Won mengulurkan tangan dengan telapak tangan terbuka dan Tae Woong menjatuhkan hadiah untuk Shi Won di sana.

"Kunci rumahmu di Seoul. Aku sudah memilikinya. Kau tidak tahu, bukan? Ah, pintu depannya dilengkapi kunci digital, jadi kau hanya perlu menekan angka sandinya. Yang itu adalah kunci kamarmu."

Yang diberikan Tae Woong tidak lain tidak bukan adalah kunci. Ia menggaruk pipi dengan malu dan berkata, "Tentu saja hadiah ulang tahunnya bukan kunci, melainkan yang ada di bawahnya. Itulah hadiah ulang tahun dariku."

Bersama kunci yang sudah tergantung di gantungan kunci, sebetuk cincin bergaya sederhana juga tergantung di sana. Cincin yang sangat ingin didapatkannya pada hari ulang tahunnya. Model cincin ini sama persis dengan model cincin yang dibuang Yoon Je tadi.

"Jangan merasa terbebani. Anggap saja itu gantungan kunci."

Apakah Shi Won tidak menyukai cincinnya? Karena tidak mendapat reaksi yang diharapkannya dari Shi Won, Tae Woong hanya bisa menatapnya dengan waswas. Sebenarnya ia ingin membeli cincin yang lebih indah dan mahal, tetapi karena takut membebani Shi Won yang masih muda, ia pun akhirnya memilih cincin yang ini.

Akhirnya Shi Won mengangkat wajah dan menatap Tae Woong. "Oppa, ada yang ingin kukatakan padamu," katanya dengan nada suara paling berat yang pernah didengar Tae Woong selama ini.

Hari ini Shi Won akan berangkat ke Seoul. Saat itu bulan Februari dan cuaca di Busan sangat dingin.

Il Hwa berdiri bersama Shi Won di depan bus. Ia hanya bisa menangis, tidak mampu berkata-kata karena tenggorokannya tercekak. Dong Il menatap Shi Won dengan tatapan sedih.

"Sudahlah. Aku juga akan segera kembali ke sini."

"Bus nomor berapa?" Dong Il mengambil kantung kertas di tangan Shi Won dan masuk ke dalam bus, sementara Il Hwa mengusap-usap kepala Shi Won.

"Eomma, aku pergi dulu. Jangan menangis. Kenapa menangis? Aku akan menelepon setibanya di sana. Jangan menangis. Aku tidak akan mati."

Shi Woon menghapus air mata Il Hwa dan masuk ke dalam bus. Dong Il sudah menyelipkan kantung kertas Shi Won ke bawah kursi.

"Telepon kami kalau sudah tiba di Seoul."

"Baiklah. Appa, cepatlah turun. Bus akan segera berangkat."

Namun Dong Il tidak bergegas turun. "Pasang sabuk pengaman. Jangan berkeliaran di tempat peristirahatan. Langsung naik ke bus setelah ke toilet. Ada *kimbap* dan air di dalam kantung kertas tadi. Makanlah."

"Baiklah. Akan kumakan nanti," sahut Shi Won sambil menggerak-gerakkan tangan, meminta ayahnya lekas turun.

Dong Il yang hendak turun berbalik kembali dan berkata, "Kakimu pasti tidak nyaman." Ia memindahkan kantung kertas di bawah kursi ke tempat penyimpanan di atas kepala. Setelah itu ia bergerak seolah-olah hendak memeluk Shi Won, tapi mengurungkan niat dan bergegas turun dari bus. Shi Won pun menatap ayahnya dengan bingung.

Shi Won membalas lambaikan ayah dan ibunya. Di jari manisnya tersemat cincin.

Masa remaja adalah masa penuh gejolak. Hal itu dikarenakan kita belum tahu apa-apa tentang dunia. Karena kita tidak tahu apa yang benar-benar kita inginkan, tidak tahu siapa yang mencintai kita, dan tidak tahu siapa yang kita cintai.

Kita bersusah payah dan berusaha mencari jawaban. Ketika pada akhirnya secara ajaib kita mengetahui jawabannya, kita sudah menjadi dewasa dan sudah mengalami perpisahan kecil dan besar.

Musim dingin tahun 1999. Saat itu dunia dipenuhi perpisahan-perpisahan kecil.



APA KABAR?

Angsa tetap putih walaupun tidak mandi dan gagak juga tetap hitam walaupun tidak dicat.

Banyak perubahan yang terjadi selama sepuluh tahun, namun satu hal yang tidak berubah selama lima belas tahun adalah keberadaan. Keberadaan seorang Seong Shi Won.

Dengan wajahnya yang bulat dan bertambah montok akhir-akhir ini, jujur saja ia terlihat seperti orang bodoh yang sama sekali tidak cantik. Sebagai penulis acara TV, ia memang pandai bicara. Tapi, walaupun sudah bekerja keras, ia tetap tidak bisa melepaskan diri dari posisi "pemula" yang sudah melekat pada dirinya sejak dulu.

"Coba bukakan ini. Aku ingin melepas dan memasang kembali baterainya, tapi ini tidak bisa lepas."

Ia selalu memberi perintah dan aku selalu menurut. Saat itu-lah aku menyadari ada hal-hal yang tidak berubah walaupun dunia berubah.

"Tapi apakah guru kita benar-benar akan menjadi presiden?" tanya Yu Jeong.

Jun Hee mengangguk. "Semua temanku memilih Yoon Tae Woong."

Hyeong sedang keluar sebentar, dan topik pembicaraan di antara teman-teman pun beralih ke kandidat presiden ke-18, Yoon Tae Woong.

Sejujurnya, kemungkinan Hyeong menjadi presiden sangat besar. Saat ini ia tidak hanya menduduki peringkat pertama dalam perolehan suara, tetapi aku tahu benar bahwa ia tidak memiliki kelemahan secara politik. Ia tidak korupsi dan sudah berkali-kali menyumbangkan sebagian kekayaannya, orangtuanya juga sudah meninggal dunia sejak lama sehingga tidak ada orang bermasalah dalam keluarga.

"Walikota termuda dan konglomerat *venture* pertama. Nilai pasarnya sekitar dua triliun? Konon kekayaan pribadinya mencapai 115,3 miliar. 115,3 miliar!" Seong Jae mengutip informasi yang didengarnya dari siaran berita dan membuat semua orang tercengang.

Aku memang adiknya, tapi aku sama sekali tidak tahu bahwa Yoon Tae Woong sehebat itu. Aku tahu ia akan berhasil ketika ia pertama kali membangun usaha *venture*-nya. Tetapi aku sama sekali tidak menyangka suatu hari nanti ia akan menjadi kandidat presiden.

"Dia selalu tersenyum. Aku sama sekali tidak pernah melihatnya marah kecuali ketika dia menjadi guru. Dia selalu lembut, sopan, selalu mendengarkan orang lain, pokoknya sempurna."

Senang rasanya mendengar Hak Chan memuji Hyeong. Karena ia adalah murid pindahan dan bisa membandingkan Hyeong yang sekarang dengan Hyeong ketika masih menjadi guru.

"Tapi kenapa kakak beradik ini sangat berbeda? Mereka seperti dispenser air. Kakaknya air hangat dan anak ini air dingin

yang bisa membekukan jantung sekalipun. Air dingin dari dispenser. Air yang berasal dari mesin yang sama, tapi temperaturnya sangat berbeda.”

Seolah-olah membenarkan kata-kata Seong Jae, semua orang pun tersenyum dan mengangguk-angguk.

”Dia masuk Fakultas Hukum Universitas Nasional Seoul dengan nilai tertinggi, lulus dari institut pengadilan dengan nilai tertinggi! Saat ini menjabat sebagai jaksa di Pengadilan Distrik Seoul! Dia dijuluki Iceman karena terkenal dengan sikapnya yang tenang dan dingin dalam lingkaran pergaulannya.”

Mendengar penjelasan Seong Jae, mata semua orang pun terarah padaku. Aku tidak peduli apa yang dikatakan orang lain dan kembali memusatkan perhatian pada *casing* ponsel. Karena tidak bisa melepaskannya dengan tangan, aku pun menggunakan sendok untuk mencungkilnya.

”Hei! Bisa patah nanti!” seru Shi Won jengkel.

Astaga, dia tidak perlu khawatir. Aku mengerutkan kening dan mencela, ”Tidak akan patah.... Aduh.”

Tiba-tiba terdengar bunyi patah dan *casing* ponsel itu pun patah menjadi dua. Shi Won langsung mencekik leherku dengan dua tangan.

”Kau mau mati? Mau mati? Ini harganya 30.000 won! Auh! Bagaimana ini? Bagaimana sekarang?”

”Maaf, maaf. Memangnya aku sengaja mematahkannya?”

”Kau memang sengaja, bukan? Benar, kan?”

Aku sudah meminta maaf, namun itu malah membuat Shi Won semakin beringas. Tangan kanannya terangkat mencengkeram rambutku.

”Entah air dingin atau bukan, bagi Shi Won dia hanya air biasa. Air biasa,” kata Seong Jae sambil mengamati kami dengan tercengang.

"Sudah. Hentikan. Kalian jadi bahan tontonan," kata Yu Jeong sambil menahan Shi Won.

Berkat Yu Jeong aku berhasil melepaskan diri dari Shi Won. Terima kasih, Mo Yu Jeong.

Akhirnya tiba waktunya menunjukkan undangan.

Seong Jae memasang raut wajah malu-malu, terbatuk pelan dan berdiri. Astaga, kenapa pula dia harus terlihat malu-malu begitu?

"Pengantin pria Do Hak Chan! Pengantin wanita Mo Yu Jeong! Mereka berasal dari tempat yang berbeda namun menyatu bagaikan cangkokan di pohon..." Seong Jae mendadak berhenti membaca kata-kata yang tertera pada undangan itu dan menatap Hak Chan serta Yu Jeong dengan tatapan curiga. "Kalian... tidak mengalami 'kecelakaan', bukan?"

Wajah Yu Jeong seketika memerah dan berteriak malu, "Kau gila?! Kami bahkan belum berciuman."

Teman-teman bersorak mengejek. Aku juga meletakkan gelas birku dan ikut melontarkan olokan.

"Masa?" tanya Shi Won sambil menatap Hak Chan.

Hak Chan mengibaskan tangan. "Tidak. Kami sudah berciuman sejak hari pertama berpacaran."

"Hei!" pekik Yu Jeong kepada Hak Chan.

Hak Chan hanya mengangkat bahu dan menenggak birnya.

"Hak Chan sudah dewasa. Dulu dia bahkan tidak berani menatap mata Yu Jeong ketika mereka pertama kali bertemu."

Aku masih ingat bagaimana Hak Chan ketika pertama kali bertemu dengan Shi Won dan Yu Jeong. Jangankan bertatapan, berdiri di dekat Yu Jeong saja Hak Chan tidak bisa. Karena itulah semua orang terkejut ketika mereka mulai berpacaran.

Aku tersenyum lebar dan mengangkat gelasku tinggi-tinggi. "Baiklah. Bagaimana kalau kita bersulang untuk pasangan pengantin ini?"

Ketika semua orang meraih gelas bir di hadapan mereka, Yu Jeong menahan tangan Shi Won dan berkata dengan nada kasihan, "Kasihlah sekali kau. Kau sangat suka minum tapi tidak boleh minum. Nah, minum jus saja ya?"

"Tih..." Shi Won, yang tadi hendak diam-diam meraih bir dan ditahan Yu Jeong, merengek.

Yu Jeong tersenyum cerah dan mendorong segelas jus jeruk ke hadapan Shi Won.

Seong Jae pun terlihat kaget. "Orang yang sangat suka minum... Wah, ternyata kehamilan memang sesuatu yang menakutkan."

Benar. Walaupun perutnya belum membesar, Shi Won sedang hamil.

Shi Won tidak meraih gelas jusnya, tapi menoleh ke arahku dan Hyeong, lalu bertanya dengan nada manis, "Sayang, aku boleh minum segelas saja?"

Aku dan Hyeong menjawab serentak.

"Seong Shi Won, pikirkan bayimu."

"Bersabarlah. Turunkan gelas itu."

Shi Won pun menyerah dan meraih gelas jusnya. Hyeong bersulang lebih dulu, dan semua orang ikut bersulang.

"Oh! Itu pesananku!"

Makanan yang bisa menghibur Shi Won yang sedang muram pun tiba. Shi Won meletakkan sup pupa itu di hadapannya dan mulai makan dengan lahap. Agar ia bisa menghabiskan supnya sampai tetes penghabisan, aku pun memiringkan mangkuknya. Shi Won mengangkat tangan untuk berterima kasih dan terus makan.

Melihat Shi Won seperti itu, Yu Jeong mendesah. "Kalau kau begini, bagaimana kalau anakmu nantinya berkerut-kerut seperti pupa?"

"Anakku cantik."

Kekuatan wanita hamil memang hebat, karena Shi Won bisa menjawab dan bergerak walaupun sedang makan. Shi Won mengeluarkan selebar foto dari tas dan menyodorkannya kepada Yu Jeong. Hak Chan, Jun Hee, dan Seong Jae pun mengerubungi Yu Jeong. Yang diserahkan Shi Won tadi adalah foto USG janinnya yang berumur 8 minggu.

"Astaga, coba lihat! Hidungnya mancung!"

"Wajahnya kecil, jadi anak ini pasti akan cantik. Cantik."

Yu Jeong dan Seong Jae sibuk memuji. Hak Chan memiringkan kepala.

Jun Hee menimpali, "Kalau dia mirip ibunya, berarti wajahnya pasti bulat. Untunglah dia mirip ayahnya. Melihat matanya yang sipit begitu orang-orang pasti sudah bisa menebak siapa ayahnya."

"Apa yang kalian lihat ini? Yang mana hidung dan yang mana mata?" tanya Hak Chan.

"Kaupikir kami bisa melihatnya? Kami hanya berpura-pura," bisik Yu Jeong.

Hak Chan pun mengangguk-angguk.

Akhirnya sup pupa itu pun habis dilahap dan Shi Won mendecakkan lidah dengan kecewa. Kemudian ia berdiri dengan penuh tekad. "Wah, aku benar-benar tidak tahan lagi. Aku mau pergi beli kopi dulu, jadi kalian dilarang memprotes."

Yu Jeong mengacungkan tangan dengan gembira. "Aku mau *iced americano*."

Akhirnya setelah enam atau tujuh orang ikut memesan kopi, Shi Won pun berjalan keluar dari bar.

Setelah Shi Won pergi, Jun Hee yang menatap Hak Chan menyadari sesuatu. "Omong-omong, Hak Chan, aku belum pernah melihat cincinmu itu."

Hak Chan mengenakan cincin dengan desain yang tidak biasa. Masalahnya terletak pada posisi cincin itu. Apabila seorang pria yang belum menikah mengenakan cincin baru di jari manis tangan kirinya, artinya cincin itu memiliki arti tertentu.

"Itu cincin kawinmu?" tanyaku.

Hak Chan tersenyum malu dan Yu Jeong menutup wajah dengan dua tangan. Sesaat kemudian Yu Jeong mengeluarkan sebuah kotak cincin dari dalam tas dengan raut wajah putus asa. Di dalam kotak beledu yang terlihat mewah itu terdapat sebuah cincin yang memiliki desain serupa dengan cincin Hak Chan.

Jun Hee langsung menoleh ke arah Yu Jeong dan berkata dengan nada menghibur, "Kelihatannya berat..."

"Ini lebih baik daripada model yang biasa, bukan?" Hyeong pun ikut menghibur.

Yu Jeong tersenyum kikuk.

Cincin yang ada di dalam kotak adalah cincin dengan lambang swastika Buddha (卐). Pinggirannya berbentuk persegi dan berkilau.

Seong Jae meraih kotak itu dan menatapnya dengan takjub. "Wah, aku yakin kalian nantinya akan masuk surga. Memangnya kalian biarawan?" Ia menangkupkan tangan dengan isyarat berdoa dan mengulurkan kotak itu.

Hak Chan pun menangkupkan tangan dengan penuh hormat dan menerima kotaknya. Sampai sekarang pun mereka masih kompak.

"Tapi karena ini emas putih dan berlian, bukankah ini jauh lebih baik daripada yang diterima wanita lain? Cincin ini juga

mengandung arti mendalam karena ibu mertuamu sendiri yang memilihnya,” kata Jun Hee, melanjutkan hiburannya.

”Tapi bagaimana mungkin aku mengenakan ini? Walaupun dipenuhi keyakinan religius,” protes Yu Jeong sambil melempar lirikan tajam ke arah Hak Chan.

Hak Chan pura-pura tidak mendengar dan menenggak bir.

Sementara itu Shi Won kembali sambail menenteng wadah-wadah kopi. ”Apa ini? Jangan-jangan ini cincin kawin kalian?” tanyanya begitu ia melihat cincin yang ditunjukkan Yu Jeong.

Yu Jeong pun mendesah. ”Ya. Aduh, padahal aku ingin mengenakan *couple ring* saja sepertimu.”

”Oh, ya, cincin!” Shi Won melompat berdiri dan bergegas keluar lagi.

Sudah kuduga. Aku tidak terlalu heran melihatnya pergi terburu-buru seperti itu. ”Bagus sekali. Ajaib sekali sampai sekarang cincinnya belum hilang.”

”Tentu saja. Cincin itu sangat berarti,” kata Hyeong yang duduk di sampingku sambil tersenyum lebar.

Cincin yang dikenakan Shi Won itu memang cincin yang sangat berarti. Sepuluh tahun yang lalu, dua orang kakak beradik memberikan cincin yang sama kepadanya. Mungkin di dunia ini hanya Shi Won yang pernah menerima cincin yang sama dari suami dan iparnya.

”Sepertinya Shi Won tidak pernah mengenakan cincin kawinnya. Dia terus mengenakan cincin itu,” komentar Jun Hee.

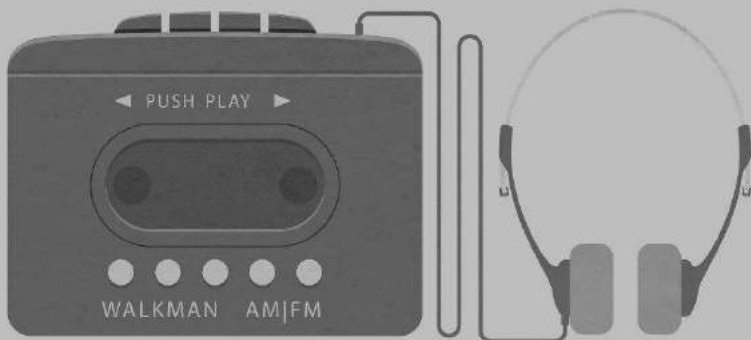
”Dia memang menyukai segala sesuatu yang sederhana. Sama seperti suaminya,” sahut Seong Jae.

Mendengar itu, aku dan Hyeong pun berpandangan.

Entahlah. Apakah hubungan ini sederhana atau tidak sederhana? Aku dan Hyeong sama-sama mengangkat bahu dan mengeluarkan tangan meraih *iced caramel latte*.

5

CARA MENGHADAPI KEBOHONGAN



"Apakah... kau masih suka padaku?"

Ia sudah lupa.

Seong Shi Won selalu jujur pada
perasaannya sendiri.

Aku masih menyukaimu. Jadilah kekasihku.

Seharusnya ia berkata begitu.

Namun, seperti dulu,

Yoon Je tetap ragu.



>> Tahun 2000. Milenium.

Walaupun hari kiamat yang diperkirakan Nostradamus tidak terjadi, sesuatu yang nyaris menyerupai hari kiamat terjadi. Sech Kies mendadak bubar dan para fans yang berang membakar mobil Jo Yeong Goo yang tidak bersalah. Pada tahun 2001, idola Shi Won, H.O.T. pun mengumumkan perpisahan mereka. Pesawat jatuh di tengah-tengah New York, orang Korea pertama memenangkan penghargaan Nobel untuk perdamaian, dan bandara Incheon dibuka. Tahun 2002, Korea berhasil masuk semifinal Piala Dunia, Roh Moo Hyun terpilih menjadi Presiden Korea ke-16. Amerika Serikat menyerang Irak, angin topan Maemi menerjang bagian selatan Korea dan KTX memungkinkan kita melakukan perjalanan dari Seoul ke Busan dalam waktu dua setengah jam.

>>Dan tahun 2005.

Shi Won, yang dulu diragukan apakah bisa kuliah atau tidak, memanfaatkan bakatnya sebaik mungkin dan kini berhasil menjadi penulis acara TV. Walaupun ia masih seorang pemula yang harus menuruti apa pun yang dikatakan para penulis yang lebih senior.

"Bungsu! Bungsu! Di mana anak itu?" Sutradara acara memanggil-manggil Shi Won sambil masuk ke dalam bus di mana Shi Won berada.

Shi Won, si penulis bungsu dalam acara ini, sedang tertidur pulas di dalam bus.

"Seong Shi Won!" seru sang sutradara.

Shi Won terkesiap terbangun, mengelap mulut dengan tangan dan cepat-cepat berdiri. Matanya terlihat kemerahan.

"Hei, kau tidak bersiap-siap? Serahkan naskahnya kepada para aktor."

"Baik, baik! Maafkan aku."

Shi Won mengambil naskah dan segera turun dari bus. Begitu ia keluar dari bus, ia melihat set untuk syuting sudah disiapkan. Penulis utama melihat Shi Won dan segera menghampiri Shi Won dengan raut wajah menyesal.

"Terima kasih karena sudah datang hari ini."

"Ah, tidak apa-apa."

"Ketika kau memasang mikrofon nanti, jelaskan lagi peraturan umumnya. Dia juga baru tiba setelah menerima pemberitahuan mendadak, jadi dia tidak akan menuntut macam-macam."

Shi Won mengangguk dan menatap ke arah bintang tamu yang ada di samping tim pengarah suara. Napasnya langsung tercekat. Pandangannya juga berubah buram.

"Kenapa? Cepatlah ke sana. Kau mau aku ikut denganmu?"

Si penulis utama menelengkan kepala dan menahan Shi Won tepat ketika kaki Shi Won melemah dan ia jatuh terduduk ke tanah.

Orang yang ada di samping tim pengarah suara tidak lain tidak bukan adalah Tony. Walupun selama ini Shi Won tidak memikirkannya, Shi Won belum lupa. Ketika ia melihat pria yang dulu pernah membuatnya begitu tergila-gila di lokasi syuting, Shi Won pun kembali menjadi *fangirl* di tahun 1997. Masa-masa di tahun 90-an yang dikiranya sudah dilupakan kini dimulai lagi.

"Tidak bisa. Kalau kau begini bagaimana kau bisa menjelaskan peraturannya kepada bintang tamu? Aku saja yang melakukannya. Kau pergilah minum kopi dan sadarkan dirimu."

Si penulis utama pun membiarkan Shi Won di sana. Walaupun ia tidak mengucapkannya, maksudnya sudah jelas bahwa ia tidak ingin Shi Won terlihat menyedihkan dan menyulitkan sang bintang tamu.

Shi Won dari tahun 90-an pasti akan berkata bahwa ia tidak apa-apa dan bersikeras mendampingi Tony, tetapi Shi Won yang sekarang mematuhi apa yang dikatakan seniorinya. Bukan karena apa yang dikatakan para senior harus dipatuhi, melainkan karena ia malu bertemu dengan Tony sekarang. Ia tidak malu dengan masa lalunya sebagai *fangirl*, tetapi ia merasa ia tidak berhak menemui Tony sekarang karena selama ini ia sudah tidak bersikap selayaknya seorang *fangirl*.

Shi Won mencoba mendinginkan kepala dengan pergi ke kafe di dekat lokasi syuting.

"Satu *iced americano*." Ketika ia sedang memesan *iced americano* seperti biasa, tatapannya jatuh pada kue-kue yang terlihat lezat. "Ah, tunggu sebentar." Kalau dipikir-pikir, ia juga merasa agak lapar. Shi Won membasahi bibir dan bergeser ke samping.

"Pembeli berikutnya, silakan memesan lebih dulu."

"Satu *iced caramel latte* ukuran besar."

Begitu mendengar suara pria di belakangnya, raut wajah Shi Won berubah aneh. Suara itu adalah suara yang tidak asing yang masih diingatnya.

"Mau ditambah krim kocok?"

"Tambahkan yang banyak. Sampai manis."

Suara yang tidak asing, suka makanan manis seperti anak kecil. Shi Won menoleh dengan pelan. Pria itu mengenakan jas hitam, kemeja dan tanpa dasi. Matanya sipit.

Yoon Yoon Je.

*

Pelajaran sudah berakhir. Tae Woong sedang mengumpulkan materi pelajaran dan memasukkannya ke tas ketika tiga orang mahasiswi berlari menghampiri mejanya dan mengerubunginya.

"Profesor, bagaimana kalau kita pergi minum kopi?"

"Aku tidak punya uang. Semua sahamku sudah dijual," sahut Tae Woong dengan logat Seoul yang mengalir lancar. Ia sudah menetap di Seoul selama lima tahun terakhir. Selain ketika ia berbicara kepada orang-orang dari kampung halamannya, kini logat Seoul-nya terdengar alami.

Mendengar jawaban Tae Woong, para mahasiswi itu terlihat kecewa.

"Anda kira kami ini wanita mata duitan? Ini dia! Kami tahu Anda lagi-lagi akan beralasan tidak punya uang, jadi kami sudah menyiapkan uangnya. Kami hanya ingin meminjam Anda selama tiga puluh menit. Oke?"

"Kami bahkan sudah membeli *iced caramel latte* yang Anda suka," kata mereka sambil mengacungkan wadah berisi kopi.

Di luar masalah uang dan kemampuan, Tae Woong ingin menjadi dosen yang ingin memiliki hubungan yang baik dengan para mahasiswinya. "Baiklah. Tiga puluh menit saja," katanya sambil mengambil *iced caramel latte*.

Ketika ia menyuruput minumannya dengan sedotan, salah seorang mahasiswi menatapnya dengan heran dan berkata, "Sepertinya Anda sangat suka makanan manis. Minuman itu sangat manis..."

"Mm. Aku suka makanan manis," sahut Tae Woong sambil tersenyum lebar.

*

Di dekat stasiun Gyodae, Seocho-goo, Seoul terdapat sebuah bangunan besar yang terlihat agung dan simetris.

Di tengah-tengahnya terdapat tulisan PENGADILAN. Itu adalah Pengadilan Distrik Seoul yang mengendalikan hukum di Seoul.

"Oh, Jun Hee." Yoon Je yang mengenakan jas hitam rapi sedang menuruni anak-anak tangga di depan gedung pengadilan. Ia sedang berbicara kepada temannya di ponsel sambil mengulum permen, sebelah tangannya menentang tas berisi dokumen sementara tangan yang lain memegang ponsel. Ia tersenyum masam dan menggeleng. "Tidak, aku tidak bisa pergi. Memangny kau pernah melihat aku menghadiri reuni? Mereka hanya akan meminta bantuan dan aku pasti merasa tidak enak kalau harus menolak... Biarkan saja mereka membicarakanku. Itu sudah biasa.... Eh, akan kutelepon lagi nanti."

Dua orang pria muda dalam balutan jas konservatif sedang menaiki tangga. Yoon Je cepat-cepat menutup ponsel, mengelu-

arkan permen di dalam mulutnya dan menyapa kedua pria itu.
"Apa kabar, *seonbaenim*³⁴?"

"Oh, sidangnya sudah selesai?" balas senior Yoon Je saat kuliah dulu. Lalu memperkenalkan Yoon Je kepada rekan kerjanya.
"Kenalkan. Pengacara Kim Dae Ho ini bekerja di perusahaan yang sama denganku. Dia pengacara pembela umum."

"Apa kabar? Namaku Yoon Yoon Je," kata Yoon Je sambil membungkuk memberi salam.

"Aduh, Jaksa Yoon. Aku sudah banyak mendengar tentangmu. Apakah kakakmu baik?"

"Ya," sahut Yoon Je sambil tersenyum. Memang bukan hal aneh lagi apabila orang-orang yang tidak dikenalnya menanyakan kabar kakaknya.

Pengacara senior Yoon Je menatap rekan kerjanya dengan kaget. "Bagaimana kau bisa mengenal kakak Jaksa Yoon?"

"Bukankah kakak Jaksa Yoon adalah Yoon Tae Woong? Kau tidak tahu?" balas rekan kerjanya heran.

Mendengar nama Yoon Tae Woong, si pengacara senior pun tersenyum. "Yoon Tae Woong? Kenapa kau tidak pernah memberitahuku?"

Yoon Je menggaruk kepala dengan malu dan berkata, "Kupikir Anda sudah tahu."

Mengingat sifat Yoon Je, ia memang tidak pernah membuka mulut lebih dulu dan berkata bahwa Yoon Tae Woong adalah kakaknya.

"Hei, kenapa kakakmu melakukannya? Kalau dia tidak menyumbangkan semua sahamnya, kau juga tidak perlu menjadi jaksa di sini."

³⁴Panggilan untuk senior

"Apa maksudmu? Konon kakaknya tidak ingin membebani adiknya, jadi dia sengaja menjual perusahaannya dan beralih profesi menjadi dosen. Pokoknya kakak beradik ini memang hebat."

"Sepertinya Anda tahu semuanya tentang kami," gumam Yoon Je sambil tersenyum kecil. Itu bukan kata-kata tajam dan mencela, melainkan ucapan yang tulus.

"Kalau kau belum makan, mari kita makan bersama. Sudah sewajarnya kalau senior sesekali mentraktir juniornya."

"Maaf. *Seonbaenim*, aku harus pergi. Lain kali saja. Anda boleh mentraktirku lain kali."

Walaupun ia menolak dengan nada menyesal, sebenarnya Yoon Je memang selalu menolak. Ini sudah yang keempat kalinya ia menolak ditraktir makan dengan alasan ada urusan lain. Walaupun seniornya mungkin memang hanya ingin mentraktirnya makan, tetapi sebagai seorang jaksa, hal itu tidak boleh dilakukan.

Memahami maksud Yoon Je, si pengacara senior pun terkekeh dan berkata, "Hei, apakah kau merendhanku karena aku pengacara pembela?"

Yoon Je tersenyum dan balas bergurau, "Tentu saja tidak. Aku justru kasihan pada Anda. Gaji Anda tentu tidak besar. Gunakan uang itu untuk membeli mainan untuk putri Anda. Aku pergi dulu." Setelah itu ia memberi hormat kepada kedua pengacara itu dan berbalik pergi.

"Dia benar-benar kaku. Dia tidak pernah menghadiri reuni dan tidak pernah mau diajak makan bersama."

"Tidak makan bersama pengacara? Tentu saja dia sekaku itu karena usianya masih muda. Tapi dia punya peluang untuk sukses."

Tahun ini Yoon Je berusia 25 tahun. Di usianya yang masih

muda ini ia sudah berhasil menjadi jaksa. Walaupun kaku, ia sama sekali bukan orang kaku sembarangan.

Setelah meninggalkan seniornya, Yoon Je pun berjalan ke pelataran parkir. Ia harus memperpanjang SIM-nya. Ia mengeluarkan *remote control* dan membuka pintu mobil.

Yoon Je menghampiri sebuah mobil tua rombeng yang ada di tengah-tengah mobil-mobil mewah lain. Ia mencoba membuka pintu, namun tidak berhasil.

Yoon Je mengembuskan napas, berjalan mengitari mobil, membuka pintu penumpang dan masuk. Dengan susah payah ia pun merangkak ke balik kemudi. Mendadak radio berbunyi melengking tanpa disentuh dan *wiper* mulai bergerak-gerak heboh. Yoon Je cepat-cepat mematikan radio dan *wiper*.

Setelah itu ia pun melajukan mobil tuanya pergi.

Enam tahun yang lalu, Tae Woong sukses besar berkat I Like School. Tahun lalu ia kembali menciptakan karya agung yang lain. *Mini homepage* yang diberi nama Cyland sangat populer di kalangan anak muda dan di seluruh negeri. Kepopuleran Cyland di pasar saham membuat Tae Woong menjadi miliuner, tapi kini ia kembali mencoba tantangan lain.

Awal tahun ini Tae Woong menyumbangkan semua hartanya kepada yayasan sosial dan menjadi dosen di universitas Yoon Je dulu. Itulah yang tadi dimaksudkan oleh para pengacara senior Yoon Je.

Namun bukan Tae Woong saja yang sedang memulai tantangan baru.

Hidup berarti harus selalu menghadapi tantangan.

Hak Chan, yang dulu berkata akan kembali setelah setahun, masih berada di Amerika. Sese kali ia mengirim e-mail dan ber-

cerita tentang keadaannya. Hak Chan yang dulu ahli dalam hal buku porno Jepang kini berusaha menggapai panggung internasional.

Seong Jae kini adalah pekerja sosial di desa. Yu Jeong pindah ke Seoul lebih lambat daripada yang lain dan menemukan bakat menjadi guru TK. Ia kini adalah guru yang diakui di salah satu TK terkenal.

Jun Hee masuk Fakultas Kedokteran di Universitas Nasional Seoul, berhasil melewati rintangan terbesar dan kini mulai menjadi dokter magang. Pada akhirnya Yoon Je dan Jun Hee berhasil masuk fakultas hukum dan fakultas kedokteran di Universitas Nasional Seoul seperti yang diinginkan wali kelas mereka dulu.

Dan yang terakhir, Seong Shi Won. Yoon Je sama sekali tidak tahu apa-apa tentang apa yang dilakukan Shi Won selama ini. Yoon Je sudah berusaha sekuat tenaga menghindari Shi Won selama enam tahun terakhir. Ia sengaja tidak mau mendengar berita di sekelilingnya. Ia hanya tahu bahwa Shi Won sudah lulus kuliah dan bekerja di stasiun TV. Selain itu ia sama sekali tidak tahu lagi.

Ternyata proses perpanjangan SIM tidak membutuhkan waktu lama.

Yoon Je ingin membeli kopi dulu di kafe di dekat sana sebelum pulang, jadi ia menghentikan mobil di tepi jalan dan masuk ke dalam kafe.

Di hadapannya berdirilah seorang mahasiswi yang sama sekali tidak terlihat feminin. Gadis itu baru hendak memesan, namun mengurungkan niat dan melangkah ke samping.

"Pelanggan berikutnya, silakan memesan lebih dulu."

"Satu *iced caramel latte* ukuran besar."

"Mau ditambah krim kocok?"

"Yang banyak. Sampai manis," jawab Yoon Je sambil mengeluarkan kartu kredit. Tepat pada saat itu mahasiswi yang berdiri di sampingnya menoleh menatapnya.

Mata yang lelah dan rambut acak-acakan, pakaian nyaman dan ransel besar. Wajahnya cukup imut namun bulat. Wajah yang tidak pernah sekali pun dilupakan walaupun Yoon Je sudah berusaha keras melupakannya muncul kembali.

"Pak, kopi Anda sudah siap... Pak?"

"Ya? Ah, ya. Hitung saja sekaligus dengan *americano* tadi."

Yoon Je mengambil *iced caramel latte*-nya, sementara Shi Won menunjuk ke arah kue yang diinginkan tanpa melepaskan pandangan dari Yoon Je. Akhirnya Shi Won menggerakkan dagu, menunjuk salah satu meja, dan Yoon Je pun mengikutinya dengan patuh.

"Yoon Yoon Je. Sudah lama tidak bertemu."

"Mm. Benar. Bagaimana kabarmu?"

"Tentu saja aku baik. Kau sendiri?"

"Aku juga."

Jawaban-jawaban singkat itu membuat obrolan langsung berhenti. Keheningan yang dulu tidak terasa berat kini terasa menegangkan. Berbeda dari Shi Won yang terlihat gembira, Yoon Je merasa ingin cepat-cepat kabur dari sana.

"Omong-omong, kenapa kau bisa ada di sini?"

"Ada urusan di dekat sini," sahut Yoon Je sambil menyeruput minumannya. Ia tidak berbohong, tapi kenapa mulutnya terasa kering?

"Logat Seoul-mu terdengar lancar."

"Kau masih belum bisa mengubah logatmu?"

"Aku memang ingin mempertahankan logatku."

Melihat Shi Won yang sama sekali tidak berubah, Yoon Je tersenyum. Lalu suasana pun hening kembali.

Shi Won menyeseap kopinya dan bertanya ringan, "Omong-omong, kau sudah punya pacar?"

Sejenak Yoon Je terkejut mendengar pertanyaan yang dilontarkan dengan nada sambil lalu itu. Walaupun ia berhasil mengendalikan ekspresinya dengan cepat, Shi Won merasa itulah pertama kalinya ia melihat ekspresi Yoon Je yang asli sejak mereka bertemu kembali.

"Mm. Punya."

"Benarkah? Rekan sekantor?"

Yoon Je mengangguk datar. "Mm. Rekan di institut pelatihan. Kami belum lama menjalin hubungan."

Tentu saja. Enam tahun sudah berlalu tanpa kabar apa pun. Selama ini Shi Won adalah orang yang paling jauh dengan Yoon Je, dan waktu bisa mengubah seseorang. Karena itu Shi Won pun menelepon orang yang saat ini paling dekat dengan Yoon Je.

"Oh, Jun Hee. Bisa bicara sebentar? Apakah Yoon Je punya pacar?"

Kenapa mendadak bertanya begitu? Kalau penasaran, sebaiknya tanyakan langsung pada orangnya sendiri. Itulah jawaban Jun Hee.

"Dia tidak pernah menjawab teleponku. Tiba-tiba saja aku merasa penasaran. Mm. Mm. Baiklah. Terima kasih."

Selama menelepon, seulas senyum mulai tersungging di bibir Shi Won. Yoon Je menggigit bibir bawahnya dan dengan panik berusaha mencari alasan.

"Teman! Dia hanya teman seperti dalam konteks teman laki-laki dan teman wanita. Kau sendiri pasti juga punya teman seperti itu."

"Teman?"

Shi Won terdiam. Yoon Je mengangguk singkat. Raut wajah Shi Won terlihat penuh arti.

”Teman? Yang benar saja.”

Yoon Je menunduk malu. Ekspresi wajah Shi Won seolah-olah berkata, ”Ketahuan juga.”

Walaupun ia melontarkan banyak alasan agar tidak menghindari reuni, pada kenyataannya ia hanya ingin menghindari Shi Won. Pada hari Orangtua, Yoon Je pulang sehari lebih awal. Di hari Chooseok³⁵ dan Tahun Baru, ia tidak pulang dengan alasan radang usus, sakit mata dan segala macam alasan lainnya. Ia berusaha keras menghindar selama enam tahun berakhir, tetapi... Shi Won membuat semua usaha itu sia-sia hanya dengan satu pertemuan kebetulan.

Yoon Je berjalan mondar-mandir di ruang duduk. Jun Hee sama sekali tidak meliriknya, hanya duduk di sofa sambil membaca buku dan minum susu.

”Bagaimana bisa terpikirkan olehnya untuk meneleponmu? Wah, benar-benar! Aku mendadak berkata bahwa aku sudah punya kekasih. Tapi bagaimana dia langsung...! Ya ampun!”

Saat itu Jun Hee baru menoleh ke arah Yoon Je. Jun Hee bisa melihat ekspresi kalut yang jarang terlihat di wajah Yoon Je, namun Yoon Je tidak bisa membaca ekspresi wajah Jun Hee.

”Hei, memangnya terlihat jelas kalau aku berbohong? Tapi aku ini orang yang mengandalkan *poker face*-ku dalam pekerjaan. Aha, pasti karena dia penulis. Dia bisa berpikir kreatif. Astaga, dia bahkan meneleponmu... Hah.”

Ia menunduk menempelkan kepala ke lantai, lalu tiba-tiba melompat ke atas sofa. ”Kau juga! Kau berkata aku tidak punya kekasih, bukan? Kau tidak punya EQ? Kau tidak bisa berpikir?

³⁵Festival pertengahan musim gugur. Hari Thanksgiving.

Memangnya kau tidak bisa membaca situasi? Kau tidak tahu? Dasar bodoh!”

”Bagaimana kau bisa menjadi jaksa kalau kau seabodoh itu?”

Yoon Je yang sejak tadi mondar-mandir di ruang duduk menatap Jun Hee yang tenang.

”Aku berkata padanya bahwa kau punya kekasih. Kubilang kau punya pacar, bahwa kau baru-baru ini menjalin hubungan. EQ-ku berfungsi dengan baik. Memangnya kau bodoh? Kau hanya merasa bersalah.”

Yoon Je melongo. Jun Hee berkata Yoon Je punya kekasih? Kalau begitu Shi Won hanya berakting? Tidak. Kalau dipikirkan, Shi Won sama sekali tidak berkata apa-apa. Yoon Je sendiri yang mengatakan semuanya. Sebelum ia menunjukkan *poker face*-nya, seharusnya ia mengendalikan keadaan psikologisnya.

”Mati saja kau!” kata Jun Hee kepada Yoon Je tanpa maksud buruk dan berjanjal keluar dari ruangan.

Yoon Je yang ditinggal sendirian di ruang duduk hanya bisa melongo dan mengangguk. ”Mati saja. Ya. Baiklah.... Aaaaargh! Mati saja, mati saja! Akhiri saja! Aaaargh! Untuk apa hidup? Mati saja, mati saja! Aaaaargh!”

Yoon Yoon Je, orang yang berhasil menjadi jaksa dalam waktu singkat, orang yang adil, transparan dan berkepala dingin, kini berguling-guling di lantai apartemennya sambil mencekik diri sendiri.

Kelelahan karena ”The Yoon Je Show”-nya, Yoon Je pun mandi. Ketika ia akhirnya keluar dari kamar mandi, Jun Hee sudah mengenakan jas formal hitam dan bersiap-siap pergi.

”Ada apa? Kita makan di rumah saja. Memangnya kita ada rencana makan di luar?”

”Ganti pakaianmu. Ayah Yu Jeong meninggal dunia.”

"Terima kasih karena sudah datang. Hati-hati di jalan." Seong Jae mengantar para pelayat keluar sambil membungkuk.

Ia membereskan meja dan melirik ke arah jam. Sudah hampir tengah malam. Para pelayat lain sibuk bermain kartu *go stop*, sama sekali tidak mirip orang yang datang untuk melayat.

Setelah menyelimuti ibu Yu Jeong yang tertidur karena kelelahan, Seong Jae pergi mengambil semangkuk *yukgyejang* dan semangkuk nasi, dan membawanya ke meja. Yu Jeong sedang duduk di sana dalam balutan pakaian berkabung dan mata sembab. Seong Jae meletakkan makanan itu di hadapan Yu Jeong, lalu ia pun duduk.

"Makanlah sedikit. Masih dua hari lagi. Kau harus kuat. Ibu-mu juga pasti merasa sangat sedih."

Yu Jeong tiak berkata apa-apa, hanya tersenyum samar untuk menyatakan rasa terima kasihnya.

Melihat Yu Jeong yang meraih sendok dengan susah payah, Seong Jae berkata, "Ayahmu pasti orang baik. Rasanya ada ribuan orang yang datang melayat hari ini."

"Kau juga makanlah."

Karena harus menerima seribu orang yang datang melayat itu, Seong Jae pun belum sempat makan. Seong Jae memandang melewati kepala Yu Jeong, lalu mengangguk. "Baiklah. Bagaimana kalau kita makan bersama mereka?"

Yu Jeong menoleh ke belakang.

Di sana berdirilah Shi Won, Yoon Je, dan Jun Hee yang mengenakan pakaian hitam. Seong Jae berdiri hendak mengambil makanan, tapi Jun Hee menghentikannya. "Tidak usah. Duduk saja. Kami akan mengambilnya sendiri."

Jun Hee menyiku Yoon Je dengan pelan, Yoon Je pun meng-

ikuti Joon He pergi mengambil makanan. Tidak lama kemudian beberapa jenis makanan sederhana pun disajikan di atas meja.

"Omong-omong, berkat ayah Yu Jeong kita bisa berkumpul kembali setelah sekian lama. Hanya kurang Hak Chan seorang. Tapi aku sudah mengirim SMS kepadanya. Aku tidak tahu apakah SMS itu bisa diterima di Amerika."

Begitu Seong Jae mengucapkan nama yang tidak seharusnya diucapkan, ketiga temannya yang datang dari Seoul pun memelototnya.

"Kejadiannya sudah lama sekali. Tidak apa-apa," sela Yu Jeong, tapi suaranya menyatakan sebaliknya. Sama seperti Yoon Je dan Shi Won yang berpisah begitu saja, Hak Chan dan Yu Jeong juga berpisah sebelum berbaikan. Hak Chan sudah berangkat ke Amerika sebelum musim dingin berakhir dan sejak saat itu belum pernah kembali ke Korea.

"Omong-omong, apakah ayahmu sakit?" tanya Yoon Je, ingin mengubah topik pembicaraan.

Namun Seong Jae mendadak marah. "Dasar pengkhianat! Jangan gunakan logat Seoul! Menggelikan."

"Kenapa kau hanya marah padaku? Jun Hee dan Yu Jeong juga menggunakan logat Seoul." Yoon Je menunjuk Jun Hee dan Yu Jeong dengan ekspresi menuduh.

"Karena logatmu yang terdengar paling alami."

"Mau kuhajar?" Yoon Je melempar kotak tisu ke arah Seong Jae. *Poker face* dari mana? Di depan teman-teman lamanya hal itu sama sekali tidak mungkin dilakukan.

Adegan seperti yang sering terjadi enam tahun yang lalu... tidak, delapan tahun yang lalu, sebelum seseorang pindah masuk ke sekolah mereka, membuat Yu Jeong tersenyum. "Omong-omong, Yoon Je bisa belajar dengan cepat. Jun Hee juga. Aku

harus mempelajarinya dengan susah payah.” Lalu ia menoleh ke arah Shi Won. ”Bagaimana denganmu? Kau sama sekali tidak mau mencoba belajar?”

Shi Won mengibaskan tangan dengan wajah muram. ”Aku sudah pernah bercerita tentang masa kuliahku. Sejak awal orang-orang yang bergaul denganku berasal dari Yangsan, Gimhae, Gochang, Geoje, Masan, Hapcheon, dan Busan. Aku juga tidak tahu kenapa begitu. Bagaimana aku bisa belajar logat Seoul dalam lingkungan seperti itu?”

Tetapi ia tidak punya alasan untuk menjelaskan kenapa ia masih mempertahankan logat daerahnya walaupun ia sudah bekerja di stasiun TV penuh orang-orang yang berbicara dengan logat Seoul.

”Itu karena kau setia,” kata Seong Jae sambil mengacungkan jempol.

Shi Won mengangguk bangga. ”Benar.”

”Kalian sudah lama tidak pulang ke sini, bukan? Orangtua kalian pasti sedang menunggu. Pergilah. Kalian pasti lelah.”

”Kau makan dulu. Mereka bisa menunggu sebentar lagi. Ayo, makan.”

”Benar. Dengan begitu, kami baru bisa tenang.”

Atas desakan Shi Won dan Jun Hee, Yu Jeong pun meraih sendok, tapi kemudian meletakkannya kembali. ”Bersikap baiklah pada orangtuamu ketika mereka masih hidup. Jangan menyesal sepertiku. Ya? Kalian juga.”

”Aduh, Yu Jeong sudah dewasa. Ayahmu sudah banyak membantumu sampai sekarang.”

Mendengar ucapan Seong Jae, Yu Jeong kembali bersenyum kecil, lalu ia mendesah berat dan mulai mencurahkan isi hatinya. ”Setelah datang ke Seoul, karena sibuk mencari pekerjaan dan

menyesuaikan diri, aku tidak pulang selama lebih dari setahun.”

Ketika berkata begitu, Yu Jeong menatap tiga orang yang datang dari Seoul. Mereka bertiga pun mengalami hal yang sama. Ketika mereka pertama kali masuk kuliah, mereka masih pulang sesekali. Namun entah sejak kapan, mereka tidak pulang lagi. Setelah bekerja pun begitu.

”Apabila ibu dan ayahku menelepon, aku selalu berkata bahwa aku sedang sibuk dan ingin cepat-cepat menutup telepon. Aku juga tidak tahu kenapa aku kesal setiap kali mereka bertanya tentang pekerjaanku. Aku terus berkata ‘entahlah’, ‘nanti saja’, ‘lain kali saja’ lalu menutup telepon karena sibuk. Aku bahkan tidak tahu ayahku sakit. Beliau pasti sangat penasaran. Apakah aku makan dengan benar, apakah aku sakit atau tidak, apakah aku diperlakukan dengan baik oleh sesama guru di TK, apakah aku diremehkan karena bukan sarjana? Pasti banyak sekali yang ingin ditanyakan ayahku, tapi kenapa aku selalu merasa sebal dan tidak ingin membicarakannya?”

Penyesalan tidak akan ada habisnya. Sementara ia menyesali diri, air mata Yu Jeong pun jatuh bergulir di pipinya.

”Aku tidak suka mereka pura-pura tahu banyak tentang pekerjaanku, aku juga tidak suka apabila mereka ingin tahu, aku hanya tidak ingin berbicara tentang masalah pekerjaan. Tetapi sehari sebelum ayahku meninggal dunia, apakah kalian tahu apa yang dikatakannya padaku? Bahkan dengan selang yang terpasang di hidung, walaupun beliau susah bernapas, dia menyuruhku pergi, pergi karena aku harus bekerja. Katanya beliau baik-baik saja jadi aku bisa pergi bekerja. Beliau takut putrinya dipecat dari sekolah TK! Ah, benar-benar... Tidakkah itu keterlaluan?”

Setelah berkata begitu, Yu Jeong menunduk dan menangis sampai bahunya berguncang. Yang bisa dilakukan teman-teman-

nya hanyalah menghiburnya tanpa berkata apa-apa. Shi Won pun merangkul Yu Jeong dengan hati-hati.

Setelah menenangkan Yu Jeong, ketiga orang itu pun meninggalkan rumah duka. Jun Hee mendongak menatap langit yang gelap dan menarik napas panjang. "Sepertinya Yu Jeong sangat disayang oleh ayahnya. Aku kasihan padanya."

"Kupikir ayahku aneh. Tapi sikap para ayah selalu berbeda pada putri mereka. Yu Jeong pasti sangat menderita," kata Shi Won suram. Dulu Dong Il juga pernah jatuh sakit, tapi untunglah ia bisa sembuh.

"Aku iri pada Yu Jeong yang memiliki kenangan seperti itu," kata Yoon Je tenang.

Shi Won dan Jun Hee serentak menoleh ke arah Yoon Je.

Yoon Je tetap menatap lurus ke depan ketika ia melanjutkan, "Bertengkar dengan ayahnya, menyesal karena ayahnya, bahkan berbicara dengan ayahnya. Aku pasti juga pernah mengalami sesuatu bersama ayahku, tapi aku sama sekali tidak ingat. Aku sama sekali tidak ingat apa pun tentang ayahku, entah itu perasaan berterima kasih, perasaan menyesal, perasaan gembira maupun sedih. Karena aku masih sangat kecil ketika mereka meninggal dunia, jadi aku hanya ingat aku selalu sangat merindukan mereka."

Shi Won selalu merasa ia mengenal Yoon Je dengan baik. Walaupun hubungan mereka menjauh akhir-akhir ini, sampai beberapa tahun yang lalu, Shi Won-lah yang paling tahu segala sesuatu tentang Yoon Je. Ia mungkin tahu lebih banyak daripada Tae Woong. Seandainya ada yang namanya "studi Yoon Je", Shi Won pastilah sudah menjadi ahlinya.

Tetapi ternyata Shi Won sama sekali tidak tahu apa-apa tentang Yoon Je. Sebelum diberitahu, ia sama sekali tidak tahu Yoon

Je sudah menyukainya sejak kelas 1 SMA. Ia juga tidak tahu lelaki itu sangat merindukan orangtuanya.

"Mobil sudah datang," kaa Yoon Je ketika melihat mobil muncul dari pelataran parkir bawah tanah. Mobil berukuran kecil itu berhenti di samping mereka bertiga dan jendelanya diturunkan. Wajah Seong Jae pun terlihat.

"Masuklah, Jun Hee. Aku akan mengantarmu karena kita searah."

"Oh, terima kasih." Jun Hee tersenyum riang dan masuk ke mobil Seong Jae. Lalu ia melongokkan kepala keluar jendela dan berkata, "Kalau ada yang perlu kalian luruskan, luruskanlah. Jangan bertengkar lagi. Bukankah kalian teman?"

Setelah itu mobil pun melaju pergi, meninggalkan Shi Won dan Yoon Je berdua saja.

Yoon Je berbalik, seolah-olah ingin melakukan sesuatu. Ternyata ia mengeluarkan sebatang rokok, menyelipkannya ke mulut dan sedang menyalakan korek api.

"Astaga, kau mau merokok?"

"Memangnya kaupikir aku masih bayi?" balas Yoon Je.

Shi Won merebut korek api, rokok yang terselip di bibir Yoon Je dan bahkan bungkusannya, lalu memasukkannya ke saku pakaiannya sendiri. "Cepat telepon taksi. Pasti butuh waktu lama sebelum taksinya datang."

"Tidak perlu menelepon taksi. Aku ingin menghabiskan rokokku sebelum mobilnya datang. Cepat berikan padaku." Yoon Je mengulurkan tangan hendak merogoh saku Shi Won, tetapi Shi Won mengelak.

"Mobil siapa yang akan datang? Mobil siapa?"

Yoon Je baru hendak mengalihkan perhatian Shi Won ketika sebuah mobil sedan dengan dua orang di dalamnya menghamp-

piri mereka. Yang duduk di belakang kemudi adalah Il Hwa dan yang duduk di kursi penumpang depan adalah Dong Il. Lampu mobil mengerjap-ngerjap sebelum akhirnya mobil itu berhenti.

"Kau menelepon ayahku?"

"Tidak. Ayahmu sendiri yang berkata bisa menjemput kita seusai pertandingan..."

"Tapi coba pikir sekarang sudah jam berapa?!"

"Kaupikir aku tidak berusaha mencegahnya?"

Dong Il menurunkan kaca jendela mobil, melambai kepada Shi Won dan Yoon Je, lalu berseru, "Shi Won, Yoon Je, ayo cepat naik! Hari ini aku menang."

Tetapi ada sesuatu yang aneh.

"Appa ganti mobil?"

Mobil itu bukan mobil yang dikenal Shi Won selama ini. Mobil yang dikemudikan orangtuanya saat ini adalah mobil sedan yang mewah.

Dong Il menelengkan kepala. "Putriku, putriku, aduh putriku. Kau tidak tahu? Apakah kau benar masih putriku? Yoon Je membelinya untuk kami dengan gaji pertamanya!"

Shi Won menoleh menatap Yoon Je dengan terkejut, tetapi Yoon Je bersikap seolah-olah itu bukan masalah besar.

"Ayo, cepat masuk! Kalau tidak, nyamuk yang akan masuk!" desak Il Hwa.

Yoon Je masuk lebih dulu, disusul oleh Shi Won yang berwajah masam. Profesi jaksa bukan profesi yang mendatangkan banyak uang, berarti Yoon Je pasti harus membayar cicilan selama berbulan-bulan ke depan. Tetapi Yoon Je tidak terlalu memikirkannya.

"Astaga, bau alkohol! Memangnya pasien kanker boleh minum minuman keras? Eomma juga kenapa membiarkannya begitu saja?"

"Kau tidak tahu ayahmu ini sudah sembuh total? Lagi pula aku hanya minum segelas karena kami memenangkan pertandingan. Tapi aku sebal karena baru minum segelas saja wajahku sudah merah dan aku merasa kedinginan."

Walaupun sudah sembuh total, orang yang pernah mengidap kanker tetap harus terus menjaga kesehatan. Mendengar ayahnya mengeluh kedinginan, Shi Won bergegas melepas jaket dan menyodorkannya kepada ayahnya. "Appa tidak boleh main-main dengan kesehatan Appa! Tolong jaga diri!"

"Astaga, anak ini! Teganya kau berbicara kepadaku seperti itu. Kau mau aku menyelimuti diri dengan ini?"

Walaupun menggerutu, Dong Il cepat-cepat menyampirkan jaket Shi Won ke pangkuannya. Senyum Yoon Je mengembang melihat ayah dan anak itu. Ia sudah berusaha melupakan adegan-adegan seperti itu selama enam tahun terakhir.

Il Hwa menatap Yoon Je dari kaca spion. "Omong-omong, Yoon Je, kau tidak bekerja besok?"

"Aku mengambil cuti sehari. Sudah lama tidak pulang, jadi kupikir sebaiknya aku beristirahat sebentar."

Shi Won menoleh menatap Yoon Je, senang mendengar pria itu berbicara dengan logat daerah.

"Apakah orang-orang tidak akan memandang rendah dirimu karena sudah mengambil cuti di tahun pertama?"

"Tentu saja tidak, Eommeoni³⁶. Bukankah aku pegawai negeri?"

"Senior-seniormu tidak menggangu, bukan? Aku khawatir karena kau tidak pandai bergaul. Jangan melawan atau membantah senior-seniormu. Santai saja dan tidak perlu dipusingkan."

³⁶ibu

Yoon Je sangat senang karena ada orang yang peduli padanya seperti ini, terlebih setelah ia berkata bahwa ia merindukan orangtuanya. "Baiklah. Jangan khawatir. Aku punya teman dan para seniorku juga bersikap baik padaku. Aku baik-baik saja."

"Wah, apakah ada sakelar di mulutmu? Kau dengan mudahnya bergonta-ganti logat daerah dan logat Seoul," kata Shi Won kagum.

Yoon Je tersenyum lebar. "Sejak dulu aku memang lebih pintar daripada kau."

Tiba-tiba terdengar degung ponsel. Dong Il mengangkat jaket Shi Won yang dijadikan selimutnya. "Sepertinya berasal dari sini."

"Oh, mungkin itu Jun Hee. Dia berpikir kami akan pulang naik taksi dan mungkin dia hanya ingin memeriksa keadaan. Berikan ponselnya kepadaku."

"Wah, Jun Hee memang anak baik," komentar Il Hwa.

Dong Il merogoh saku jaket dan langsung bergeming.

Shi Won menepuk pundak ayahnya dengan pelan. "Appa, berikan ponselnya padaku."

Dong Il menoleh dan memelototi Shi Won. Shi Won memiringkan kepala tidak mengerti, lalu matanya terarah pada benda di tangan Dong Il. Sebungkus rokok dan korek api.

"Ini... ponsel? Ini ponsel model baru?" Dong Il berbalik, menggapai kepala Shi Won dan langsung mengguncang-guncangnya. "Anak ini sudah gila? Kau merokok? Merokok? Kau minta dihajar? Kenapa? Sekalian saja kauhirup lem dan gas!"

Il Hwa juga kaget mendengar tentang rokok, tapi kemudian ia mendesah dan kembali mengemudi.

"Itu milik Yoon Je. Milik Yoon Je! Bukan milikku!" seru Shi Won sementara kepalanya diguncang-guncang.

"Apa katamu?" Dong Il melepaskan cengkeramannya. Jadi rokok ini bukan milik putrinya yang bebal ini, melainkan milik Yoon Je?

"Bukan milikku. Rokok itu milik Yoon Je." Shi Won merapikan rambutnya dengan sebal dan menatap Yoon Je dengan tajam. "Kenapa kau diam saja, brengsek?"

"Ah, Abooji³⁷. Itu... itu milikku. Aku yang merokok."

Didesak Shi Won, Yoon Je pun mengatakan yang sebenarnya. Seharusnya ia melakukannya dari tadi. Shi Won mengangguk-angguk. Yoon Je pun ikut mengangguk-angguk.

Melihat sikap mereka yang mencurigakan itu, amarah Dong Il terbit lagi. "Astaga, coba lihat itu. Mereka saling berpandangan dan bersekongkol! Kalian tertangkap basah! Aku menyuruhmu menjaga Shi Won di Seoul tapi kau malah bersekongkol dengannya, dasar anak brengsek!"

Seperti yang dilakukannya tadi pada Shi Won, tangan kanan Dong Il terulur mencengkeram rambut Yoon Je, lalu ia mengguncang-guncang kepala Shi Won dan Yoon Je sekaligus.

Seruan dan pekikan kedua orang itu pun memenuhi mobil.

"Oh, ya, ini rumah duka, bukan? Baguslah. Biar kuhabisi kalian di sini sekali! Kemari!"

"Bukan milikku!"

Seruan "bukan milikku" dari Shi Won, penjelasan sia-sia "itu milikku" dari Yoon Je, dan seruan marah Dong Il terdengar bercampur aduk. Dering ponsel Shi Won pun kini hanya berupa musik latar.

Sudah terbiasa menyaksikan kejadian seperti itu, Il Hwa hanya bergumam, "Apakah dari dulu kita tidak boleh belok kiri di

³⁷Ayah, dalam logat Busan

sini? Aduh, tanda jalannya membingungkan.” Lalu ia pun melajukan mobil pulang ke rumah.

*

Yoon Je mengenakan pakaian olahraga dan berbaring di lantai.

Rumahnya di Busan tidak dijual dan tidak disewakan. Tae Woong tidak ingin menjual rumah yang memiliki banyak kenangan orangtua mereka.

Tetapi Yoon Je tidak pernah tidur di rumahnya sendiri apabila ia pulang ke Busan. Ia selalu diseret oleh Dong Il atau Il Hwa ke rumah Shi Won. Sekarang ini juga ia sedang berbaring di kamar yang dulu adalah kamar tidur Shi Won.

Cabai-cabai dijemur di salah satu sisi kamar, jalur golf dipasang di sisi lain. Sama sekali tidak ada tanda-tanda bahwa ini dulu adalah kamar Shi Won, selain ranjang tempat Yoon Je berbaring saat itu. Tetapi si pemilik kamar membuka pintu dengan kesan kepemilikan penuh. Shi Won yang sudah mengenakan piama membuka pintu bahkan tanpa mengetuk lebih dulu. Yoon Je tetap berbaring tidak bergerak.

”Hei, aku tahu kau belum tidur. Keluarlah.”

Gadis itu bisa melihat menembus *poker face*-nya, langsung tahu bahwa Yoon Je hanya pura-pura tidur. Dan Shi Won hanya melihat dari tempatnya berdiri di ambang pintu. Apakah itu berarti Shi Won juga tahu kebiasaan-kebiasaan Yoon Je ketika sedang tidur? Yoon Je pun bangkit dengan wajah masam.

Ketika ia keluar ke ruang duduk, Shi Won sudah duduk di bawah sofa dengan dua kaleng bir, menunggu Yoon Je. Yoon Je duduk di samping Shi Won dengan hati-hati dan meraih sekaleng bir. Kaleng bir itu mengeluarkan bunyi mendesis yang khas ketika Yoon Je membuka tutupnya.

"Kepalamu baik-baik saja?"

"Tentu saja. Aku sudah terbiasa. Tapi kau pasti terkejut sekali."

Ketika ia masih aktif sebagai *fangirl*, rambut Shi Won sering sekali dijambak-jambak. Walaupun kini Dong Il sudah semakin tua dan semakin lemah, ia masih kuat dalam hal jambak-menjambak.

"Aku memang terkejut, tapi juga bersyukur."

"Bersyukur? Bersyukur untuk apa?" gerutu Shi Won.

Yoon Je tersenyum kecil dan menenggak bir. "Orang-orang selalu bersikap baik pada anak yatim piatu. Setiap kali aku melakukan kesalahan, mereka hanya akan berkata 'tidak apa-apa', 'jangan dipikirkan', 'jangan khawatir'. Itulah yang dilakukan para guru, para senior dan para kerabat."

Mendengar cerita Yoon Je, raut wajah Shi Won pun ikut berubah serius. Ini pertama kalinya Shi Won mendengar kisah ini.

"Aku tahu mereka hanya ingin menghiburku, tapi aku tidak suka itu. Aku tidak suka mereka berusaha bersikap baik, tidak suka mereka menatapku dengan sorot mata kasihan. Biasanya aku tidak merasa seperti anak yatim piatu, tapi di saat-saat seperti itulah aku berpikir diriku sangat menyedihkan, ditinggal berdua saja dengan kakakku di dunia ini. Tapi berkat ayah dan ibumu, aku hanya pernah berpikir seperti itu sekali dua kali. Di dunia ini hanya orangtuamulah yang selalu mengomeliku tentang ini dan itu. Mereka juga mengomeli kakakku. Karena itulah aku merasa sangat bersyukur."

Yoon Je kembali menenggak birnya. Shi Won menatapnya dengan sorot tersentuh, tapi kemudian keningnya berkerut. "Kau membuatku merasa seperti anak durhaka. Kau sama sekali tidak membantu."

"Karena itulah aku menjauh."

Tiba-tiba saja, setelah tadi bercerita dalam logat daerah, kini Yoon Je berganti menggunakan logat Seoul. Karena itulah ia menjauh. Begitu katanya.

Shi Won tersenyum pahit. "Kalau terus begitu, kau akan menghilang selamanya."

"Begitulah."

Mereka pun menenggak bir tanpa berkata apa-apa. Beberapa menit berlalu. Ketika kaleng bir sudah kosong, Shi Won memecah keheningan. "Kalau sekarang?"

"Mm?" Yoon Je menoleh menatapnya, sama sekali tidak mengerti apa yang ditanyakan Shi Won.

Shi Won hanya menarik napas. Ketika Yoon Je kembali memalingkan wajah ke depan, Shi Won baru bertanya, "Kau... Apakah sekarang kau masih suka padaku?"

Mata mereka bertemu. Tatapan Shi Won selalu terkesan acuh tak acuh. Setelah mengucapkan sesuatu yang selalu membuat hati Yoon Je melonjak, gadis itu tetap terlihat acuh tak acuh. Yoon Je memutar bola mata dan berdiri. "Lain kali saja kita bicarakan lagi. Selamat malam."

Yoon Je pun masuk ke dalam kamar. Shi Won menatap pintu kamar yang ditutup Yoon Je untuk waktu yang lama.

Sekembalinya ke Seoul keesokan harinya, Shi Won langsung pergi ke stasiun TV. Kesibukannya berlanjut bahkan seusai jam kerja. Setelah berganti pakaian rumah yang nyaman dan makan malam, ia kembali menyalakan laptop. Shi Won sedang memeriksa semua e-mail yang masuk ketika ia meraih ponsel dan membukanya.

"Halo?"

"Pertanyaan-pertanyaannya sangat hebat! Oppa, kau bisa menjadi penulis acara kuis. Kau mau bekerja untukku?"

"Menjadi penulis junior dan melakukan apa pun yang diperintahkan?"

"Tidak. Ini seperti kerja paruh waktu. Sepuluh ribu won untuk satu pertanyaan. Pertanyaan untuk level 10 sangat mahal! Pekerjaan paruh waktu ini ditawarkan kepadaku oleh seorang penulis senior, dan sekarang aku menawarkannya kepada Oppa."

"Tidak ada yang gratis di dunia ini, kau tahu?"

"Apa yang kauinginkan? Aku tidak punya uang."

Shi Won sama sekali tidak berniat membayar uang sepeser pun dan orang yang diteleponnya itu juga tidak pernah berpikir akan dibayar sepeser pun.

"Masakkan *ramyeon* untukku. Dengan telur, seperti waktu itu."

Seolah-olah mendapat firasat, Shi Won bertanya dengan hati-hat, "Sekarang?"

Firasatnya terbukti benar.

"Ya."

Jawaban singkat itu disusul bunyi bel pintu.

Shi Won terkejut dan menghampiri pintu sambil bertanya di telepon, "Itu Oppa?"

"Ya. Buka pintunya."

Pintu dibuka dan terlihatlah Tae Woong dalam balutan pakaian kasual dan rapi. Sebelah tangannya memegang ponsel dan tangannya yang lain menenteng sekotak kue.

"Oppa sudah gila? Sekarang sudah jam berapa dan kau datang begitu saja ke rumah seorang wanita," kata Shi Won sambil menepi membiarkan Tae Woong masuk. Ia menatap kue yang dibawa Tae Woong. "Kau membeli itu untuk dirimu sendiri, bukan?"

Tae Woong melangkah masuk sambil menggeleng. "Tidak. Ini pemberian asistenku. Aku tidak bisa menghabisannya sendiri, jadi kubawa ke sini. Kau tidak merebus air?"

Mendengar nada suara yang agak sedih itu, Shi Won pun mengisi panci dengan air, meletakkannya di atas kompor dan menyalakan kompor. "Jangan-jangan asistenmu menyukaimu. Sepertinya dia berusaha menggodamu."

"Tidak mungkin. Dan dia juga tidak secantik dirimu."

"Aduh, hentikan! Sudah kubilang jangan mengatakan hal-hal seperti itu. Orang-orang bisa salah paham!" Shi Won membere-ngut mendengar gurauan Tae Woong. Walaupun Tae Woong sering mengatakannya, Shi Won tidak pernah terbiasa mendengarnya. Shi Won menuangkan minyak ke panci dan melanjutkan gerutuannya, "Terlebih lagi, petugas keamanan gedung pasti merasa heran melihat ada laki-laki yang sering keluar masuk rumah seorang wanita yang tinggal sendiri. Kalau aku sampai kehilangan kesempatan untuk menikah, memangnya Oppa mau bertanggung jawab?"

"Itu sudah pasti. Aku memang berharap begitu," kata Tae Woong terus terang.

Shi Won menghampiri Tae Woong dengan cepat dan memukuli punggungnya. "Sudah kubilang jangan berbicara begitu! Jangan berbicara begitu! Hentikan, hentikan, hentikan!"

Tae Woong menekukkan tubuh. "Hei, hei, sakit!"

Shi Won mendengus dan berkata, "Oppa, kau benar-benar licik. Kau juga semakin aneh. Dulu kau sangat polos, sekarang kau sangat berani."

"Ini gara-gara kau. Gara-gara kau."

"Kenapa aku? Memang ada apa denganku?"

Karena Tae Woong tiba-tiba berkata ia akan bertanggung

jawab, Shi Won kembali memukul punggungnya. Itu bukan pukulan bercanda, tetapi pukulan yang tak kenal ampun.

"Dengan begini aku baru bisa mengingatkanmu bahwa aku masih menyukaimu."

Shi Won bergeming. Raut wajah Tae Woong kini terlihat serius dan ia menatap Shi Won dengan sungguh-sungguh.

"Kalau kau tidak suka aku bergurau tentang itu, bagaimana kalau mulai sekarang aku menunjukkannya terang-terangan?"

Shi Won memalingkan wajah dan tidak menjawab.

Tae Woong tersenyum masam dan bangkit berdiri. "Airnya sudah mendidih," katanya. Kemudian ia pergi ke dapur, merebus *ramyeon* dan menambahkan telur.

"Bagiku Oppa adalah Paman Kaki Panjang."

Tae Woong menoleh ke arah ruang duduk. Sosok Shi Won yang berdiri memunggungnya terlihat lesu.

"Orang yang bisa diandalkan, yang selalu ada di sisiku dan melindungiku. Orang yang baik. Seperti itulah Oppa enam tahun yang lalu. Sampai sekarang juga seperti itu."

Tae Woong mengaduk-aduk telur dalam *ramyeon* dan memecahkan kuning telurnya.

30 Januari 1999, hari ulang tahun Shi Won. Shi Won, yang baru saja mendengar pernyataan suka dari teman masa kecilnya dan kemudian berpisah, sedang berbicara dengan kakak temannya itu.

"Jangan merasa terbebani. Anggap saja ini gantungan kunci."

"Oppa, ada yang ingin kukatakan padamu." Shi Won melirik Tae Woong dan dengan jujur menjelaskan isi hatinya yang masih penuh keraguan. "Aku sangat menyukaimu, tapi hatiku tidak berdebar-debar. Mungkin karena aku masih kecil, jadi aku tidak tahu seperti apa rasanya apabila menyukai seseorang, tapi... Saat

ini hatiku berdebar sangat keras untuk orang lain. Maafkan aku, Oppa.”

Shi Won kembali menunduk. Selama ini ia sudah menerima banyak hal dari Tae Woong, tetapi pada akhirnya Shi Won harus meminta maaf kepada Tae Woong. Ia maklum apabila Tae Woong marah. Tetapi Tae Woong malah memeluknya dengan lembut.

”Aku tidak mengharapkan apa pun saat ini. Aku akan menunggu. Aku akan menjadi paman berkaki panjangmu sampai kau sangat menyukaiku. Aku akan terus berada di sisimu seperti sekarang.”

”Apakah sampai sekarang aku masih tetap Paman Kaki Panjang?” tanya Tae Woong sambil mengaduk *ramyeon*.

Enam tahun sudah berlalu. Dan Shi Won mengangguk tanpa berkata apa-apa. Tae Woong membawa panci ke ruang duduk.

”Apakah kau tahu bagaimana akhir certa Paman Kaki Panjang?”

Tentu saja Shi Won tahu.

Sehari setelah ia menganggap Tae Woong sebagai Paman Kaki Panjang, Shi Won membeli bukunya di toko buku dan membacanya.

Ceritanya adalah tentang Jerusha, seorang gadis berbakat, yang bisa kuliah berkat dukungan si Paman Kaki Panjang, Jervis. Pada awalnya Jerusha tidak tahu bahwa Jervis adalah Paman Kaki Panjang, tapi akhirnya mereka jatuh cinta dan menikah.

Kalau begitu, apa yang harus dilakukan Shi Won? Shi Won sudah tahu bahwa Paman Kaki Panjang adalah Jervis.

Shi Won pun hanya bisa menatap Tae Woong, Paman Kaki Panjang-nya.

Yoon Je dan Shi Won berdiri berdampingan di dekat pintu rumah sakit. Shi Won menguap lebar.

"Pergi ke Busan dua kali dalam dua hari terakhir benar-benar melelahkan. Seharusnya kita naik bus premium saja."

"Ibumu pasti akan memberi kita banyak barang untuk dibawa ke sini, jadi akan lebih praktis kalau kita naik mobil."

Ucapan Yoon Je ada benarnya. Pasti banyak sekali barang yang harus mereka bawa. Shi Won mengangguk.

"Ah, kenapa Jun Hee belum muncul juga?"

"Itu dia datang."

Jun Hee muncul sambil berlari di sepanjang koridor rumah sakit. Ia belum melepas seragam dokternya dan wajahnya juga terlihat menyesal. "Bagaimana ini? Sepertinya kalian harus pergi sendiri."

"Apa?" tanya Yoon Je dan Shi Won serentak.

"Maaf, tolong jaga Yu Jeong ya?" Setelah berkata begitu, Jun Hee berbalik dan berlari pergi.

Yoon Je dan Shi Won saling berpandangan dengan bingung.

"Kita pergi sekarang?"

Shi Won mendesah dan berjalan menyusul Yoon Je. Tiba di pelataran parkir bawah tanah, Shi Won menatap mobil tua Yoon Je dan sejenak tidak bisa berkata-kata. Yoon Je menyadari tatapan Shi Won sementara ia masuk melalui pintu penumpang dan merangkak ke kursi di balik kemudi. Setelah itu, ia memasang raut wajah polos dan menyuruh Shi Won masuk.

Shi Won pun masuk dengan ekspresi sebal.

Begitu mesin mobil dinyalakan, radio mobil langsung mengeluarkan bunyi melengking dan *wiper* mulai bergerak-gerak

heboh. Shi Won menoleh kaget ke arah Yoon Je, tapi Yoon Je dengan tangkas mematikan radio dan *wiper*.

"Aku tidak mau naik mobil ini," kata Shi Won sambil berusaha keluar dari mobil, tapi pintunya tidak bisa dibuka. Ia memelototi Yoon Je, seolah-olah bertanya kenapa pintu tidak bisa dibuka. Yoon Je terlihat malu dan mematikan mesin mobil. Ajaibnya, pintu mobil pun langsung terbuka.

"Mobil ini masih bisa digunakan. Naik mobil ini saja. Lagipula, kau tidak akan bisa mendapat tiket."

Shi Won ragu sejenak, lalu kembali memasang sabuk pengaman. Ia memang tidak akan bisa mendapat tiket bus atau kereta api sekarang.

"Kau punya uang membeli Grandeur untuk ayahku, tapi tidak punya uang membeli mobil untuk dirimu sendiri? Apakah semua jaksa suka bersandiwara seperti ini?"

"Kata Hyeong, sampai mati pun dia tidak akan menjual mobil ini. Karena mobil ini memiliki banyak kenangan bersamamu."

Yoon Je kembali menyalakan mesin mobil. Seolah-olah sudah menantikan isyaratnya, radio dan *wiper* pun kembali beraksi. Walaupun ia sudah sering mengalami kejadian seperti ini, kenapa harus terjadi dua kali berturut-turut tepat pada saat Shi Won ada di mobilnya? Yoon Je matikan radio dan *wiper* dengan kesal.

*

Keesokan paginya, mobil jenazah tiba di depan rumah duka untuk mengangkut peti jenazah. Yoon Je dan Seong Jae masuk ke dalam bus, Shi Won duduk di samping ibu Yu Jeong.

Seperti yang selalu dilakukannya, Yu Jeong duduk di deretan kursi paling belakang. Semua orang yang ada di dalam bus maklum dan tidak mengusiknya.

Yu Jeong terlihat berusaha menahan tangis. Ia tidak boleh menangis karena hanya akan membuat almarhum ayahnya tidak tenang, karena ia kasihan pada ibunya yang sedang berduka, Seong Jae yang sudah datang membantu setiap hari, Shi Won dan Yoon Je yang sudah datang dari jauh, dan Jun Hee yang tidak bisa datang hari ini.

Bus yang melaju pelan mendadak berhenti dan seseorang masuk. Yu Jeong menduga orang itu mungkin salah seorang kerabat. Kemudian ia menyadari siapa yang sebenarnya baru masuk ke bus. Tanpa berkata apa-apa, orang itu berjalan ke bagian belakang bus dan duduk di samping Yu Jeong. Seperti yang dilakukannya tujuh tahun yang lalu, ia duduk di samping Yu Jeong yang berusaha menahan tangis.

Air mata yang ditahan Yu Jeong sejak tadi pun tumpah. Dan Hak Chan merangkul pundak Yu Jeong tanpa berkata apa-apa.

Hak Chan kembali setelah enam tahun. Ia berdiri di samping Yu Jeong dan menopang Yu Jeong yang terlihat bisa jatuh kapan saja.

"Jaga dia baik-baik."

"Benar. Lupakan enam tahun terakhir dan jaga dia."

Mendengar kata-kata Shi Won dan Yoon Je, Hak Chan tersenyum malu dan mengangguk. "Aku tahu. Hati-hati di jalan. Aku akan pergi ke Seoul kapan-kapan. Kita bisa berkumpul bersama Jun Hee."

Walaupun mereka sangat senang bisa bertemu Hak Chan lagi setelah sekian lama, Yoon Je dan Shi Won harus bekerja besok.

Mereka berdua masuk ke mobil Yoon Je. Di kursi belakang mobil sudah dipenuhi buah-buahan dan makanan yang diberikan Il Hwa kepada mereka untuk dibawa ke Seoul. Shi Won dan

Yoon Je yang merangkak melewati kursi penumpang ke kursi kemudi sama-sama menatap kursi belakang.

"Mobilnya bisa jalan, bukan?" tanya Shi Won.

"Tentu saja bisa. Tidak. Mungkin tidak bisa jalan karena kau terlalu berat."

"Cepat geser!" seru Shi Won jengkel dan mendorong bokong Yoon Je dengan kakinya. Yoon Je pun bergegas merangkak ke kursi kemudi.

Untunglah kali ini ketika mesin mobil dihidupkan, radio dan *wiper* tidak ikut menyala. Sebagai gantinya, lampu darurat menyala dan lampu depan mobil berkelap-kelip.

Shi Won mendecakkan lidah. "Masih berani menyuruh orang melupakan enam tahun terakhir, sedangkan dia masih memiliki mobil dari enam tahun lalu yang kini sudah menjadi benda rongsokan."

"Ma-mau mendengar musik?" tanya Yoon Je sambil bersiap-siap melajukan mobil.

Shi Won mengerutkan kening. "Memangnya rongsokan seperti ini bisa mengeluarkan suara yang bagus? Kenapa kau tidak menyalakan musik dalam perjalanan kita ke sini?"

Suasana di antara mereka sangat canggung selama perjalanan ke sini, dan selama perjalanan yang mereka lihat hanyalah jalan tol. Sangat membosankan!

Yoon Je berkata malu, "Ketika mesin mobil dinyalakan dan tidak ada suara aneh yang terdengar, kita baru bisa mendengar musik."

Shi Won ingin bertanya sebenarnya mekanisme mobil ini seperti apa sampai bisa aneh begini, tetapi ia akhirnya memilih tetap diam.

Yoon Je memasukkan CD dan menekan tombol *play*. Lagu pop terbaru pun mulai mengalun. Awalnya terdengar bunyi ge-

merisik, tapi entah bagaimana lagunya segera terdengar lebih jelas.

"Tidak bagus? Kau masih suka lagu H.O.T.? Dewasalah sedikit. Oppa-oppa-mu itu sudah berpisah, kalian para penggemarnya belum bubar?"

Yoon Je sudah berusaha memancing reaksi dari Shi Won dengan sindiran, tapi Shi Won tetap diam. Shi Won tidak sedang menatap radio seperti yang diduga Yoon Je. Mata Shi Won sebenarnya terarah pada gantungan kunci yang bergoyang-goyang di bawah kemudi mobil. Terlihat jelas ada huruf S keperakan yang menempel di gantungan kunci itu.

"Mau kupasangkan lagu H.O.T.?" tanya Yoon Je sambil mematikan musik.

Kenapa pula ada lagu H.O.T. di mobil ini?

"Yoon Je."

"Kenapa? Mau pergi ke toilet?" tanya Yoon Je. Sebelah tangannya memegang kemudi, sementara tangannya yang lain mencari-cari CD.

"Jawablah sekarang."

Tangan Yoon Je yang mencari-cari CD berhenti bergerak dan ia menoleh menatap Shi Won. Mata Shi Won masih terpaku pada gantungan kunci tadi. Yoon Je tidak bertanya apa yang dimaksud Shi Won. Ia menelan ludah.

"Apakah kau masih menyukaiku?"

"..."

"Aku tanya padamu, apakah sampai sekarang kau masih suka padaku?" desak Shi Won.

Yoon Je menarik napas dalam-dalam dan membuka mulut, tapi bukannya menjawab, ia malah balas bertanya, "Kenapa kau bertanya begitu padaku? Apakah kau suka padaku?"

Ia balas melontarkan pertanyaan yang membingungkan itu untuk mengelak dari keharusan menjawab.

"Ya." Jawaban yang sama sekali tidak terduga. Shi Won perlahan-lahan mengalihkan pandangan dari gantungan kunci dan menatap mata Yoon Je. "Aku menyukaimu."

Pengakuan yang tidak terkesan berat atau ringan itu melanjutkan Yoon Je dan ia mengalihkan pandangan ke depan.

Melihat Yoon Je yang seolah-olah hendak melarikan diri, Shi Won menambahkan, "Aku menyukaimu tidak sebagai teman, tapi sebagai pria."

Ban berdecit ketika Yoon Je mendadak memutar kemudi dan menghentikan mobil di pinggir jalan. Pikirannya mendadak kacau begitu mendengar pengakuan Shi Won. Mengemudi pada kondisi pikiran seperti ini pasti berbahaya.

"Jawab aku. Bagaimana denganmu? Jawab aku, sekarang juga."

Yoon Je sudah lupa. Lupa bahwa Seong Shi Won adalah orang yang selalu jujur pada perasaannya sendiri.

Aku masih menyukaimu. Jadilah kekasihku. Seharusnya ia berkata begitu.

Namun seperti waktu itu, Yoon Je tetap ragu.

MARET TAHUN DEPAN?

Kita selalu merasa bahwa waktu mengubah segalanya, tapi sebenarnya kita sendirilah yang harus mengubahnya.

Melihat teman-teman masa sekolah yang kini tumbuh dewasa memang menggembirakan, tetapi seperti kata perintis *pop art*, Andy Warhol, sesuatu yang luar biasa adalah apabila kita mengembangkan bakat kita masing-masing dan mewujudkan mimpi kita.

Mungkin tidak seperti guru kami, Yoon Tae Woong, yang terus bergerak maju tanpa batas. Namun, apabila kita semua mengubah diri dan terus melangkah maju, masa depan kita pasti akan lebih membanggakan.

Kalau begitu bagaimana denganku?

Aku memilih Fakultas Kedokteran bukan karena aku merasa berkewajiban menyembuhkan umat manusia dari penyakit, tetapi karena aku tidak ingin memilih fakultas yang sama dengan Yoon Je. Ketika harus mempelajari anatomi, aku benar-benar ingin keluar dari Fakultas Kedokteran. Ketika aku akhirnya bisa

menyesuaikan diri dan menjadi dokter magang, aku baru menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang lemah.

Sekarang aku merasakan tanggung jawab terhadap orang lain dan senang menjadi dokter, tetapi sepertinya aku tidak seperti teman-temanku yang lain yang melakukan semacam perubahan.

"Jun Hee, bahuiku sering terasa sakit."

"Akhir-akhir ini gigiku terasa nyeri."

Sepertinya teman-teman menganggap aku sangat hebat. Aku hanya menyuruh mereka ikut terapi fisik dan pergi ke dokter gigi. Namun, aku mencemaskan pasangan calon pengantin.

"Oh, ya, kalian tidak lupa tanggal pemeriksaan fisik, bukan?"

"Tentu saja tidak. Tapi berapa harganya?" sahut Yu Jeong.

"Jangan khawatir. Kami sudah mengosongkan jadwal," tambah Hak Chan.

Akhir-akhir ini para pasangan calon pengantin selalu melakukan pemeriksaan fisik sebelum menikah. Aku merasa terharu karena teman-temanku melakukan pemeriksaan fisik di rumah sakit tempatku bekerja.

"Dasar anak ini!"

Shi Won sudah mengecilkan volume ponselnya, tetapi suara ayah Shi Won yang marah tetap terdengar. Sepertinya pita suaranya masih bagus, sehingga semua orang yang duduk mengelilingi meja menoleh menatap Shi Won.

"Aku sudah menghitung jumlah nolnya berulang kali! Apakah benar ini 100.000? Di dunia ini mana ada anak yang hanya mengirim 100.000 kepada orangtuanya? Hah? Awalnya kupikir 1.000.000! Kau tidak boleh begitu! Ketulusan memang penting, tapi apa artinya 100.000? Kau juga bukannya mengirim uang beberapa kali dalam setahun. Kau bergurau..."

"Ambil ini." Shi Won tidak tahan mendengar ocehan ayah-

nya lagi dan menyodorkan ponselnya ke arah Yoon Je dan Sonaengnim. Yoon Je terlihat kaget dan langsung menggeleng. Raut wajah Sonaengnim tidak terlihat antusias, tetapi ia tidak punya pilihan lain selain menerima ponsel itu. Walaupun ia kini calon presiden, sepertinya ia masih kesulitan menghadapi ayah Shi Won.

"Abeoji, ini aku, Tae Woong."

"Tae Woong? Benar, putra sulungku calon presiden dan putra bungsu jaksa, jaksa! Aku bisa hidup sebulan dengan uang saku yang kalian berdua kirimkan. Tae Woong, kalau kali ini kau menjadi presiden, tolong naikkan gaji para penulis acara TV... Panggil Yoon Je!"

"Baik."

Sonaengnim selalu berhasil mengalahkan lawannya dalam debat di TV, tapi tidak berkutik menghadapi ayah Shi Won. Ia pun segera menyodorkan ponsel kepada Yoon Je.

"Ya, Abeoji."

"Yoon Je? Aku memang hanya pelatih bisbol di liga minor dan tidak akan mati kelaparan walaupun tidak menerima uang saku dari putriku, bukan? Tapi apa itu 100.000? Coba kau ubah hukum yang ada sekarang, supaya para penulis bisa pulang ke rumah lebih awal, supaya mereka tidak perlu bekerja di hari libur! Apa gunanya menduduki posisi tinggi kalau tidak bisa membantu Shi Won?"

Awalnya ayah Shi Won marah-marah karena masalah uang saku, akhirnya malah marah-marah karena mengkhawatirkan Shi Won. Dengan wajah tersipu Shi Won menerima ponsel yang disodorkan Yoon Je sambil melahap sup pupanya.

"Shi Won, kapan kau akan melahirkan?" tanya Seong Jae.

"Tahun depan... kira-kira bulan Maret?" sahut Yoon Je.

"Sekitar itulah," timpal Sonaengnim.

Shi Won hanya mengangguk-angguk sementara ia menyeruput sup pupanya.

"Tapi bagaimana kalau kau mendadak harus melahirkan? Apakah ibumu akan datang menemanimu?" tanyaku hati-hati. Sangat penting apabila ada orang yang menemani selama persalinan. Tentu saja yang terbaik apabila sang suami ada di sana untuk mendampingi, tetapi kenyataannya hal itu agak sulit dilakukan.

Mendengar suaminya disebut-sebut, Shi Won pun tersenyum cerah. "Tidak apa-apa. Aku bisa melahirkan sendiri. Dokter di rumah sakit akan menjagaku dengan lebih baik daripada suami-ku sendiri."

Ekspresi nakal Shi Won membuatku tertawa keras.

Teman-temanku memang luar biasa.

Bertemu dan berpisah, bertemu lalu berpisah, bertemu dan lagi-lagi berpisah. Berpisah karena salah bicara, bertengkar karena salah paham walaupun masih ingin bertemu. Hak Chan dan Yu Jeong, yang bertemu kembali setelah enam tahun berpisah, sungguh hebat, namun... Yoon Je dan Sonaengnim... Shi Won juga bukan orang biasa. Kakak beradik yang hebat. Pasangan suami istri yang hebat.

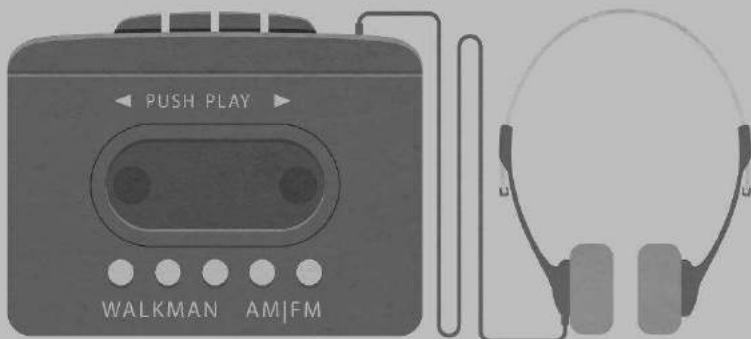
"Kenapa tiba-tiba tersenyum?" tanya Seong Jae sambil menatapku dengan curiga.

Aku membenturkan gelasku ke gelas Seong Jae. "Tidak ada hubungannya denganmu."

"Oh, begitu?" Seong Jae mengangguk dan meneguk birnya.

6

MAAF



"Menyukai seseorang bukan tentang pilihan, tapi menyangkut masalah hati. Sampai sekarang pun kau masih menyukai Shi Won, bukan? Kalau begitu permainannya sudah berakhir. Entah sekeras apa pun kau berusaha, kau tidak akan mendapat jawabannya. Kau sudah menyukainya, apa lagi yang harus dipilih? Apa lagi yang harus diputuskan? Jangan sampai kau menyesal di kemudian hari, jangan mencari-cari alasan. Lakukan saja yang dikatakan hatimu."



Meja kerja seorang jaksa tidak luas, hanya cukup untuk menampung dokumen-dokumen. Di belakang meja terdapat rak buku berisi berbagai catatan kasus dan buku tentang hukum. Yoon Je, yang mendapat predikat jaksa termuda di Korea, sedang duduk di balik meja penuh tumpukan dokumen dan sedang menelaah salah satu catatan kasus.

Ting tung. Ponselnya berbunyi menandakan pesan masuk.

Makan malam bersama yuk. Jangan menolak. Dan simpan nomor ini. Shi Won.

Yoon Je merenung sejenak. Ia sudah tahu apa yang jawabannya, tetapi ia merenung memikirkan si pengirim pesan.

Aku sibuk! Tidak bisa keluar!

Yoon Je mengirim balasan itu dan kembali mengalihkan perhatiannya pada pekerjaannya. Tetapi ia tidak bisa berkonsentrasi.

"Aku menyukaimu. Tidak sebagai teman, tetapi sebagai pria."

Tiba-tiba ia teringat lagi pada suara Shi Won, wajah Shi Won, ekspresi Shi Won. Dan Yoon Je pun mendesah keras.

*

Tae Woong bersenandung pelan sambil membongkar barang-barangnya di atas ranjang yang terlihat asing. Ia mengeluarkan laptop, buku-buku catatan dan berbagai jenis buku, mulai dari novel biasa sampai buku komik. Di kaki ranjang tergantung papan bertuliskan "Puasa makan/minum".

Jun Hee berdiri di samping ranjang, terlihat berantakan dalam seragam bedah dan jas dokter. "Tidakkah sebaiknya kita memberitahu Yoon Je?"

"Dia pasti panik kalau tahu. Ini cuma operasi kecil, jadi kita tidak perlu memberitahunya," sahut Tae Woong, yang menempati ruang VVIP, sambil meraih seragam pasiennya dan memeriksa ukurannya. Ukurannya sangat sesuai seolah-olah dijahit khusus untuknya.

Walaupun Tae Woong terlihat tenang-tenang saja, Jun Hee tetap merasa khawatir. "Tapi Anda harus punya wali. Walaupun ini hanya polip di usus, ukurannya cukup besar sampai harus dikeluarkan. Puasa juga harus dilanjutkan selama beberapa hari ke depan, jadi harus ada seseorang yang bisa menjaga..."

Penjelasan panjang lebar Jun Hee terhenti ketika pintu kamar rawat terbuka dan seorang wanita melangkah masuk.

"Oppa, aku datang."

"Itu dia datang. Waliku."

Pemilik logat Busan itu tidak lain tidak bukan adalah Shi Won.

"Omong-omong, dokter yang menangani Oppa bukan kau, kan?"

"Tentu saja bukan. Aku ini masih dokter magang."

"Baguslah." Shi Won terbatuk-batuk sebentar. "Tapi kamar rawat pribadi pasti harganya sangat mahal." Ia meletakkan tasnya di sofa dan berkata dengan suara yang sengaja dikeraskan agar Tae Woong bisa mendengarnya, "Sepertinya Oppa masih punya banyak uang."

Jun Hee mengabaikan gurauan Shi Won dan lebih memperhatikan batuk-batuknya. "Justru kau yang sepertinya harus dirawat di rumah sakit."

"Kau flu?" tanya Tae Woong khawatir.

Shi Won mengeluarkan tisu dari saku dan membersit hidung. "Iya. Aku bahkan tidak pernah flu di musim dingin. Ini pasti gara-gara AC."

Jun Hee menghampirinya. "Coba buka mulutmu. Aah..."

"Aaaah!" Shi Won membuka mulutnya lebar-lebar.

"Hei, tidak usah selebar itu. Gadis macam apa... Amandelmu bengkak. Sudah minum obat?"

Shi Won mengatupkan mulut sedikit. "Sudah, tapi sama saja." Ia memang sudah minum obat, tetapi efek sampingnya ia malah mengantuk dan kemudian diomeli di tempat kerja. Ia menoleh ke arah Tae Woong. "Bagaimana ini? Bagaimana kalau Oppa sampai tertular flu? Kali ini fluku lumayan parah."

"Apa yang bagaimana? Tentu saja kau harus mengurusku selamanya," sahut Tae Woong dengan nada menggoda yang entah sejak kapan sudah menjadi bagian dari kebiasaannya.

"Sebaiknya kita keluar sekarang sebelum virus tersebar. Tamat riwayatku kalau Oppa yang satu itu sampai flu."

Shi Won menggandeng lengan Jun Hee. Namun sebelum ia

sempat membuka pintu, pintu sudah dibuka oleh dokter residen dan seorang perawat.

"Apa kabar, Profesor Yoon Tae Woong?" Senior Jun Hee yang menjadi dokter residen menyapa Tae Woong. Lalu ketika ia melihat Jun Hee, ia pun menelengkan kepala. "Kenapa kau ada di sini? Bukankah kau hari ini bertugas di IGD?"

Jun Hee tersenyum dan menjawab, "Aku hanya mampir untuk menyapanya. Aku akan pergi sekarang. Sonsaengnim, aku akan mampir lagi malam nanti. Walaupun lapar, harap berta-hanlah lima hari."

Sang dokter residen sudah tahu bahwa Tae Woong adalah guru SMA Jun Hee. Ketika Jun Hee hendak keluar, ia menahan lengan Jun Hee dan bertanya, "Omong-omong, kapan kau akan pindah? Kamarnya sudah dikosongkan."

"Tunggulah sebentar lagi." Menyadari tatapan Shi Won, Jun Hee hanya menjawab singkat dan segera keluar dari kamar ra-wat.

Shi Won pun keluar menyusul Jun Hee.

Shi Won dan Jun Hee membeli kopi dari mesin penjual kopi dan membawanya keluar melewati pintu yang mengarah ke tangga darurat.

"Oh!" Shi Won menyandarkan diri ke pegangan tangga dan menatap tangga di bawah.

Jun Hee menghampirinya sambil tersenyum lebar. "Hebat, kan?"

"Ini kursi?"

"Mm. Salah satu keistimewaan rumah sakit kami. Kursi Ke-jujuran."

Di bawah sana terlihat gambar kursi yang dilukis dengan cat di anak-anak tangga. Shi Won segera menuruni tangga dan duduk di Kursi Kejujuran itu. Ia terbatuk-batuk sebentar. "Kurasa aku tahu untuk apa kursi ini."

"Benarkah? Menurutmu untuk apa?" tanya Jun Hee sambil duduk di samping gambar kursi itu.

Shi Won tersenyum masam. "Ketika ayahku menjalani operasi, ibuku sering duduk menangis di tangga."

"Wah, Seong Shi Won. Ternyata kau pintar juga."

Ucapan Shi Won memang benar. Ini tempat yang diperuntukkan bagi para kerabat pasien di mana mereka bisa menangis sepuasnya.

Shi Won terlihat bangga, namun kemudian ia menunjuk tulisan "Perhatikan ↑" di tembok di samping Kursi Kejujuran. "Tapi apa ini?"

Jun Hee menyesap kopinya dan berkata, "Orang yang lebih dulu duduk di sini akan terburu-buru naik ke atas apabila ada orang lain yang datang. Jadi sebelum duduk di sini, sebaiknya periksa dulu apakah di atas ada orang atau tidak."

Shi Won mengangguk-angguk takjub. "Ide bagus. Lagi pula, tidak ada tempat menyendiri di rumah sakit. Tempat seperti ini pasti bisa memberikan rasa nyaman dan sedikit menghibur."

"Awalnya kupikir hanya pasien dan keluarga mereka yang datang ke tempat ini, tetapi ternyata para perawat dan dokter magang sepertiku juga sering datang ke sini. Anehnya, duduk di sini bisa langsung membuat perasaanmu lebih baik."

"Benarkah? Aku jadi ingin tahu apakah aku juga bisa merasa lebih baik." Shi Won duduk dengan cepat. Setelah berpikir sejenak mencari kata-kata yang tepat, ia pun membuka mulut susah payah. "Jun Hee." Namun hanya sampai di sana ia berhenti lagi.

Melihat Shi Won tidak mampu melanjutkan kata-katanya, Jun Hee pun berkata, "Aku tahu."

"Eh?"

"Aku tahu kau juga menyukai Yoon Je. Malah sepertinya aku yang menyadarinya lebih dulu daripada kau."

Selama enam tahun terakhir Yoon Je dan Shi Won tidak saling bertemu. Yoon Je berpura-pura sudah melupakan Shi Won. Shi Won berpura-pura tidak ada yang terjadi. Tetapi Jun Hee, yang selalu ada di dekat mereka, memahami perasaan kedua orang itu dengan sangat baik. Itulah alasannya tidak ikut pergi ke Busan beberapa hari yang lalu. Ia ingin mempertemukan kembali seorang temannya yang sudah menyembunyikan perasaannya selama ini dengan temannya yang satu lagi yang kini sudah menyadari perasannya sendiri.

"Sampai sekarang Yoon Je masih sangat menyukaimu. Tidak perlu mencemaskan aku. Kalian selesaikan saja masalah kalian dengan baik."

"Bagaimana denganmu?" Shi Won menatap Jun Hee dengan wajah sendu. Wajah Jun Hee yang tersenyum terlihat sedih di mata Shi Won. "Kau juga menyukai Yoon Je."

"Sudah waktunya aku melupakan cinta pertamaku. Tinggal serumah dengannya menghancurkan fantasiku. Karena itu aku mencari teman serumah yang baru. Yoon Je sungguh tidak pernah mau bersih-bersih," kata Jun Hee sambil menggeleng-geleng, pura-pura sebal.

Shi Won terbatuk-batuk dan tidak bisa menahan senyum. Di luar rumah, tidak ada satu hal pun yang tidak bisa Yoon Je lakukan, tetapi di dalam rumah, ia benar-benar tidak bisa diharapkan, sama seperti Hak Chan di depan wanita. Yoon Je bukannya tidak bisa, melainkan tidak mau. Jadi itu menjadikan segalanya lebih buruk.

"Walaupun begitu, Yoon Je pasti akan sangat sedih kalau kau sampai pindah. Apa yang akan kaukatakan pada Yoon Je?"

"Entahlah. Aku masih belum tahu."

Enam tahun. Tanpa menghitung dua setengah tahun yang dihabiskan Yoon Je di wajib militer, mereka berdua sudah tinggal bersama selama empat tahun. Bahkan ketika Yoon Je sedang mengikuti wajib militer, Jun Hee tinggal sendirian di apartemen yang dibelikan Tae Woong. Hubungan mereka tidak bisa digambarkan dengan kata-kata "teman serumah". Tetapi sebenarnya hubungan mereka juga bukan jenis hubungan di mana mereka bisa saling mencurahkan perasaan masing-masing dengan jujur.

"Jun Hee, maafkan aku," Shi Won tiba-tiba meminta maaf. "Kau pasti merasa susah. Aku hanya memikirkan diri sendiri. Kau dulu menceritakan semuanya padaku karena kau menganggapku temanmu. Aku tidak tahu apa yang kulakukan padamu. Maafkan aku, Jun Hee."

"Kenapa kau meminta maaf? Kita tidak bisa mengatur perasaan sesuka hati, bukan? Memilikimu dan Yoon Je sebagai teman sudah cukup bagiku." Jun Hee pun menepuk-nepuk pundak Shi Won ketika Shi Won terlihat nyaris menangis.

Shi Won sungguh berutang banyak pada pria berhati lembut, baik, dan dermawan ini yang selalu bersedia membantu orang-orang di sekitarnya.

Saat itu *pager* Jun Hee berbunyi.

"Aku harus pergi. Tunggulah di lantai 1. Aku akan diam-diam mencarikan obat yang kuat dan tidak menyebabkan kantuk untukmu."

"Tidak perlu. Kita pergi sama-sama. Omong-omong, aku ingin mengajak Yoon Je minum kopi. Kalau aku mengajaknya makan bersama, anak itu pasti akan menghindar."

Shi Won berdiri menyusul Jun Hee dan mengeluarkan ponsel dari saku. Satu-satunya cara Shi Won bisa membalas kebaikan hati Jun Hee adalah terus mengejar Yoon Je dan berusaha menggoyahkan hatinya. Shi Won menghubungi ponsel Yoon Je dan mengikuti Jun Hee keluar dari area tangga darurat.

Kriiing.

Terdengar bunyi dering ponsel di area tangga darurat yang kosong. Asalnya dari tangga di atas Kursi Kejujuran seperti yang peringatan yang tertulis di tembok. Yoon Je duduk di sana dengan ekspresi terguncang.

Apa yang baru saja kudengar tadi?

Ia datang ke rumah sakit untuk mengajak Jun Hee makan siang bersama. Karena sepertinya masih ada waktu sebelum waktu istirahat siang dimulai, Yoon Je pun keluar mencari udara segar sejenak.

Yoon Je menggaruk kepalanya yang pusing dan menjawab telepon dengan susah payah.

"Hei, Yoon Yoon Je. Kita minum kopi yuk."

Ternyata Shi Won.

"Lain kali saja. Akan kutelepon kalau aku punya waktu." Setelah menutup telepon, Yoon Je pun berjalan perlahan ke lobi lantai dasar.

Di lobi ia melihat Jun Hee sedang menyodorkan kantong obat kepada Shi Won. Shi Won menerimanya sambil terbatuk-batuk, lalu berjalan keluar dari rumah sakit. Jun Hee melambai ke arah Shi Won dengan hangat. Setelah gadis itu menghilang dari pandangan, barulah ia berbalik.

Melihat Yoon Je yang mendadak muncul, Jun Hee pun tersenyum kepadanya. "Kapan kau tiba?"

"Baru saja. Aku tadi pergi ke toilet," sahut Yoon Je dengan sikapnya yang ringkas seperti biasa.

*

Setelah makan siang bersama Jun Hee di dekat rumah sakit, mereka pun berpisah.

Yoon Je menghentikan Onata 3-nya ke pelataran parkir gedung pengadilan. Ia mencabut kunci dan mengembuskan napas panjang. Ia berhasil mempertahankan sikap tenang dan ekspresinya di hadapan Jun Hee.

Berbagai kenangan melintas dalam benaknya, mulai dari ketika mereka menonton TV dan bermain Play Station bersama, ketika mereka menjadi rekan satu tim dalam pertandingan bola basket 2 lawan 2, ketika mereka tinggal di motel yang sama ketika menjalani ujian masuk Akademi Angkatan Udara, sampai ketika mereka duduk di lapangan bola basket malam-malam dan ia menyebut Jun Hee gila karena Jun Hee berkata ia menyukai Yoon Je. Bahkan percakapan Jun Hee dengan Shi Won beberapa saat lalu juga masih berputar-putar dalam benaknya.

Yoon Je mengembuskan napas dan menutup wajah dengan kedua tangan.

Ponselnya berbunyi, disusul dengan munculnya nama "Seong Shi Won" di layar. Gadis itu bahkan sudah mengirim beberapa SMS kepadanya.

Yoon Je melirik ponselnya, lalu memasukkannya ke dalam saku.

*

Setelah pemakaman ayah Yu Jeong, Hak Chan selalu berada di sisinya. Seperti saat-saat mereka makan kepiting bersama dan nonton film bersama ketika mereka masih menjalin hubungan dulu, hari ini mereka pun naik gunung bersama.

Sejak mereka memulai perjalanan, Yu Jeong dan Hak Chan sama sekali tidak saling bicara. Namun, walaupun mereka tidak saling bicara, berjalan bersama-sama terasa menyenangkan. Tidak ada perasaan canggung dalam keheningan itu. Yang ada hanya perasaan nyaman dan bahagia. Nyanyian burung gunung terdengar ceria, suara aliran sungai juga terdengar tidak asing dan nyaman.

"Mau minum?" Itulah pertama kalinya Hak Chan membuka suara setelah mereka berjalan beberapa saat.

Yu Jeong tersenyum kecil dan menggeleng.

"Mau cokelat?"

Yu Jeong kembali menggeleng.

"Kakimu lelah. Mau istirahat sebentar?"

Kali ini Yu Jeong juga menggeleng.

"Kau tidak rindu padaku?" tanya Hak Chan lagi dengan nada sambil lalu.

Langkah Yu Jeong terhenti. Tangan mereka yang sejak tadi bertautan kini terlepas.

Hak Chan yang berdiri selangkah di depan masih memungungi Yu Jeong. "Aku sangat rindu padamu." Lalu ia perlahan-lahan berbalik menatap Yu Jeong. "Aku sungguh rindu padamu."

Yu Jeong menatap Hak Chan dengan sorot tidak percaya. Matanya masih seindah enam tahun lalu.

"Maaf aku datang terlambat. Aku tidak pintar, jadi butuh waktu lama untuk lulus. Aku tentu harus punya gelar kalau aku ingin muncul kembali di hadapanmu. Karena itulah aku terlambat. Sekarang aku tidak akan pergi ke mana-mana lagi. Aku akan tetap bersamamu, walaupun kita harus menjual kue ikan."

Di tengah-tengah pernyataan yang diutarakan dengan tenang itu, senyum Yoo Jeong mengembang.

Hak Chan juga tersenyum dan melanjutkan pernyataannya, "Aku mencintaimu."

Air mata Yu Jeong pun jatuh bergulir di pipi. "Katakan sekali lagi."

Sejak tadi ia berbicara dengan lancar, tapi sekarang wajah Hak Chan memerah. Ia memalingkan wajah dan berkata lirih, "Aku mencintaimu." Sungguh mirip Hak Chan yang dulu pertama kali ditemui Yu Jeong.

"Tatap aku!"

Hak Chan kembali menatap Yu Jeong dan berkata sekali lagi, "Aku mencintaimu."

Yu Jeong pun langsung mencengkeram bagian depan kaus Hak Chan, menariknya mendekat dan mencium bibirnya.

Suara burung kembali terdengar di tengah-tengah gunung yang damai itu.

*

Waktu pulang kantor sudah lewat, tetapi ruang kerja Jaksa Yoon Yoon Je masih terang benderang. Mata dan sebelah tangan Yoon Je sibuk memeriksa dokumen yang berkaitan dengan kasus, sementara mulut dan tangannya yang lain sibuk dengan telepon.

"Seong Jae, sebaiknya kau menjaga mulutmu di depan Yu Jeong. Yu Jeong masih mengira Hak Chan itu sepolos salju. Mm? Punyaku seri Rusia. Aku sudah memasang kata sandi, jadi tidak akan ada orang yang bisa melihatnya. Hei, anak itu memang genius. Baiklah, kita ketemu kalau kalian datang ke Seoul. Mm."

Ia menutup telepon dan kembali menyibukkan diri dengan pekerjaannya.

"Jadi Hak Chan seperti itu? Hm, aku tidak menyangka." Terdengar suara yang sangat tidak asing dari pintu.

Yoon Je menoleh dengan terkejut dan melihat Shi Won berdiri di sana sambil menyedap kopi susu dalam kotak segitiga kesukaannya seperti dulu.

"Bagaimana kau bisa masuk ke sini?"

"Aku berbicara dengan wanita di depan sana dan dia menyuruhku masuk. Nah, hadiah untukmu." Shi Won meletakkan kotak kopi susu segitiga di atas meja kerja Yoon Je, lalu ia duduk di hadapan Yoon Je dengan wajah berseri-seri.

Mata Yoon Je menyipit. Shi Won tidak mungkin diizinkan masuk begitu saja. "Apa yang kau berikan padanya?"

"Sepuluh lembar tanda tangan Rain dan dua lembar tiket *Yoon Do Hyeon's Love Letter!*"

Tepat seperti yang diduga. Yoon Je membuka kotak kopi susu itu dan mengangkatnya ke mulut. "Aku sedang tidak punya waktu bermain-main denganmu. Aku harus bekerja semalaman, jadi pergilah."

Shi Won terbatuk-batuk. "Memangnya kau saja yang sibuk? Aku juga *super* sibuk. Kau bilang akan meneleponku, tapi ternyata tidak." Ia terbatuk-batuk lagi.

"Kau sedang flu? Sudah minum obat?" tanya Yoon Je dengan nada datar, walaupun sepertinya ia khawatir melihat Shi Won yang terbatuk-batuk sejak tadi.

"Eh, menurutku Jun Hee itu dokter gadungan. Aku sama sekali tidak membaik." Setelah berkata begitu, ia membuka laptop yang ada di atas meja. "Omong-omong, apakah para gadis Rusia itu ada di sini?"

Sebelum Yoon Je sempat mencegahnya, Shi Won sudah membuka laptop dan menyalakannya. Ia langsung disambut oleh permintaan kata sandi.

"Hei, ini digunakan dalam pengadilan. Sangat rahasia! Ka-

rena itu dilindungi kata sandi. Kenapa pula kau mengutak-atik laptop orang lain?”

”Kata sandi, ya?”

Melihat Shi Won yang sedang merenung menatap laptop, Yoon Je pun mendengus. Ia yakin Shi Won tidak tahu apa kata sandinya. Tetapi ketika Yoon Je hendak kembali ke balik meja—ia tadi melesat secepat peluru ke arah laptopnya, Shi Won menekan empat angka dan isi laptop pun terpampang.

Sebenarnya ini adalah soal mudah bagi Shi Won. Kata sandinya adalah hari kematian orangtua Yoon Je dan Tae Woong.

”Nah, mari kita lihat seperti apa dokumen rahasia pengadilan.” Shi Won menggosok-gosok kedua tangan, lalu mengulurnya ke arah *keypad*.

Sebelah tangan Yoon Je mencengkeram tangan Shi Won, sementara tangannya yang lain menutup laptop itu kembali. ”Akan kutraktir makan. Ayo, kita pergi.”

Mereka pun pergi ke restoran *galbitang*³⁸ yang ada di dekat gedung pengadilan. Begitu *galbitang* yang lezat disajikan, Shi Won langsung melahap dagingnya lebih dulu. Setelah menghabiskan daging dalam mangkuknya sendiri, ia mengulurkan sendoknya ke mangkuk Yoon Je untuk mengambil daging di sana.

”Hei, jangan menyebarkan virusmu.”

”Dasar kejam,” gerutu Shi Won sambil menyedot ingus.

Yoon Je langsung mengerutkan kening. ”Jorok! Makan ingusmu atau makan *galbitang*. Pilih salah satu.”

³⁸Sup iga

Shi Won menahan emosi dan menyumbat hidung dengan tisu. "Aku akan menahan diri karena sudah berdosa."

Yoon Je menatap Shi Won tanpa berkata apa-apa. Lalu, "Apa dosamu?"

"Dosa karena dulu tidak tahu siapa sebenarnya yang kusukai," sahut Shi Won lirih, lalu menyeruput supnya. "Berapa lama hukumannya untuk dosa seperti itu?"

"Seumur hidup."

"Seumur hidup? Hei, hukuman seumur hidup itu keterlaluan. Aku sangat menyesali dosaku." Shi Won mengerucutkan bibir. Walaupun pernyataannya terlambat enam tahun, itu juga karena Yoon Je yang terus menghindarinya selama ini.

Yoon Je tersenyum masam. "Bukan kau yang dihukum seumur hidup, tapi aku. Gara-gara dirimu, aku bagai hidup di penjara. Tanpa batas waktu, sendirian, sampai hari kematianku."

Shi Won menatap Yoon Je dengan sorot tercengang.

Yoon Je menurunkan sendok dan bangkit berdiri. "Aku pergi dulu. Kau yang bayar, untuk menebus dosamu," katanya dengan nada bergurau, padahal ia baru saja mencurahkan perasaannya dengan serius.

Shi Won hanya bisa menatap sosok Yoon Je yang berjalan pergi tanpa daya, lalu bergumam bingung, "Kalau aku yang bayar, apakah itu berarti kami sudah impas atau apa?"

*

"Ups!"

Pulpen yang diputar-putar Tae Woong sementara ia membaca buku terjatuh ke lantai. Tae Woong menggerutu dan berjongkok di lantai, mengulurkan tangan ke kolong ranjang.

Tiba-tiba pintu terbuka dan sepasang kaki wanita yang lang-

sing dan panjang terlihat di depan mata Tae Woong. Sebelum Tae Woong sempat menunjukkan diri, wanita itu dengan cepat melepaskan stoking dan melemparnya ke tempat sampah.

Wanita itu duduk di sofa, dan jubah dokter yang dikenakannya kini terlihat. Saat ini Tae Woong hendak menunjukkan diri, tapi tiba-tiba saja terdengar bunyi kentut. Tae Woong pun kembali mengurungkan niat.

Kemudian dokter wanita itu berbaring di sofa dan langsung menangkap mata Tae Woong yang terarah padanya. Ia terkejut dan langsung bangkit duduk. "Si-siapa Anda?" Matanya melebar kaget.

Tae Woong memungut pulpenya dan bangkit berdiri dengan sikap malu-malu. Lalu pandangan mereka bertemu kembali. "Aku penghuni kamar ini."

Sang dokter wanita menelan ludah dan bertanya, "Anda... melihatnya?"

"Aku melihat bagian awalnya, dan mendengar bagian akhirnya..."

Dokter itu menundukkan kepala.

"Sepertinya Anda dokter residen. Kalau lelah, silakan istirahat saja di sini. Aku akan pergi berjalan-jalan sebentar."

Melihat betapa sibuknya Jun Hee yang masih adalah dokter magang, sepertinya dokter residen juga tidak memiliki waktu santai. Tae Woong tersenyum kepada dokter wanita itu dan keluar dari kamar, sementara sang dokter yang tidak mampu mengangkat wajah karena malu menatap punggung Tae Woong tanpa berkata apa-apa.

Beberapa jam kemudian, Jun Hee, seorang dokter residen, dan seorang dokter spesialis yang lebih tua datang memeriksa keadaan Tae Woong.

"Profesor, Anda sudah minum obatnya? Tidak terlalu buruk, bukan?" tanya sang dokter residen.

"Aduh. Dengan kemajuan ilmu kedokteran sekarang ini, kenapa tidak ada seorang pun yang menciptakan obat yang terasa enak?" sahut Tae Woong sambil menggeleng-geleng.

Sang dokter residen tersipu mendengar keluhan Tae Woong.

Tae Woong menatap sang dokter spesialis sambil tersenyum lebar. "Oh, ya, sepertinya aku bisa memberi seminar minggu depan."

Mata sang dokter spesialis melebar. "Benarkah?"

"Ya. Ini juga untuk para dokter magang seperti Jun Hee dan perawat. Terlebih lagi ini akan menjadi pengalaman yang bagus untukku."

"Terima kasih! Saya tahu ini tidak mudah, tapi saya yakin ini akan berhasil. Ini sungguh berita bagus."

Sebagai konglomerat pertama yang menyumbangkan seluruh hartanya kepada yayasan sosial, memulai dari awal dan berhasil memperoleh gelar profesor dengan usaha sendiri, Tae Woong adalah sosok yang membuat para generasi muda iri namun ia juga adalah panutan mereka. Jadi apabila Tae Woong mengadakan seminar di sana, para karyawan rumah sakit pasti senang, dan rumah sakit ini akan semakin terkenal.

"Oh, ya. Kalau boleh, tolong sampaikan kepada para dokter dan perawat yang akan menghadiri operasiku besok agar mereka berpura-pura tidak mengenalku saat seminar. Aku takut aku akan tergagap-gagap karena mereka sudah melihat bokongku," pinta Tae Woong sungguh-sungguh, walaupun nada suaranya bergurau.

"Baiklah. Tapi operasinya... tidak berhubungan dengan bokong," kata sang dokter spesialis

Tae Woong menelengkan kepala. "Ya?"

"Kau belum memberitahunya?"

"Saya juga baru tahu hari ini bahwa ini tumor karsinoid."

"Apa bedanya?" tanya Tae Woong dengan raut wajah resah.

Sang dokter spesialis pun menjelaskan dengan nada menenangkan, "Dua-duanya mirip, yang berbeda hanya posenya. Operasi untuk karsinoid tidak dilakukan melalui bokong, tetapi dilakukan dari depan sementara Anda berbaring. Seperti ketika wanita melakukan pemeriksaan kandungan. Langsung masuk dari depan." Ia mengisyaratkan dua kaki yang terbuka lebar, lalu sebelah tangannya diulurkan ke tengah-tengah.

Tae Woong mengernyit. Pose seperti itu pasti sangat tidak wajar.

Melihat wajah Tae Woong yang berkerut, sang dokter spesialis cepat-cepat berkata, "Jangan khawatir. Saya akan melarang mereka yang menangani operasi Anda menghadiri seminar. Percayalah pada saya."

"Mungkin Direktur sendiri yang akan menangani operasinya. Beliau adalah dokter veteran jadi beliau bisa melakukannya sendiri tanpa perlu didampingi. Beliau wanita yang sangat cermat," tambah sang dokter residen.

Tae Woong melongo. "Wanita?"

Ia disuruh membuka kedua kaki di hadapan wanita? Tae Woong tahu operasinya akan ditangani sendiri oleh direktur rumah sakit karena ia seorang VVIP, dan ia juga sudah mendengar bahwa sang direktur sangat ahli walaupun usianya masih muda. Tetapi ia tidak tahu bahwa direktur yang dimaksud adalah seorang wanita!

"Ah, Direktur sudah datang," kata sang dokter residen sambil menoleh ke arah pintu.

Sang Direktur tersenyum cerah dan menyapa Tae Woong, "Kita bertemu lagi."

Ternyata sang Direktur adalah dokter wanita yang masuk ke kamar rawat Tae Woong, melepas stoking, buang angin, lalu berbaring di sofa! Tae Woong menggosok-gosok mata, seolah-olah tidak percaya pada apa yang dilihatnya.

Sang Direktur mengulurkan tangan lebih dulu kepada Tae Wong. "Nama saya Lee Ju Yeon."

Dalam keadaan bingung dan malu, Tae Woong menunduk dan menjabat tangan Ju Yeon.

"Apakah Anda berdua saling mengenal?" tanya Jun Hee.

"Bisa dibilang kenalan. Kenalan yang bahkan sudah pernah buang angin di depan satu sama lain," sahut Ju Yeon sambil tersenyum penuh canda.

Jun Hee menelengkan kepala, tidak mengerti apa yang dimaksud.

Tae Woong hanya bisa menutup wajah dengan kedua tangan.

"Anda tidak makan apa-apa, bukan? Dan semua obatnya sudah diminum?"

Tae Woong hanya mengangguk dan memandang ke arah lain.

"Jangan mencemaskan operasinya. Karsinoid memang mirip kanker, tetapi bukan. Namanya terdengar mengerikan, bukan? Aku juga tidak mengerti kenapa diberi nama seperti itu. Operasinya akan berlangsung selama satu jam. Karsinoid akan dipotong dari lapisan usus besar paling dalam. Anda akan dibius total. Dilarang makan selama dua hari setelah operasi. Apakah ada yang ingin Anda tanyakan?"

"Tidak ada."

"Kalau begitu, sampai jumpa di ruang operasi besok. Aku harus pergi melatih para dokter residen." Ju Yeon menekankan kata "residen" sebelum keluar dari ruangan.

Beberapa saat setelah Ju Yeon pergi dan hanya Jun Hee yang ada di dalam kamar, Tae Woong menoleh ke arahnya. "Jun Hee, kau punya obat tidur?"

"Kalau Anda pergi ke area tangga darurat, Anda akan melihat Kursi Kejujuran. Anda boleh menangis sepuas hati di sana. Kurasa saat ini di sana sedang tidak ada orang."

Mendengar saran Jun Hee, Tae Woong merasa benar-benar ingin menangis.

*

Pagi hari di apartemen Yoon Je dan Jun Hee selalu sama. Yoon Je tetap berbaring di ranjang dengan selimut yang menutupi dirinya dari kepala sampai ke kaki demi melawan sinar matahari, sementara Jun Hee sudah bersiap-siap untuk berangkat bekerja. Pagi ini juga demikian adanya.

Jun Hee yang sudah mengenakan kemeja putih rapi memasuki kamar tidur Yoon Je. Ia duduk di ranjang Yoon Je dengan perlahan dan berbisik, "Hei, Yoon Yoon Je. Bangun. Sudah jam tujuh. Cepat bangun. Ayo kita sarapan bersama." Lalu ia menarik selimut Yoon Je.

Pagi? Yoon Je menatap Jun Hee dengan raut wajah mengantuk. Memangnya kapan kami pernah sarapan bersama?

"Kalau tidak, kita tidak akan pernah bisa bertemu. Ayo cepat bangun dan cuci muka. Ada yang ingin kubicarakan denganmu," kata Jun Hee sebelum berjalan keluar ke ruang duduk.

Setelah mencuci muka, Yoon Je pergi ke ruang duduk dan melihat *eomookgook*³⁹ dengan telur burung puyuh dan nasi putih

³⁹Sup baso ikan

yang mengepul sudah tersedia di atas meja makan, lengkap dengan kimchi yang dikirim Il Hwa.

"*Eomookgook!* Kang Jun Hee, kau sudah bekerja keras pagi-pagi begini?" tanya Yoon Je kagum.

"Aku selalu sarapan seperti ini sebelum berangkat kerja. Kau sendiri yang tidak bangun pagi," sahut Jun Hee ringan.

Sementara Yoon Je makan dengan lahap, Jun Hee hanya menusuk-nusuk nasinya dengan sumpit sambil melamun. Yoon Je menatapnya sejenak, lalu membuka mulut, "Jun Hee."

Jun Hee tersentak dari lamunan dan mengangkat wajah. "Ya?"

Yoon Je tersenyum lembut. "Bagaimana kalau kita makan malam bersama nanti? Aku akan mampir ke rumah sakit."

Jun Hee menggeleng. Keadaan bisa runyam kalau Yoon Je datang ke rumah sakit dan bertemu dengan Tae Woong di sana. "Aku punya banyak jadwal operasi sore ini. Aku akan meneleponmu kalau sudah selesai. Atau aku bisa menemuimu di depan gedung pengadilan."

"Baiklah. Kita bisa pergi minum. Sudah lama kita tidak minum bersama." Lalu Yoon Je melanjutkan dengan nada sambil lalu, "Omong-omong, kakakku..."

Jun Hee tersentak lagi.

"Kudengar dia akan mengadakan seminar khusus di rumah sakitmu? Apakah kau yang memintanya?"

"Ya, aku yang memintanya. Atasanku juga sudah tahu bahwa aku dulu murid Sonsaengnim."

Untunglah Yoon Je sepertinya belum tahu tentang keadaan Tae Woong.

"Baguslah. Tapi apakah kakakku juga ahli dalam hal mengadakan seminar?"

"Mm. Sangat ahli. Kakakmu memiliki aura yang mengejutkan, tulus dan terbaik. Dia bukan orang biasa."

"Aku juga berpikir begitu. Karena itulah aku selalu menyukainya... dan takut padanya."

Kaget mendengar pengakuan itu, Jun Hee kembali menatap Yoon Je. Itu pertama kalinya ia mendengar Yoon Je takut pada kakaknya.

Yoon Je menatap mangkuk nasinya. "Kakakku tidak pernah mengambil pilihan yang salah. Dalam hal pekerjaan maupun cinta."

"Kau tidak menerima Shi Won gara-gara kakakmu? Karena kakakmu memilih Shi Won?"

Yoon Je tidak menjawab. Sikap diamnya menandakan bahwa Jun Hee benar.

Jun Hee meletakkan sendoknya dan berkata dengan nada sungguh-sungguh, "Kita tidak bisa memilih siapa yang kita sukai, karena hatilah yang memilih." Lalu ia mengangkat sebelah tangannya sendiri ke dada.

Hati yang memilih.

Yoon Je sudah mencurahkan semua yang ada dalam hatinya, menyampaikan salam perpisahan dalam pengakuan itu. Jun Hee sudah tahu itu.

"Shi Won menyukaimu. Kau juga menyukainya. Aku mengerti kenapa hatimu menghindari Shi Won, tapi apa salah Shi Won? Kau dan kakakmu yang menyukainya, kenapa Shi Won yang harus bersikap bijak? Memang apa salah Shi Won? Karena dia tidak sadar bahwa kau sudah menyukainya sejak dulu? Mungkin saja dia memang tidak tahu. Kadang-kadang, kau mungkin saja tidak tahu bahwa ada seseorang yang menyukaimu."

Benar, kita tidak akan tahu. Seandainya Yoon Je tidak kebe-

tulan bertemu lagi dengan Shi Won, ia tidak akan pernah tahu bahwa Shi Won juga menyukainya. Seandainya kemarin ia tidak kebetulan pergi ke rumah sakit, ia tidak akan tahu siapa orang yang disukai Jun Hee. Selamanya ia tidak akan pernah tahu.

"Kau masih sangat menyukai Shi Won, bukan? Kalau begitu, itu artinya *game over*. Kau tidak akan menemukan jawaban walaupun kau memutar otak sekeras apa pun. Kau sudah telanjur menyukainya, apa lagi yang harus dipilih? Apa lagi yang harus diputuskan? Jangan sampai kau menyesal nanti. Jangan jadikan kakakmu sebagai alasan. Lakukan apa yang ingin kaulakukan."

Bagaimana denganmu sendiri? Kata-kata itu sudah nyaris meluncur dari mulut Yoon Je, tapi ia cepat-cepat mengatupkan bibir. Ia tidak boleh berkata seperti itu kepada Jun Hee. Ia tidak ingin mengatakan sesuatu yang tidak bertanggung jawab.

"Sebenarnya bukan ini yang ingin kubicarakan denganmu. Aku akan meneleponmu nanti." Akhirnya Jun Hee berdiri, meninggalkan nasinya yang masih tersisa separuh.

Ponsel Yoon Je kembali bergetar.

"Asal kau tahu, Shi Won melakukan apa yang ingin dilakukannya. Dia lebih baik daripada kau."

Nama "Seong Shi Won" terpampang jelas di layar ponsel.

*

Sepanjang pagi itu Yoon Je sama sekali tidak bisa berkonsentrasi dalam pekerjaannya. Begitu tiba jam makan siang, ia bergegas pergi ke rumah sakit.

Seandainya Il Hwa tidak mengirim buah persik, seandainya Shi Won tidak menelepon Yoon Je dan keceplosan menyuruh Yoon Je mengambil buah persiknya karena Tae Woong Oppa sedang tidak boleh makan karena baru menjalani operasi, Yoon

Je tidak akan pernah tahu bahwa Tae Woong menjalani operasi.

Di dalam kamar rawat itu ada Tae Woong yang sedang tertidur setelah dioperasi, ada Shi Won yang sibuk menghindari kontak mata dengan Yoon Je karena merasa bersalah bersalah, dan Jun Hee. Sementara Yoon Je hanya menatap Tae Woong yang tertidur tanpa berkata apa-apa.

"Ini hanya polipektomi, operasi paling ringan di negeri ini. Ini bahkan tidak seharusnya disebut operasi. Hanya prosedur," jelas Jun Hee cepat.

Yoon Je tidak menjawab.

Shi Won dan Jun Hee merasa bersalah karena menyembunyikan kenyataan dari Yoon Je.

Pintu kamar rawat mendadak terbuka dan Ju Yeon muncul seperti Sang Penyelamat. Mata Ju Yeon langsung mendarat pada Shi Won. "Siapa ini?... Pacarnya?"

"Adiknya," sahut Shi Won sambil terbatuk-batuk.

Ju Yeon yang tadi menatap Shi Won dengan tajam kini berubah berseri-seri. "Ah, begitukah? Kau cantik sekali. Sepertinya kau demam. Bagaimana kalau nanti kuberikan obat yang biasa kuminum?"

"Ten-tentu saja. Terima kasih."

Lalu Ju Yeon menoleh ke arah Yoon Je. "Lalu yang terlihat sangat khawatir ini siapa? Jangan-jangan anaknya?"

"Ini direktur Lee Ju Yeon, dokter yang mengope... eh, melakukan prosedur pada Hyeong," Jun Hee memperkenalkan Ju Yeon kepada Yoon Je.

Mendengar itu, Yoon Je segera menegakkan tubuh dan membungkuk sedikit dengan sopan. "Terima kasih. Saya adiknya, Yoon Yoon Je."

"Aha, begitu rupanya. Adik laki-lakinya juga tampan."

Ju Yeon pernah mendengar bahwa Tae Woong memang memiliki seorang saudara kandung, juga bahwa saudaranya itu adalah seorang "tokoh penting". Tetapi Ju Yeon tidak peduli betapa hebatnya sang adik. Ia bukan tipe wanita yang merasa rendah diri menghadapi orang lain.

"Satu adik perempuan, satu adik laki-laki. Ini tidak mudah," gumamnya pada diri sendiri. Ketika menyadari Yoon Je dan Shi Won sedang menatapnya dengan heran, ia pun segera tersenyum lebar. "Aku hanya mampir untuk memeriksa keadaan pasien. Pastikan dia banyak istirahat. Semuanya baik-baik saja, jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

"Aku juga ada jadwal operasi... A-aku pergi dulu." Jun Hee cepat-cepat kabur menyusul Joon Yeon.

"Aku juga," kata Shi Won dan mulai bergerak ke arah pintu dengan kikuk.

Yoon Je langsung mencengkeram bagian belakang leher Shi Won. "Mau ke mana?"

Shi Won memasang muka memelas dan menoleh menatap Yoon Je.

Yoon Je balas menatapnya dengan dingin dan berkata, "Kita harus bicara."

Itulah yang diinginkan Shi Won. Ia mengangguk dan menelengkan kepala ke arah pintu kamar rawat. "Ikutlah denganku. Ada tempat yang cocok untuk itu."

Shi Won pun membawa Yoon Je ke tangga darurat, tempat Kursi Kejujuran berada.

"Duduklah. Katanya ini Kursi Kejujuran, produk populer di rumah sakit ini. Siapa pun yang duduk di kursi ini akan jujur pada perasaan mereka sendiri."

Apa pula ini? gerutu Yoon Je dalam hati. Tapi, ia menurut

kata-kata Shi Won dan duduk. Setelah itu ia melepas jaketnya dan merentangkannya di anak tangga di sampingnya. "Duduklah."

"Oh." Shi Won mengangguk singkat dan duduk di atas jaket.

"Operasinya berjalan dengan baik, bukan?"

"Waktu yang dibutuhkan bahkan tidak sampai tiga puluh menit. Sungguh, kau tidak perlu khawatir. Kalau keadaannya benar-benar serius, aku pasti sudah menjadi orang pertama yang memberitahumu," kata Shi Won, menenangkan Yoon Je.

Yoon Je mengangguk singkat.

"Kapan dia masuk rumah sakit?"

"Kemarin. Dia puasa sejak kemarin malam dan operasinya dilakukan pagi tadi."

"Terima kasih. Sepertinya Hyeong lebih nyaman bersamamu daripada bersamaku."

Walaupun ia tahu kakaknya tidak ingin membuatnya cemas, Yoon Je sebenarnya merasa sedih karena Tae Woong memberitahu Shi Won namun tidak memberitahu dirinya.

Shi Won agak kaget mendengar kata-kata Yoon Je, tapi ia tersenyum cerah seolah-olah itu bukan hal penting.

"Hyeong masih menyukaimu. Sampai sekarang Hyeong masih menunggumu. Kau tahu itu, bukan?"

Shi Won terlihat serius ketika ia mengangguk. "Aku tahu. Tapi bagaimana denganmu? Jangan pikirkan kakakmu. Bagaimana dengan dirimu sendiri?"

Mendengar pertanyaan Shi Won, jantung Yoon Je mulai berdebar keras. Ia takut Shi Won bisa mendengarnya.

"Aku merasa tidak enak pada Tae Woong Oppa, tapi aku tidak peduli padanya. Bagiku Tae Woong Oppa adalah orang yang paling dekat denganku di dunia ini. Sama sepertimu, Yoon

Je. Tapi orang yang paling kupedulikan di dunia ini... hanya kau seorang.”

Di masa lalu, Yoon Je mengabaikan perasaannya sendiri demi dua orang yang paling disayanginya di dunia. Namun ini Shi Won melakukan apa yang ada dalam hatinya.

”Bagaimana denganmu? Aku tidak membutuhkan penjelasan lain. Aku hanya ingin tahu apakah kau masih menyukaiku.”

”...”

”Dengar, kalau kau tidak menjawab dalam waktu tiga detik, aku akan mencium pipimu. Aku sungguh-sungguh akan melakukannya,” Shi Won pura-pura mengancam untuk menuntut jawaban. ”Satu... Dua...”

Tepat ketika Shi Won berkata ”tiga” sambil tersenyum, Yoon Je pun melupakan tekadnya untuk menahan diri.

Ia melakukan apa yang ingin dilakukannya selama ini, yaitu menyatakan Seong Shi Won, wanita manis di hadapannya ini, sebagai miliknya.

Ya, ia bisa beralasan bahwa ini semua gara-gara Kursi Kejujuran.

Keadaannya berbeda dari tahun 1997, delapan tahun yang lalu, ketika Yoon Je hendak menegaskan perasaannya sendiri di wastafel di lapangan sekolah. Pasangan yang kini duduk di tangga darurat sambil berciuman itu telah menegaskan perasaan mereka berdua.

Itulah jawaban yang ditunggu-tunggu Shi Won dari Yoon Je sejak hari mereka bertemu kembali setelah berpisah sekian lama.

Setelah ciuman singkat namun sungguh-sungguh itu berakhir, Shi Won tersenyum diam-diam dan mengeluarkan bungkus obat dari saku. ”Nah. Tiga puluh menit setelah makan. Kau saja yang minum obatnya. Sekarang aku sudah sembuh.”

Yoon Je tersenyum kecil, menerima obat flu itu dan memasukkannya ke saku. Lalu ia kembali mencium Shi Won. Dan tangan mereka berdua saling menggenggam dengan lembut.

*

"Ini benar-benar tidak masuk akal. Ini artinya mencampuri urusan pribadiku."

Seperti yang mereka sepakati pagi tadi, Jun Hee dan Yoon Je sedang minum bir di salah satu bar di dekat sana. Sejak mereka tiba di sana, Jun Hee sudah sibuk menumpahkan kekesalannya.

"Tapi tidak ada yang bisa kulakukan. Ini peraturan baru di rumah sakit, jadi kami tidak punya pilihan. Kami harus menurut."

Setelah menyampaikan alasannya, Jun Hee pun menghabiskan birnya yang ada di atas meja. Saat itulah Yoon Je baru membuka mulut, "Jadi rumah sakit mewajibkan seorang dokter mangg tinggal bersama seorang dokter spesialis? Baiklah."

"Itu tidak masuk akal, bukan? Karena itu aku tidak tahu bagaimana aku harus menjelaskannya..."

"Aku mengerti maksudmu. Kau tidak pernah berbohong. Jadi aku percaya padamu."

Jun Hee tidak pernah berbohong, jadi ketika ia benar-benar berbohong, hal itu terlihat sangat jelas. Jun Hee tidak pernah berbohong, jadi kenapa Yoon Je menganggapnya bercanda ketika ia dulu mengatakan yang sebenarnya? Saat ini ia bahkan terlihat lega karena berpikir Yoon Je memercayai kebohongannya.

"Aku akan pindah minggu ini. Kau tidak perlu membantu kalau kau sibuk."

"Mm. Aku mungkin akan banyak pekerjaan. Bagaimana pun kau bisa mengurus semuanya sendiri."

"Sepertinya kau tidak sedih. Kau membuatku kecewa."

"Memangnya kenapa harus sedih? Memangnya kita tidak akan bertemu lagi setelah kau pindah? Apa yang harus disedihkan kalau kita akan tetap sering bertemu? Walaupun kau tidak mau bertemu denganku dan menghindariku, aku akan terus menjejarmu seumur hidup. Ingatlah itu. Bagaimana pun, kita teman, bukan?"

Teman selamanya. Itulah jalan yang dipilih Jun Hee. Ia menatap Yoon Je dengan wajah berseri-seri. Yoon Je mengangkat gelas birnya dan kedua pria itu pun bersulang.

Tiba-tiba Yoon Je terbatuk-batuk.

"Kau flu? Mau kuberi obat?"

Yoon Je cepat-cepat menggeleng. "Tidak usah. Tidak parah. Lagi pula aku punya obat."

Entah karena pengaruh bir atau akibat flu, Yoon Je terlihat riang.

*

Keesokan paginya, Tae Woong menelepon.

"Tidak mau. Kenapa aku harus pergi?"

Tae Woong sudah menduga Yoon Je akan menolak. Namun apabila ia langsung menyerah, apa gunanya ia menelepon Yoon Je sejak awal?

"Kalau begitu bagaimana? Ini permintaan dari guruku yang paling kuhormati, jadi aku tidak mungkin menolak. Putrinya sangat ingin bertemu denganmu sekali saja."

"Sepertinya ini acara perjodohan."

Dari suara Yoon Je saja Tae Woong langsung bisa membayangkan adiknya yang sedang mengerutkan kening. Ia menahan senyum dan berkata, "Sama sekali bukan. Temuilah dia dan be-

rilah dia saran. Sepertinya dia tidak pernah lolos wawancara kedua. Beliau meminta bantuan demi putri semata wayangnya, aku tidak mungkin menolak. Siapa tahu? Mungkin dia jodohmu?”

Tae Woong berbicara dengan Yoon Je di telepon sambil mencari-cari sesuatu di kamar rawatnya di rumah sakit. Ia memeriksa laci nakas dan bahkan membuka kulkas.

”Aku sudah punya kekasih.”

Mendengar jawaban bernada serius dari Yoon Je, Tae Woong terbahak. ”Jangan bohong! Kau tidak mungkin sudah punya kekasih. Aku tahu kau tidak suka hal-hal seperti ini, jadi temui saja dia dan makan malam bersamanya satu kali. Oke? Aku akan mengirim SMS kepadamu tentang waktu dan tempat pertemuannya. Semoga berhasil.”

Tae Woong menutup telepon, mengabaikan gerutuan Yoon Je. Lalu ia menelepon Shi Won.

”Kau yakin? Kau benar-benar menyimpannya di sini?”

Shi Won menjawab pertanyaan itu dengan tegas, ”Ya! Aku benar-benar meninggalkannya di sana.”

”Benarkah? Tapi apakah aku benar-benar boleh memakannya?” tanya Tae Woong sambil berjalan ke laci di sisi lain.

”Kau sudah sembuh sepenuhnya. Tidak apa-apa. Aku sudah mendapat informasi khusus dari Dokter Kang Jun Hee.”

”Wah, benar-benar bisa dipercaya. Ah, ketemu! Astaga, kapan kau meninggalkannya di sini?”

Saat itu Tae Woong menemukan sekaleng buah persik dari dalam laci dan tersenyum lebar.

”Oppa, jangan sampai ketahuan. Dan hanya boleh minum airnya saja! Mengerti?”

”Baiklah. Baiklah.”

Setelah menutup telepon, Tae Woong mengenakan kardi-

gan dan menyembunyikan kaleng persik itu di baliknya. Lalu ia meraih laptop dan mengendap-endap keluar dari kamar seperti anak kecil.

Tidak lama setelah Tae Woong keluar, Jun Hee datang membawa semangkuk bubur dan segelas air.

"Pergi ke mana dia? Padahal dia sudah boleh makan mulai hari ini."

Jun Hee menelengkan kepala dan meletakkan nampan di atas meja. Tepat pada saat itu ponselnya berdering.

"Oh, Shi Won."

"Jun Hee. Kau bisa mengobrol sekarang? Apakah kau sudah memberitahu Yoon Je bahwa kau akan pindah?"

"Aku sudah memberitahunya kemarin malam. Dia langsung mengerti. Biasanya dia agak lambat mencerna sesuatu."

Jun Hee berjalan ke arah tangga darurat sementara berbicara dengan Shi Won, lalu duduk di Kursi Kejujuran.

"Benar juga. Omong-omong, ada yang ingin kukatakan padamu. Kemarin Yoon Je duduk di Kursi Kejujuran dan menyatakan perasaannya dengan jujur. Ini semua berkat dirimu."

Jun Hee menatap Kursi Kejujuran yang sedang didudukinya. "Baguslah. Selamat. Sudah kubilang Yoon Je masih menyukaimu, Shi Won. Di mata Yoon Je kaulah yang paling cantik. Coba bayangkan, apakah itu masuk akal?"

"A-panya yang tidak masuk akal? Bukankah itu bagus? Jangan-jangan itulah alasannya Yoon Yoon Je menciumku lebih dulu."

"Oh, benarkah? Hei, kalau begitu sudah delapan tahun sejak ciuman pertama kalian?"

"Bagaimana kau bisa tahu tentang itu?"

"Yoon Je menceritakan semuanya kepadaku."

Jun Hee bisa membayangkan wajah Shi Won yang merah padam. Ia bangkit dari Kursi Kejujuran. Ia mendengar bunyi panggilan lain yang masuk sementara ia berbicara dengan Shi Won. Terdengar juga panggilan dari tempat lain.

"Seniorku menelepon. Kita bicara lagi nanti ya, Shi Won. Oke. Oke."

Jun Hee memutuskan hubungan telepon dengan Shi Won, berganti menerima telepon dari senior yang mencarinya, dan berjalan ke koridor rumah sakit.

Tae Woong duduk di anak tangga di atas Kursi Kejujuran, dengan laptop di pangkuan, diam-diam mendengarkan pembicaraan Jun Hee dan Shi Won tentang Yoon Je.

Sama seperti Yoon Je waktu itu, Tae Woong juga tidak sengaja mendengarkan pembicaraan antara Jun Hee dan Shi Won. Walaupun yang bisa didengarnya hanya apa yang dikatakan Jun Hee, namun itu saja sudah cukup baginya untuk memahami apa yang terjadi.

Tae Woong menurunkan laptop ke pangkuan, kaleng buah persik diletakkan di sampingnya. Kejadian-kejadian beberapa tahun yang lalu terbesit dalam benaknya.

Tahun 2000. Shi Won dengan susah payah berhasil membeli tiga lembar tiket kereta api untuk pulang saat liburan Chooseok, tetapi Yoon Je tidak bisa pulang karena harus mengikuti tes awal. Lalu apakah tahun 2002? Yoon Je memang mengirim uang saku dan bunga anyelir untuk Dong Il dan Il Hwa di Hari Orangtua, namun ia tidak bisa pulang karena keracunan makanan. Lalu pada tahun 2004, Tae Woong berhasil mendesak Yoon Je makan

malam bersamanya dan Shi Won, tapi mendadak Yoon Je berkata ponselnya tertinggal di kantor dan ia harus kembali untuk mengambilnya. Lalu ia tidak pernah muncul. Tae Woong pernah bertanya kepada Shi Won apakah ia bertengkar dengan Yoon Je, tapi Shi Won hanya tersenyum dan menjawab, "Begitulah."

Kini Tae Woong mengerti alasan di balik tingkah laku Yoon Je yang aneh selama ini.

"Begitu rupanya..."

Tae Woong menutup laptop dan berpikir.

Tiba-tiba ponselnya bergetar dan tulisan "Adikku" muncul di layar. Tae Woong menatap ponselnya sejenak, lalu menekan tombol untuk mematikannya.

Sudah beberapa hari berlalu sejak Tae Woong keluar dari rumah sakit.

Saat itu sekitar jam sepuluh malam, Shi Won baru selesai mandi dan sedang mengeringkan rambut dengan handuk sambil membuka ponsel. Ia ingin tahu apakah ada SMS dari Yoon Je selama ia sedang mandi.

Sudah tidur?

Yang mengirim SMS itu adalah Tae Woong. Shi Won ragu sejenak, lalu menghubungi Tae Woong.

"Halo, Shi Won? Aku tidak membangunkanmu, bukan?"

"Tidak. Aku baru selesai mandi. Ada apa?"

"Punya waktu untuk makan malam besok? Bagaimana kalau kau menemaniku makan?"

Shi Won ragu sejenak. "Baiklah. Ada sesuatu yang ingin ku-katakan juga padamu."

"Kau tahu restoran Korea kesukaanku, bukan? Kita bertemu

di sana saja. Jam tujuh. Aku sudah memesan tempat atas namaku. Kau harus berpakaian yang bagus, ya? Sampai jumpa.”

”Baiklah...”

Shi Won menutup telepon dan mendesah.

Tae Woong adalah orang yang penting bagi Shi Won. Kenyataan itu tidak berubah walaupun ia dan Yoon Je sudah menegaskan perasaan mereka masing-masing. Karena itu Shi Won harus menemuinya dan mengatakan yang sebenarnya. Walaupun kebenaran itu akan menyakiti perasaan Tae Woong.

Keesokan harinya, Yoon Je pergi ke sekolah untuk menemui Tae Woong. Jun Hee benar ketika berkata bahwa operasi Tae Woong hanya operasi kecil, karena Tae Woong sudah kembali bekerja.

Yoon Je merahasiakan kedatangannya di rumah sakit dari Tae Woong. Yoon Je pura-pura tidak tahu bahwa Tae Woong baru saja menjalani operasi dan langsung menyeret Tae Woong ke kafe begitu ia melihat kakaknya itu.

”Apa yang dilakukan jaksa yang sibuk di sini? Memangnya anak baru tidak punya banyak pekerjaan?” kata Tae Woong dengan nada bergurau sambil duduk. Di hadapan mereka terdapat dua gelas *iced caramel latte*.

Yoon Je menyedap minumannya dan menjawab dengan tenang. ”Aku punya sedikit waktu. Lagi pula, memangnya harus alasan tertentu baru kita bisa bertemu? Mungkin aku hanya ingin mampir dan menemuimu.”

”Benarkah? Kau sungguh datang ke sini untuk menemuiku? Tidak untuk urusan pekerjaan?”

”Tidak juga. Ada yang ingin kukatakan padamu.” Yoon Je menenggak kopinya seolah-olah ia sedang haus. Melihat keadaan

cuaca yang panas, hal itu mungkin saja, tetapi yang dirasakan Yoon Je bukan hanya sekadar cuaca yang panas. "Hyeong, sebenarnya aku..."

Yoon Je baru saja membuka mulut ketika Tae Woong memotong ucapannya, "Kau menyukai Shi Won, bukan?"

Yoon Je, yang sejak tadi tidak berani menatap mata Tae Woong, terkejut dan mengangkat wajah.

Raut wajah Tae Woong sama seperti biasa. "Aku baru tahu bahwa kau juga menyukai Shi Won. Aku juga tahu bahwa kau sudah lebih dulu menyukainya daripada aku."

"..."

"Kenapa kau tidak pernah memberitahuku?"

Tidak penting bagaimana Tae Woong bisa tahu. Yoon Je membuka mulut dengan susah payah. "Kalau aku memberitahumu... memangnya Hyeong akan menyerah? Sepertiku... Apakah Hyeong akan melepaskan Shi Won?"

"Tidak. Aku tidak akan melepaskannya. Kau memang adikku yang paling kusayangi di dunia dan aku bersedia mengalah dalam hal apa pun, tetapi aku tidak akan menyerah dalam hal wanita. Karena itu Hyeong masih belum bisa melepaskan Shi Won."

Mendengar jawaban Tae Woong yang dingin, kelopak mata Yoon Je pun bergetar. Walaupun tahu Yoon Je sudah melepaskan Shi Won dan menghindari wanita itu selama bertahun-tahun demi dirinya, Tae Woong tetap tidak menyerah. Mendengar itu, perasaan bersalah Yoon Je pada kakaknya pun sirna. Amarah pun terbit dalam diri Yoon Je.

"Shi Won-lah yang harus memilih. Tentu saja dia mungkin menyukaimu sekarang. Tetapi sampai sekarang aku belum pernah benar-benar berusaha mendekatinya. Aku akan mencoba

lagi untuk yang terakhir kali. Kalau dia tetap menolakku, maka aku akan menyerah. Kau bisa menerima keputusanku, bukan?"

Raut wajah Tae Woong tetap terlihat tenang.

"Kalau dia menolakku, kau boleh mengolok-olokku seumur hidup. Kau dan Shi Won boleh mengejekku setiap kali kita bertemu. Aku bisa menerimanya. Tapi, situasinya bisa saja terbalik. Bagaimana kalau kita mencobanya?"

Ekspresi Yoon Je nyaris hancur. Selain dalam permainan Star Craft, Yoon Je belum pernah melihat Tae Woong begitu ingin menang.

Tae Woong berdiri. "Aku pergi dulu. Juniorku akan datang. Ah, jangan lupa janji temu malam ini. Temuilah dia. Bersikaplah yang baik padanya dan jangan membuatku kehilangan muka. Dia adalah putri orang yang paling kuhormati di dunia ini. Jadi bersikaplah yang baik."

Yoon Je melempar tatapan kesal ke arah kakaknya yang sempat-sematnya mengungkit masalah kehilangan muka di saat seperti ini. Tae Woong mengabaikan tatapan itu, meraih kopinya dan berjalan santai keluar dari kafe.

Yoon Je tidak bergerak, hanya menatap tajam ke arah Tae Woong yang semakin jauh.

Ia marah. Ia kesal. Untuk pertama kalinya dalam seumur hidup ia merasa benci pada kakaknya.

Yoon Je tetap duduk di sana sampai matahari terbenam.

Aku akan makan malam dengan Tae Woong Oppa. Aku akan meneleponmu nanti.

Pesan singkat dari Shi Won hanya menambah bara ke dalam api amarah Yoon Je.

Ia menundukkan kepala dengan putus asa.

*

Shi Won menatap pria muda yang duduk di sampingnya dengan tatapan muram. Jun Hee yang biasanya selalu rapi kini duduk di bangku dengan rambut awut-awutan, mata lelah, sambil memijat-mijat tengkuk. Yang rapi dari dirinya hanyalah jubah dokternya.

"Kau terlihat sekarat. Kau tidak apa-apa? Perlu kubelikan vitamin?" tanya Shi Won.

Jun Hee membuka mata dan menarik dirinya agar duduk tegak. "Aku tidak apa-apa. Aku mengambil *shift* penuh supaya aku bisa mengambil libur dua hari di akhir pekan."

"Omong-omong, kapan Hak Chan dan Yu Jeong akan datang?"

"Katanya mereka akan menonton pertandingan bisbol di Jamsil akhir pekan nanti. Mereka tidak berhasil mendapat tiket di Sajik. Tapi mereka tidak akan lama di sini."

"Mereka benar-benar sudah ditakdirkan bersama. Walaupun mereka sering bertengkar. Apakah mereka tidak malu bertemu dengan kita?"

"Kau dan Yoon Je yang seharusnya merasa lebih malu."

"Begitukah? Benar juga." Shi Won tersenyum lebar.

Sampai sekarang hanya Jun Hee yang tahu tentang perkembangan hubungan antara Yoon Je dan Shi Won. Shi Won penasaran bagaimana reaksi teman-temannya yang lain kalau mereka tahu.

"Seong Jae juga akan datang saat liburan, jadi kami berempat akan tinggal serumah lagi," kata Jun Hee sambil tersenyum. Pertama kalinya mereka berempat menginap bersama adalah sehari setelah hari kelulusan.

Seulas senyum nakal tersungging di bibir Shi Won. "Memangnya kalian bisa tidur? Bukannya kalian begadang menonton para wanita Rusia?"

"Kau... Bagaimana kau bisa tahu? Apakah Yu Jeong juga tahu?"

Melihat raut wajah Jun Hee yang tercengang, Shi Won tertawa dan mengibaskan tangan. "Dia tidak tahu. Dia masih mengira kekasihnya itu pria polos. Menurutku itu bukan masalah. Kalian sudah bukan anak kecil lagi. Aku tahu Hak Chan orang seperti itu, tapi aku tidak menyangka kau juga begitu."

"Sebenarnya aku tidak terlalu suka. Ada satu orang yang menunjukkan minat paling besar."

Mendengar itu, Shi Won langsung terbahak dan bertepuk tangan. "Bang Seong Jae! Dia memang terlihat seperti maniak seks. Sudah kuduga."

"Masih ada seorang lagi selain Seong Jae," kata Jun Hee sambil tersenyum kecil.

Senyum Shi Won langsung lenyap, ekspresinya berubah serius, dan ia segera mengeluarkan ponsel. "Cari mati dia! Ugh!"

"Kaubilang itu bukan masalah."

"Tapi seharusnya tidak boleh berlebihan! Pantas saja dia selalu membawa laptop-nya ke mana-mana... Omong-omong, kenapa anak itu tidak menjawab telepon? Sudah seharian ini dia tidak menjawab telepon."

Shi Won menelengkan kepala dan menatap layar ponsel. Rasanya seperti ketika Yoon Je menghindarinya dulu. Tetapi sekarang ia tidak punya alasan untuk tidak menjawab telepon dari Shi Won.

"Dia juga tidak menjawab teleponku tadi. Kadang-kadang dia memang seperti itu. Kalau sedang sibuk, dia suka meninggalkan ponselnya sembarangan."

"Alasan. Dia memang berlagak seperti penguasa. Dia pasti su-

dah sangat menyusahkanmu.” Shi Won mendecakkan lidah dan menepuk pundak Jun Hee. ”Kapan kau akan pindah?”

”Akhir pekan ini. Aku akan pindah setelah bertemu dengan teman-teman yang lain.”

”Kau bisa meminta bantuan mereka. Atau kau ingin aku datang membantu? Walaupun begini, aku ahli beres-beres.” Shi Won langsung pura-pura hendak menggulung lengan baju.

Jun Hee menggeleng. ”Tidak usah. Barang-barangku tidak banyak. Walaupun kukerjakan sendiri, tidak akan membutuhkan waktu setengah hari. Omong-omong, kenapa kau berencana menemui Seonsaengnim?”

”Mendadak dia minta bertemu. Ada yang ingin kubicarakan dengannya juga...”

”Apakah kau akan... memberitahunya?” tanya Jun Hee hati-hati.

Shi Won mengangguk perlahan. ”Jujur saja, aku juga tidak tahu bagaimana mengatakannya. Tapi aku juga tidak mau pura-pura bodoh. Tae Woong Oppa adalah orang yang penting bagiku. Walaupun berita ini akan membuatnya tidak nyaman, aku tidak ingin berbohong padanya.”

Yoon Je dan Shi Won memang harus menghadapi Tae Woong.

”Memang sebaiknya aku memberitahunya, bukan? Bagaimana kalau memberitahunya hanya membuatnya lebih sakit hati?”

Jun Hee berkata, ”Seonsaengnim yang kukenal...”

Shi Won menunggu kelanjutannya, tapi Jun Hee menggeleng dan berdiri. ”Kau akan terlambat nanti. Sekarang jalanan pasti macet.”

”Seonsaengnim yang kaukenal itu seperti apa?”

”Tidak apa-apa. Entahlah.”

Shi Won ingin tahu apa yang hendak dikatakan Jun Hee, tapi setelah melirik jam tangan, ia menyadari ia tidak punya waktu untuk bertanya lebih jauh. "Baiklah. Sampai jumpa akhir pekan ini dengan teman-teman yang lain. Aku pergi dulu." Ia melambai dan berjalan keluar dari rumah sakit.

Jun Hee balas melambai ke arah sosok Shi Won yang menjauh dan bergumam lirih, "Seonsaengnim yang kukenal bukan orang biasa."

*

Tempat yang ditentukan Tae Woong sebagai tempat pertemuan adalah restoran Korea yang mewah dan berkelas. Ketika Yoon Je tiba di sana, ia ragu sejenak di pintu masuk, lalu berbalik. Ia bukan hendak membatalkan janji. Ia mengeluarkan ponsel dan menekan angka satu.

"Hyeong, aku juga tidak akan menyerah," kata Yoon Je dengan nada serius ketika hubungan tersambung. "Aku sudah pernah menyerah satu kali demi dirimu. Aku sudah pernah melepas Shi Won dalam hatiku. Pada hari ujian masuk perguruan tinggi, kau berkata bahwa kau menyukai Shi Won dan akan menyatakan perasaan kepadanya. Karena kau adalah kakakku, aku sama sekali tidak ragu. Dan aku pun menyerah."

"Baiklah."

Begitu mendengar jawaban Tae Woong, kasih sayang, kekesalan dan berbagai emosi yang dirasakan Yoon Je pada kakaknya membunyah. Yoon Je pun menumpahkan segala kekecewaannya.

"Tapi tidak berhasil. Tidak berhasil. Walaupun begitu aku terus menghindarinya. Aku mencoba melupakannya. Ketika kali-

an berpisah, aku tahu kakakku bukan orang yang akan menyerah semudah itu, jadi aku menyerah.”

”Lalu?” Berbeda dari suara Yoon Je yang sarat emosi, suara Tae Woong terdengar dingin.

Suara Tae Woong yang dingin membuat emosi Yoon Je makin bergolak. ”Perasaan manusia tidak bisa dinyalakan dan dimatikan semudah menyalakan sakelar lampu. Begitu perasaan itu terbit... perasaan itu tidak akan mati. Aku menyukai Shi Won. Aku benar-benar ingin menikahinya.”

”Walaupun kau tahu aku sampai sekarang masih menyukai Shi Won?”

Suara Tae Woong yang masih dingin hanya memancing Yoon Je lebih jauh.

”Hyeong adalah orang yang paling kusayangi di dunia, karena itu aku rela mengalah untukmu dalam segala hal. Tetapi aku tidak akan melepaskan Shi Won.” Akhirnya Yoon Je mengucapkan apa yang ingin diucapkannya, apa yang sampai sekarang tidak bisa diucapkannya. ”Karena hari ini kau sudah membuat janji dan karena aku tidak ingin membuatmu kehilangan muka, akan kutemui orang itu. Tapi lain kali tidak lagi. Jangan membuat janji-janji seperti ini lagi.”

Tanpa menunggu jawaban dari Tae Woong, Yoon Je menutup ponsel.

Kakaknya akan menemui Shi Won dan Yoon Je sendiri akan menemui wanita lain agar kakaknya tidak kehilangan muka. Rasanya tetap serbasalah, entah mereka memilih bersikap jujur atau merahasiakan hubungan. Ia merasa seperti pengecut. Amarah yang dirasakannya ini adalah amarah antar pria, bukan amarah antar saudara.

Yoon Je menyebut nama Tae Woong kepada staf restoran.

Setelah memeriksa buku pesanan, staf tersebut mengarahkannya ke ruang khusus. Yoon Je memutuskan untuk mengatakan yang sebenarnya kepada wanita yang akan ditemuinya ini, bahwa ada wanita lain yang disukainya, dan karena itu ia tidak seharusnya berada di sini.

Yoon Je membuka pintu ruang khusus dan melangkah masuk. Dan ia seketika berhenti.

*

Shi Won ada di dalam ruang khusus itu, dan ia mendongak menatap Yoon Je sambil mengerjap.

Ia datang ke sini untuk menemui Tae Woong, tapi kenapa Yoon Je datang ke sini? Ia sudah sering mendesak Yoon Je agar mau makan bersamanya dan Tae Woong tanpa hasil, apakah hari ini Yoon Je setuju melakukannya?

Namun Shi Won berubah pikiran. Yoon Je terhuyung masuk dan jatuh terduduk di hadapan Shi Won. Melihat raut wajah Yoon Je, Shi Won menyadari bahwa ini tidak akan menjadi acara makan malam menyenangkan seperti dugaan awalnya.

*

Tae Woong menggenggam ponsel sejenak, lalu mengikuti staf yang menuntunnya masuk ke dalam restoran.

Ekspresi wajahnya tegas dan keras. Sebelum tiba di ruangan yang dituju, ia berlatih beberapa kali, menarik sudut-sudut bibirnya ke atas membentuk senyuman. Walaupun sudah mencoba beberapa kali, ia tetap tidak berhasil melakukannya. Masalahnya bukan di fisik, tapi hatinya. Tae Woong sangat memahami masalah menyangkut hati.

Wanita yang ada di dalam ruangan melihat Tae Woong dari celah pintu yang tidak tertutup sepenuhnya dan raut wajahnya menunjukkan keheranan sementara ia menatap Tae Woong. Tae Woong melangkah masuk, menyinggungkan seulas senyum cerah dan duduk di hadapannya.

"Kita pernah bertemu, bukan? Anda duduk di samping profesor dalam seminar waktu itu... Adik saya mendadak harus mengurus sesuatu yang penting. Biasanya dia tidak seperti ini. Saya mewakilinya meminta maaf. Sebagai gantinya hari ini saya..."

*

Yoon Je duduk diam dengan kepala ditundukkan. Saat ini pasti Tae Woong sedang menemui putri gurunya. Ia pasti meminta maaf karena adiknya sedang sibuk. Air mata pun terbit di mata Yoon Je.

Ia benar-benar bodoh. Ia sama sekali tidak memahami kakaknya, hanya bisa marah-marah pada kakaknya, hanya bisa jengkel pada kakaknya tanpa menyadari betapa kakaknya menyayangi-nya.

Saat itu ponsel Yoon Je berbunyi.

Hyeong minta maaf...

Begitu membaca pesan dari kakaknya, Yoon Je pun mulai terisak. Ia menyandarkan kepala ke meja dan menangis tersedusedu. Kesedihan yang dirasakannya nyaris seperti kesedihannya pada saat upacara kematian orangtuanya. Shi Won menghampiri Yoon Je yang menangis sampai bahunya berguncang, lalu mene-puk-nepuk punggung Yoon Je dengan lembut.

*

Kasih sayang terbesar adalah kasih sayang antarsaudara. Kasih sayang antarsaudara adalah perasaan saling bertanggung jawab, saling menyayangi dan saling menghormati, menghargai dan memberi.

Yang dirasakan Tae Woong adalah kasih sayang antarsaudara seperti yang pernah disebutkan oleh ahli sosiologi Jerman, Eric Hoffer. Mungkin juga seperti kasih sayang penuh pengorbanan yang tergambar dalam buku Oscar Wilde yang berjudul *The Happy Prince*.

Pangeran Patung Tembaga memiliki segalanya, tapi ia menyerahkan semua miliknya kepada kaum miskin.

Melihat kebahagiaan di wajah mereka membuat sang Pangeran ikut bahagia.

Walaupun pada akhirnya ia kehilangan segalanya, ia sama sekali tidak menyesal.

Tae Woong juga seperti itu.

Ia menyerahkan semuanya kepada Yoon Je. Walaupun tidak ada lagi yang tersisa untuk dirinya sendiri, ia akan tetap bahagia apabila adik semata wayangnya bahagia.

SAATNYA BERSIKAP JUJUR

Yoon Je kini ditugaskan ke Daejeon, jadi ia dan Shi Won adalah suami-istri akhir pekan. Artinya apabila sesuatu terjadi pada Shi Won, Yoon Je tidak bisa langsung datang menemuinya.

”Tapi tidakkah sebaiknya seorang suami mendampingi istrinya?” tanya Sonaengnim sambil menatap adik iparnya, Shi Won, dengan khawatir. Sonaengnim sudah menganggap Shi Won seperti adik perempuannya sendiri, jadi tentu saja ia khawatir.

”Kalau Yoon Je ada di sini juga tidak banyak membantu,” sahut Shi Won.

Yoon Je memberengut dan menenggak bir.

”Benar juga. Kalau kau mendampinginya, kau hanya akan dijangak-jangak. Mengingat sifatnya, dia pasti akan menyumpah dan menjerit...” Hak Chan langsung menutup mulut begitu melihat tatapan garang yang dilempar Shi Won ke arahnya. Yu Jeong menepuk-nepuk calon suaminya. Konon seorang suami tidak jauh berbeda dari istrinya. Shi Won dan Yun Je pun memiliki beberapa kesamaan. Entah seberapa mirip Yu Jeong dan Hak Chan.

"Yoon Je pasti sudah tidak waras kalau dia ikut masuk ke ruangan bersalin," komentarku.

Shi Won tersenyum malu-malu dan mengibaskan tangan. "Tidak begitu. Memangnyanya kalian pikir aku preman?" Lalu diam-diam ia menatap Yoon Je. "Sayang, jangan takut. Aku tidak akan mengusik sehelai pun rambutmu."

Yoon Je mendengus. "Hah? Kaupikir aku percaya padamu? Tidak usah omong-kosong."

Kali ini giliran Shi Won yang memberengut. Karena tidak boleh minum bir, ia pun menenggak jus jeruk.

Seong Jae menurunkan gelas birnya, menatap Yoon Je dan Shi Won bergantian dan terkekeh. "Hei, kalian ini bahkan jarang sekali bertemu, bagaimana pula kalian bisa hamil? Kupikir jarak Seoul dan Daejeon lumayan jauh. Kau sungguh rajin, Jaksa Yoon."

"Kehamilanmu sudah berapa bulan?" tanya Yu Jeong.

Shi Won mengambil sebutir *popcorn* dan melemparkannya ke arah Yoon Je. "Aku benar-benar tertekan gara-gara dia. Aku baru saja mendaftar masuk universitas. Aku sungguh-sungguh ingin belajar untuk pertama kalinya dalam hidupku!"

Melihat kekesalan istrinya, Yoon Je hanya berkata dengan nada bosan, "Salahmu sendiri."

"Kau minta dihajar?" Shi Won melompat berdiri dan menjewer telinga Yoon Je. Ini bukan jeweran ringan yang manis, tetapi Shi Won benar-benar menjewer telinga Yoon Je sekuat tenaga. Yoon Je berteriak begitu keras sampai teman-temannya dan pelanggan lain di bar itu menoleh ke arahnya. Yu Jeong cepat-cepat menarik Shi Won. Malu rasanya dilihat orang lain.

"Aku benar-benar tidak mengerti. Siapa yang akan percaya bahwa kalian itu suami istri?" kata Seong Jae sambil mendecakkan lidah.

"Apanya yang suami istri? Menurutku mereka lebih seperti majikan dan budak," timpal Hak Chan.

Yoon Je dan Shi Won yang sudah duduk kembali di tempat masing-masing memelototi mereka. Namun, kali ini Seong Jae dan Hak Chan tidak mau menyerah.

"Maksudku kalian sudah tahu segalanya tentang satu sama lain. Dan kalian sering bertengkar tentang ini dan itu. Bagaimana kalian bisa berpacaran, apalagi menikah?" tanya Seong Jae.

Hak Chan berkata, "Aku sama sekali tidak bisa membayangkan bagaimana kalian saat berpacaran."

"Aku juga tidak bisa membayangkannya," timpal Yu Jeong sambil mengerjap.

Shi Won mengerang dan menggeleng. "Sama saja! Memang-nya kami makhluk luar angkasa? Kami sama seperti pasangan-pasangan lain, pura-pura lugu, jual mahal, melankolis. Kalian berkata begitu karena kalian belum pernah melihatnya."

Mendengar kata-kata Shi Won, semua orang di meja menunjukkan raut wajah yang sama. Raut wajah tidak percaya. Bahkan Sonaengnim juga terlihat tidak percaya.

"Kami benar-benar manis. Bukankah begitu?"

"Yang benar saja." Setelah berkata begitu, Yoon Je cepat-cepat kabur ke toilet, meninggalkan Shi Won yang mengertakkan gigi mendengar olok-an teman-temannya.

Tiba-tiba pintu bar terbuka dan seorang anak perempuan yang berusia sekitar lima tahun muncul sambil memeluk sebungkus kudapan.

"Eomma!" Soo Yeon, anak kecil itu, tersenyum lebar dan berlari ke arah Shi Won.

Shi Won dengan cekatan menggendong Soo Yeon dan dudukkan anak itu di pangkuannya. "Bagaimana kau bisa ada di sini? Di mana Nenek?"

"Dia akan segera datang. Di mana Appa?" tanyanya sambil memandang berkeliling mencari ayahnya.

Soo Yeon, putri Yoon Je dan Shi Won, tinggal di Seoul bersama ibunya. Walaupun tinggal di Seoul, Soo Yeon tetap memiliki logat Busan. Agar bisa menghadiri reuni hari ini, kudengar Shi Won menitipkan Soo Yeon kepada orangtuanya yang datang ke Seoul untuk pertandingan bisbol liga minor. Sepertinya mereka datang bersama.

Begitu keluar dari toilet dan melihat Soo Yeon, raut wajah Yoon Je pun berubah cerah. "Itu anak perempuanku, Soo Yeon, bukan?"

"Appa!" Kali ini Soo Yeon pun berlari ke arah Yoon Je. Seperti Shi Won, Yoon Je pun langsung menggendong Soo Yeon dengan ahli. "Kenapa kau bisa datang ke sini? Di mana Kakek dan Nenek?"

"Mereka akan segera datang." Soo Yeon menyodorkan bungkusan kudapan kepada ayahnya, minta dibukakan.

Yoon Je duduk kembali sambil masih menggendong Soo Yeon dan membuka bungkusan itu. "Kau membawa kudapan ke sini?"

Soo Yeon jelas sekali adalah anak kesayangan ayah.

Tepat pada saat itu pintu bar terbuka lagi disusul kemunculan sepasang suami istri setengah baya yang mengenakan pakaian dari kain rami. Orangtua Shi Won.

"Selamat malam."

Akulah orang pertama yang menyapa mereka, lalu Yu Jeong, Hak Chan, dan Seong Jae juga berdiri menyapa mereka. Sonaengnim yang sudah mereka anggap sebagai putra sulung, Yoon Je yang merupakan menantu sekaligus sudah dianggap sebagai putra kedua, dan Shi Won yang adalah putri kandung mereka

juga berdiri. Semua orang di meja kami juga ikut berdiri dengan penasaran.

"Halo, halo." Ibu Shi Won membalas sapaan dan meletakkan plastik besar yang dibawanya ke atas meja. Di dalamnya terdapat sekitar 100 buah es krim. Ternyata ibu Shi Won masih dermawan seperti dulu. Melihat itu membuatku merasa tenang.

Ibu Shi Won membagikan es krim itu kepada semua yang datang untuk reuni. Sisanya dibagikan kepada para pelanggan bar yang lain.

"Kenapa datang ke sini dan tidak beristirahat saja?" tanya Sonaengnim.

"Kau sendiri kenapa ada di sini padahal pemilu akan segera dilangsungkan?" Ayah Shi Won balas bertanya dengan nada cemas.

"Sudah lama Yoon Je tidak datang ke Seoul, jadi kupikir ada baiknya aku menemuinya. Aku juga harus menyerahkan mobilku."

"Benar, kau ingin memberikan mobilmu kepada Shi Won? Mobil itu tidak lama lagi pasti akan menjadi barang rongsokan. Anak itu pengemudi yang urakan."

Teman-teman yang pernah menumpang mobil yang dikemukakan Shi Won pun diam-diam tersenyum. Shi Won sungguh pengemudi yang urakan. Aku sendiri tidak berharap banyak darinya, tapi setidaknya ia bisa berusaha mengingat rambu-rambu lalu lintas yang ada. Sungguh.

"Kenapa Eomma membawa anak kecil ke bar? Sekarang sudah lewat jam tidurnya!"

Oh, Seong Shi Won. Apakah ia hendak mengubah keadaan dengan melancarkan serangan menggunakan argumen yang bijak?

Tetapi ibunya menatap Shi Won dengan sorot tidak percaya, mengabaikan serangan putrinya. "Putriku sayang, memangnya kau tidak tahu anakmu itu sedang tergila-gila pada kartun *Gooreumbbang*? Dia nyaris menempel di depan televisi menonton *Gooreumbbang*, bagaimana bisa kusuruh tidur? Katanya kalau dia besar nanti dia akan menikahi Hong Shi!"

Baru mendengar nama Hong Shi dari *Gooreumbbang* saja Soo Yeon langsung tersenyum lebar.

Hak Chan bertanya kepada Yu Jeong dengan lirih, "Hong Shi itu siapa?"

"Adik laki-laki Hong Bi."

"Lalu Hong Bi itu siapa?"

"Pokoknya ada."

Tentu saja, hanya teman-teman yang sudah memiliki anak kecil atau orang-orang seperti Yu Jeong yang pekerjaannya melibatkan anak-anak kecil yang tahu apa itu *Gooreumbbang*.

"Apel tidak akan jatuh jauh dari pohonnya. Itulah kenyataannya. *Fangirl* pasti akan melahirkan *fangirl* super! Coba kau rasakan saja sendiri! Sampai sekarang pun aku langsung terbangun di tengah malam kalau memikirkan masalah itu. Kau pasti akan memahami perasaanku setelah kau merobek poster-poster yang dikumpulkan anakmu nanti."

Hmm. Kalau anak itu tumbuh menjadi *fangirl* yang jauh lebih heboh daripada Shi Won, sepertinya kakek dan neneknya juga yang akan repot.

Shi Won memutar bola mata. "Appa, teganya kau berbicara seperti itu kepada putrimu."

"Orangtua berhak berbicara seperti apa pun kepada anak-anak mereka. Betul, kan, Yoon Je?"

"Bagiku yang terpenting adalah dia sehat dan tidak sakit apa

pun,” sahut Yoon Je sambil mengelus kepala putrinya. Tatapan-nya yang lembut saat itu kalau sampai disaksikan oleh orang-orang di pengadilan, mereka pasti tidak akan bisa tidur di malam hari.

”Benar. Karena itulah kau menikah dengan anakku yang gila. Bagiku kau seperti Buddha. Atau mungkin orang bodoh. Dulu sudah kuperingatkan agar kau tidak bersama gadis seperti itu.”

Entah karena setuju Yoon Je bagaikan Buddha atau setuju Yoon Je adalah orang bodoh, teman-teman yang duduk di meja mengganggu-anggu serentak. Secara pribadi, aku merasa Yoon Je termasuk bodoh.

”Appa! Apakah perlu mengkritik anakmu sendiri di depan teman-temannya? Hanya Eomma dan Appa yang men-*diss* putrinya di dunia ini!”

”Apa itu men-*diss*?” tanya ibu Shi Won.

”Artinya sama dengan menyayangi,” jawabku, sengaja memberikan jawaban yang salah, sebelum Seong Jae sempat menawarkan diri memberikan penjelasan tentang arti kata ”*diss*” yang sebenarnya berarti menjelek-jelekan.

Ibu Shi Won mengganggu-anggu sambil menatapku. ”Omong-omong, Jun Hee, kau masih belum menikah? Dulu aku benar-benar berharap kau menjadi menantuku.”

”Kalau Bibi berkata begitu, Yoon Je pasti sedih.”

”Benarkah? Aku tidak pernah menganggap Yoon Je sebagai menantuku. Dia sudah seperti putraku sendiri. Kadang-kadang aku bingung apakah Shi Won itu putriku atau menantuku. Akan lebih baik kalau Yoon Je adalah putraku dan Shi Won adalah menantuku.”

Shi Won mendesah keras dan mengulurkan tangan ke arah gelas bir. Yoon Je langsung menepuk punggung tangannya. Soo

Yeon mengamati tingkah laku ayah dan ibunya dengan penuh minat.

"Pokoknya, Jun Hee, jangan sampai kau bertemu dengan gadis seperti Shi Won. Carilah gadis baik-baik yang normal. Kalau tidak kau akan berakhir seperti Yoon Je yang hidup bagaikan budak," kata ibu Shi Won.

"Benar, benar! Walaupun dia putriku, aku tidak bisa menyangkal kebenaran," timpal ayah Shi Won.

Semua orang tertawa. Shi Won menenggak jus jeruk untuk menenangkan diri. Soo Yeon menatap ibunya tanpa berkata apa-apa dan memasukkan sepotong kudapan ke dalam mulut. Shi Won yang sudah tidak kesal lagi mengusap-usapkan pipinya ke puncak kepala anaknya.

"Oh, ya, Abeoji, Hak Chan dan Yu Jeong akan menikah. Hari ini mereka membagikan undangan," kata Yoon Je.

Pasangan calon pengantin yang dimaksud, Hak Chan dan Yu Jeong pun berdiri dan membungkuk.

Ibu Shi Won bertepuk tangan mendengar berita gembira itu. "Yang benar? Sungguh?"

Sebaliknya ayah Shi Won terlihat ragu. "Kalian tidak menikah karena 'kecelakaan', bukan? Maksudku akhir-akhir ini pasangan sering tinggal bersama dan hamil sebelum menikah. Seperti mereka ini."

"Appa, sudahlah!" seru Shi Won sementara Yoon Je menutup kedua telinga Soo Yeon.

"Oh, tidak. Tidak," sahut Hak Chan dan Yu Jeong serentak.

"Appa, cepatlah pulang. Matamu terlihat lelah. Eomma juga sebaiknya beristirahat."

"Abeoji, bukankah besok Abeoji harus bangun pagi karena akan memanjat gunung? Sebaiknya Abeoji tidur lebih awal. Pu-

langlah.” Yoon Je menurunkan Soo Yeon dan membantu ibu Shi Won berdiri.

Ibu Shi Won berdiri dengan enggan dan mengangguk. ”Baiklah. Kami pergi, kami pergi sekarang. Kami memang tidak bisa lama-lama karena mobilnya diparkir di depan sana.”

”Putri kecil, ayo kita pulang. Kita bisa menonton kartun *Goo-reumbbang* di rumah,” kata ayah Shi Won sambil menggendong Soo Yeon. Lalu ia menoleh ke arah kami. ”Senang rasanya melihat kalian berkumpul seperti ini! Mengingatkanku pada masa lalu.”

”Appa ini ada-ada saja. Kenapa pula Appa ikut mengingat masa lalu?” protes Shi Won.

”Aku bangga melihat anak-anak sekolah yang dulu sama sekali tidak mendengar kata-kata orangtua kini sudah tumbuh besar, bisa menghasilkan uang, punya pekerjaan dan menikah!” seru ayahnya keras. Suaranya menggelegar mengejutkan, namun Soo Yeon terlihat santai-santai saja dan terus menikmati kudapannya, mungkin karena sudah terbiasa mendengarnya.

Sonsaengnim bangkit berdiri. ”Pulanglah dulu. Kami juga akan pulang sebentar lagi. Bagaimana kalau kita main Go Stop nanti, Abeoji?”

”Baiklah. Kalau begitu, hari ini 3579 ya? Taruhannya 500 won! Oh, ya, apakah istrimu sudah kembali dari Jepang?”

”Belum. Ada sedikit keterlambatan.”

Shi Won, Yoon Je dan Sonsaengnim mengantarkan ayah, ibu dan Soo Yeon sampai ke depan. Begitu keluarga Shi Won pergi, keheningan pun menyelimuti. Meja pun kembali dipenuhi bir.

7

RANTAI MAKANAN



Manusia tidak mudah berubah.

Singa yang hidup di alam liar dan singa yang hidup di kebun binatang sama-sama tidak akan makan ayam rebus dan wortel.

Kelinci juga tidak akan memakan potongan daging mentah yang diberikan kepadanya.

Walaupun lingkungan hidup mereka berubah, singa tetaplah singa dan kelinci tetaplah kelinci. Walaupun suatu hubungan berubah istimewa, inti dari hubungan itu tidak akan berubah.



”Bagaimana kalau kita bersulang? Semangat, *fighting!*”

”*Fighting!*”

Empat cangkir soju berdentingan. Potongan-potongan *samgyeopsal* mendesis di atas panggangan. Sekilas pandang, mereka terlihat seperti pekerja kantoran biasa, tetapi sebenarnya mereka adalah para jaksa dan pengacara, juga orang-orang yang memiliki kedudukan tertinggi dalam pengadilan hukum, yaitu para hakim.

”Kau jago minum ya?” kata Ketua Jaksa pada Jaksa Kim, jaksa wanita yang masih muda dengan nada kagum. Jaksa Kim menghabiskan sojunya dalam sekali teguk dan tersenyum lebar.

Yoon Je, yang merupakan teman kuliah Jaksa Kim, terlihat santai dan mengisi kembali gelas yang sudah kosong itu. ”Dia memang jago minum. Dia bahkan mungkin bisa menghabiskan empat botol soju sendirian.”

”Sekarang aku tidak begitu lagi.”

Senior Yoon Je dan Jaksa Kim yang sejak tadi mendengarkan pembicaraan itu menggeleng-geleng. "Karena itulah kau tidak berhasil. Sepertinya dia tidak tahu apa-apa. Pria tidak suka wanita yang jago minum."

"Sonbae, itu pemikiran kuno. Aku dan dia bisa akrab karena minum bersama. Di masa sekarang ini kau baru bisa menjalin hubungan dengan orang yang sama-sama suka minum."

"Benar. Kadang-kadang aku dan istriku juga minum-minum bersama di kedai. Rasanya menyenangkan." Ketua Jaksa berpihak pada Jaksa Kim.

Namun, senior mereka kembali menggeleng dengan tegas. "Aku benar-benar tidak akan suka melihat kekasihku mabuk di depan orang lain. Yoon Je, aku benar, bukan?"

"Aku tidak keberatan. Aku suka wanita yang jago minum. Bagaimana kalau kita minum soju dari mangkuk seperti dulu?" tanya Yoon Je kepada Jaksa Kim dan mulai menuangkan soju ke dalam mangkuk.

Ketua Jaksa dan senior mereka menatap kedua anak muda itu dengan tercengang. Sepertinya zaman memang sudah berubah, apabila melihat anak-anak muda yang berpikiran terbuka seperti ini.

Beberapa saat setelah itu...

Shi Won dan rekan-rekan kerjanya, sutradara dan penulis utama acara budaya, sedang mengadakan pesta kecil-kecilan di sebuah bar tidak jauh dari stasiun TV.

Shi Won mengeluarkan suara puas setelah menenggak minumannya.

"Memangnya kekasihmu sama sekali tidak keberatan kau mi-

num-minum seperti ini? Kemarin malam kau tidur di ruang sat-pam, bukan?" tanya sang Penulis Utama sambil mengisi kembali gelas bir yang sudah dihabiskan Shi Won dalam sekali teguk.

Shi Won tersenyum cerah, mengunyah sepotong mentimun dan kembali meraih gelas yang sudah terisi penuh. "Eonni, tidak usah khawatir. Dia sama sekali tidak tahu." Ia mengangkat bir yang menyegarkan itu dan meneguknya. Namun ketika kepalanya terangkat, ia mendapati dirinya bertatapan dengan Yoon Je. Ia langsung tersedak dan terbatuk-batuk.

Yoon Je menunduk menatap Shi Won dengan tatapan dingin, lalu ia menyapa Sutradara dan Penulis Utama sambil tersenyum lebar. "Selamat malam. Aku Yoon Yoon Je, kekasih Shi Won."

Sutradara balas menyapa sambil tersenyum. "Aha. Jadi Anda kekasih Penulis Seong. Mm? Sepertinya aku pernah melihat Anda."

"Tunggu sebentar. Yoon Yoon Je...?" Penulis Utama berpikir-pikir di mana ia pernah mendengar nama itu sebelumnya. Kemudian matanya melebar. "Yoon Yoon Je si jaksa termuda?"

Mendengar julukan luar biasa di belakang namanya itu membuat Yoon Je tersenyum malu.

Sutradara yang kini tahu siapa Yoon Je bergegas berdiri dan berjabat tangan dengan Yoon Je. "Aduh, Jaksa Yoon Yoon Je. Ketika Anda lulus dari sekolah hukum, kami pernah meminta Anda memberikan seminar."

"Maaf. Saya tidak bisa melakukannya." Setelah memperkenalkan diri dengan singkat kepada Penulis Utama, Yoon Je pun duduk di samping Shi Won.

Shi Won menatapnya dengan mata mengerjap kaget. "Bagaimana kau tahu aku ada di sini?"

"Kau bilang kau akan minum-minum bersama rekan kerjamu dan memintaku datang menjemputmu."

"Benarkah?" Sepertinya memang begitu.

Sutradara dan Penulis Utama mendengarkan percakapan mereka dengan kikuk dan mengamati Yoon Je. Yoon Je melempar senyum ke arah mereka berdua dan meraih kendi bir. "Jaksa tidak menggigit. Mari kutuangkan minuman. Hari ini aku juga menghadiri pesta kantor. Karena pestanya berakhir lebih cepat, kupikir ada baiknya aku datang ke sini untuk menyapa Anda," katanya sambil menuangkan minuman untuk Sutradara dan Penulis Utama.

"Aku?" Shi Won menatap Yoon Je dengan penuh harap sambil mengerjap-ngerjap. Ia terlihat seperti anak anjing yang sering dilihat Yoon Je. Shi Won hanya berusaha bersikap membujuk, tapi matanya benar-benar mirip mata anak anjing sementara ia mengangkat gelas dan menatap Yoon Je seperti itu. Kalau ia punya ekor, ekor itu pasti sudah dikibas-kibas.

Namun, Yoon Je mengambil gelas Shi Won dari tangannya. "Kau tidak boleh minum lagi."

Mata Shi Won berubah menjadi seperti mata anak anjing yang baru dihukum. Ia terlihat seolah-olah akan menangis. Tetapi Yoon Je tidak peduli.

Sutradara bergegas mengisi gelas kosong yang kini menjadi milik Yoon Je. "Benar! Kau, kau tidak boleh minum lagi. Pria mana yang akan suka? Benar, bukan? Anda pasti tidak suka kasih Anda minum terlalu banyak, bukan?"

Mendengar itu, Yoon Je langsung berkata dengan nada ketus, "Benar. Itulah yang paling kubenci di dunia ini. Mabuk-mabukan dan lepas kendali di depan pria...! Ah, aku tidak bermaksud berkata bahwa aku tidak suka dia minum-minum bersama Anda, Sutradara. Bagaimana pun, Penulis juga ada di sini bersama Anda. Haha."

Sutradara dan Penulis Utama memang adalah pasangan suami istri. Lalu Yoon Je menggeram rendah kepada Shi Won, "Awat kalau kau sampai tidur di ruang satpam lagi."

Shi Won meringis merengek seperti anak kecil. Bagaimana ini? Gara-gara Yoon Je datang ke sini, pesta jadi tidak bisa berlangsung seperti biasanya. Kini acara minum-minum bersama rekan kerja pun berakhir lebih awal daripada dulu.

"Terima kasih atas traktirannya, Jaksa Yoon. Kami pamit dulu," kata Sutradara, yang mendadak ditarik makan malam, sambil menggaruk-garuk kepala.

"Ini pertama kalinya aku masih sadar walaupun sudah minum-minum bersama Shi Won. Jaksa Yoon, tolong antar Shi Won sampai ke rumah ya. Kalau tidak dia pasti akan minum terus," kata Penulis Utama.

"Eonni!" protes Shi Won.

Penulis Utama segera menggandeng lengan suaminya, melangkah pergi dan berkata dengan suara yang sengaja dikeraskan agar didengar Shi Won, "Bagaimana kalau kita berdua minum di tempat lain?"

"Sudah berapa gelas yang kauminum sebelum aku datang?" tanya Yoon Je tajam.

"Yang tadi kaulihat itu gelas pertama. Gelas pertama," sahut Shi Won sambil tersenyum manis.

Tetapi ekspresi Yoon Je sama sekali tidak berubah. "Coba embuskan napasmu."

"Kau mau menguji kadar alkoholku?" Shi Won kecewa karena Yoon Je tidak terpengaruh sikap manisnya. Kekesalannya pun terbit. "Apakah kau memang selalu sepicik ini? Memangnya kenapa kalau aku minum sedikit? Gara-gara kau aku tidak punya kehidupan sosial!"

”Setidaknya pulanglah ke rumah. Kenapa harus tidur di luar?” Membayangkan Shi Won yang mabuk di depan orang lain saja sudah membuat Yoon Je sebal, apalagi mendengar gadis itu tidak pulang dan tidur di ruang satpam? Dan hal itu terjadi kemarin?

”Tidur di ruang satpam sangat aman. Jauh lebih aman daripada berkeliaran di jalan malam-malam,” balas Shi Won tidak mau kalah. Ia berkata seperti itu untuk mengingatkan Yoon Je pada kejadian dulu, sekaligus mendiampkannya.

Tetapi Yoon Je malah mendengus. ”Oh, jadi itu sebabnya kau dibopong pulang oleh Sutradara Cho minggu lalu?”

”Ba-bagaimana kau bisa tahu?”

”Beberapa hari yang lalu kau mabuk-mabukan di tempat karaoke dan muntah ke tamborin. Apa? Kau mabuk-mabukan bersama teman-teman *fanclub*-mu dan menangis meraung-raung sepanjang malam!”

Sebenarnya Yoon Je sudah sangat bersabar selama ini dan membiarkan Shi Won begitu saja. Mereka bukannya sudah berpacaran selama setahun. Setengah tahun juga belum. Usia hubungan mereka baru satu bulan.

”Wah, ingatanmu benar-benar hebat. Kuakui kau memang pintar! Bagaimana kau bisa mengingat segalanya dengan begitu jelas? Tadinya kupikir kau bisa menjadi jaksa karena memanfaatkan nama Tae Woong Oppa! Kau sungguh pintar. Aduh, pintarnya, pintarnya,” kata Shi Won sambil tertawa dan mengusap-usap dagu Yoon Je.

Yoon Je memasang ekspresi serius dan menyapu wajah Shi Won dari atas ke bawah dan berseru, ”Astaga! Aku tidak bercanda. Kalau lain kali kau minum-minum dan tak sadarkan diri lagi...”

”Apa?” sela Shi Won. Penyesalan dan sikap manisnya pun hilang. Hanya Shi Won asli yang tersisa.

"Apa? Apa? Apa? Memangnya apa yang akan kaulakukan? Kau akan membunuhku? Baiklah, bunuh saja! Bunuh! Coba kita lihat bagaimana seorang jaksa di Korea membunuh seorang penulis junior!" Shi Won mendorong-dorongkan kepalanya ke dada Yoon Je. Tindakannya persis seperti yang dulu pernah dilakukan orangtuanya.

"Mem-membunuh apanya? Aku hanya ingin berkata bahwa aku akan sangat marah kalau sampai hal itu terjadi lagi. Aduh, tidak bisakah kau tidak terlalu banyak minum, demi kekasihmu?"

"Kalau begitu, tidak bisakah kau tidak menggunakan logat Seoul? Aku malu padamu!"

"Kenapa sopir penggantinya belum datang juga?" gerutu Yoon Je lirik, dengan logat Busan.

Tidak lama kemudian mereka tiba di depan gedung apartemen Shi Won. Setelah sopir pengganti pergi, Shi Won melangkah ke arah gedung dan berkata, "Kau boleh datang mengambil mobilmu besok. Kalau sampai diderek, yah, apa boleh buat?"

Tentu saja mobilnya tidak akan diderek karena sudah diparkir dengan benar. Lagi pula, siapa yang ingin mencuri Onata-nya itu? Shi Won berjalan ke dalam gedung dan Yoon Je diam-diam mengikutinya dari belakang. Shi Won pun berhenti dan menatapnya sambil mengerjap.

"Kau tidak pulang? Banyak taksi di depan sana. Kau hanya perlu melambaikan tangan."

"Bukan... anu... tidak... maksudku... begini..."

"Kenapa? Kau mau minta dibuatkan kopi?" Shi Won menatap Yoon Je yang tergagap-gagap dan merasa pria itu sangat lucu.

Menduga Shi Won mengerti maksudnya, wajah Yoon Je pun berubah cerah dan ia mengangguk-angguk.

Shi Won mengeluarkan ponsel. "Tunggu sebentar."

"Kau menelepon siapa? Apakah ada orang di dalam?" tanya Yoon Je bingung. Selama ini Shi Won tidak pernah memiliki teman sekamar. Jadi sekarang ia pasti juga tinggal sendiri.

"Halo? Taksi? Alamatnya di Samang-dong. Ya, terima kasih."

Mendengar itu, Yoon Je pun langsung memberengut.

Shi Won menutup ponsel dan tersenyum. "Taksinya akan tiba satu menit lagi. Tunggu saja di sini."

Shi Won berbalik hendak pergi, tapi Yoon Je mencekal lengannya. "Memangnya kaupikir aku akan menyerangmu? Kau terlalu berlebihan. Kita praktis sudah hidup bersama seumur hidup kita."

"Sekarang situasinya berbeda!"

"Apakah karena sekarang kau memandanguku sebagai pria? Apakah karena sekarang hanya dengan melihatku saja jantungmu berdebar-debar?" goda Yoon Je sambil tersenyum jail.

Ketika tahun 1990-an berganti menjadi tahun 2000-an, banyak sekali yang berubah, salah satu di antaranya adalah kejailan kakak beradik Yoon. Setidaknya Shi Won merasa ia bisa menghadapi kenakalan Yoon Je. Ia pun menendang tulang kering Yoon Je sekuat tenaga, membuat Yoon Je memekik.

"Kau memang minta dihajar. Kau menjijikkan. Menjijikkan, dasar orang aneh! Menggelikan!"

Shi Won mendorong-dorong kepala Yoon Je dengan jari semantara Yoon Je melompat-lompat sambil memegang tulang keringnya, lalu Shi Won meninggalkan Yoon Je menderita di sana dan masuk ke dalam gedung.

"Aduh, padahal sudah nyaris berhasil... Aduh, sakit sekali."

Tepat pada saat itu terdengar bunyi klakson. Taksi yang ditelepon Shi Won sudah tiba. Yoon Je menghela napas dan masuk

ke dalam taksi. Taksi melaju pergi, tapi beberapa saat kemudian taksinya mundur kembali dan berhenti di depan gedung apartemen.

"Maaf. Simpan saja kembaliannya." Yoon Je turun dari taksi sambil menyodorkan selebar uang lima ribu won kepada sopir. Jun Hee pernah menyuruhnya mengikuti kata hati, bukan? Karena itu Yoon Je pun mengikuti kata hatinya dan pergi ke apartemen Shi Won. Tetapi ada satu rintangan lagi. Ia harus berhadapan dengan kunci pintu otomatis. Ia yakin apabila ia membunyikan bel, Shi Won pasti tidak akan mengizinkannya masuk. Jadi ia harus memikirkan cara untuk masuk sendiri.

"Ulang tahunku?"

Dipenuhi harapan sia-sia, Yoon Je menekan 0429. *Pip-pip*. Kunci otomatis memperingatkan bahwa itu angka sandi yang salah.

"Ulang tahunnya sendiri?"

0130. *Pip-pip*. Yoon Je berpikir lagi. Jangan-jangan... Ia mengeluarkan ponsel dan membuka situs portal. Lalu ia mencari profil Tony.

0607. *Pip-pip*. 7867. *Piriri~*. Pintu pun terbuka.

"Sepertinya aku harus berterima kasih pada monyet itu," gumam Yoon Je dengan perasaan haru bercampur muram sambil menatap pintu yang terbuka dengan nomor sandi yang tersusun dari tahun lahir, bulan lahir, dan hari lahir Tony.

"Hei! Bagaimana caranya kau bisa masuk?" Shi Won, dalam balutan pakaian santai dan rambut terikat tinggi, menatap Yoon Je dengan kaget. Ia sama sekali tidak menyangka Yoon Je bisa menebak nomor sandinya untuk kunci otomatisnya.

"Buatkan secangkir kopi untukku."

Menyerah karena tidak bisa mengusir Yoon Je, Shi Won pun pergi ke dapur. Yoon Je tersenyum penuh kemenangan.

"Yang manis ya. Yang enak."

"Minum saja apa yang kubuat! Sebelum aku menendangmu keluar," seru Shi Won sebal.

"Ya," sahut Yoon Je patuh dan merapatkan bibir.

"Kau harus pergi begitu kau menghabiskan kopi ini. Hari ini aku sangat lelah jadi tidak punya waktu bermain-main denganmu."

Omong-omong soal lelah, Yoon Je juga lelah karena ia menghadiri dua acara minum-minum hari ini. Tetapi karena ia bersama Shi Won, ia sama sekali tidak merasa lelah, malah bersemangat.

Walau ia sudah menyesap kopinya sedikit demi sedikit, akhirnya kopinya habis juga. Shi Won menatap cangkir yang sudah kosong itu dan berkata sambil lalu, "Yoon Yoon Je, sebaiknya kau pergi sekarang."

"Aku mau menonton televisi dulu. *Dear Heaven* sedang tayang." Yoon Je diam-diam beranjak dari lantai dan pindah ke ranjang.

Shi Won langsung menendangnya. Ia mengambil tas dan jaket Yoon Je lalu mendorong Yoon Je ke arah pintu. "Jangan banyak omong! Aku tahu apa yang kaupikirkan. Pergi sana!"

"Baiklah, baiklah, aku pergi!" Yoon Je menerima tas dan jaketnya sambil menepis tangan Shi Won. Lalu ia menempelkan satu jari ke bibirnya sendiri. "Sebagai gantinya, beri aku satu ciuman."

"Hei!" Shi Won berseru.

Yoon Je menunduk dan berbalik hendak kembali ke ruang duduk.

"Baiklah. Baiklah." Shi Won mendorong Yoon Je ke arah dinding, lalu mendaratkan ciuman cepat ke bibir Yoon Je. "Nah. Puas?"

"Kau bercanda?" Raut wajah Yoon Je terlihat serius sementara ia melempar jaketnya ke samping.

Yoon Je maju selangkah demi selangkah. Shi Won tanpa sadar mundur selangkah demi selangkah. Ketika punggung Shi Won akhirnya menempel di dinding seberang dan ia tidak bisa melarikan diri. Saat itulah Yoon Je baru menempelkan bibirnya ke bibir Shi Won.

*

Manusia tidak mudah berubah. Singa yang hidup di alam liar dan singa yang hidup di kebun binatang sama-sama tidak akan makan ayam rebus dan wortel. Kelinci juga tidak akan mau memakan potongan daging mentah yang dilemparkan kepadanya.

Pada musim gugur tahun 2005, Yoon Je masih belum menyadari kenyataan itu.

"Aku masuk dulu ya, Sayang."

"Mm."

Setelah memberikan kecupan selamat tinggal, Yoon Je melambai kepada Shi Won yang masuk ke dalam apartemen. Namun mendadak Shi Won keluar lagi, mengecup bibir Yoon Je sekali lagi, dan masuk kembali ke apartemen. Sudut-sudut bibir Yoon Je pun tertarik membentuk seulas senyum lebar.

"Yes!" Yoon Je mengacungkan tinju ke udara dengan gembira.

Setibanya di rumah, Yoon Je segera mengirim SMS kepada Shi Won.

Sayang, sedang apa?

Yoon Je tidak mengharapkan jawaban yang berlebihan. Ia bahkan tidak berharap mendapat balasan seperti "Sedang memikirkanmu, Sayang" atau semacam itu. Ia hanya ingin tahu apa yang sebenarnya sedang dilakukan Shi Won, benar-benar pe-

nasaran apa yang sedang dilakukan Shi Won walaupun mereka baru berpisah setengah jam yang lalu.

Buang air!

Tetapi ia juga tidak mengharapkan jawaban blakblakan dan kasar seperti ini.

"Astaga." Yoon Je mengerutkan kening. Tapi, ia belum menyerah. Ia belum putus asa. Setelah mandi, ia kembali mencoba mengirim SMS kepada Shi Won.

Hari ini menyenangkan, bukan?

Hari ini mereka berjalan bersama di jalan setapak yang dihiasi deretan pepohonan penuh daun berwarna cokelat, nonton bersama, makan malam bersama. Sungguh kencan yang menyenangkan. Yoon Je menggenggam ponsel dan merebahkan diri ke ranjang. Beberapa saat kemudian ponselnya bergetar. Dengan wajah berseri-seri, ia pun membaca SMS dari Shi Won.

Aku mau tidur.

Walaupun jawaban itu sangat singkat dan datar, senyum di wajah Yoon Je tidak hilang. "Gadis itu pasti malu." Ia mengartikan SMS Shi Won sesuka hati dan mengirim SMS lagi.

Bohong. Kau pasti juga tidak bisa tidur, kan?

Balasan atas SMS-nya tiba dengan cepat. Itu memang hanya SMS, tetapi Yoon Je merasa sangat bahagia.

Zzzz...

Walaupun SMS itu sama sekali tidak mendukung usahanya untuk mengobrol.

Sebenarnya kau sedang memikirkanku, kan?

Yoon Je mengirim SMS itu dengan raut wajah bahagia yang tidak berubah. Nyaris tidak bisa menahan kegembiraannya, ia membenamkan wajah ke bantal sementara menunggu balasan dari Shi Won.

Dasar orang gila.

Yoon Je pun sadar. Dalam dunianya, semua yang salah memang salah.

"Aaaargh!" Yoon Je mengerang, menarik selimut menutupi dirinya dan menggeliat-geliat. Ia menggeliat-geliat sampai terjatuh dari ranjang, tapi ia tetap tidak berhenti menggeliat.

*

Singa tetaplah singa. Kelinci tetaplah kelinci.

Yoon Je mungkin berpikir hanya dirinya sendiri yang kecewa menyadari kenyataan itu, tetapi Shi Won juga mengalami hal yang sama. Yoon Je sama sekali lupa bahwa ia juga telah membuat Shi Won tersinggung hari itu, sebelum mereka keluar bersama.

Dua belas jam yang lalu, Yoon Je sedang membaca buku di ruang duduk apartemen Shi Won.

"Sayang, bagaimana penampilanku?" tanya Shi Won sambil membuka pintu kamar tidur dan melangkah keluar. Ia melenggang dengan seksi dan raut wajahnya menggoda. Ia mengenakan pakaian dengan desain mencolok, mengerdipkan mata dan meniupkan ciuman ke arah Yoon Je.

Yoon Je meliriknyanya sekilas, lalu mengalihkan perhatian kembali ke buku. "Kau mau menakuti siapa? Yang benar saja."

"Kau ini benar-benar..." Shi Won memberengut dan berbalik lagi ke kamar.

Yoon Je mengeluarkan sekotak kopi susu segitiga dari kulkas. Sampai kopi susu itu habis Shi Won masih belum keluar dari kamar. Yoon Je mengetuk pintu kamar dengan heran. "Sedang apa kau di dalam? Kenapa tidak keluar?"

Walaupun ia sudah mengetuk, tidak terdengar jawaban dari dalam. Yoon Je pun menelengkan kepala dan membuka pintu.

Shi Won sedang berbicara dengan seseorang di telepon dengan raut wajah serius. Yoon Je menahan napas.

”Bekal makan siang adalah gagasan yang paling bagus. Bekal untuk Oppa yang seharga 50.000 won dengan abalon, sedangkan untuk para staf lain bekalnya steak saja.”

Yoon Je tersenyum tipis. Sejenak ia sempat merasa khawatir tadi.

”Dan tempelkan stikernya dengan benar! Stiker di kiriman terakhir ke acara Ingigayo lepas semua sampai mereka tidak tahu siapa yang mengirimnya. Ya. Baiklah. Sampai jumpa akhir pekan nanti.”

Shi Won sedang menyiapkan hadiah untuk Tony yang akan menjadi tamu dalam salah satu acara televisi. Posisinya sebagai penulis acara televisi memungkinkan Shi Won mengamati dan menganalisis secara mendetail semua hadiah yang dikirim para penggemar artis lain. Itulah sebabnya ia menduduki posisi penting dalam klub penggemar Tony saat ini.

”Seandainya saja rasa sayangmu padaku sebesar rasa sayangmu pada Tony, aku rela melakukan apa pun untukmu!” sembur Yoon Je ketika Shi Won menutup telepon.

Shi Won menoleh.

Tidak bisa menahan kekesalannya, Yoon Je pun mengentakkan kaki ke lantai. Kotak kopi susu segitiga yang sudah kosong dilempar ke lantai. ”Maksudku seharusnya kau menunjukkan rasa cinta sebesar itu padaku! Memangnya apa yang bisa dilakukan Tony yang tidak bisa kulakukan?”

”Kau membandingkan dirimu dengan Tony Oppa?” Shi Won meringis. Lalu kali ini ia yang mengentakkan kaki. ”Cintaku pada Tony Oppa itu cinta tulus tanpa pamrih. Cinta tulus! Mana mungkin bisa dibandingkan?”

”Bagaimana dengan cintaku?” balas Yoon Je penasaran. Rasa

penasaran itu berubah menjadi frustrasi dan kesal. "Memangnya cintaku seperti apa? Kotor, rendahan, dan murahan? Apa?!"

"Memangnya kau tidak tahu kau orang rendah? Setiap hari hanya 'itu' yang kaupikirkan. 'Itu' saja!" Shi Won mendecakkan lidah. Bagaimana bisa Yoon Je berubah menjadi pria seperti ini. Apakah ada yang terjadi selama enam tahun terakhir ini? Shi Won benar-benar kasihan padanya.

"Apa? Apa? Memangnya cuma aku yang suka? Lalu apa yang kaupikirkan?"

"Tony Oppa!" seru Shi Won tegas. Benar. Shi Won sama sekali tidak berubah selama enam tahun terakhir.

Yoon Je mengangguk-angguk. "Benar. Hanya Tony yang ada dalam pikiranmu. Tony muncul di TV, bukan? Tapi dia muncul sendirian, bukan?"

"Aaaaaaaaah!" Shi Won berteriak sambil menutup telinga dengan dua tangan begitu Yoon Je mulai melontarkan kata-kata sinis.

Yoon Je pun meninggikan suara tanpa ragu. "Dia sudah gagal! Jatuh! Muncul sendirian di TV artinya dia sudah gagal. Gagal total!"

Shi Won mendengar kata-kata Yoon Je yang sengaja diucapkan dengan suara keras, dan itu sudah cukup untuk membangkitkan amarahnya. Shi Won melompat berdiri dan menjambak rambut Yoon Je. "Tidak gagal! Tidak, tidak, tidak, tidak gagal!"

Ia mengguncang-guncang kepala Yoon Je seiring setiap kata "tidak" yang diucapkannya.

Walaupun kepalanya diguncang-guncang, Yoon Je tetap ber-seru, "Dia sudah gagal, Pemirsa! Monyet yang dulu populer sekarang sudah gagal total!"

"Heeeeeeeeeei!"

”Kenapa?! Kenapa teriak-teriak?!”

Shi Won dan Yoon Je saling beradu kepala, saling dorong, saling berteriak, ”Bunuh saja! Ayo, bunuh!”

Walaupun lingkungan hidupnya berubah, singa tetaplah singa. Kelinci tetaplah kelinci. Walaupun suatu hubungan berubah istimewa, inti dari hubungan itu sendiri tidak akan berubah. Seong Shi Won akan selalu menjadi *fangirl* dan Yoon Yoon Je akan selalu berada di bawah Shi Won. Walaupun banyak yang berubah di dunia ini, posisi itu tidak akan berubah.

Cinta mereka terhadap satu sama lain juga tidak akan berubah.

*

Tidak mampu menolak bujukan para asisten dosen, Tae Woong pun akhirnya ikut ke tempat konser. Sejauh mata memandang hanya terlihat para penggemar wanita yang berkerumun. Tae Woong merasa sangat asing.

Ini adalah tempat konser TVXQ (Dong Bang Shin Ki). Tae Woong baru tahu bahwa para asisten dosen adalah anggota Cassiopeia, klub penggemar TVXQ.

”Profesor, kami akan menghadiri pertemuan Cassiopeia di Pintu Barat. Kami akan masuk kalau sudah persiapan sudah selesai, jadi Profesor boleh makan dulu. Sampai ketemu nanti di dalam. Dan ini, tolong serahkan ini kepada Wakil Presiden Cassiopeia daerah Gyeonggi. Dia akan segera tiba. Sepertinya kami tidak akan bisa menerima panggilan telepon nanti. Kami sudah memberikan nomor telepon Profesor kepadanya. Jadi kalau dia telepon nanti, sampaikan saja ini kepadanya.”

Mereka bahkan sudah memberikan nomor teleponnya kepada orang lain? Tae Woong pun mengembuskan napas. Sebenar-

nya Tae Woong sama sekali tidak berniat menonton konser ini. Tetapi para asisten itu setuju menemani Tae Woong ke konser 015B apabila Tae Woong bersedia menjadi sopir mereka. Walaupun Tae Woong sama sekali tidak pernah minta ditemani ke konser 015B, para asisten itu sudah memutuskan sendiri dan pergi ke arah Pintu Barat sambil tertawa-tawa.

Tidak ada pilihan lain. Tae Woong menatap berkeliling dengan bingung. Ia melihat restoran *fast food* dan berjalan ke sana. Ia memesan satu set *hamburger* dan makan sambil membaca buku. Kemudian ponselnya berdering.

"Halo?"

"Halo, katanya Anda memegang tiket saya?" Terdengar suara wanita yang ringkas dan ceria.

Tae Woong menutup bukunya. "Ah, benar. Saya sedang berada di restoran *fast food* yang ada tepat di samping Pintu Utama. Anda bisa langsung datang ke sini."

"Benarkah? Saya ada di sana sekarang."

"Saya duduk di bagian tengah. Anda memakai baju warna apa?"

Dari tempat duduknya, Tae Woong tidak melihat ada wanita muda yang sedang menelepon.

"Saya berpakaian serba hitam. Saya memakai kaus TVXQ."

Semua wanita di sekeliling Tae Woong mengenakan kaus TVXQ. Karena tidak bisa menemukan lawan bicaranya, hanya satu cara yang tersisa. Tae Woong mengangkat tangan dengan kikuk. "Saya sedang melambaikan tangan. Apakah Anda melihatnya?"

"Ah, ketemu."

Tae Woong mendengar suara asli wanita itu di belakang.

"Terima kasih. Maaf merepotkan." Wanita itu membungkuk

menyapa dan duduk di kursi di hadapan Tae Woong. Ketika ia melihat wajah Tae Woong, ia pun terkejut. "Eh?"

"Eh?" Tae Woong juga kaget. Kemudian ia tersenyum kecil dan bertanya, "Wakil Presiden daerah Gyeonggi? Cassiopeia?"

"Ba-gaimana keadaan usumu? Kau harus sangat berhati-hati memilih makanan..."

Wanita itu berusaha mengalihkan topik dengan ekspresi malu, tapi Tae Woong mendesak sambil tersenyum lebar, "Aku tanya apakah kau Wakil Presiden cabang Gyeonggi."

Wanita yang duduk pasrah di hadapan Tae Woong itu adalah Lee Ju Yeon, dokter yang pernah mengoperasi Tae Woong. Ia pernah menunjukkan ketertarikannya kepada Tae Woong ketika Tae Woong berada di rumah sakit, namun Tae Woong mengelak karena saat itu ia masih memperhatikan Shi Won. Ia sama sekali tidak menyangka akan bertemu lagi dengan Ju Yeon di sini.

"Hah. Ya, benar. Aku pemilik tiket itu," kata Ju Yeon lesu sambil menunjuk kausnya. Tulisan TVXQ di kausnya yang tadi tertutup tali tas sudah menjelaskan semuanya.

Tae Woong menyodorkan tiket itu sambil tersenyum. "Tempat duduk yang bagus. Apakah kau mendapat tempat duduk itu karena kau salah seorang pengurus?"

"Tidak ada aturan seperti itu dalam Cassiopeia. Tapi omong-omong, aku tidak menyangka bahwa kau bisa datang ke tempat seperti ini, Profesor Yoon. Apa hubunganmu dengan Saranghae Yoon Ho⁴⁰ dan Yoo Cheon Baragi?"

"Siapa?" tanya Tae Woong sambil mengerjap. Sarang apa? Apa Bara?

⁴⁰Aku cinta padamu Yoon Ho

"Saranghae Yoon Ho dan Yoo Cheon Baragi⁴¹. Kami tidak menggunakan nama asli kami," Ju Yeon menjelaskan sambil tersenyum.

Tae Woong tertawa. "Mereka asistenku. Hari ini aku datang ke sini karena mereka. Tapi apa ID-mu, Dokter?"

"Naeaneui Joon Soo⁴²," sahut Ju Yeon tegas.

"Apa?" tanya Tae Woong lagi. Bukan karena tidak mendingar, tapi karena lucu.

"Apakah kau mengejekku?"

"Tidak. Aku menghormati para *fangirl*. Semangat *fangirl*-lah yang membuatmu begitu cepat mencapai kesuksesan, bukan?"

"Oh, ternyata kau menyadari keuntungan menjadi *fangirl*. Sepertinya kau tahu banyak tentang *fangirl*."

"Ya. Sepertinya aku memang aku memiliki semacam ikatan dengan *fangirl*," sahut Tae Woong dengan nada mengejek diri. Ketika suasana mulai terasa kikuk, Tae Woong cepat-cepat memikirkan topik lain. "Sejak kapan kau menjadi anggota Cassiopeia?"

"Ah. Awalnya aku adalah penggemar Shinhwa, Shinhwa Changjo angkatan pertama. Sekarang aku suka TVXQ. Profesor Yoon, bagaimana kalau kau ikut bergabung bersama kami di Cassiopeia?"

"Apa? Haha. Tidak. Rasanya agak..." Tae Woong tertawa dan menggeleng.

Mereka melanjutkan obrolan yang menyenangkan sambil menikmati *hamburger*.

*

⁴¹Mengharapkan Yoo Cheon

⁴²Joon Soo dalam hatiku

Setelah makan *jjambong* dan *jabchaebab* di restoran Cina dan nonton film, Yoon Je dan Shi Won pulang ke apartemen Yoon Je. Karena Jun Hee sudah pindah, Shi Won pun datang untuk melihat-lihat apartemen itu. Di luar dugaan, apartemen itu terlihat sangat bersih.

"Wah, Yoon Yoon Je. Tempat tinggalmu sangat bersih."

"Tentu saja. Memangnya aku sama sepertimu?"

"Jangan macam-macam." Shi Won berjalan ke ruang duduk dan melihat foto Yoon Je dan Jun Hee yang dibingkai. "Ketika Jun Hee pindah apakah dia mengatakan sesuatu?"

"Tidak. Dia tidak berkata apa-apa."

Shi Won berjalan ke arah sofa, tidak menyadari Yoon Je tadi sempat ragu sejenak sebelum menjawab. Yoon Je berjalan mengikuti Shi Won dan teringat kembali pada musim panas yang lalu.

Keadaan apartemen Yoon Je kacau balau setelah Hak Chan dan Seong Jae pergi. Namun keesokan harinya barang-barang Joon He sudah dikemas rapi dan siap dipindahkan.

"Kakakmu benar-benar luar biasa. Bagaimana dia sampai bisa berpikir begitu?" kata Jun Hee sambil memeriksa kotaknya yang terakhir.

Yoon Je menggeleng-geleng di sampingnya. "Bukan luar biasa, melainkan menakutkan. Bagaimana dia sampai bisa mengirim Shi Won ke tempat itu? Perutku serasa ditonjok saat itu. Kelihatannya aku memang adik dan dia memang kakak. Sampai mati pun aku tidak akan pernah bisa mengalahkannya."

Sama sekali tidak ada nada iri dalam suara Yoon Je. Ia sungguh-sungguh merasa takjub dan kaget. Tetapi yang membuat Jun Hee kaget bukan itu. "Bukan. Yang kumaksud dengan luar biasa bukan itu. Dia luar biasa karena dia sudah jujur padamu."

"Mm?"

"Kalau aku jadi kakakmu, aku pasti sudah mencari-cari alasan lain untuk menyerah, tetapi Sonaengnim jujur padamu."

Yoon Je menoleh menatap Jun Hee.

Jun Hee tidak mengalihkan tatapan dari kotaknya. "Aku menyukai Shi Won, jadi bagaimana kalau kita sama-sama berusaha mendekatinya, dan orang yang ditolak akan diolok-olok seumur hidup.' Dia membuat kekhawatiranmu selama tujuh delapan bulan terakhir pupus begitu saja. Seandainya kakakmu tidak berkata jujur seperti itu, mungkin hubungan kalian akan selalu terasa janggal. Aku yakin kakakmu pasti tidak ingin hal itu sampai terjadi. Risiko diolok-olok selama liburan akan lebih baik daripada menyimpan rahasia."

Yoon Je hanya bisa termangu mendengar penjelasan Jun Hee. "Hei, bagaimana kau bisa lebih memahami kakakku daripada aku sendiri? Seharusnya kau masuk Fakultas Psikologi. Kau bisa mendengar masalah-masalah orang dan mencari solusi untuk masalah mereka."

"Aku bisa memahami perasaan orang lain, tapi aku tidak memahami perasaanku sendiri. Aku harus memahami perasaanku sendiri lebih dulu."

Mendengar itu, senyum Yoon Je perlahan-lahan memudar. Sikap jujur Tae Woong pada Yoon Je berhasil menyingkirkan kekhawatiran Yoon Je selama ini.

"Bukankah katanya kau harus mengikuti tes kenaikan jabatan hari ini? Mandi sana. Biar kubereskan sisanya," kata Jun Hee.

Yoon Je menurut tanpa komentar. Ia mandi dan bersiap-siap berangkat ke kantor.

Setelah berpakaian, Yoon Je keluar dan melihat Jun Hee sedang berdiri diam di depan kamarnya. Sepertinya ia sedang memastikan tidak ada barang yang tertinggal.

"Memangnya kenapa kalau ada yang tertinggal? Aku bisa mengantarnya kepadamu nanti."

"Semoga tesmu berhasil. Kalau kau naik jabatan, jangan lupa traktir. Aku pergi dulu." Jun Hee tersenyum lebar dan berjalan melewati Yoon Je.

"Jun Hee," panggil Yoon Je.

Ketika Jun Hee hendak berbalik, Yoon Je diam-diam merangkul Jun Hee dari belakang. Ia merasa menyesal pada Jun Hee. Ia juga berterima kasih pada Jun Hee. Tetapi Yoon Je sama sekali tidak bisa berkata apa-apa. Jun Hee terkejut menerima rangkulan itu, tapi seulas senyum kecil tersungging di bibirnya.

Setelah beberapa saat, Yoon Je membuka mulut. "Akan kutraktir makan nanti."

"Baiklah."

Itulah salam perpisahan mereka.

Jun Hee meninggalkan apartemen dan Yoon Je mengantarkan kepergian teman serumahnya.

Shi Won mengempaskan diri ke atas sofa yang sepinggal teman serumahnya terasa terlalu besar diduduki sendiri oleh Yoon Je. "Aku lapar. Ambilkan sesuatu yang bisa kumakan."

Mereka baru saja makan, tapi sepertinya Shi Won sudah mencerna semua makanan tadi. Yoon Je tersenyum lebar melihat sikap kekanak-kanakan itu. Ia teringat Jun Hee dulu pernah berkata bahwa akan lebih baik apabila Shi Won datang ke sini dan Jun Hee tidak ada di sana.

"Ada *mandoo* yang dikirim Emoni. Mau?"

"Boleh."

Tidak lama kemudian *mandoo* raksasa yang terlihat lezat pun

disajikan di atas meja. Shi Won langsung mengecap bibir. Yoon Je merobek kulit *mandoo*, meraup isinya dengan sendok dan memasukkannya ke mulut. Setelah itu kulit *mandoo* tadi disodorkannya kepada Shi Won. Shi Won menerimanya dan memakannya sambil tersenyum bahagia.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Yoon Je tiba-tiba sambil makan.

"Apa?"

"Bagaimana kalau kita tinggal di sini setelah menikah?"

Shi Won yang sedang asyik melahap kulit *mandoo* seketika bergeming.

Yoon Je memandang ke sekeliling rumah dengan tenang dan melanjutkan, "Rumah yang terlalu besar akan susah dibersihkan. Sebenarnya gajiku juga pas-pasan untuk rumah seukuran ini. Bagaimana? Rumah ini lumayan, bukan?"

Raut wajah Shi Won terlihat kaku dan ia tetap diam sambil menatap Yoon Je.

Yoon Je melirikinya dan menyadari tatapan Shi Won. "Jangan-jangan kau... Kau tidak berpikir untuk tidak menikah denganku, bukan?"

Shi Won tidak menjawab.

Yoon Je naik ke atas sofa dengan ekspresi tercengang. "Maksudku, ini sudah jelas. Aku hanya ingin tahu apakah kau berpikiran lain..."

"Kau..." Shi Won menyela ocehan Yoon Je yang tidak jelas.

Yoon Je menelan ludah dan menunggu kata-kata Shi Won selanjutnya.

"Ini lamaran?"

"Bukaaaaaan!" bantah Yoon Je cepat sambil menggeleng. "Kita sudah pasti akan menikah, untuk apa pula acara lamar-

lamaran? Memangnya kau berpikir ingin menikah dengan orang lain? Setelah kau membuatku seperti ini?”

Shi Won mendengus tertawa, tidak mengerti apa yang sebenarnya sudah dilakukannya pada Yoon Je.

Yoon Je kembali menatap Shi Won. ”Atau apakah kau ingin dilamar dengan cara lain? Misalnya di restoran mahal, dengan orkestra yang memainkan lagu...”

”Jangan!” seru Shi Won tiba-tiba dengan raut wajah menyramkan. ”Kau! Kalau kau sampai melakukan sesuatu semacam itu, kau akan kuhajar. Kalau kau sampai mengeluarkan balon-balon dari bagasi mobil, atau mengacungkan plakat bertuliskan ‘Shi Won, aku cinta padamu’ di depan stasiun TV... Aku akan membunuhmu, lalu akan bunuh diri karena malu. Karena itu, jangan lakukan apa pun. Apa pun. Mengerti?”

Yoon Je mendengar peringatan itu dengan sangat jelas. Tadinya ia ingin berkata bahwa ia tetap ingin melakukan hal-hal seperti itu, namun akhirnya mengurungkan niat karena takut. Sepertinya nyawanya akan terancam apabila ia benar-benar melakukannya. Tetapi bukan itu yang menjadi masalahnya saat ini.

”Kalau begitu, kau akan menikah denganku, bukan?” tanya Yoon Je langsung. Shi Won sama sekali tidak menyebut-nyebut tentang tidak mau menikah dengan Yoon Je dalam semburan kata-katanya tadi.

Mendengar pertanyaan itu, Shi Won langsung terlihat ragu dan memalingkan wajah.

Yoon Je mencondongkan tubuh mendekati Shi Won. ”Sebaiknya kau menjawab dalam waktu tiga detik. Kalau tidak, aku akan menciummu sepuluh kali. Satu... dua...”

Yoon Je pun perlahan-lahan menghampiri Shi Won. Sebelah lengannya merangkul punggung Shi Won. Ia sudah begitu dekat sampai napasnya kini terasa di wajah Shi Won.

"Tiga."

"Baiklah."

Jawaban itu terdengar bersamaan dengan hitungan terakhir. Shi Won memalingkan wajah menghindari Yoon Je. Yoon Je bergeming menatap Shi Won.

Shi Won mengernyit dalam keheningan. "Baiklah."

"Tatap aku dan katakan sekali lagi."

"Baiklah, baiklah! Kau tuli? Memangnya berapa kali harus kukatakan?" gerutu Shi Won.

Yoon Je tersenyum lebar. Ia menatap Shi Won dengan lembut dan mendekatkan wajahnya ke wajah Shi Won dengan pelan. Shi Won terkejut dan memalingkan wajah. Dengan tangannya yang bebas, Yoon Je menangkap wajah Shi Won dan menempelkan bibirnya ke bibir Shi Won dengan lembut.

*

"Sudah. Kubilang. Jangan. Lakukan. Kau. Tidak. Dengar!"

"Aaaaaah! Tolong!"

Saat itu adalah beberapa hari setelah pembicaraan mereka. Yoon Je muncul di depan stasiun TV sambil membawa balon dan plakat bertuliskan "Shi Won, Aku Cinta Padamu", tanpa menyangka hujan akan turun hari itu.

"Apa lagi ini?"

"Orkestra."

Shi Won sama sekali tidak mengerti bagaimana Yoon Je masih bersikeras mengajaknya ke restoran dan menghadirkan orkestra padahal pria itu sudah dihajar habis-habisan olehnya.

Tahun 2005 pun berlalu, dan musim panas tahun 2006 pun tiba.

Di hari yang terik ini, sepasang pria dan wanita sedang duduk di dalam kafe yang sejuk.

"Ini adalah adikku tersayang, Yoon Yoon Je," kata Tae Woong, memperkenalkan Yoon Je.

Yoon Je membungkuk menyapa Ju Yeon. "Kita sudah pernah bertemu di rumah sakit. Tolong jaga kakakku."

Ju Yeon tersenyum dan membalas, "Sama-sama."

"Dan ini adalah kekasih adikku yang sudah kuanggap seperti adik kandungku sendiri, Seong Shi Won."

"Apa kabar?" Shi Won menyapa malu-malu.

"Senang sekali kita bisa bertemu lagi."

Pada musim panas tahun 2005, ketika kisah cinta Yoon Je dan Shi Won dimulai, Tae Woong dan Ju Yeon yang kebetulan bertemu di konser TVXQ juga mulai menjalin hubungan.

"Jadi tanggal pernikahan sudah ditentukan?" tanya Yoon Je kepada kakaknya.

Tae Woong mengangguk. Akhirnya mereka berhasil menentukan hari pernikahan di musim gugur nanti. Sebenarnya mereka sudah membahas tentang pernikahan sejak lama, Tae Woong juga sudah melamar sejak dulu. Tetapi karena mereka berdua orang-orang yang sangat sibuk, mereka belum bisa menentukan tanggal pernikahan dan terus mengundurnya.

"Maaf. Gara-gara kami, rencana pernikahan kalian juga diundur. Sebenarnya aku sama sekali tidak keberatan. Kalian sungguh boleh menikah lebih dulu."

"Benar. Kami sama sekali tidak keberatan," kata Tae Woong sambil meraih *iced caramel latte*-nya dan menyesap krim kocok di sana. Ia terlihat tidak enak karena Yoon Je dan Shi Won dirugikan gara-gara dirinya.

Yoon Je, yang juga menyesap krim kocoknya, berkata, "Tidak usah. Tidak apa-apa, Hyeongsoonim⁴³. Bagaimana pun, Hyeong harus menikah lebih dulu. Kami memang perlu menghabiskan lebih banyak waktu berpacaran sebelum menikah. Kami juga akan segera mencari hari baik untuk menikah, jadi tidak usah khawatir."

"Benar, tidak perlu khawatir. Lagi pula, siapa tahu? Mungkin tidak lama lagi kami akan putus," lanjut Shi Won sambil terseenyum, membuat Tae Woong dan Ju Yeon tertawa.

"Hei, apa maksudmu berkata seperti itu?" gerutu Yoon Je kesal.

"Aku hanya bercanda. Bercanda. Lagi pula, kita juga tidak tahu apa yang akan terjadi, bukan? Aku juga tidak rela menikah denganmu di usia muda ini," kata Shi Won sambil menyesap *iced americano*-nya.

Yoon Je langsung menatapnya dengan tajam.

Ju Yeon berkata dengan khawatir, "Tapi kalau pernikahan kalian diundur terus, kapan kalian akan memiliki anak?"

"Anak?!" seru Shi Won jijik.

"Anak?" Mata Yoon Je melebar.

Shi Won menutup mata Yoon Je yang mengerjap-ngerjap dengan tangan dan menggeleng-geleng. "Jangan menakutiku. Kami masih belum berpikir untuk memiliki anak."

Yoon Je mengerutkan bibir dan kembali menyesap *iced caramel latte*-nya.

*

⁴³Kakak ipar

Satu bulan kemudian, Yoon Je dan Shi Won pulang ke Busan.

Ketika mereka berhadapan dengan Dong Il dan Il Hwa, situasinya terasa lebih canggung daripada ketika mereka menghadiri upacara pemakaman ayah Yu Jeong dulu.

Begitu bertemu, Yoon Je dan Shi Won langsung berlutut di hadapan Dong Il dan Il Hwa. Mata Il Hwa melebar kaget melihat reaksi tak terduga itu. "Kalian kenapa?"

Sementara Yoon Je ragu, berusaha mencari kata-kata yang tepat, Shi Won langsung membuka mulut. "Aku hamil."

Mulut Dong Il menganga lebar. Sebaliknya, ekspresi Il Hwa tidak berubah. Beberapa saat kemudian, ekspresi Dong Il berubah seperti sedia kala. Ia tersenyum kepada Shi Won dan berkata, "Shi Won, bagaimana kalau kau meninggalkan kami sebentar?"

Sebenarnya kehamilan itu adalah kesalahan dua orang, tapi Dong Il lebih ingin menjambak rambut Yoon Je yang menghormati Shi Won daripada menjambak rambut Shi Won yang sedang hamil. Kilatan di mata Dong Il menandakan masalah yang akan dihadapi Yoon Je.

"Eomma. Aku..."

Melihat sikap Dong Il yang serius, Il Hwa segera mendorong Shi Won ke kamar Song Joo. "Masuk kamar sekarang juga!"

Setelah Shi Won tidak lagi terlihat, Dong Il menoleh ke arah Yoon Je, masih sambil tersenyum. "Yoon Je, anakku yang baik, apa katamu tadi? Hm?"

Yoon Je menelan ludah. Wajah Dong Il yang tersenyum membuatnya takut. "Anu... Shi Won..."

"Mm. Ada apa dengan putriku satu-satunya yang sangat kusayangi itu?"

"Sedang... mengandung... anakku."

"Apakah mungkin kalian sudah menikah tanpa sepengetahuanku?"

"Tidak. Belum..."

"Anak brengsek!"

Akhirnya Dong Il pun meletus seperti gunung berapi. Ia menjambak rambut Yoon Je dan mulai mengguncang-guncangnya. Dibandingkan dengan luapan amarah Dong Il, amarah Shi Won yang diterima Yoon Je selama ini kini terasa sangat remeh.

"Aaaaah, Abooji! Abooji!"

"Bukankah seharusnya menikah dulu baru punya anak?! Kau ini jaksa macam apa?! Pemukulnya, Yoon Je, sana ambilkan tongkat pemukul!" Sambil terus menjambak rambut Yoon Je dan mengguncang-guncangnya, Dong Il berteriak menyuruh Yoon Je mengambil tongkat pemukul bisbol.

"Tapi sekarang ini banyak orang yang menikah dalam keadaan hamil," kata Il Hwa tenang sambil menonton televisi, walaupun si jabang bayi saat ini terancam akan tumbuh tanpa ayah. Mungkin karena sudah bisa hal ini akan terjadi sejak Yoon Je dan Shi Won mulai menjalin hubungan, Il Hwa hanya merasa keadaan ini sangat lucu.

"Abooji, aku minta maaf."

"Kubilang kalian harus saling membantu kalau hidup di luar kota, bukannya tinggal bersama! Sini kau. Biar kulempar kau ke Sungai Yordan."

Dari dalam kamar, Shi Won bisa mendengar Yoon Je yang sedang dihajar. Seulas senyum kecil tersungging di bibirnya.

Barang-barang milik Song Joo masih dibiarkan seperti apa adanya di dalam kamar ini. Kamar Shi Won bahkan sudah tidak seperti kamarnya lagi, tapi kamar Song Joo tetap terlihat seperti kamar Song Joo yang dulu.

Shi Won berjalan mengelilingi kamar dan meraih foto Song Joo dan Tae Woong.

"Tae Woong Oppa sudah punya kekasih," kata Shi Won. Lalu ia menggeleng dan menambahkan, "Bukan aku orangnya. Dulu aku bingung. Sekarang aku menjalin hubungan dengan Yoon Je. Kau dengar teriakan Yoon Je di luar sana? Eonni, keponakanmu akan lahir tahun depan."

Shi Won hendak bercerita tentang tunangan Tae Woong, Ju Yeon, tapi mengurungkan niat. Mungkin Song Joo sudah tahu karena Song Joo mungkin selalu bersama Tae Woong selama ini.

"Pokoknya, Eonni, aku akan bahagia. Tae Woong Oppa juga akan bahagia. Jadi, kau tidak perlu khawatir."

Beberapa hari setelah hari Tae Woong melepaskan Shi Won untuk Yoon Je di restoran dan Yoon Je menangis tersedu-sedu, Shi Won bertemu dengan Tae Woong. Perasaan mereka sudah lebih nyaman dan lega saat itu. Penjelasan dan alasan lebih lanjut tidak lagi diperlukan. Shi Won tahu bahwa semua ini adalah berkat Tae Woong.

"Apa yang yang bisa dilakukan Yoon Je yang tidak bisa kula-kukan? Aku lebih tinggi, aku lebih tampan, uangku bahkan juga lebih banyak. Tapi kau tetap lebih menyukai Yoon Je?" tanya Tae Woong dengan nada bergurau.

"Ya. Oppa tidak akan bisa menandinginya sampai kapan pun."

"Begitukah?"

"Tidak ada percikan di antara aku dan Oppa. Percikan yang kuat," Shi Won menjelaskan sambil menggerak-gerakkan kedua tangan, mengisyaratkan letupan kembang api di udara.

Sekilas Tae Woong terlihat sendu. "Apakah percikannya kuat dengan Yoon Je?"

"Ya! Sungguh luar biasa. Padahal dulu ketika kami bercium-an, aku sama sekali tidak merasakan apa-apa. Tapi sekarang halnya melihat wajahnya sudah membuatku senang. Hi hi." Wajah Shi Won berseri-seri memikirkannya.

Itu adalah ekspresi yang belum pernah dilihat Tae Woong sebelumnya walaupun mereka sudah sering makan bersama, menonton bersama dan berkeliling kota naik mobil bersama. Tae Woong mengangguk-angguk dan mengusap kepala Shi Won. "Kalau begitu, sekarang aku juga harus membuka mata lebar-lebar dan mencari orang yang bisa menimbulkan percikan kuat seperti itu."

Ia bisa mendengar Yoon Je yang masih berteriak-teriak meminta ampun. Sepertinya ia harus keluar sekarang. Shi Won meletakkan foto Song Joo dan berjalan keluar dari kamar. "Appa, sudahlah! Kau mau putrimu menjanda?"

"Apa? Menjanda? Anak brengsek ini, tidak punya rasa tanggung jawab! Jangan mati! Kau tidak boleh mati walaupun kuahjar!" Dong Il pun mengguncang Yoon Je lebih keras lagi.

Setelah dijambak Dong Il sampai setengah mati, Yoon Je dan Shi Won pun kembali ke Seoul. Sekarang mereka hanya perlu memberitahu Hyeong dan Hyeongsoonim.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Tae Woong hati-hati setelah mendengar tentang situasinya. Yoon Je benar-benar terlihat seperti baru dihajar Dong Il.

"Ya. Abooji masih sangat sehat," sahut Yoon Je.

Tae Woong tersenyum kecil.

"Aku sudah dengar. Sepertinya aku harus memberi selamat," kata Ju Yeon sambil tersenyum.

Yoon Je dan Shi Won langsung menunduk.

"Lho? Ini berita gembira, kenapa kalian menunduk seolah-olah telah melakukan kesalahan? Ayo, angkat kepala kalian," desak Ju Yeon.

Yoon Je dan Shi Won tetap tidak mampu mengangkat kepala. Sebenarnya alasan mereka menemui Tae Woong dan Ju Yeon... membuat mereka merasa sangat tidak enak.

Tae Woong bisa menebak dengan tepat apa yang dipikirkan adiknya. Ia pun terkekeh dan berkata, "Baiklah. Akan kuberikan padamu."

Kepala Yoon Je tersentak. Shi Won juga mengangkat wajah dengan pelan.

"Gedung pesta yang sudah kupesan akan kuberikan kepadamu."

"Bukan. Bukan itu..."

"Hm?"

Bukan itu yang sebenarnya diharapkan Yoon Je. Gedung pesta? Tentu saja ia akan menerima tawaran itu. Tetapi ada hal lain yang diinginkannya. Ia membuka mulut dengan susah payah. "Bulan... madu..."

"Yoon Je," sela Tae Woong sambil tersenyum lembut dan menyentuh bahu adiknya. "Ketika aku masih menjadi guru aku pernah memukulmu, bukan? Tidak sakit?"

"..."

Yoon Je kembali menunduk.

Walaupun begitu, Tae Woong pada akhirnya menyerahkan paket bulan madunya kepada Yoon Je. Tidak hanya itu, ia bahkan menyerahkan tuxedo yang seharusnya dikenakannya sendi-

ri di hari pernikahannya dan mobil sewaan yang akan dikendarainya saat bulan madu. Semuanya. Kalau dipikir-pikir, rumah yang akan ditinggali Yoon Je dan Shi Won setelah menikah nanti juga adalah apartemen yang dulu dibeli Tae Woong. Dengan begitu, bisa dibilang bahwa Tae Woong-lah yang menyediakan segalanya



SAMPAI BERTEMU DI PESTA PERNIKAHAN

Reuni sudah berakhir dan orang-orang pun berjalan keluar dari bar.

Rombongan yang lain sudah pergi, tapi rombongan kami masih berdiri di pintu depan. Kami menunggu Tae Woong Oppa yang sedang membayar minuman dan bertukar sapa dengan para tamu, juga menunggu Jun Hee yang sedang pergi ke toilet.

"Hei, resor ini menawarkan layanan spa untuk pasangan dan pesta pernikahan di luar ruangan tanpa biaya tambahan," kata Yu Jeong yang sedang membaca brosur resor.

"Spa di sini memang terkenal. Karena ruangnya khusus untuk pasangan, kita tidak perlu takut dilihat orang lain," Hak Chan menjelaskan sambil tersenyum.

Mereka sungguh terlihat seperti pasangan calon pengantin.

"Kau tidak mengantuk?" Yoon Je bertanya kepadaku yang sedang merapikan dasinya yang miring.

Aku tersenyum lebar, memeluk suamiku dan merengek,

"Ngantuk. Setiap hari kerjaku hanya makan dan tidur sampai aku merasa seperti monster."

Yoon Je juga memelukku. Pelukan yang hanya bisa kurasakan sekali seminggu itu terasa hangat. "Setiap hari makan dan tidur membuatmu seperti domba."

Seong Jae mengerutkan kening dan mendecakkan lidah. "Aku bisa gila. Gila. Kalian tidak kasihan padaku?"

"Kenapa kami harus kasihan padamu?" tanya Hak Chan.

"Benar. Kenapa?" timpal Yoon Je.

Seong Jae berdiri bengong di tengah-tengah Hak Chan dan Yu Jeong serta aku dan Yoon Je. "Kalian dulu bertengkar, menangis, berpisah, bertemu lagi... Apa-apaan ini sekarang? Kalian benar-benar luar biasa, luar biasa."

"Oh, ya. Seong Jae, kau mau ikut kami berbulan madu? Bukankah kau berkata kau belum sempat berlibur di musim panas?" kata Yu Jeong tiba-tiba.

Seong Jae yang merasa tertekan langsung melongo mendengar usul Yu Jeong agar ia menjadi orang ketiga dalam perjalanan bulan madu mereka.

"Resor ini menawarkan kelas mendayung gratis untuk pria lajang."

"Wah."

"Dan bagi tamu yang datang sendiri, mereka juga menyediakan kelas tari hula!"

"Hore! Sialan, taksiiii!" seru Seong Jae keras dan langsung berlari pergi tanpa pamit. Pria malang.

Aku mengerjap manis menatap Yu Jeong dan mengomelinya, "Hei, kau benar-benar keterlaluan! Tega sekali kau berkata seperti itu kepada pria yang sudah melajang selama tiga puluh tahun?"

”Tapi aku serius...”

”Justru itu membuat usulmu lebih keterlaluan.”

Aku mendesah. Seong Jae, semangatlah. Kalau beruntung, kau juga pasti akan bertemu dengan seseorang. Mm. Benar. Dunia ini luas.

”Omong-omong, kita semua sekarang berakhir bersama cinta pertama kita ya?” kata Yoon Je sambil tersenyum.

Benarkah? Hm. Cinta pertama Yoon Je adalah aku. Aku sempat bingung siapa yang kusukai dulu, tapi pada akhirnya cinta pertamaku adalah Yoon Je. Sebelum bertemu dengan Yu Jeong, Hak Chan bahkan tidak bisa mengobrol dengan wanita, jadi tentu saja Yu Jeong adalah cinta pertamanya. Tetapi Yu Jeong...

”Bukan cinta pertama bagiku. Hanya kalian berdua saja yang menikah dengan cinta pertama kalian,” kata Yu Jeong sambil menunjukku dan Yoon Je. Yu Jeong memang orang yang paling plinplan di seluruh negeri dan ia menyatakan dengan jelas bahwa Hak Chan memang bukan cinta pertamanya.

”Kalau bukan aku, lalu siapa?” tanya Hak Chan dengan ekspresi tertegun.

Aku juga penasaran. Ketika kami masih SMA, Yu Jeong memang pernah berkata bahwa ia menyukai Yoon Je, tetapi Yu Jeong juga menyukai banyak pemuda lain. Jadi tentu saja rasanya pada Yoon Je tidak bertahan lama, bukan?

Setelah berpikir sejenak, Yu Jeong menggeleng. ”Entahlah.”

Benar-benar plinplan.

”Kita putus saja,” kata Hak Chan muram.

Apa-apaan ini? Yu Jeong juga menatap Hak Chan dengan terkejut.

Tiba-tiba Hak Chan tersenyum jail dan berjalan pergi. ”Aku pergi dulu!”

"Hei, sudah kubilang aku tidak ingat! Memangnya cinta pertama itu penting? Yang penting adalah cinta yang terakhir saat ini." Yu Jeong berlari menyusul Hak Chan dan menggandeng lengannya sambil tersenyum.

Seperinggal Yu Jeong dan Hak Chan, hanya aku dan Yoon Je yang berdiri di luar bar.

"Aduh, Mo Yu Jeong dan Do Hak Chan. Mereka memang susah ditebak. Benar-benar ekstrem. Ya, kan?" tanyaku.

Yoon Je terkekeh dan mengangguk-angguk.

Cinta pertama. Ketika kita berkata bahwa cinta pertama itu indah, tidak berarti cinta pertama itu benar-benar indah. Namun, mungkin karena kita tahu kita tidak bisa lagi memutar waktu kembali ke masa-masa muda, polos, dan penuh semangat itu.

Oh, kata-kata itu lumayan. Mungkin bisa dijadikan narasi dalam siaran berikut.

"Ah, hari yang indah," kata Yoon Je sambil mendongak menatap langit.

Aku ikut mendongak menatap langit. "Memangnya ini yang disebut indah?" Apanya yang indah kalau langit terlihat mendung dan hujan sepertinya akan turun sebentar lagi? Terlebih lagi, Yoon Je benci hujan.

"Hari ini indah karena aku sedang bersamamu."

"Astaga. Kau memang pintar bicara." Aku tersenyum dan kembali memeluk Yoon Je. Tangan Yoon Je yang besar mengusap-usap kepalaku.

Pintu bar berdecit terbuka dan Jun Hee melangkah keluar. "Semua orang sudah pergi?"

"Ya. Kau harus kembali ke rumah sakit sekarang? Masih ada tempat kosong di mobil kami. Kami bisa mengantarmu."

Hanya dokter yang harus kembali bekerja malam-malam begini. Sepertinya keadaan tetap tidak membaik, walaupun Jun Hee bukan dokter residen lagi.

Jun Hee menggeleng. "Tidak usah. Kalian pergi saja dulu. Aku akan dijemput nanti."

Ada yang akan menjemputnya? Aku diam-diam tersenyum penuh arti. Jun Hee juga tersenyum kecil.

Cinta pertama itu hanyalah suatu masa. Masa itu akan berlalu. Masa-masa baru akan mendatangkan kesempatan baru dalam cinta. Cinta yang lebih dewasa karena rasa sakit yang ditimbulkan cinta pertama sungguh layak dinantikan.

Jun Hee pernah berkata ia telah melupakan cinta pertamanya, tapi setelah itu ia sama sekali tidak menjalin hubungan dengan siapa pun dan hal itu membuatku khawatir. Tapi sekarang, melihat Jun Hee yang sedang menunggu seseorang membuat perasaanku lebih tenang.

Meninggalkan Jun Hee yang sedang menunggu, aku, Yoon Je dan Tae Woong Oppa masuk ke dalam mobil yang diparkir di pelataran parkir.

Tae Woong Oppa duduk di kursi belakang, Yoon Je duduk di kursi penumpang di samping kemudi, dan aku duduk di balik kemudi. Hm, kalau dipikir-pikir, ada bagusnya juga aku tidak minum minuman keras tadi.

"Omong-omong, Hyeongsoonim harus menghadiri seminar apa di akhir pekan?" tanya Yoon Je kepada Tae Woong Oppa setelah mobil melaju di jalan.

"Tentu saja seminar tidak diadakan di akhir pekan. Kakak iparmu itu pergi ke Jepang untuk menonton konser TVXQ."

"Hah?" Yoon Je mendecakkan lidah.

"Benarkah?" tanyaku takjub. Wah, konser di Jepang! Demi menonton konser itu, dia sampai pergi ke Jepang dengan alasan seminar? Eonni benar-benar keren.

Tae Woong Oppa menurunkan kaca jendela mobil dan memandang ke luar. "Tadi dia mengirim SMS. Kemarin dia diangkat menjadi ketua umum klub penggemar TVXQ."

"Hebat!" seruku tanpa sadar. Ketua umum klub! Itu berita yang luar biasa. "Yoon Je, Oppa! Ada orang penting dalam keluarga kita sekarang! Wah! Aku bahkan hanya pernah menjabat sebagai staf Busan dan ketua klub daerah Seoul."

Walaupun aku berteriak-teriak penuh semangat, Yoon Je hanya bertanya datar, "Orang-orang tidak mengenalnya?"

"Siapa yang akan menyangka istri seorang calon presiden ada di sana?"

"Bagaimana kalau kita minum soju bersama besok?"

"Boleh saja."

Kenapa reaksi mereka suram begitu? Ada ketua umum klub penggemar dalam keluarga kami. Itu bagus. Ketua klub penggemar...

"Wah, Eonni memang merada di kelas berbeda. Ini artinya orang-orang harus lahir di Seoul. Seandainya aku lahir di Seoul dan bukan di Busan... Aduh, sayang sekali."

"Mengemudilah yang benar. Kenapa oleng sana oleng sini? Membuatku gelisah."

"Berisik. Jangan mengoceh terus! Mengganggu saja." Mobil sempat oleng ketika aku berteriak-teriak.

Setelah komplikasi kecil itu, mobil yang kukemudikan akhirnya berhenti di depan rumah Tae Woong Oppa.

"Aku duluan. Dan kalian berdua jangan bertengkar terus," kata Oppa.

Aku dan Yoon Je berpandangan. Bertengkar? Siapa yang bertengkar?

Yoon Je menoleh kembali ke arah Tae Woong Oppa. "Kami tidak bertengkar. Kami memang selalu mengobrol seperti ini."

"Ini karena Oppa belum pernah melihat kita benar-benar bertengkar. Obrolan semacam ini adalah obrolan yang dilakukan dengan penuh cinta. Kalau kami benar-benar bertengkar, polisi pasti akan dihubungi."

Tae Woong Oppa hanya melongo mendengar penjelasan kami. Tetapi setelah itu seulas senyum tersungging di bibirnya. "Baiklah. Hati-hati di jalan. Hati-hati mengemudi, Adik Ipar," katanya dengan nada bergurau

"Baiklah, aku pergi dulu," aku membalas dengan nada imut, melambaikan tangan ke arahnya dan menyalakan mobil.

Yoon Je menggerutu menyuruhku bersikap sesuai umur, tetapi aku mengabaikannya. Ini sudah menjadi keseharian kami.

Ya, setelah romansa berlalu, keseharian pun tiba. Kepolosan akan ternoda, semangat yang membara akan membeku, masa muda pun akan berubah menjadi kedewasaan yang cerdas. Karena itu cinta pertama di masa yang polos dulu pun akan memudar menjadi keseharian yang menyulitkan. Apakah ini alasan cinta pertama seolah-olah tidak bisa bertahan lama?

"Aku ingin bertanya padamu karena aku tiba-tiba teringat pada hal ini."

"Apa?"

"Kalau aku dan Tony jatuh ke laut, siapa yang akan kauselamatkan lebih dulu?"

Aku menelengkan kepala. "Sepertinya dulu kau juga pernah bertanya begitu." Kapan ya?

"Dulu itu dulu. Sekarang keadaannya sudah berubah. Pokoknya siapa yang akan kauselamatkan lebih dulu?"

"Kau," jawabku tanpa ragu.

Yoon Je langsung menatapku dengan curiga. "Kenapa? Karena Tony bisa berenang?"

"Bukan. Pokoknya kau."

"Benarkah? Kau akan menyelamatkan aku lebih dulu?"

Aku sudah menjawab dua kali, tetapi sepertinya itu masih belum cukup. Jadi aku mengangguk.

Setelah itu wajah Yoon Je langsung berseri-seri. "Ha ha, ha ha ha! Ternyata situasi memang sudah berubah! Aku berhasil mengalahkan Tony!"

"Aku akan menyelamatkanmu lebih dulu, lalu aku akan menemani Tony Oppa," kataku dengan suara nyaris menangis.

"Heil!" protes Yoon Je.

"Bercanda, bercanda. Tentu saja aku akan menyelamatkan suamiku. Kalau bukan suamiku, siapa lagi? Kau tentu tahu aku sangat mencintaimu, bukan? Aku mencintaimu, Yoon Je," kataku lirih sambil menatap Yoon Je dengan lembut. Wah, ternyata Seong Shi Won bisa bersikap manis juga.

Tetapi pria terkutuk itu..., tidak. Nak, Ibu tidak sedang menyumpahi ayahmu. Pokoknya suami yang tidak berperasaan itu malah mendengus dan berkata, "Jangan bercanda! Cinta dari mana? Kau sedang mengandung anak kedua, tapi masih sempat-sempatnya mengangkut pot bunga ke toko Tony dan menghabiskan tiga ratus ribu won di sana."

"Jangan mengejek kehidupan pribadiku!"

Baiklah. Berani-beraninya si picik Yoon Yoon Je mengungkit masalah ini. Terlebih lagi, ia salah tentang satu hal.

"Itu bukan toko Tony Oppa, melainkan toko ibu Tony Oppa. Di Pyoeongchang."

Yoon Je terkejut dan berkata tergegas, "Pyeong... Pyeong... Pyeongchang? Kau ini! Sekalian saja kau cuci piring di sana!"

Suamiku memang hebat. Ia tahu segalanya walaupun tidak kuberitahu.

”Tentu saja aku membantunya cuci piring dan bersih-bersih di sana.”

Yoon Je terdiam sejenak, lalu berkata, ”Kau sedang mengandung. Kenapa pula kau pergi ke sana untuk bersih-bersih? Walaupun aku bisa memahami semangat *fangirl*-mu, ini sudah keterlaluan!”

”Aku pergi ke sana untuk bersih-bersih dan cuci piring atas nama cinta. Aku bangga melakukannya. Memangnya kenapa?”

Aku mengangguk bangga. Memangnya ini zaman apa?

Yoon Je mengacungkan dua jari dan memukul-mukulkannya ke telapak tangannya yang lain. ”Anakmu sudah dua! Dua! Dasar wanita gila!”

”Kau berteriak-teriak seperti ini tanpa memikirkan anakmu, dasar bodoh! Mencintai seseorang itu berpengaruh bagus selama masa kehamilan!”

”Makanya berikan cinta itu padaku!”

Kami melanjutkan obrolan kami yang penuh cinta sementara mobil melaju di jalanan Seoul di malam hari. Mobilnya oleng sedikit ketika aku tidak bisa menahan diri lagi dan menjambak rambut suamiiku dengan penuh cinta.

Tidak perlu sedih apabila cinta pertama berubah menjadi keseharian. Akan ada kesan familier yang lebih nyaman daripada sweter tua. Dan ketika keseharian itu mulai terasa membosankan, masih ada percikan-percikan kebahagiaan yang bisa didapatkan.

Kami adalah teman masa kecil, yang menjadi cinta pertama, lalu pasangan kekasih, lalu suami istri. Kami melewati masa-masa itu bersama, berbagi kenangan yang sama dan menjadi tua bersama.

Percikan-percikan kebahagiaan yang familier ini terasa menyenangkan.

Masa-masa yang polos, penuh gairah, dan penuh kenangan.

Apakah kau dengar? Kalau ya, jawablah, diriku dari tahun 90-an.



*Usia ketika kita semua bisa jatuh cinta.
Usia ketika kita meributkan hal-hal sepele.
Kata orang dewasa, pada usia itu kita bisa tertawa
lepas tanpa beban.
Tapi sesungguhnya bagi kita, masa itu adalah masa-
masa yang serius, penting, dan penuh gejolak.
Tahun 1997.
Tahun ketika usia kita delapan belas tahun.*

Iniilah kisah penuh nostalgia sekelompok sahabat
menjelang akhir abad-20 di Busan... Kisah tentang
persahabatan... Juga tentang cinta pertama.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL

